

Editor : Dr. Andi Rahman, M.A.

TAFSIR MAUDHU' TARBAWI

Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an



UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA

Cover & Layout: Nafisah AlHayatini

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Editor : Dr. Andi Rahman, M.A.

TAFSIR TARBAWI
Menumbuhkan Kebaikan dengan
Ilmu dan Al-Qur'an

Penerbit:

Ushuluddin IAT VII D

UNIVERSITAS PTIQ Jakarta 2024

Farawuza Diva Putri Zailani, Fida Mustainah, Puput Meinanda, Nafisah Alhayatani, Kamaria Suhrah, Nita Fitriyani, Fatkhiyah, Nurul Amni, Nur Azzira Alya Rasifah Imran, Arini Jauharoh, Nia Kurniawati, Vany Maulida Amini, Annisa Rahayu, Annisa Rahma Fadila, Elfa Mujtahidah, Hasna Hauna Nazihah, Faizah Hanan, Siti Jamilah Hasan, Madinatul Munawwaroh, Dwi Titik Oktaviani, Siti Hajrah Akib, Rina Putriani, Ghaisani Fauziah, Nabilah Muna Ulya, Alya Anisyah Mawarni, Raudhatul Jannah, Zahrotunnisa Salsabila, Putri Sabila Nur Fitroh, Faizah Zahrodina Al Wafa, Rifqoh Zahidah Ahmad, Ainun Salsabila, Sintya Wahyuningsih, Suja Holifah, Julia Maisaroh.

TAFSIR TARBAWI

Menumbuhkan Kebaikan dengan Ilmu dan Al-Qur'an

Copyright – Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
All Rights Reserved

Editor : Dr. Andi Rahman, M.A.

Cover & Layout: Nafisah Alhayatani

Cetakan Pertama, 2023

Jumlah Hal: xi + 230 h

ISBN



Diterbitkan oleh

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan
(021) 7690901

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Dzat yang telah menciptakan manusia dan menganugerahinya ilmu sebagai sarana memahami hakikat kehidupan. Hanya dengan izin-Nya, buku ini berjudul Tafsir Maudhui Tarbawi yang dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Buku ini hadir sebagai hasil dari kerja keras, pemikiran, dan kontribusi para mahasiswi kelas 7D Putri dalam memenuhi tugas mata kuliah Maudhui Tarbawi yang diampu oleh Dr. Andi Rahman, MA. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang membahas tema besar pendidikan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik atau maudhui. Melalui berbagai sudut pandang yang diangkat dalam tiap tulisan, kami berusaha menggali dan memahami pesan-pesan Qur'ani yang berkaitan dengan konsep pendidikan.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian manusia. Al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pendidikan yang meliputi tujuan, metode, hingga karakteristik seorang pendidik. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan pembahasan yang beragam, seperti pendidikan tauhid, pembentukan karakter, metodologi pendidikan, hingga peran keluarga dalam mendidik generasi.

Kami menyadari bahwa buku ini lahir dari keterbatasan kami sebagai mahasiswa yang masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, kami menganggap buku ini sebagai ikhtiar kecil untuk berkontribusi dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan sebagai langkah memperbaiki karya ini di masa mendatang.

kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Andi Rahman, MA, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi dalam proses penyusunan buku ini serta seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, menambah wawasan mengenai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, serta menjadi amal jariyah bagi semua yang terlibat dalam penyusunannya. Kami berdoa, semoga upaya kecil ini diterima di sisi Allah ﷻ sebagai bagian dari amal sholeh yang diridhai-Nya. **Wallahu waliyyut-taufiq.**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
TERM PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.....	1
ONTOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.....	20
EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.....	36
AKSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.....	54
SIFAT-SIFAT ORANG BERILMU DALAM AL-QUR'AN.....	72
MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.....	84
PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK.....	105
HAK DAN KEWAJIBAN GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	142
HAK DAN KEWAJIBAN MURID PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	166
MEDIA PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN.....	194
EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	214
KESIMPULAN.....	228

TERM PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Ainun Salsabila
Kamaria Suhrah
Zahro Salsabila

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘kan’ yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹ Dalam kamus *A Dictionary of Modern Written Arabic*, padanan kata pendidikan adalah *al-tarbiyah* dan *al-ta’lim*. *Al-tarbiyah* bermakna sebagai proses belajar-mengajar (pedagogik), sedang *al-ta’lim* punya makna pengetahuan, pengajaran, latihan, perintah, bimbingan, dan seni mengajar.²

Di Dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, penggunaan dan penerapan istilah pendidikan juga terdapat perbedaan pengertian, implementasi, asas, serta tujuan, dan sebagainya. Secara umum term (lembaga) pendidikan di Indonesia diartikan dengan kata *tarbiyyah* تربية atau *ta’lim* تعليم, meskipun pada implementasinya terdapat metodologi dan praktik yang berbeda-beda. Dua istilah ini digunakan pada lembaga pendidikan klasik maupun modern. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat, misalnya, menggunakan istilah *tarbiyah*, sedangkan jam’iyah organisasi kemasyarakatan/ormas) Muhammadiyah, Pesantren Darussalam Gontor dan sejumlah pesantren jam’iyah NU lebih memilih istilah *ta’lim*.³

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. 4, hal. 1

² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), hal. 324 dan hal. 636

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hal. 37

kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan. Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an tidak lain adalah tujuan yang merealisasi nilai-nilai ideal Al-Qur'an.⁴

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha secara sadar yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan berbagai kemampuan individu manusia, sehingga mereka menjadi seseorang yang unggul, baik dari segi ilmu pengetahuan, perilaku dan budi pekerti, maupun norma luhur yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Adapun tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Para ahli pendidikan yakin, bahwa secara pedagogis-historis, banyak istilah Al-Qur'an dan hadis yang semakna dengan pendidikan. Beberapa istilah yang semakna dan mengandung arti pendidikan, antara lain: *'Ilm, Tarbiyah, Ta'lim, Tazkiyah, dan Tadris.*

B. Inventarisasi Ayat-ayat

1. 'Ilm

a. Definisi

Istilah *al- 'ilm* berasal dari Al-Qur'an. Kurang lebih ratusan kali dijumpai kata *'ilm* dengan ferkuensi penyebutan kata yang berbeda.⁵ Secara etimologis, kata *'ilmu* berasal dari bahasa Arab *al-'ilm* yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa ilmu secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja *'alima* yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata ilmu berbeda dengan kata *ma'rifah*. Kata *ma'rifah* memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara ilmu mempunyai makna yang lebih umum.⁶

Sedangkan kata "ilmu" menurut pandangan Al-Qur'an di sini pengertiannya bukan sebatas pada ilmu yang bersifat kealaman atau fisika-sebagaimana definisi yang banyak dikemukakan oleh ilmuwan modern sekarang ini yang lebih cenderung ke ilmu-ilmu yang empirik atau sains-akan tetapi mencakup ilmu-ilmu metafisika atau yang non-empirik, yang diakui keberadaannya dan kebenarannya sebagai ilmu. Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'an di sini adalah sebagaimana yang didefinisikan

⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 44

⁵ Hadi, Sofian, and Ari Ashari. "Mendudukan kembali makna ilmu dan sains dalam Islam." *Jurnal Pemikiran Islam, Tasfiah. Unida Gontor* 4.1 (2020), hal. 98

⁶ Irwan Malik Marpaung, "*Konsep Ilmu Dalam Islam.*" *At-Ta'dib* 6.2 (2011), hal. 259

oleh para ahli, di antaranya Muhammad Abduh. Ia mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi mulia Muhammad saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.⁷

Lafal *al-'ilm* dalam teks Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam 960 ayat, dengan perincian: bahwa lafal *al-'ilm* dalam bentuk mashdar (kata benda yang tidak terikat dengan waktu) juga disebutkan sebanyak 180 kali, dan dengan bentuk mashdar dalam sighat: *ilma*, *'ilmiha*, *'ilmih*, *'ilmi*, dan *'ilmuhum* yang kesemuanya dalam konteks ilmu Tuhan yang diharapkan serta diberikan kepada makhluknya disebutkan sebanyak 25 kali. Disebutkan dengan kata kerja sebanyak 426 kali⁸ dan 20 kali dengan menggunakan isim fa'il (pelaku), dibarengi sebagai kata sifat (maushuf) sebanyak 13 kali, 1 kali dalam bentuk isim maf'ul (objek) yaitu lafal mu'allam, dengan menggunakan isim tafdhil (superlatif) sebanyak 49 kali, digunakan untuk nama Tuhan yang Maha Mengetahui (*'alim*) 166 kali, 4 kali dalam bentuk *shighat mubalaghah* (sifat superlatif bagi Tuhan), 2 kali dalam lafal *ala'lam* (ombak yang mengggunung), 1 kali dengan lafal *'alamat* (tanda atau penunjuk), serta 73 kali disebut dalam bentuk *'alamin* (alam semesta).

Lafal *al-'ilm* ini dalam beberapa ayat dibarengi atau dimasuki oleh kata atau istilah-istilah lain yang menunjuk kepada kemampuan atau subjek ilmu, yaitu: lafal *uli al-'ilm* (yang berilmu) terdapat satu kali yaitu dalam surat Ali-Imran/3:18, lafal *Al rasikhuna fi al-'ilmi* (yang memiliki ilmu dengan mantap) diulang sebanyak 2 kali yaitu dalam surat Ali-Imran/3:7 dan An- Nisa/4:162, juga lafal *utu al-'ilm* (yang dianugerahi ilmu) disebut sebanyak 9 kali yaitu: surat Qashash/28: 80, al-Rum/30: 56, al Hajj/22: 54, al-Naml/27: 43, al-'Ankabut/29: 49, Saba/34: 6, Muhammad/47: 16, dan surat al-Mujadalah/58: 11. Sedangkan yang menggunakan ism fa'il atau pelaku disebut sebanyak 20 kali, 13 kali untuk menunjukkan tentang ilmu Tuhan dan 7 kali digunakan dalam konteks ilmu manusia. Adapun yang menunjukkan dalam konteks ilmu manusia, yaitu surat: al- 'Ankabut/29: 43, Yusuf/12: 44, al-Anbiya/21: 51 dan 81, al- Rum/31: 22, al-Syu'ara/26: 197, dan surat Fathir/35: 28.⁹

⁷ Khusnul Khotimah, "Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9.1 (2014), hal. 69-70

⁸ Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'ilmi Al-Kauni*, (Serang: A-Empat, 2021), Edisi 1, hal. 90

⁹ Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'ilmi Al-Kauni*, (Serang: A-Empat, 2021), Edisi 1, hal. 91.

Term	Nama Surah	Lafadz
الْعِلْمِ	QS. Al-Imran [3]: 18	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَكُوتُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
عِلْمِ	QS. Al-Maidah [5]: 109	يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۗ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا بِئِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ
عِلْمِهِ ۙ	QS. Al-Baqarah [2]: 255	وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ ۙ إِلَّا بِمَا شَاءَ
تُعَلِّمِنِ	QS. Al-Kahfi [18]: 66	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمِنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا
الْعُلَمَاءُ	QS. Fathir [35]: 28	وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

b. Tafsir Ayat

Penerapan tentang kata “ilm” juga dijelaskan dalam firman Allah swt. berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ۙ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَكُوتُ وَأُولُوا
الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Ali ‘Imran [3]:18)

Dalam tafsir Al-Munir, Allah SWT menjelaskan kepada seluruh makhluk tentang keesaan-Nya atau bahwa tiada Tuhan kecuali hanya Dia dengan bukti-bukti penciptaan dan pengaturan alam semesta. Para malaikat utusan juga mengabarkan tentang hal ini, mereka menyatakan dan menjelaskan yang dikuatkan dengan ilmu yang pasti. Begitu juga orang-orang yang berilmu, mereka menyatakan dan menjelaskan akan hal ini dengan berdasarkan dalil dan hujjah atau argumen. Ini merupakan

keistimewaan agung bagi para ulama. Allah SWT juga menyatakan bahwa Dia menegakkan keadilan di dalam segala hal, akidah, ibadah, etika, tindakan, alam semesta dan ciptaan. Di antara bukti sifat adil Allah SWT adalah bahwa Dia benar-benar memerintahkan untuk berlaku adil di dalam menetapkan hukum, seperti yang ditegaskan di dalam firman-Nya, di antaranya adalah,

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (An-Nahl: 90)

“Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (An-Nisa: 58)

Allah SWT Maha adil di dalam syari’at dan ciptaan alam semesta, sekiranya Dia menciptakan sistem alam semesta ini dengan sempurna, menyeimbangkan antara kekuatan-kekuatan spiritual dan material, menetapkan keseimbangan yang sangat rinci dan sempurna di dalam masalah hukum- hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, antara individu dengan masyarakat, antara manusia dengan saudaranya, antara kelompok-kelompok tertentu di dalam sebuah masyarakat, antara yang kaya dengan yang miskin dan yang lainnya.¹⁰

c. Kontekstualisasi

1. Keberadaan Kesaksian. Ayat ini menekankan pentingnya kesaksianterhadap keesaan Allah. Dalam konteks masyarakat yang menghadapi pluralisme keyakinan, ayat ini mengingatkan bahwa kesaksian dari berbagai pihak, termasuk malaikat dan orang berilmu, memberikan legitimasi terhadap keimanan.

2. Pentingnya Ilmu. Menyebut orang-orang yang berilmu menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang Tuhan adalah esensial. Di era modern, di mana sains dan agama sering dianggap bertentangan, ayat ini mendorong harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

3. Tanggung Jawab Sosial. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjadi saksi kebenaran dalam masyarakat, menjaga keadilan, dan menyebarkan pesan keesaan Tuhan. Ini relevan dalam konteks dakwah dan interaksi antaragama.

4. Menghadapi Tantangan Ideologis. Di tengah tantangan ideologis dan sekularisme, ayat ini menegaskan komitmen kepada tauhid dan mendorong umat untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar iman mereka.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 213-214.

2. Tarbiyyah

a. Definisi

Menurut para ulama bahasa, istilah tarbiyyah berasal dari kata rabaa (ربا-يربوا) atau raba (ربا-يربي), yang keduanya memiliki makna serupa, yaitu pertumbuhan atau perkembangan (النماء والزيادة).¹¹ Selain itu menunjukkan juga arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga keberlangsungan eksistensinya.¹² Menurut Raghib al asfahani *Tarbiyyah* yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan.¹³ Dengan demikian, secara etimologis, istilah tarbiyyah dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan sesuatu, sehingga mengalami peningkatan. Sesuatu yang berkembang tentu akan bertambah, dan sebaliknya secara bertahap.¹⁴

Kata *Rabb* terulang sebanyak 975 kali didalam al-Qur'an¹⁵. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sebagai berikut:

Term	Nama Surah	Lafadz
رَبِّ	Q.S. Al-Isra': 24	وَاحْفِضْهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
يُرَبِّي	Q. S. Al-Baqarah: 276	يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ
رَبَّتْ	Q.S. Al-Hajj: 5	وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

b. Tafsir Ayat

Adapun ayat yang sangat relevan dengan Pendidikan yaitu Q.S. Al-Isra': 24

¹¹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), Jilid ke-4, h. 56

¹² Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Indramayu: Adab, 2020), h. 31

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, terj: Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 11

¹⁴ Yayuli, *Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW*, Suhuf, vol.29, No. 1, Mei 2017, h.26

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364) h. 286

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Dalam tafsir Quraish Shihab kata جَنَاحَ pada dasarnya merujuk pada sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya saat hendak mendekati dan bercumbu dengan betinanya, serta ketika melindungi anak-anaknya. Sayap tersebut terus direndahkan dan melingkupi, tetap berada di tempatnya hingga ancaman berlalu. Oleh karena itu, ungkapan ini dipahami sebagai simbol kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan, dan ketabahan. Adapun kata *Adz-dzull* yang berarti kerendahan, juga tercermin dalam perilaku hewan yang mengembangkan sayapnya saat menghadapi ancaman, sebagai bentuk ketundukan. Dalam konteks ini, anak-anak diharapkan untuk merendahkan diri kepada orang tua mereka, didorong oleh rasa hormat dan ketakutan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan orang tua mereka.

Istilah "kama rabbayani shaghiran" dipahami oleh beberapa ulama sebagai ungkapan yang menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berlangsung sejak kecil, bukan hanya sebagai pengakuan terhadap pendidikan tersebut. Jika dikatakan "sebagaimana," maka permohonan rahmat yang diajukan akan setara dengan kualitas dan kuantitas yang diterima dari mereka. Sebaliknya, jika dikatakan "disebabkan karena," maka limpahan rahmat yang dimohonkan diserahkan kepada kemurahan Allah SWT, yang dapat melebihi apa yang telah mereka berikan. Oleh karena itu, adalah wajar dan terpuji untuk berdoa agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang telah kita terima, serta membalas jasa mereka dengan lebih besar.¹⁶

Dalam Tafsir Ibnu 'Asyur juga disebutkan bahwa hukum do'a "kama rabbayani shaghiran" ini khusus bagi orang yang beriman. Selanjutnya Ibnu 'Asyur menyebutkan bahwa Pernyataan tersebut menjelaskan ungkapan "Seperti mereka yang membesarkan aku ketika aku masih kecil" menunjukkan penekanan pada pentingnya menghargai orang tua yang telah merawat dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, kata "kaf" digunakan untuk mengaitkan perbuatan orang tua dengan rasa syukur yang seharusnya diberikan oleh anak kepada mereka.

Pengasuhan yang penuh belas kasih adalah esensial, terutama pada usia muda, di mana anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan dan pengasuhan adalah bagian integral dari keberadaan individu, yang memerlukan rasa syukur.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Jakarta, 2002), Jilid. 7, h. 446

Rasa syukur ini tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga berwujud dalam doa dan harapan agar orang tua menerima rahmat yang lebih besar.

Islam mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan menjaga hubungan kekeluargaan, yang memiliki dua tujuan utama: secara psikologis, untuk membentuk karakter bangsa yang bersyukur, dan secara spiritual, sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan melalui orang tua. Oleh karena itu, rasa syukur ini harus dinyatakan dengan tindakan dan doa, menunjukkan pengakuan akan peran penting orang tua dalam kehidupan individu.¹⁷

c. Kontekstualisasi

Surah Al-Isra ayat 24 secara kontekstual dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Nilai Moral dan Etika. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, yang merupakan nilai fundamental dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan moral, yang dimulai dari sikap menghargai orang tua.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan. Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama, dan pengakuan terhadap pengorbanan mereka dapat memotivasi anak untuk menghargai proses belajar.

3. Pendidikan Emosional. Menghormati dan merawat orang tua, terutama saat mereka menua, menunjukkan pentingnya pendidikan emosional. Anak diajarkan untuk memahami dan merasakan cinta serta pengorbanan orang tua, yang memperkuat hubungan keluarga dan mendukung perkembangan emosional yang sehat.

4. Konteks Sosial dan Budaya. Dalam masyarakat yang semakin individualis, ayat ini mengingatkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keluarga dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang baik mencakup penguatan hubungan keluarga dan solidaritas dalam masyarakat.

5. Pengembangan Kesadaran Spiritual. Ayat ini juga mendorong anak untuk berdoa dan bersyukur kepada orang tua, yang merupakan bagian dari pendidikan agama. Kesadaran spiritual ini mengajarkan anak untuk menghargai bukan hanya orang tua, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran agama yang lebih luas.

3. Ta'lim

a. Definisi

Kata *at-ta'lim* merupakan mashdar dari *'allama*, yang merujuk pada proses pengajaran yang melibatkan pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Pengertian *al-Ta'lim* memiliki makna yang lebih sempit, yaitu sebagai proses transfer sejumlah nilai antar manusia,

¹⁷ Ibnu Asyur, Tahri wa Tanwir, (Tunisia: Dar Al-Tunisia, 1984), h. 73

yang tampaknya hanya mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai-nilai tersebut secara kognitif dan psikomotorik.¹⁸ Proses Ta'lim cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang menitikberatkan pada aspek peningkatan intelektual, dan telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam.¹⁹ Namun, menurut 'Abd Fatah Jalal, istilah al-Ta'lim secara implisit juga mencakup aspek afektif, karena penekanannya pada perilaku baik (al-akhlak al-karimah).²⁰ Kata 'allama beserta variasi yang seakar dengannya muncul lebih dari 105 kali dalam Al-Qur'an.²¹ Jika diteliti lebih dalam, akar kata 'allama memiliki hubungan erat dengan kata mu'allim, yang dapat dikaitkan dengan pengertian pendidik.

Beberapa ayat yang berkaitan tentang pengajaran dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Term	Nama Surah	Lafadz
عَلَّمَ	Q.S. Al- Baqarah: 31	وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
	Q.S. Ar-Rahman: 2	عَلَّمَ الْقُرْآنَ
	Q.S. Al-Baqarah: 239	فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
	Q.S. Thaha: 71	إِنَّهُ لَكَبِيرُهُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ
	Q.S. Al-Kahfi: 65	فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا
	Q.S. Al-Ma'idah: 110	وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

¹⁸ Maria Ulfah, *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 12, No. 1, Agustus 2011, h. 108

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 27

²⁰ 'Abd. Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1980), h.30

²¹ Muhammad Fu'ad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, h.484

	Q.S. Al-'Alaq: 4-5	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
	Q.S. Yasin: 69	وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ
يُعَلِّمُ	Q.S. Al-Baqarah: 151	كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ
	Q.S. An-Nahl: 103	وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَمْهَم يُقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ ۗ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ
	Q.S. Al-Jumu'ah: 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
	Q.S. Ali Imran: 48	وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

b. Tafsir Ayat

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Sayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya bahwa melalui refleksi hati nurani, kita memahami apa yang diperlihatkan kepada para malaikat di al-Mala'u al-A'la, yaitu rahasia Ilahi yang disimpan dalam diri manusia ketika

Allah memberikan tanggung jawab khilafah. Salah satu aspek penting dari rahasia ini adalah kemampuan manusia untuk melambangkan segala sesuatu dengan nama, yang memfasilitasi komunikasi dan pemahaman antarindividu. Tanpa kemampuan ini, interaksi sosial akan terhambat, karena individu harus membawa objek fisik untuk dibicarakan.

Sementara itu, para malaikat tidak memerlukan kemampuan ini untuk melaksanakan tugas mereka, sehingga tidak diberikan kepada mereka. Ketika Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, para malaikat tidak mengetahuinya dan mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dengan bertasbih kepada Allah. Adam memiliki pengetahuan tersebut, dan hal ini membawa para malaikat pada pemahaman akan kebijaksanaan Ilahi yang Maha Mengetahui.²²

Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa Pengajaran nama-nama kepada Adam AS dapat dipahami dalam konteks pengajaran kata-kata. Beberapa pendapat menyatakan bahwa Adam diperlihatkan benda-benda dan pada saat yang sama mendengar suara yang menyebut nama-nama benda tersebut. Pendapat lain berargumen bahwa Allah mengilhamkan nama-nama kepada Adam pada saat pengenalan benda-benda itu, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi nama yang membedakan setiap benda dari yang lainnya. Pendapat kedua ini lebih kuat, karena pengajaran tidak selalu berupa penyampaian langsung kata atau ide, tetapi juga mencakup pengasahan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan beragam pengetahuan.

Terlepas dari interpretasi spesifik ayat ini, jelas bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya untuk mengekspresikan pikiran dan memahami bahasa, yang mengarah pada "pengetahuan." Selain itu, kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberikan nama kepada segala sesuatu merupakan langkah penting dalam pengembangan pengetahuan dan ilmu.²³

c. Kontekstualisasi

Adapun kontekstualisasi dari surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai Pemberian Pengetahuan. Dalam ayat tersebut, Allah mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dengan pengajaran dasar, yaitu pengetahuan tentang dunia dan segala isinya. Ini mencerminkan bahwa pendidikan adalah proses yang esensial untuk memahami lingkungan sekitar.

2. Pentingnya Nama dan Identitas. Kemampuan Adam untuk menamai benda-benda mencerminkan pentingnya identitas dan pemahaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diartikan sebagai pengembangan

²² Sayyid Qutub, *Fi Dzila Li Al-Qur'an*, Jilid. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 55

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, h. 146

kemampuan kognitif, di mana siswa belajar untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami konsep-konsep yang ada di sekitar mereka.

3. Pendidikan sebagai Alat untuk Mengelola Tanggung Jawab. Dengan pengetahuan yang diberikan, Adam dilengkapi untuk menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk mempersiapkan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosial.

4. Pendidikan dan Pengembangan Karakter. Pengajaran nama-nama juga dapat dilihat sebagai awal dari pengembangan karakter dan akhlak. Dalam pendidikan, penting untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang baik, yang akan membimbing individu dalam perilaku sehari-hari.

5. Hubungan dengan Ilmu Pengetahuan. Ayat ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan. Dalam konteks modern, pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, serta sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa syukur atas karunia ilmu.

d. Tadrīs

a. Definisi

Kata *tadrīs* adalah bentuk masdar yang berasal dari kata (درس - يدرس)، yang dikenal dalam istilah nahwu shorof adalah bentuk timbangan dari *fi'il tsulasi mazid biharfun wahid* yang memiliki makna kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memiliki arti proses, cara, pengajaran, perbuatan mengajar, dan mengajar, yang berarti adalah upaya mempersiapkan individu untuk dapat membaca, meneliti, dan belajar sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara guru membacanya, mengulanginya dan bergantian menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan maknanya agar ia dapat menegetahui, mengingat, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan mencari Allah. Dalam proses pengajaran ini adanya interaksi antara yang mengajar (*mudarris*) dengan yang belajar (*mutadarris*)

Menurut Dedeng Rosidin dalam bukunya, Al-Juzairi memaknai tadarussu dengan membaca, dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Jadi bisa diartikan secara luas Tadrīs adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para mudarris dengan membacakan dan menyebutkan sesuatu secara berulang-ulang dan teratur kepada para

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadzil Al-Qur'an Al-Karim*, (Darul Hadits: Khalf Jami' Al-Azhar), hal. 348

mutadarris (siswa). Tadris bertujuan agar materi yang dibaca atau dibagikan dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Adapun term tadris dan derivasi disebutkan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an dan tercatat dalam Mu'jam Al-Mufahras, sebagai berikut:

No.	Term	Surah & Ayat	Isi Ayat
1.	دَرَسَتْ	Al-An'am: 105	وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسَتْ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
2.	وَدَرَسُوا	Al-A'raf: 169	فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَمْ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
3.	تَدْرُسُونَ و	'Ali Imran: 79	مَا كَانَ لِيَشْرِيَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ إِنَّمَا كُنْتُمْ و تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ
4.	تَدْرُسُونَ	Al-Qalam: 37	أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ
5.	يَدْرُسُونَهَا	Saba': 44	وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ
6.	دِرَاسَتِهِمْ	Al-An'am: 156	أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ

²⁵ Zainal Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 32

			طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَعَافِينَ
--	--	--	---

b. Tafsir Ayat

Dan untuk tafsir ayat yang akan dijelaskan yaitu QS. Al-An'am: 105, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Al-An'am: 105)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan tentang cara Allah mengulang dan memperjelas ayat-ayat-Nya dengan berbagai cara dan pendekatan, agar manusia bisa memahaminya. Allah mengulang penjelasan-Nya agar tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari atau berpura-pura tidak memahami wahyu yang diturunkan. Namun, sebagian dari mereka justru menuduh Nabi Muhammad SAW telah mempelajari ajaran ini dari orang lain (seperti tuduhan bahwa Nabi belajar dari Ahli Kitab atau orang asing).

Dalam konteks ini, frasa "*darasta*" (درست) bisa diartikan sebagai "kamu telah mempelajarinya". Ini adalah bentuk tuduhan dari kaum musyrik yang meragukan keaslian wahyu. Mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad SAW hanya mengutip ajaran-ajaran lama, padahal ayat ini menunjukkan bahwa wahyu tersebut berasal langsung dari Allah, bukan dari sumberlain. Shihab menekankan pentingnya kejelasan wahyu bagi orang-orang yang menggunakan akal mereka (قَوْمٍ يَعْلَمُونَ) atau memiliki pengetahuan. Hal ini juga menegaskan bahwa orang yang benar-benar berakal dan menggunakan ilmunya akan memahami dan menghargai kejelasan ayat-ayat Allah.²⁶

Adapun dalam Tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa Allah mengulang-ulang ayat-ayat-Nya dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai pendekatan untuk memastikan manusia dapat memahaminya dengan baik. Penafsiran Al-Qurthubi menekankan pada *tashriful ayat* (تَصْرِيفُ الْآيَاتِ), yaitu variasi cara Allah dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya, baik secara eksplisit maupun implisit, agar menjadi jelas bagi mereka yang mau berpikir. Namun, kaum musyrikin, alih-alih menerima wahyu ini dengan tulus, memilih menuduh Nabi Muhammad SAW bahwa ia "belajar" (*darasta*), yakni menerima pelajaran dari manusia lain atau dari kitab-kitab terdahulu. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ini adalah tuduhan yang tidak

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2012) hal. 230-235

berdasar, karena wahyu Al-Qur'an adalah murni dari Allah, bukan hasil pemahaman atau pelajaran dari sumber duniawi.²⁷

Tuduhan ini muncul dari penolakan mereka terhadap kebenaran wahyu. Mereka yang tidak mau menerima wahyu mencari berbagai alasan dan argumen untuk mendiskreditkan Nabi, tetapi Allah menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu dan mau menggunakan akalnyanya akan memahami kebenaran dari wahyu yang dijelaskan dengan cara yang berulang ini.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa "*li qaumin ya'lamun*" berarti bahwa hanya mereka yang mau menggunakan pengetahuannya dan akalnyanya dengan benar yang akan mendapatkan petunjuk dan pemahaman dari ayat-ayat ini. Ini adalah peringatan bahwa hidayah hanya akan datang kepada mereka yang mencari kebenaran dengan niat yang tulus dan pikiran yang terbuka.

c. Kontekstualisasi

Pada masa sekarang informasi tersedia dengan begitu mudah melalui berbagai media, internet, dan platform sosial. Sama seperti Allah yang menjelaskan dan mengulang-ulang ayat-ayat-Nya dalam berbagai cara agar manusia bisa memahaminya, sekarang kita juga memiliki akses tak terbatas ke pengetahuan dalam berbagai bentuk, baik itu buku, artikel, video, maupun situs daring. Namun, tantangannya adalah bagaimana kita memilah informasi yang benar dan jauh dari kesesatan.

Ayat ini juga menyoroti konflik antara kebenaran dan keingkaran. Di zaman sekarang, tantangan ini bisa dilihat bagaimana sebagian orang menolak fakta-fakta ilmiah, seperti perubahan iklim, atau bagaimana mereka meremehkan ajaran-ajaran yang sebenarnya bertujuan baik untuk kemanusiaan. Sama seperti orang-orang pada zaman Nabi menolak wahyu, orang-orang saat ini mungkin menolak kebenaran ilmiah atau spiritual karena lebih mengutamakan kenyamanan, tradisi, atau kepentingan pribadi. Namun, ayat ini mengingatkan bahwa Allah terus mengulang dan menjelaskan tanda-tanda-Nya, baik melalui wahyu, ilmu pengetahuan, maupun tanda-tanda alam. Mereka yang berilmu dan mau berpikir kritis akan melihat kebenaran ini dan menyadari manfaat besar dari pengetahuan, baik yang bersifat faktual maupun intelektual.²⁸

d. Tazkiyyah

a. Definisi

Kata tazkiyyah merupakan dari isim mashdar dari kata zakka-yuzakki-tazkiyyatan yang memiliki beberapa pengertian. Mengutip apa yang ditulis

²⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 7, (Beirut, Mu'assah Ar-Risalah) hal. 146-148

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal.189

oleh Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tazkiyah berarti *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (pernyataan), *integrity of credibility* (ketulusan dan kejujuran), *attestation of awitness* (pengertasaan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).

Kata *al-tazkiyah* atau *yuzakki* telah digunakan oleh para ahli dalam hubungannya dengan menyucikan atau pembersihan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang buruk (*al-takhalli*), dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*al-tahalli*), sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji.

Term	Nama Surah	Lafadz
وَيُزَكِّيهِمْ	QS. Al-Jum'ah [62] : 2	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
الزَّكَاةَ	QS. Al-Baqarah [2]: 43	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
زَكَّاهَا	QS. As-Syams [91]: 9	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
يُزَكِّي	QS. Abasa [80]: 3	وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يُزَكِّي
يُزَكُّونَ	QS. An- Nisa [4] Ayat 49	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ
زَكَّى	QS. An-Nur [24]: 21	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَّى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا
زَكِيَّةً	QS. Al-Kahfi [18]: 74	قَالَ أَقْتَلْتِ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

menggunakan istilah *tazkiyah al-nafs* (menyucikan diri) dalam arti membersihkan rohani dari sifat-sifat yang tercela. Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

b. Tafsir Ayat

Tazkiyah sangat diperlukan oleh masyarakat, karena tazkiyah sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang. Dalam Al-Qur'an, term tazkiyah dijumpai antara lain pada Surat Al-Jum'ah [62] Ayat 2.²⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu'ah [62]:2)

Kata *yuzakkih* (mensucikan mereka) yang terdapat dalam ayat ini menurut M. Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik. Adapun mengajar seringkali berkaitan dengan aktifitas transfer *knowledge* mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang kaitannya dengan alam metafisik dan lain-lain.³⁰

Kata *al-tazkiyah* juga digunakan sebagai asal dari kata zakat yang berkonotasi *al-numu al-hashil min barakat Allah*, yang berarti pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah swt. Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa keberkahan tersebut mencakup urusan dunia dan akhirat. Seperti pada ucapan *zaka al-zar'u* maksudnya adalah membersihkannya, yang daripadanya dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.

Di dalam Al-Qur'an kata *al-zakat* seringkali bersamaan dengan disebutnya shalat seperti pada potongan Surat Al-Baqarah [2] Ayat 43. Dengan bersih dan sucinya jiwa menyebabkan manusia memperoleh sifat-sifat kebaikan di dunia, serta mendapatkan balasan pahala di akhirat. Zakat berfungsi menjaga kesucian diri manusia. yang selanjutnya keadaan ini terkadang dihubungkan dengan seorang hamba sebagai akibat dari usaha yang dilakukannya sebagaimana terlihat pada Surat Asy-Syams [91] Ayat 9. Terkadang disandarkan kepada Allah karena pada hakikatnya Allah-lah yang membersihkan diri hamba-Nya sebagaimana terlihat pada Surat An-Nisa [4] Ayat 49.

Dalam kajian tasawuf, kita mengenal materi *tazkiyatun nafs*. Penyucian hati manusia menjadi sangat penting. Sebab tanpa *tazkiyatun*, manusia tidak akan dekat dengan Allah. Zat Yang Maha Suci. Tazkiyah merupakan upaya memperbaiki seseorang dari level yang rendah menuju ke level yang lebih

²⁹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hal. 15-16.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 172.

tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke keimanan yang lebih tinggi.³¹

Saat ini orientasi hidup manusia lebih mementingkan alam materi. Manusia ibarat robot yang pikirannya hanya terpaku pada uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran Islam *al-tazkiyah* bagi jiwa tidak mendapat porsi yang semetinya dalam kehidupan manusia. Akibatnya banyak terjadi kejahatan, seperti hal kerusuhan, kesombongan, ketamakan, dan korupsi.³²

c. Kontekstualisasi

Konsep tazkiyah sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum sekolah. Dengan tazkiyah diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Oleh karena itu, pendidik atau dalam hal ini bertindak sebagai muzakki yang mampu menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa anak didik. Pendidik harus mengisi jiwanya dengan akhlak mulia, menghiasinya dengan akhlak nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik harus mampu membersihkan jiwanya dari nilai dan naluri kebinatangan yang rendah. Sebab kematian hati dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur dan takut kepada-Nya. Oleh karena itu, memberikan perhatian pada nilai-nilai tersebut menjadi kewajiban pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Shihabuddin . "Terminologi Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 4. 02, 2019: 189-190.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdu. *al-Mu'jam Al-Mufahros*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364.
- Al-Qurtubi, Imam. *Tafsir Al-Qurtubi*. Beirut: Mu'assah Ar-Risalah, n.d.
- Arifin, Zainal. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asyur, Ibnu. *Tahrir wa Tanwir*. Tunisia: Dar Al-Tunisia, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj) Jilid. 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

³¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12-13.

³² Shihabuddin Afroni, "Terminologi Pendidikan dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.02 (2019), hal. 189-190.

- Bahri, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Indramayu: Adab, 2020.
- Hadi, Sofian, and Ari Ashari. "Mendudukan Kembali makna Ilmu dan Sains dalam Islam." *Jurnal Pemikiran Isla, Tasyfiah, Unida Gontor 4.1*, 2020: 98.
- Jalal, Abd Fatah. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1980.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2001.
- Khotimah, Khusnul. "Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 9.1*, 2014: 69-70.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab Jilid 4*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Munir. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Qutub, Sayyid. *Fi Dzila Li Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosa, Andi. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Serang: A-Empat, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ulfa, Maria. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter ." *Jurnal Ilmia Didaktika*, 2011: 108.
- Wehr, Hans. *A Dictionari of Modern Written Arabic*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1971.
- Yatuli. "Istilah-Istilah." *Suhuf*, 2017: 26.
- Yunus, Mahmud . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

ONTOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Nurul Amni

Putri Sabila

Siti Hajrah Akib

A. Pengertian Ontologi Pendidikan

Kata ontologi berasal dari dua kata dasar, yaitu *ontos* yang artinya ada dan *logos* yang artinya ilmu. Sedangkan secara terminologi ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Dalam skala global ontologi dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu yang menyelidiki hakikat dari segala yang ada. Dalam konteks kajian ontologi fokusnya adalah pada keadaan sebenarnya suatu entitas, bukan keadaan sementara yang selalu berubah.³³ Ontologi menganalisis objek yang sedang diteliti oleh ilmu pengetahuan, mengupas wujud sejati dari objek tersebut, dan menjelaskan bagaimana objek tersebut berhubungan dengan kemampuan manusia seperti berpikir, merasakan, dan mengindera, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan. Dengan kata lain, ontologi membahas esensi dari objek penelitian dan cara objek tersebut berinteraksi dengan pemahaman manusia untuk membentuk pengetahuan.³⁴

Ontologi pendidikan Islam merujuk pada pemahaman mendalam terhadap inti dari pendidikan Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang realitas di dalam konteks pendidikan Islam, termasuk struktur organisasi yang menyertainya. Fokusnya mencakup hakikat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, esensi dari tujuan pendidikan Islam, peran hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, serta esensi kurikulum dalam konteks pendidikan Islam.³⁵

B. Inventarisasi Ayat-Ayat

1. Bashroh أَفَلَا تُبْصِرُونَ

a. Definisi

Ibnu Faris berkata huruf ba (ب) shad (ص) dan ra (ر) memiliki dua makna asal salah satunya adalah mengetahui sesuatu, dan asal dari semua

³³ Dkk Indah Wahyuni, "Ontologi Pendidikan Menurut Beragam Filsafat Dunia Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme", in *Repository-Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2017.

³⁴ Muh. Mustakim, "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)," *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol 1, no. No 2 (2012): hlm. 164.

³⁵ Ayu Sholina Fajar Dwi Mukti, "Ontologi Pendidikan Islam, Dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*," 2019, hlm. 59.

itu adalah "jelasnya sesuatu". Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani diungkapkan untuk anggota tubuh dan daya yang dimilikinya.³⁶ Adapun Abu al-Biq'a'i berpendapat persepsi/tangkapan mata dan kadang secara metafor berkaitan dengan daya penglihatan.³⁷ Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia menjelaskan bahwa arti dari lafazh bashara, nazhara dan ra'a yakni berarti melihat. Dan lafazh bashara disebutkan 147 kali dengan berbagai bentuk derivasinya di antara lain yakni bashara, bashariû, basharuka, bashiran, bashirah, dan bashair.³⁸

No	Term	Contoh Ayat
1.	بصر (Bashura) أَفَلَا تُبْصِرُونَ	<p>قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي</p> <p>"Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka Aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu Aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku" QS. Taha [20]: 96.</p> <p>وَفِي أَنْفُسِكُمْ : أَفَلَا تُبْصِرُونَ</p> <p>Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Adh-Dhariyat ayat 21)</p>
2.	البصر (al-Bashar)	<p>وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمَحٍ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p>"Dan kepunyaan Allah-lah segala apa</p>

³⁶ Ahmad Zainal Dahlan, *Kamus Al-Quran / Ar-Raghīb Al-Ashfahani ; Penjemah Ahmad Zaini Dahla, Lc* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017), hlm. 449.

³⁷ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Taraduf Fi al-Quran al-Karim*, (kairo: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 181-182.

³⁸ Muhammad Fu'ad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), hlm. 290-292.

		yang tersembunyi di langit dan di bumi. tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" QS. Al-Nahl [16]: 77.
3.	بصيرة (Bashirah)	قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". QS. Yusuf [12]: 108.
4.	مبصرة (Mubshirh)	فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ "Maka tatkala mukjizat-mukjizat kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata". QS. Al-Naml [27]: 13
5.	تبصرة (Tabshirah)	وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ Dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata QS. Qaf ayat 7.

a. Tafsir Ayat

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي

"Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka Aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu Aku

melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku" QS. Taha [20]: 96.

Kalimat "*Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya*" pada Tafsir Fathul Qadir di jelaskan Samiri menjawab pertanyaan Musa, "*Aku melihat sesuatu yang tidak mereka lihat.*" Atau, "*Aku memiliki pengetahuan yang tidak mereka miliki, dan aku memahami hal-hal yang tidak mereka pahami.*" Maksudnya, dia melihat Jibril di atas kuda kehidupan dan terbersit dalam pikirannya untuk mengambil segenggam dari jejak utusan tersebut, yang mana jejak itu akan menghidupkan benda mati yang terkena.³⁹ Pada ayat yang sama, pada Tafsir Hidayatul Insan dijelaskan Dia (Samiri) menjawab, "*Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku mengambil segenggam tanah dari jejak rasul dan melemparkannya ke dalam api; itulah yang membujukku.*" Maksudnya, dia melihat Jibril ketika datang untuk menghancurkan Fir'aun, yang tidak dilihat oleh Bani Israel. Jejak rasul yang dimaksud, menurut mayoritas mufassir, adalah jejak telapak kuda Jibril. Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu dan melemparkannya ke dalam logam yang sedang dilebur, sehingga logam itu berubah menjadi anak sapi yang mengeluarkan suara.⁴⁰ Penjelasan ini juga serupa dengan Tafsir Ibnu Katsir.⁴¹

b. Kontekstualisasi

Ayat QS. Taha [20]: 96 dan tafsirnya mengingatkan kita akan pentingnya pengetahuan yang benar, sebagaimana Samiri mengklaim memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki Bani Israel, menunjukkan bahaya dari ilmu yang tidak berdasar. Kalimat "*Demikianlah nafsuku membujukku*" menegaskan bahwa dorongan hawa nafsu dapat mengarah pada tindakan keliru, mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tindakan Samiri yang mengambil segenggam tanah dari jejak Jibril dan mengubah logam menjadi anak sapi menggambarkan manipulasi sesuatu yang tampak biasa untuk tujuan tertentu, mencerminkan tema penipuan. Selain itu, keputusan Samiri menunjukkan dampak dari seorang pemimpin yang salah paham, yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga menyesatkan orang lain, sehingga menggarisbawahi pentingnya memilih pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

³⁹ "Terjemah Tafsir Fathul Qadir Al-Syaukani," *Terjemah Kitab Kuning* (blog), 260 Jilid 7, accessed September 29, 2024.

⁴⁰ "TAFSIR HIDAYATUL INSAN - Google Drive," 479, accessed September 29, 2024.

⁴¹ "TAFSIR IBNU KATSIR - Google Drive," 410 Jilid 5, accessed September 29, 2024.

2. 'أفلا تعقلون Aql

a. Definisi

Akal berasal dari bahasa Arab dari kata aql (عقل) yang berarti akal, pikiran.⁴² Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, daya pikir (untuk mengerti, pikiran, ingatan).⁴³ Akal juga berarti daya pikir untuk memahami sesuatu, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya.⁴⁴ Dalam Lisan al-Arab disebutkan bahwa al-'aql berarti al-bijr yang berarti menahan dan mengekang hawa nafsu. Dan diterangkan bahwa al-'aql mengandung arti kebijaksanaan (al-nuba), lawan dari lemah fikiran (albumq). Al-'aql juga mengandung arti qalbu (al-qalb), yang berarti memahami.⁴⁵ Akal adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berpikir, memahami, dan mengerti."

Menurut Imam al-Ghazali akal memiliki pengertian suatu sifat yang membedakan manusia dengan binatang, dan merupakan potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, dan akal mampu menghasilkan produk-produk pemikiran yang canggih.⁴⁶

Kata 'aql sebagai mashdar (kata benda) dari 'aqala. Namun, tidak didapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi bentukan dari kata 'aqala tersebut dalam bentuk fiil mudhari' (kata kerja) sebanyak 49 kali dan tersebar dalam berbagai surah dalam al-Qur'an. Kata-kata tersebut misalnya; ta'qilûn (al-Baqarah: 44), ya'qilûn (al-Furqan: 44 dan Yâsîn: 68), na'qilu (al-Mulk: 10), ya'qiluhu (al-'Ankabût: 43), 'aqaluhu (al-Baqarah: kata 'aqala, al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan arti berpikir, seperti nazhara (melihat secara abstrak/berpikir), tafakkara (berarti berpikir), Faqiha (memahami), tadabbara (memahami) dan tazdakkara (mengingat).⁴⁷

⁴² A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 957.

⁴³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), hlm. 16.

⁴⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 18.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 136.

⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, Terj. Muhammad a- Baqir* (Bandung: karisma, 1996), hlm. 283.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jild. 1 (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 127.

No	Ayat
1.	<p>أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p> <p>Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (2:44)</p>
2.	<p>وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p> <p>Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (2:76)</p>
3.	<p>يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p> <p>Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (3:65)</p>
4.	<p>وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَوْ وَلَدَّارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p> <p>Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (6:32)</p>
5.	<p>فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سِبْغْفُرٌ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p>

	<p>Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (7:169)</p>
6.	<p>قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ، فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ</p> <p>Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (10:16)</p>

b. Tafsir Ayat

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (2:44)

Pada lafadz *أَفَلَا تَعْقِلُونَ* dalam tafsir Munir dijelaskan bahwa ini merupakan *istifham inkary* yakni bentuk pertanyaan, tetapi maksudnya berupa teguran. Dalam kalimat ini terkandung ancaman atas ketidakselarasan antara perkataan dan perbuatan. *Maka tidaklah kamu berpikir?* Maksudnya, "apakah kalian tidak menyadari betapa buruknya perbuatan yang kalian yang lakukan?"⁴⁸

Adapun pada Tafsir Annur, *أَفَلَا تَعْقِلُونَ* Apakah kamu tidak menggunakan akalmu, sehingga terus melakukan tindakan yang mencerminkan kebodohan dan mengabaikan peringatan tentang konsekuensi buruk dari perbuatanmu? Seseorang yang sedikit berpikir tidak akan mengklaim tahu dengan pasti isi Kitab dan membimbing orang lain tentangnya, serta menjelaskan jalan kebahagiaan melalui petunjuk Kitab, sementara dia sendiri tidak mengamalkannya dan tidak mengikuti perintah

⁴⁸ " Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid. 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013),116.

atau larangan yang terdapat dalam Kitab tersebut. Firman Allah ini, meskipun secara langsung ditujukan kepada kaum Yahudi, juga menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, setiap individu maupun kelompok harus memperhatikan keadaan mereka dengan serius, agar tidak mengalami nasib yang sama seperti orang Yahudi dan mendapatkan hukuman yang serupa.⁴⁹

c. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi dari ayat ini (QS. Al-Baqarah [2]: 44) dan tafsirannya dapat dilihat dalam beberapa aspek yang relevan dengan kehidupan saat ini. Pertama, ayat ini menyoroti pentingnya konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang diamalkan. Ini menjadi peringatan bagi siapa pun yang mengajak orang lain untuk berbuat baik tetapi mengabaikan kewajiban mereka sendiri, menunjukkan bahwa tindakan yang tidak selaras mencerminkan kebodohan.

Kedua, pernyataan "Apakah kamu tidak berpikir?" mengajak setiap individu untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak terjebak dalam rutinitas tanpa refleksi. Ini menekankan bahwa kesadaran diri dan introspeksi adalah kunci untuk menghindari kesalahan yang sama.

Ketiga, meskipun ayat ini secara khusus ditujukan kepada kaum Yahudi, pelajarannya bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia. Setiap individu maupun kelompok diingatkan untuk serius memperhatikan keadaan mereka agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama dan menghadapi konsekuensi yang berat. Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat bagi kita untuk menyeimbangkan antara pengajaran dan pengamalan, serta untuk terus berpikir kritis tentang perilaku kita sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Term أفلا تفكرون (فكر)

a. Definisi

Kata "فكر" menurut al-Ashfahaniy adalah semacam daya atau kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ini berada pada manusia tidak pada hewan. Jadi, maksudnya ini mengarah ke makna berpikir.⁵⁰

Apabila kita mencermati ungkapan tentang "berpikir" dalam Al-Qur'an, kita menemukan berbagai term seperti : أولو الالباب ,فكر، تعقلون

⁴⁹ "TAFSIR NUUR - Google Drive," 100 Juz 1, accessed September 29, 2024.

⁵⁰ Ahmad Zainal Dahlan, *Kamus Al-Quran / Ar-Raghib Al-Ashfahani ; Penjreman Ahmad Zaini Dahla, Lc*, hlm. 85.

dan *أحلام ذكر* dalam al-Qur'an kata *فكر* dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur'an delapan belas kali: Al-Mudassir ayat 18, al-Araf ayat 176 dan 184, Yūnus ayat 24, Al-An'am ayat 50, Saba' ayat 46, az-Zumar ayat 42, Al-Jāsiyah ayat 13, An-Nazl ayat 11, 44, dan 69, ar-Rūm ayat 8 dan 21, Ar-Ra'd ayat 3, Al-Baqarah ayat 219 dan 266, Al-Imran ayat 191, dan Al- Hāsyir ayat 21.⁵¹

b. Tafsir Ayat

No	Surah	Ayat
1.	Ar-Rum	<p>أَوْ لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ</p> <p>Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (30:8)</p>
2.	Al-A'raf	<p>أَوْ لَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جَنَّةٍ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ</p> <p>Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (7:184)</p>
3.	Al-An'am	<p>قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَىٰ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ</p> <p>Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (6:50)</p>

⁵¹ Izzan, *Ulumul Qur'an Karya*, 2013, hlm. 88.

أَوْ لَمْ يَتَّفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (30:8)

Sayyid Quthub menjelaskan dalam tafsinya, struktur diri manusia dan alam semesta di sekelilingnya menunjukkan bahwa alam ini diciptakan berdasarkan kebenaran, ditegakkan dengan hukum-hukum yang tetap, tidak berubah, dan berfungsi tanpa kekacauan atau konflik. Segala sesuatu di alam semesta berjalan sesuai aturan yang teratur, tanpa terjadi secara acak atau dipengaruhi oleh hawa nafsu. Alam ini beroperasi dengan keteraturan yang rapi. Selain itu, keteraturan alam ini juga menunjukkan bahwa bagian dari kebenaran penciptaannya adalah keberadaan alam Akhirat, di mana setiap perbuatan akan diberi balasan yang setimpal, baik kebaikan maupun keburukan, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah. Segala sesuatu akan terjadi tepat pada waktunya, tanpa percepatan atau penundaan. Meski manusia tidak mengetahui kapan Hari Kiamat akan terjadi, ketidaktahuan ini bukan berarti Kiamat tidak ada. Penangguhan waktu Kiamat inilah yang sering membingungkan mereka yang hanya memahami kehidupan dunia dari sisi luarnya saja.⁵²

Lalu Wahbah Zuhaili menafsirkan Ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikiran dengan bijak, merenungkan diri sendiri dan alam sekitar. Allah SWT tidak menciptakan alam semesta dan seluruh isinya tanpa tujuan, melainkan dengan kebenaran, hikmah, dan batas waktu yang pasti berakhir pada Hari Kiamat. Pada saat itu, akan terjadi penghitungan, pembalasan, dan hukuman. Pengabaian penggunaan akal ini membuat banyak manusia, terutama orang-orang kafir, mengingkari kebangkitan dan penghitungan. Jika mereka berpikir dengan benar, mereka akan menyadari bahwa setelah mati, mereka akan kembali kepada Pencipta mereka.⁵³

c. Kontekstualisasi

Dalam konteks zaman sekarang, kalimat ini dapat dihubungkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menegaskan keteraturan dan hukum-hukum alam semesta. Penemuan ilmiah seperti hukum gravitasi, teori relativitas, dan pemahaman tentang siklus hidup planet dan bintang menunjukkan bahwa alam semesta

⁵² Sayyid Qutub, *Fi Dzila Li Al-Qur'an*, Jilid. 30, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 408

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syariah, Manhaj), Jilid. 5, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 76

beroperasi berdasarkan aturan-aturan tetap yang bukan kebetulan. Bahkan teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan dan sains data, sangat bergantung pada pola keteraturan yang dapat diprediksi.

Namun, di tengah kemajuan ini, manusia sering kali lebih fokus pada aspek material kehidupan dan mengabaikan dimensi spiritual serta tujuan penciptaan alam. Konsumerisme, perubahan iklim, dan masalah moral merupakan contoh bagaimana manusia terjebak dalam urusan duniawi, melupakan tanggung jawab terhadap keseimbangan alam dan alam semesta. Keteraturan alam yang diatur oleh hukum-hukum pasti menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi untuk kehidupan dunia saja, tetapi juga menuntun kepada Akhirat. Aturan-aturan alam semesta adalah tanda bahwa segala sesuatu memiliki tujuan akhir, yaitu hari pembalasan.

Ketidaktahuan manusia tentang kapan Hari Kiamat akan terjadi sering kali membuat banyak orang terjebak dalam urusan duniawi, seolah-olah Kiamat tidak akan pernah datang. Banyak yang hanya melihat sisi permukaan kehidupan, sibuk mengejar tujuan duniawi tanpa menyadari bahwa setiap Tindakan baik atau buruk akan mendapat balasannya di akhirat. Dalam dunia modern ini, di mana nilai-nilai spiritual sering terpinggirkan oleh materialisme, perenungan tentang keteraturan alam dan tujuan penciptaan menjadi semakin relevan.

4. **Term ayat / آية**

a. Definisi

Secara etimologi atau asal mula kata ayat berasal dari bahasa Arab "ayatun", yang dalam bentuk jamak menjadi "ayat". Secara umum, ayat diartikan sebagai salah satu tanda satuan dari bagian dalam surat di Al-Qur'an.⁵⁴ Namun arti ayat juga mengalami perluasan makna. Tidak hanya diartikan sebagai tanda satuan dari bagian dalam surat, ayat juga sering dimaknai sebagai mukjizat. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an turun dari Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai salah satu mukjizat. Selain itu, arti ayat juga dapat dimaknai sebagai firman Allah Swt. Ayat-ayat Al-Qur'an berisikan dalil, perintah yang harus dikerjakan, larangan yang harus di jauhi, dan pembuktian atas kebesaran Allah Swt.

Kata ayat yang semula berasal dari bahasa Arab kini juga telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga, arti ayat kini juga bisa ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI, kata ayat mempunyai beberapa arti. Pertama, ayat bisa diartikan sebagai alamat atau

⁵⁴ Ahmad Zainal Dahlan, *Kamus Al-Quran / Ar-Raghib Al-Ashfahani ; Penjemah Ahmad Zaini Dahla, Lc*, hlm. 125.

tanda. Dan yang kedua, ayat diartikan sebagai beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam Al-Qur'an.⁵⁵

Adapun term ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk آية sebanyak 84 kali, آيتك sebanyak 2 kali آيتين sebanyak satu kali آياتنا sebanyak satu kali, آياتك sebanyak tiga kali, آيات sebanyak 148 kali آياتنا sebanyak 92 kali, آياته sebanyak 37 kali آياتها sebanyak satu kali dan آياتي sebanyak 14 kali.⁵⁶

Term kata	Ayat yang memuat term	Teks Ayat
آية	QS. Al-Baqarah ayat 248 QS. Ali Imran Ayat 41 QS. Al-Maidah Ayat 114	وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ فِي آيَةٍ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادَّكَّرَ رَبُّكَ كَثِيرًا وَسَبَّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِّنكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
آيتك	QS.Maryam Ayat 10	قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا
آيتين	QS. Al-Isra' Ayat 12	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحْوَةٌ آيَةُ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّكُمُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

⁵⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 31.

⁵⁶ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (kairo: Dar al-Hadis, 1996), hlm. 24-32.

		رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا
آيات	QS. Al-Baqarah Ayat 99	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ ۖ بَيَّنَّتْ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ
آياتك	QS. Al-Baqarah Ayat 129	رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
آياتنا	QS. Al-An'am Ayat 39	وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
آياته	QS. Al-Jumu'ah Ayat 2	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ آيَاتِهِ قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

b. Tafsir Ayat

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ فِي آيَةٍ قَالَ آيَاتِكَ إِلَّا تَكَلَّمَ النَّاسُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَادَّكَّرَ رَبُّكَ كَثِيرًا وَسَبَّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Nabi Zakaria, dalam usianya yang tua dengan istri yang mandul, merasa takjub ketika diberi kabar akan mendapat seorang anak. Beliau memohon kepada Allah tanda atas anugerah besar tersebut. Allah menjawab bahwa tanda bagi Zakaria adalah ia tidak akan dapat bercakap dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat, dan selama waktu itu, ia harus memperbanyak zikir dan bertasbih pagi dan petang.

Berbeda dengan Injil Lukas yang menyebut hal ini sebagai hukuman, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menjelaskan bahwa ini

adalah anjuran puasa berbicara sebagai wujud syukur atas nikmat Allah, bukan hukuman.⁵⁷

Kemudian menurut Ibnu Katsir Nabi Zakaria memohon tanda kepada Allah mengenai kelahiran seorang anak dari dirinya. Allah menjawab bahwa tanda tersebut adalah Nabi Zakaria tidak akan bisa berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali melalui isyarat, meskipun fisiknya dalam keadaan sehat dan normal. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi, "*Selama tiga malam, padahal kamu sehat.*" (QS. Maryam: 10).

Allah juga memerintahkan Zakaria untuk memperbanyak dzikir, takbir, dan tasbeih selama masa itu. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.*" Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Zakaria tidak bisa berbicara, ia tetap harus menggunakan waktunya untuk beribadah dan mengingat Allah. Penjelasan lebih lanjut tentang peristiwa ini akan disampaikan pada awal surat Maryam.⁵⁸

c. Kontekstualisasi

Dalam konteks zaman sekarang, penjelasan ini dapat dikaitkan dengan pentingnya kesadaran spiritual di tengah tantangan kehidupan modern. Nabi Zakaria yang sudah tua dan diberi kabar luar biasa tentang kelahiran anak adalah simbol bagaimana manusia sering kali merasa takjub atau bahkan tidak percaya ketika menerima anugerah besar dalam hidup. Di tengah era teknologi dan kemajuan, banyak orang modern juga mengalami momen-momen takjub atas pencapaian atau kejadian tak terduga dalam hidup mereka, seperti kesuksesan karir, kelahiran anak, atau penyembuhan dari penyakit.

Dalam kisah Nabi Zakaria, Allah memberikan anjuran untuk tidak berbicara selama tiga hari dan menggantinya dengan dzikir dan tasbeih sebagai wujud rasa syukur. Dalam kehidupan modern, ini bisa dimaknai sebagai anjuran untuk menenangkan diri dari hiruk-pikuk dunia, menjauhkan diri dari distraksi, seperti media sosial atau pekerjaan yang padat, dan fokus pada perenungan spiritual. Istirahat dari interaksi sehari-hari dan memperbanyak dzikir atau meditasi bisa menjadi cara untuk memaknai anugerah yang diterima dan menyadari keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Berbeda dengan pandangan yang menyebutnya sebagai hukuman, dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa perintah ini adalah bentuk puasa berbicara yang dimaksudkan sebagai latihan pengendalian diri dan rasa syukur. Di zaman sekarang, di mana tekanan hidup dan tuntutan sosial

⁵⁷ Hamka, tafsir Al-azhar, jilid 2, (PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA) hal, 768.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M, jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.), hal, 45.

sering kali mengaburkan makna spiritual, puasa bicaradapat dimaknai sebagai cara untuk mengontrol emosi, introspeksi diri, dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai cara menghargai karunia yang diberikan Allah. Konsep ini relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang sering kali terjebak dalam rutinitas duniawi dan jarang meluangkan waktu untuk merenung dan bersyukur atas apa yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ahmad bin Faris Al-Razi. *Mu Jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ahmad Zainal Dahlan. *Kamus Al-Quran / Ar-Raghib Al-Ashfahani ; Penjemah Ahmad Zaini Dahla, Lc*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Fajar Dwi Mukti, Ayu Sholina. "Ontologi Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," 2019.
- Imam al-Ghazali. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, Terj. Muhammad a- Baqir*. Bandung: karisma, 1996.
- Indah Wahyuni, Dkk. "Ontologi Pendidikan Menurut Beragam Filsafat Dunia Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme". In *Repository-Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2017.
- Izzan. *Ulumul Qur'an Karya*, 2013.
- Muh. Mustakim. "Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol 1, no. No 2 (2012).
- Muhammad B. Makram B. Ali B. Manzûr. *Lisan Al-Arab*. kairo: Dar Al-Maarif, 1987.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi'. *Mu'jam al-Mufahras Li al- Fadzh al Qur'an al Karim*. kairo: Dar al-Hadis, 1996.
- Muhammad Nuruddin al-Munajjad. *Al-Taraduf Fi al-Quran al-Karim*. kairo: Dar al-Fikr, 1997.
- Munawir, A. Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Sihabuddin Atstsaqofi, dkk. *Wawasan Pendidikan*. Jakarta Selatan: pogram studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, 2023.
- "TAFSIR HIDAYATUL INSAN - Google Drive." Accessed September 29, 2024.
<https://drive.google.com/drive/folders/1PXSkktaycJsLg2u9fjAXiszwNS1TTWT9>.
- "TAFSIR IBNU KATSIR - Google Drive." Accessed September 29, 2024.
https://drive.google.com/drive/folders/1Fzmns847xhGj4-IsPa_a8TAp9u9Q_eYq.

- “TAFSIR MUNIR - Google Drive.” Accessed September 29, 2024.
https://drive.google.com/drive/folders/1yL0-o4x3OUOh1sydrWryGcKvKj_S9Wpb.
- “TAFSIR NUUR - Google Drive.” Accessed September 29, 2024.
<https://drive.google.com/drive/folders/1UznFuqbucPljwS9dpPCM3CPg1Oe5n6Ka>.
- Terjemah Kitab Kuning. “Terjemah Tafsir Fathul Qadir Al-Syaukani.” Accessed September 29, 2024.
<https://www.alkhoirot.org/2024/07/terjemah-tafsir-fathul-qadir-al-syaukani.html>.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jild. 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN DALAM AI-QUR'AN

Disusun Oleh :

Arini Jauharoh

Nafisah Alhayataini

Vany Maulida Amini

A. Pengertian Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani “episteme” yang berarti pengetahuan dan “logos ” berarti teori, alasan, atau uraian. Dengan demikian, secara etimologi, epistemologi berarti teori pengetahuan. Ketika epistemologi diaplikasikan dalam konteks pendidikan, maka akan melibatkan penelitian mendalam mengenai beberapa aspek dalam pengetahuan pendidikan. Diantaranya sumber pendidikan, proses pembangunan pendidikan, elemen-elemen pendidikan, tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, dan berbagai topik sejenisnya.⁵⁹

Menurut Hamlyn, epistemologi adalah bagian dari filsafat yang secara khusus menyelidiki sifat mendasar dan batas-batas pengetahuan manusia, termasuk landasan-landasan serta asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan tersebut. Lebih jauh, epistemologi juga mengkaji sejauh mana kita dapat yakin bahwa kita benar-benar memiliki pengetahuan. Sedangkan Hardono Hadi mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang secara khusus mempelajari tentang ruang lingkup pengetahuan manusia. Ia juga menyelidiki berbagai anggapan yang mendasari pengetahuan kita, serta menanyakan bagaimana kita bisa bertanggung jawab atas klaim-klaim yang kita buat tentang apa yang kita ketahui.⁶⁰ Pendapat lain disampaikan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas mengenai keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.⁶¹ Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, epistemologi adalah ilmu yang secara khusus mengkaji hakikat pengetahuan. Ia menyelidiki bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan, seberapa dapat diandalkan pengetahuan tersebut, dan sejauh mana pengetahuan kita merepresentasikan realitas.

Penggunaan istilah 'epistemologi ilmu pengetahuan' seringkali menimbulkan kebingungan karena istilah 'epistemologi' itu sendiri sudah mencakup kajian tentang ilmu pengetahuan. Sederhananya, keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebuah cabang filsafat yang secara khusus

⁵⁹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 71.

⁶⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 249.

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 114.

menyelidiki tentang pengetahuan. Beralih dari perdebatan tersebut, pada kenyataannya konsep awal Pendidikan didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan adalah milik Allah Swt. sesuai dengan QS. Al-Fatihah (1): 2 dan QS. Al-Baqarah (2): 3. Pada dua ayat tersebut menjelaskan tentang dasar teologis yang menegaskan bahwa pendidik sejati adalah Allah Swt. dan semua makhluk di alam raya ini adalah peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki makhluk adalah sebagai anugerah dari kekuasaan Allah yang diberikan-Nya secara langsung atau melalui sebuah proses. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan manusia bukanlah aspek pertama dalam Pendidikan, akan tetapi hanya sebagai pencetus teori-teori berdasarkan pedoman umat Islam yaitu, Al-Qur'an dan Hadis.⁶²

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat luas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut secara konkret, diperlukan upaya ijtihad yang terus-menerus. Ijtihad ini berperan dalam mengelaborasi tujuan pendidikan agar dapat menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan manusia di setiap zaman.⁶³ Oleh karena itu, dalam mengurai ajaran pendidikan Islam, diperlukan metode epistemologi Pendidikan, sebuah bentuk ijtihad untuk mengelaborasi tujuan Pendidikan itu sendiri.⁶⁴

Metode epistemologi dalam pendidikan adalah cara-cara berpikir yang mendasari kita untuk memahami pendidikan secara mendalam. Dengan berakar pada filsafat, metode ini berusaha menemukan dan mengembangkan pemahaman kita tentang pendidikan. Terinspirasi dari Al-Qur'an, Hadis, dan pengalaman para ilmuwan Muslim. Menurut Andi Rahman, jika ontologi membahas mengenai apa yang dipelajari dan aksiologi adalah tujuan mempelajarinya, maka epistemologi membahas metode atau cara untuk mempelajarinya.

B. Kata-kata yang Bermakna Epistemologi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung banyak kata kunci yang menggambarkan epistemologi pendidikannya. Kata-kata tersebut tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Maka kata-kata yang akan dikumpulkan dalam makalah ini akan menjadi sebuah sistem pengetahuan yang utuh tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan atau cara belajar tersebut berlangsung dan diterapkan. Berikut beberapa kata kunci yang sering digunakan dalam konteks epistemologi pendidikan dalam Al-Qur'an antara lain:

⁶² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, h. 260.

⁶³ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 100.

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, h. 270.

1. Term 'Ilm

Term 'Ilm terulang sebanyak 845 kali dengan berbagai bentuknya di dalam Al-Qur'an.⁶⁵ Al-Qur'an menggunakan kata ilmu dengan beragam makna yang berbeda tergantung pada konteks ayat, meskipun makna dasarnya tetap sama. Ilmu berarti mengetahui sesuatu. Ada dua makna utama, yaitu mengetahui esensi suatu hal dan mengetahui sifat-sifatnya. Dalam bahasa Arab, kata '*alima* dapat digunakan untuk satu objek (*maf'ul*) atau dua objek (*maf'ulain*). Ilmu dibagi menjadi dua jenis: pertama, pengetahuan teoritis (*nazari*), yaitu pengetahuan tentang sesuatu, seperti pengetahuan tentang keberadaan alam. Kedua, pengetahuan praktis, yaitu pengetahuan yang tidak sempurna kecuali setelah diterapkan, seperti pengetahuan tentang ibadah.⁶⁶

Selain makna tersebut, ilmu dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu ilmu sama'i (wahyu) atau naqli, yaitu pengetahuan yang diperoleh langsung dari Allah seperti wahyu dan ilham. Kata ilmu berasal dari kata '*ilam*, yang berarti pemberitahuan. Jenis kedua adalah ilmu aqli (penalaran), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar berulang kali hingga tertanam dalam pikiran dan jiwa. Kata ilmu ini berasal dari kata '*ta'allum*, yang berarti pembelajaran.⁶⁷ Dengan demikian, menurut Al-Qur'an, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua jenis: ilmu yang diperoleh langsung dari Allah melalui wahyu dan ilham, serta ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Meskipun cara perolehannya berbeda, keduanya berasal dari Allah yang Maha Mengetahui. Ilmu adalah salah satu sifat utama Allah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada, sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang objeknya juga mencakup segala sesuatu yang ada. Adapun di antaranya ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam Al-Quran yaitu QS. Al-Anfal: 60, QS. Mumtahanah: 10, QS. Ali Imran: 164, QS. Al-'Alaq: 1-5.

2. Term 'Iqra'

Dalam Al-Qur'an term *qara'a* diulang sebanyak 88 kali dengan berbagai bentuknya.⁶⁸ Kata '*iqra'* إقرأ berasal dari kata '*qara'a- yaqra'u-qar'an-qira'atan* yang di artikan membaca.⁶⁹ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani kata '*iqra'* sama dengan '*qira'ah* yaitu bacaan, maksudnya ialah sebuah aktivitas mengumpulkan huruf dan kata dalam sebuah kalimat yang

⁶⁵ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Hadith, 2018), h. 573- 588.

⁶⁶ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Ghazali, 1994), h. 355.

⁶⁷ Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History*, (Bandung: Sumur, 1970), h. 356.

⁶⁸ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 645-646.

⁶⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 335.

kemudian dapat diucapkan.⁷⁰ Kata membaca di sini tidak dijelaskan dan ditentukan secara khusus objeknya, masih dapat bersifat umum. Maka kata membaca bisa diartikan dengan membaca sebuah buku, artikel, Al-Qur'an bahkan alam sekalipun.

Kata *iqra'* dimaknai juga dengan kegiatan seperti menelaah, menyampaikan, membaca, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri dari sesuatu. Menurut Quraish Shihab, kata *iqra'* terbagi ke dalam dua bagian sebagaimana konteksnya. Ada yang bersifat *materi* dan juga *immateri*, namun pada makna lafadz *iqra'* tetap diartikan sesuai maknanya yaitu membaca. Sebagaimana disebutkan di atas tadi bahwa dalam Al-Qur'an kata *iqra'* dan derivasinya di sebut 88 kali.⁷¹ Akan tetapi untuk kata *iqra'* sendiri dalam Al-Qur'an terdapat di 8 surah dan terulang sebanyak 16 kali. Kata *Iqra'* pertama, dalam bentuk *masdar (infinitif: kata benda yang tidak terkait dengan waktu)* sebanyak 4 kali. Kedua, dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) juga sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang sedang atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Keempat, dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) sebanyak 4 kali.⁷²

3. Term *Ladunna*

Dalam Al-Qur'an term *ladun* diulang sebanyak 18 kali dengan berbagai bentuknya.⁷³ Ilmu *ladunni* sendiri merupakan ilmu yang berasal langsung dari Allah berupa ilham ataupun wahyu. Ilmu *ladunni* juga bisa disebut dengan ilmu mukasyafah (mampu melihat dengan pandangan bathinnya).⁷⁴

Menurut Imam Nawawi r.a, sebagaimana dikutip oleh Baidawi bahwa ilmu *kasyfatau mukasyafah* itu sama dengan ilmu *ladunni* dan ilmu gaib. *Mukasyafah* itu dalam makna bahasa adalah "Terbuka Tirai" atau peristiwa ketersingkapkan dan keterbukaan tabir penghalang. Maksudnya ialah terbuka segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi, pengertian-pengertian atau hal-hal yang gaib. Secara khusus, *kasyf* adalah terbuka dinding antara hamba dengan Tuhannya. Perkataan ini banyak terpakai oleh ahli tarikat dan orang suci, yang dengan perkataan lain diucapkan "menemui Tuhan".⁷⁵ Sebagaimana kisah nabi Khidir dalam Al-Qur'an.

⁷⁰ Al-Ragib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, h. 175.

⁷¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera hati, 2017), h. 356.

⁷² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, h. 645-646.

⁷³ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 739-740.

⁷⁴ Anisa Listiana, Menimbang Teologi Kaum Sufi menurut Al-Qusyairi dalam Kitab Risalatul Qusyairiyah, *Kalam*, Vol. 7, No. 1, (2013), h.203

⁷⁵ Baidawi dan Ikhwan Amalih, Konsep Ilmu *ladunni* dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi dalam Lathaif al-Isyarat), *El-Waroqoh*. Vol. 4, No. 2, (2020), h. 186.

4. Term Tadabbur

Dalam Al-Qur'an term *dabbara* diulang sebanyak 80 kali dengan berbagai bentuknya.⁷⁶ Dalam mencari makna etimologi dari kosa kata bahasa Arab selalu merujuk pada bentuk *wazan* yang paling dasar yakni *wazan fa'ala*. Maka *tadabbur* asalnya adalah dabara, terbentuk dari gabungan tiga huruf asal yakni da-ba-ra (دير) yang memiliki pengertian

أخزر الشيء bermakna akhir sesuatu.⁷⁷ Sedangkan menurut Muhammad bin Ya'qub *tadabbur* memiliki arti "melihat akhir sesuatu", maksudnya bahwa mengetahui ujung dan kesudahannya termasuk mengetahui dampak dan konsekuensi sesuatu.⁷⁸

Dalam Bahasa Indonesia kata *tadabbur* merupakan kata serapan yang telah dibakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *tadabbur* mempunyai arti "merenungkan". Seperti dalam konteks kalimat "di samping membaca Al-Qur'an, umat Islam juga perlu mentadaburkan makna-makna yang terkandung di dalamnya."⁷⁹

Dalam kajian Sharaf *tadabbur* merupakan bentuk dari *sighat isim masdar* yang mengikuti *wazan tafa'ala*. Bentuk *wazan tafa'ala* termasuk *fi'il tsutsi mazid* model kedua pada bab kedua dalam kajian sharaf yang memiliki beberapa pengamalan, salah satunya adalah *takalluf* yakni berupaya dalam pekerjaan untuk menghasilkan, yang dimaksud adalah melakukan sesuatu dengan susah payah, sehingga mendapatkan hasil setelah adanya *mujahadah* (usaha keras).⁸⁰ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tadabbur* adalah mengerahkan usaha untuk melihat, memahami, merenungi sesuatu, bahkan sampai pada akhir atau sisi terjauh

5. Term Tazkiyah

Dalam Al-Qur'an term *zaka* diulang sebanyak 59 kali dengan berbagai bentuknya.⁸¹ *Tazkiyyah* berasal dari kata الزكاة yang berarti ialah peningkatan, penghasilan karena keberkahan dari Allah.⁸² Kata *zakat* disebutkan sebanyak 32 kali dalam bentuk ma'rifah di dalam Al-Qur'an, dan

⁷⁶ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 314-315.

⁷⁷ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, 1998), h. 288.

⁷⁸ Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz, *Qamus Al-Muhit*, (Lebanon: Dar Fikr, 1995), h. 352.

⁷⁹ <http://kbbi.web.id/tadabbur> di akses pada tanggal 24 September 2024 pukul 14:49 WIB.

⁸⁰ Ma'shum bin Ali, *Al-Amsilatu At-Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah As-Syaikh Salim bin Sa'ad Nabhan, 1965), h. 14.

⁸¹ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 407-408.

⁸² Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodah fi Gharibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 2. h. 142.

27 di antaranya digandengkan dengan kata shalat. *Tazkiyah* memiliki dua konsep utama. Pertama, adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti keserakahan, iri hati, dan egoisme. Kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Dengan demikian, *tazkiyah* tidak hanya berfokus pada upaya membersihkan dan menyucikan diri, tetapi juga mencakup pembinaan, pengembangan pribadi, serta peningkatan karakter untuk mencapai kesempurnaan spiritual.⁸³

6. Term *Ma'rifah*

Dalam Al-Qur'an term *'arafa* diulang sebanyak 71 kali dengan berbagai bentuknya.⁸⁴ *Ma'rifah* sendiri berasal dari kata *عرف يعرف عرفا*

معرفة. *Ma'rifah* atau *irfan* berarti mengetahui sesuatu melalui pemikiran atau perenungan (*tadabbur*) terhadap dampaknya, seperti merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. *Al-Ma'rifah* lebih spesifik daripada ilmu, dengan kebalikannya adalah ingkar, sedangkan kebalikan dari ilmu (tahu) adalah *jahlu* (bodoh). Dikatakan "ia ma'rifat kepada Allah", bukan "ia mengetahui Allah", akan tetapi manusia mencapai *ma'rifah* tentang Allah yaitu dengan melalui perenungan terhadap ciptaan-Nya atau firman-Nya, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat zat-Nya.⁸⁵

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan kata *ma'rifah*, namun menggunakan bentuk kata kerjanya (*fi'il*) seperti yang terdapat dalam firman Allah : “ *Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (keda-tangan Nabi) untuk men-dapat kemenangan atas orang-orang ka-fir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.* “(QS. Al-Baqarah: 89). Serta dalam firman “ *Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya* “(QS. Yusuf: 58). “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* “ (QS. Luqman: 17).

⁸³ Ma'zumi, dkk, “*Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah.*”, h. 205.

⁸⁴ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 599-560.

⁸⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 343

7. Term Hikmah

Dalam Al-Qur'an term *hakama* diulang sebanyak 210 kali dengan berbagai bentuknya.⁸⁶ Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an menggunakan kata *hikmah*, yang berasal dari akar kata “حكّم . يحكم . حكما”, yang berarti "kokoh, mengikat". Secara terminologis, *hikmah* berarti memperoleh kebenaran melalui ilmu dan akal. Dari sudut pandang Allah sebagai Al-Hakim, *hikmah* berarti bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan menciptakannya dengan kokoh dan sempurna. Sedangkan bagi manusia, *hikmah* berarti kemampuan memahami segala sesuatu yang ada dan bertindak dengan kebajikan.⁸⁷ Demikian makna ini sebagaimana Allah telah memberikan *hikmah* kepada Luqman dalam firman-Nya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah; dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".* (QS. Luqman :12).

Sebagai turunan dari kata *hikmah*, istilah *al-hukmu* dan *al-hakim* memiliki arti yang berbeda. Makna *al-hukmu* lebih luas daripada *hikmah*, karena setiap *hikmah* mengandung hukum, tetapi tidak setiap hukum mengandung *hikmah*. Hukum berarti menetapkan sesuatu atas sesuatu yang lain. Namun, terkadang kata *hukmun* juga digunakan untuk merujuk pada *hikmah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah), serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Baqarah [2]: 129). Dalam firman Allah tersebut kata *hikmah* berarti sunnah. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. menerima al-Kitab yakni Al-Quran dan Al-Hikmah yakni sunnah Nabi. Keduanya merupakan pengetahuan yang langsung dari Allah, demikian juga para rasul sebelumnya.⁸⁸

Dalam aspek epistemologi pendidikan hikmah sendiri memiliki banyak makna. Seperti dalam tabel di bawah ini:

Dari beberapa term kata kunci di atas maka dapat disimpulkan bahwa, konsep epistemologi pendidikan dalam Al-Qur'an ialah bahwa sumber ilmu pendidikan dan pengetahuan adalah berasal dari Allah Swt. manusia sendiri memperoleh ilmu pengetahuan melalui wahyu yaitu Al-Qur'an, hadis dan menggunakan akal untuk menalarinya. Lantas bagaimana dengan tujuan

⁸⁶ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, h. 526-269.

⁸⁷ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 126.

⁸⁸ Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 2, (2019), h. 179-189.

pendidikan itu, tidak lain agar membentuk manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi seluruh makhluk. Jika akal berperan penting dalam proses belajar maka diperlukan tadabbur sebagai metode pembelajaran untuk merenungkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, namun metode yang lain juga tidak kalah penting dari mentadabburi Al-Qur'an seperti diskusi dan praktek.

C. Ayat-ayat Epistemologi Pendidikan beserta Penafsirannya

No	Kata kunci	Klasifikasi	Ayat	Letak
1.	أَعْلَمُ	Manusia sebagai khalifah dibumi diajarkan dengan tanggung jawab menjaga dan merawat alam raya. Artinya Allah mengajarkan manusia untuk langsung praktek dalam pengajarannya.	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ	QS. Al-Baqarah: 30
2.	يَشْرِي	Cara Allah mengajarkan manusia ada dengan berkorban dalam keridha'an Allah.	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ	QS. Al-Baqarah: 207
3.	يُعَلِّمُكُمْ	Allah akan memberi ilmu yang belum pernah dimilikinya dengan ketakwaan manusia.	وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	QS. Al-Baqarah: 282
4.	اتَّقُوا اللَّهَ	Ketakwaan manusia sebagai cara Allah mengajarkan manusia dengan benar-benar takwa	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	QS. Ali 'Imran: 102

5.	يَنْظُرُوا	Dengan cara memperhatikan dan memikirkannya alam semesta, disitulah terdapat cara mengajar Tuhan kepada hambanya.	أَوَّلَ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ	QS. Al- A'raf: 185
6.	لَدُنَّا	Sebuah karunia ilmu ladunni akan didapat seorang hamba pilihan Allah. Artinya manusia diperintah untuk selalu taat kepada Allah untuk mendapatkan sebuah ilmu yang istimewa	فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا	QS. Al- Kahfi: 65
7.	نُزْرَتِكَ	Pengajaran Allah diadopsi dari pengajaran Fir'aun kepada Nabi Musa. Artinya pesantren atau tempat karantina belajar sebagai cara untuk menuntut ilmu	قَالَ أُمُّ نُزْرَتِكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ	QS. Asy- Syu'ara: 18
8.	كَلِمَاتِ اللَّهِ	Kalimat Allah merupakan bentuk ilmu dan hikmah Allah. Lantas berfikir dan merenungi bukti-bukti kekuasaan Allah merupakan cara untuk manusia belajar.	وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَفْلاَمٍ وَالْبَحْرِ يَمْدُهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	QS. Luqman: 27
9.	لِيَذَّبَرُوا	Al-Qur'an diturunkan kepada	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ	QS. Shad: 29

		manusia untuk dihayati dan ditadabburi. Artinya orang yang berakal akan menggunakan akalanya untuk berfikir atas apa yang ada dalam Al-Qur'an.	لِيَذَّبُرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ	
10.	لِيَعْبُدُونِ	Penciptaan manusia dan jin hanya untuk beribadah. Berarti, dalam sebuah cara untuk belajar, perlu adanya ketekunan untuk beribadah juga. Artinya pengamalan ilmu atau praktek diperlukan sebagai cara untuk mengajar	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ	QS. Adz-Dzariyat: 56
11.	عَلَّمَ	Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah pendidik utama ilmu pengetahuan.	الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)	QS. Ar-Rahman: 1-4
12.	عَلَّمَ	Pena atau bulpoin sebagai cara untuk mendapatkan ilmu. Ayat ini memiliki pesan untuk umat manusia agar menulis ilmu yang ia dapatkan.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ	QS. Al-'Alaq_ 4

Penafsiran QS. Al-'Alaq (96): 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan pena. (QS. Al-'Alaq [96]: 4)

Para ulama telah bersepekat bahwa surah Al-‘Alaq diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah. Para ulama juga sepakat bahwa surah yang pertama kali turun adalah QS. Al-‘Alaq (96): 1-5. Sebagaimana pendapat Thabathaba’i bahwa ayat-ayat ini tidak mustahil turun sekaligus atas keseluruhan ayatnya.⁸⁹ Berbeda pendapat dengan Ibnu ‘Asyur yang dikutip oleh Qurasih Shihab, bahwa ayat ini turun pada 17 Ramadhan 610 M di gua Hira. Dari dua pendapat di atas pendapat kedualah yang lebih banyak diikuti oleh para ulama.⁹⁰

Tentu sudah tidak asing lagi mengenai bagaimana ayat ini turun. Berdasarkan berbagai hadis Nabi diceritakan bahwa, ketika Nabi Muhammad Saw. *bertahannuts* (menyendiri beberapa hari) di dalam gua Hira. Selama masa *tahanutsnya* Nabi menyempatkan pulang menemui istrinya Sayyidah Khadijah dan mengambil bekal secukupnya. Hingga pada suatu hari Nabi dikejutkan dengan kedatangan malaikat Jibril untuk membawa wahyu ilahi. Malaikat Jibril berkata kepada Nabi “*Iqra*” tetapi Nabi menjawab “*ma ana bi qari*” berulang sampai ketiga kali, sembari dipegang oleh malaikat Jibril Nabi mengikuti apa yang diucapkan malaikat Jibril yaitu QS. Al-‘Alaq (96): 1-5.⁹¹

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya, ia berpendapat bahwa QS. Al-‘Alaq (96): 4 ini menjelaskan tentang kemuliaan Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia mengenai suatu hal yang belum pernah diketahui sebelumnya, sehingga hamba dimuliakan dengan ilmu yang merupakan kuasa-Nya.⁹²

Sedangkan menurut Qurasih Shihab, dalam QS. Al-‘Alaq (96): 4 menunjukkan bahwa, pentingnya menulis bagi manusia menggunakan pena. Menurutnya, keahlian menulis begitu dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Setelah ilmu ditulis oleh generasi sebelumnya, sudah menjadi tugas generasi selanjutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih jauh mengenai ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Tujuannya tak lain adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan perkembangan ilmu pengetahuan bagi manusia di muka bumi ini.⁹³

Senada yang dikatakan Quraish. Menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* ia berpendapat dalam QS. Al-‘Alaq (96): 4, bahwa ia menekankan mengenai pentingnya menulis dan membaca. Menulis dan membaca adalah

⁸⁹ Muhammad Husain at-Tabataba’i, *Al-Mizan fii Tafsir Al-Qur’an*, Juz 10, (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’at, 1991), h. 369.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 391

⁹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Bahrun Abu Bakar, Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 344-345.

⁹² Abu Fida al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 645.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 771.

dua keterampilan yang sangat berharga. Menulis memungkinkan manusia untuk melestarikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari para ahli sebelumnya. Melalui tulisan, manusia bisa mengetahui sejarah, hikmah hidup, serta memahami ajaran agama. Tanpa adanya tulisan, manusia tidak akan bisa belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan diri.⁹⁴

Dari ketiga penafsiran di atas terdapat perbedaan antara ketiga penafsiran para ulama. Ibnu Katsir lebih menekankan tentang kemuliaan Allah Swt. yang telah mengajarkan hal yang belum pernah diketahui. Berbeda dengan Quraish Shihab dan Hamka, Quraish menekankan pentingnya menulis. Karena dengan menulis ilmu pengetahuan akan berkembang. Sedangkan Hamka, menambahkannya dengan membaca. Menurut Hamka, tidak hanya menulis yang begitu penting untuk ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Membaca dinilai hal yang penting untuk belajar pengalaman dari generasi terdahulu untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Penafsiran QS. Al-Baqarah (2): 282

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

Menurut Ali As-Shabuni dalam *Shafwatut Tafasir* bahwa surah Al-Baqarah berarti sapi betina, surah ini merupakan urutan kedua dalam Al-Qur'an setelah Al-Fatihah. Al-Baqarah merupakan surah terpanjang diantara 114 surah dalam Al-Quran lainnya, yang terdiri dari 286 ayat. Surah Al-Baqarah termasuk surah Madaniyah. Surah ini disebut juga sebagai *Fustahul Qur'an* (puncak Al-Qur'an). Oleh karena itu, di dalamnya berisi mengenai beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lain. Hukum-hukum tersebut seperti perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum qisas, halal dan haram, berjihad di jalan Allah Swt., hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada kedua orang tua dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanah, sihir, hukum merusak masjid, hukum mengubah kitab-kitab Allah Swt. dan lain sebagainya.⁹⁵ Bukan hanya hukum, dalam surah Al-Baqarah juga dijelaskan mengenai beberapa kisah para nabi, antara lain kisah penciptaan Nabi Adam As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As dengan Bani Israil. Adapun beberapa pokok pembahasan lain yang terdapat pada surah ini, antara lain adalah tiga golongan manusia dalam menghadapi Al-Quran, ke-Esa-an dan kekuasaan Allah Swt.,

⁹⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Padang: Percetakan Baroe Fort de Kock, 1927), h. 90-91.

⁹⁵ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir*, Cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 1981), h. 29.

peringatan Allah Swt. kepada Bani Israil, ka'bah adalah kiblat bagi seluruh umat sera cara-cara dalam menggunakan harta beserta hukum-hukumnya.⁹⁶

Dalam QS. Al-Baqarah (2): 282, merupakan ayat yang dikenal sebagai aturan hutang-piutang dalam Al-Qur'an atau biasa disebut dengan ayat *mudayyanah*. Akan tetapi dalam ayat tersebut pada kalimat terakhir Allah mengingatkan kepada manusia terutama orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah. Dengan ketakwaannya maka Allah akan membalas dengan suatu penghargaan yang luar biasa, yaitu Allah Swt. akan mengajarkan kepada orang-orang yang bertakwa dengan ilmu yang belum pernah didapatkannya. Namun, yang menjadi penasaran penulis adalah apakah Allah langsung yang akan mengajarkan ilmu tersebut atau melakukannya melalui perantara baik melalui seseorang, hewa, ataupun sebuah kejadian. Wallahu 'alam.

Pada ayat terakhir di QS. Al-Baqarah (2): 282 Qurasih Shihab mengatakan bahwa, dalam ayat itu ada perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. ketakwaan perlu ditanamkan guna mendapatkan pengajaran ilahi.⁹⁷

Adapun pendapat Ibnu Katsir mengenai ayat itu ialah bahwa hendaklah manusia selalu dalam keadaan takut akan pengawasan Allah Swt. ada perintah untuk melaksanakan apa yang diwajibkan Allah dan menjadi larangan Allah. Maka jika manusia telah mampu akan hal itu maka Allah akan mengganjarnya dengan furqon.⁹⁸

Sedangkan menurut Al-Qurthubi mengenai ayat ini adalah bahwa Allah menaruh janji kepada hambanya yang mau bertakwa kepada Allah Swt.. Allah akan memberikan cahaya pada hati setiap yang bertakwa dan memahami segala yang ditanamkan di dalamnya. Allah Swt. juga akan menanamkan asas yang kuat yang dapat memisahkan antara kebenaran dengan kebathilan.⁹⁹

Begitu menarik menurut penulis perintah takwa itu dicantumkan oleh Allah Swt. pada akhir ayat yang membahas mengenai hutang-piutang. Jika ditarik ke depan maka dapat difahami jika masalah hutang-piutang adalah urusan manusia dengan manusia. Namun, mengapa Allah Swt. sertakan himbuan untuk takwa di akhir redaksinya. Hemat penulis menunjukkan bahwa ini Allah ingin menunjukkan kasih sayangnya kepada seorang hamba. Jika seseorang melakukan dosa kepada Allah atau melanggar perintah yang Allah larang. Mudah sekali bagi Allah untuk memafkan hambanya, karena Allah memiliki sifat *ar-Rahim*, Allah Maha penyayang. Namun, jika itu urusannya dengan manusia terutama masalah hutang-

⁹⁶ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir*, h. 30.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1, h. 609.

⁹⁸ Abu Fida al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, h. 578..

⁹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terjemah Amir Hamzah, Jilid 1, (Jakarta; Pustaka Azam, 2008), h. 902.

piutang Allah Swt. menyelipkan himbauan untuk takwa agar manusia lebih takut akan amanah atau tanggungan yang dimilikinya jika ia lalai. Sikap PenyayangNya Allah Swt. ditunjukkan dengan adanya imbalan orang-orang yang bertakwa dan berhasil melewatinya. Allah Swt. akan mengganjar orang yang bertakwa dengan cahaya pada hati setiap yang bertakwa dan setiap yang bertakwa akan faham apa yang telah Allah tanamkan dalam hatinya. Itulah bentuk pengajaran Allah Swt. kepada hambanya sebagai wujud dari Maha PenyayangNya Tuhan. Wallahu a'lam.

Penafsiran QS. Al-Kahfi (18): 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. (QS. Al-Kahfi [18]: 65)

Surah Al-Kahfi merupakan surah ke 18 dan terdapat di juz 15 yang terdiri dari 110 ayat. Surah Kahfi termasuk golongan surah Makkiyah. Kata Al-Kahfi sendiri bermakna “gua”. Banyak keutamaan dengan membaca surah ini diantaranya; barang siapa yang membacanya di hari Jum’at maka akan mendapatkan cahaya anantara dirinya dan ka’bah, terhindar dari fitnah dam dajjal, dan barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dalam surah ini maka akan terhindar dari segala bencana, karena sepuluh ayat pertama berisi tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Dikutip dari tafsir *Mafatih al-Ghaib* dari HR. Tirmidzi dijelaskan mengenai sabab nuzul ayat tersebut mengenai cerita nabi Khidir as. dan nabi Musa as. yang pada waktu itu nabi Musa menginginkan untuk berguru kepada nabi Khidir.¹⁰⁰

Dalam ayat di atas ada kalimat yang menyita perhatian penulis yaitu pada kalimat “وَعَلَّمْنَاهُ” artinya Allah Swt. lah yang langsung akan mengajarkan kepada hambanya, maka ilmu yang dimaksud tersebut datangnya langsung dari Allah Swt.

Al-Ghazali dalam *Ar-Risalah al-Laduniyah* menjelaskan bahwa ilmu itu ada dua yaitu ilmu ‘aqli dan ilmu syar’i. Menurutnya, bagi orang yang ahli ilmu bahwa kebanyakan ilmu syar’i itu rasional. Namun, menurut sebagian ahli ma’rifat sebagian besar ilmu rasional itu bersifat syar’i. Imbuhnya, bahwa Ilmu pengetahuan manusia bisa didapatkan dari dua sumber utama. Pertama, dari sesama manusia melalui proses belajar mengajar. Ini adalah cara yang paling umum dan mudah dipahami. Kedua, ilmu juga bisa didapat langsung dari Tuhan. Caranya ada dua: dengan belajar dari kitab suci atau ajaran agama, dan dengan merenungkan alam

¹⁰⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilif 11, (Beirut: Dar al-Kutub, 1990), h. 101.

semesta dan diri sendiri. Merenungkan sesuatu dengan hati itu sama pentingnya dengan belajar menggunakan pikiran.¹⁰¹

Menurut Al-Qurthubi, Khidir adalah seorang nabi. Jadi, tidak mungkin bagi seseorang yang menjadi guru nabi Musa itu adalah orang biasa. Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Khidir adalah malaikat yang menyamar menjadi manusia. Tetapi, menurut Al-Qurthubi pendapat pertamalah yang lebih kuat. Imbuhnya, bahwa Allah menganugerahi dua hal kepada khidir berkat ketakwaannya kepada Tuhan. Pertama, *rahmat* yaitu kenabian. Kedua *ilmu ladunni*. Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Al-Qurthubi bahwa nabi Khidir mengetahui ilmu bathin yang tidak dimiliki nabi Musa.¹⁰²

Sementara itu, menurut Quraish dalam *Al-Misbah* yang ia kutip dari pendapat Thabathbai mengenai ilmu ladunni. Ilmu ladunni itu diperoleh tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran. Menurutnya, pada kisah ini, ilmu tersebut ialah ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa. Yaitu pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁰³ Sama dengan pendapat Al-Qurthubi bahwa Allah menganugerahkan dua hal kepada nabi Khidir as. berupa *rahmat* dan *ilmu ladunni*. Menurutnya rahmat tersebut dikaitkan dengan kalimat *min 'indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan siapapun dalam penganugerahannya. Maka, *rahmat* yang dimaksud disitu adalah kenabian nabi Khidir as. *Rahmat* itu merupakan nikmat *bathiniyyah* yang diberikan Allah kepada nabi Khidir as. Perihal ladunni Allah Swt. telah dulu mengisyaratkan dalam QS. Al-'Alaq (96): 4-5 dimana ayat tersebut merupakan dua cara mengajar Allah Swt. kepada manusia. Pertama, pengajaran menggunakan pena (tulisan). Hal tersebut menunjukkan ada peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan. Kedua, pengajaran tanpa pena atau alat apapun yang mengisyaratkan pengajaran tersebut bersumber dari Allah yaitu *ilmu ladunni*.¹⁰⁴

Adapun menurut Al-Alusi mengenai ayat ini bahwa dari kisah nabi Khidir dan nabi Musa menunjukkan adanya *ilmu ladunni*. Ilmu ladunni sendiri diambil dari istilah sufi. Menurutnya ilmu tersebut dapat diperoleh tanpa usaha belajar dari seorang guru ataupun berijtihad memahami teks-teks Al-Qur'an, sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski begitu, ilmu tersenut juga dapat diperoleh dari barakah guru atau memahami Al-Qur'an, sunnah,

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Laduniyah*, Terjemahan Kaserun, (Jakarta: Turos Pustaka, 2017), h. 38-39.

¹⁰² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terjemah Amir Hamzah, Jilid 11, h. 32.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 8, h. 94.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 8, h. 96

maupun kitab-kitab ulama shalih. Selain itu, mengetahui ilmu tersebut merupakan karomah dari Allah Swt.¹⁰⁵

Sedangkan menurut pandangan Sayyid Qutb ia berpendapat mengenai QS. Al-Kahfi (18): 65 ini bahwa, ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi Musa as. bertemu secara langsung dengan Allah secara pribadi. Akibatnya sampai mereka bertemu dengan hamba dan murid yang bersamanya tidak mengetahui sesuatu mengenai hal itu. Pada titik narasi inilah mereka berdua melakukan perjalanan mencari ilmu tanpa mengetahui datangnya dari mana dan tidak pula terdeteksi melalui akal. Hal inilah menurut beberapa ulama disebut dengan ilmu laduni.¹⁰⁶

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dilihat Allah Swt. memberikan anugerah kepada hambanya melalui banyak cara. Sebagai seseorang yang berakal sudah sebaiknya merenungi ayat-ayat Allah, sebuah kejadian sejarah yang Allah torehkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan merungkan apa pelajaran yang dapat diambil dari kejadian-kejadian yang telah Allah ingatkan kepada hambanya. Sebuah ilmu tentu tidak langsung didapat oleh orang yang bermalas-malasan. Ada sebuah sebab mengapa Allah anugerahkan sebuah kemulyaan kepada seorang hambanya. Namun, bagaimana cara agar mendapatkan anugerah dari Allah Swt., maka usaha dan ketakwaan menjadi hal utama yang perlu diserasikan dalam kehidupan di dunia ini.

D. Kontekstualisasi Ayat

QS. Al-'Alaq (96): 4

Dalam QS. Al-'Alaq (96): 4 memiliki makna yang luas dan mendalam. Pelajaran yang dapat diambil oleh makhluk berakal ialah manusia harus seelau haus ilmu dan terus belajar sepanjang hayat, karena yang dipelajari di dunia ini adalah ilmu Allah, mengingat ilmu Allah itu luas. Pentingnya menulis menjadi hal pokok yang Allah suratkan kepada setiap hambanya. Ilmu yang didengar akan bisa keluar dari mulut seseorang jika memang Allah lebihkan kepada seorang tersebut dalam ingatannya. Namun, rajin menulis ilmu Allah menjadi modal yang besar untuk manusia dalam berjihad memberantas kebodohan di jalan Allah. Maka, jalan utama untuk menyebar kebaikan dan menyebar luaskan ilmu Allah pasti dapat digapai dengan cara menulis ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh ulama-ulama kita.

QS. Al-Baqarah (2): 282

Untuk melihat Maha Penyayang Allah seseorang hanya perlu melihat QS. Al-Baqarah (2): 282. Begitu pedulinya Swt. Allah terhadap manusia akan hal duniawinya. Bisa saja Allah membiarkan setiap hambanya agar lalai dalam urusan dunianya. Namun tidak untuk Allah, Allah mengingatkan

¹⁰⁵ Sayyid Mahmod Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'al Masani*, Juz 11, (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 134.

¹⁰⁶ Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zholalil Qur'an*, Terjemahan Hamzah As'ad dan Abdul Aziz, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 437.

betul dalam kehidupan manusia selama di dunia ini. Tidak berhenti disitu Allah juga memberikan ganjaran yang luar biasa dengan mengajarkan suatu hal belum pernah didapatkan. Dalam konteks ini, tidak hanya masalah hutang piutang. Dapat diterapkan juga dalam konteks yang lain. Diambil contoh pada perjuangan seseorang yang menjadi pengajar ilmu-ilmu Allah. Mungkin ganjaran nyata di dunia (uang) tidak seberapa, namun ganjaran seorang pengajar begitu besar nanti di akhirat kelak. Pada kenyataannya tidak ada cerita seorang guru yang hidup kesusahan meski bisyaroh yang didapatkan tidak begitu besar. Namun, Allah akan selalu mencukupkan apa yang menjadi kebutuhan hambanya untuk terus berjuang di jalan-Nya. Berbeda dengan ketika seseorang merasa tidak mampu atau tidak percaya diri untuk menjadi seorang pengajar. Allah memerintahkan untuk bertakwa dan berusaha agar Allah lah yang akan membimbing seorang hamba yang berjuang di jalan-Nya.

QS. Al-Kahfi (18): 65

Dalam QS. Al-Kahfi ini memberikan sebuah pelajaran bagi setiap manusia untuk selalu haus akan keilmuannya. Dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir mengingatkan seorang pelajar agar tetap sabar dan telaten dalam mencari ilmu. Keasabaran dan ketelatenan seorang tersebut akan memberikan hasil yang tidak akan disangka sebelumnya. Namun, dilihat dari sisi seorang pengajar. Maka, perlu bagi seorang pelajar untuk memilih guru yang benar dalam proses belajarnya. Di era modern ini tidak hanya guru yang menjadi pengajar, terdapat pula website-website yang dijadikannya guru dalam proses belajarnya tanpa tau siapa yang mengajarnya. Padahal metode terbaik belajar adalah talaqqi kepada guru, mengetahui siapa gurunya, mengetahui dari mana sanad ilmunya, dan lain sebagainya yang dianggap penting sebagai syarat belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 2, (2019).
- Al-Alusi, Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'al Masani*, Juz 11, (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Ghazali, 1994).
- Al-Dimasqi, Abu Fida al-Hafidz Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).
- Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Laduniyah*, Terjemahan Kaserun, (Jakarta: Turos Pustaka, 2017).
- Ali, Ma'shum bin. *Al-Amsilatu At-Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah As-Syaikh Salim bin Sa'ad Nabhan, 1965).

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Bahrun Abu Bakar; Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985).
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, terjemah Amir Hamzah, Jilid 1, (Jakarta; Pustaka Azam, 2008).
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, (Padang: Percetakan Baroe Fort de Kock, 1927).
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilif 11, (Beirut: Dar al-Kutub, 1990), h. 101.
- As-Shabuni, *Shafwah al-Tafsir*, Cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 1981).
- At-Tabataba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan fii Tafsir Al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Muassasah al-A'lamii li al-Mathbu'at, 1991).
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Baidawi dan Amalih, Ikhwan. Konsep Ilmu ladunni dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi dalam Lathaif al-Isyarat), *El-WarqohI*. Vol. 4, No. 2, (2020).
- Baqi, Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Hadith, 2018).
- Hitti, Philip K. *The Arabs: A Short History*, (Bandung: Sumur, 1970).
<http://kbbi.web.id/tadabbur> di akses pada tanggal 24 September 2024 pukul 14:49 WIB.
- Listiana, Anisa. Menimbang Teologi Kaum Sufi menurut Al-Qusyairi dalam Kitab Risalatul Qusyairiyyah, *Kalam*, Vol. 7, No. 1, (2013).
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, 1998).
- Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz, *Qamus Al-Muhit*, (Lebanon: Dar Fikr, 1995).
- Nizar, Samsul. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zholalil Qur'an*, Terjemahan Hamzah As'ad dan Abdul Aziz, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Shihab, Quraish. *Enslikipedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera hati, 2017).
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah atau Penafsir Al-Qur'an, 1973).

AKSIOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Farawuza Diva Putri Z.

Fatkhiyah

Fida Mustainah

A. Pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari penggabungan dua kata yakni axio dan logos, axios memiliki arti nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos mempunyai arti akal atau teori. Jadi, aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang menyelidiki kodrat, kriteria, dan aspek metafisik dari nilai.¹⁰⁷ Menurut Katsoff, Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang suatu asas tujuan pemanfaatan pengetahuan atau bisa dikatakan sebagai suatu cabang filsafat yang menyelidiki dan membahas berkaitan dengan hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.¹⁰⁸ Aksiologi sebagai cabang filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.¹⁰⁹

Aksiologi Pendidikan Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan, target, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam. Adapun mengenai tujuan Pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwasanya tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan rajin beramal untuk tujuan akhirat.¹¹⁰

Menurut Abudin Nata, pemahaman yang menyeluruh tentang manusia sangat penting dan mendesak dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan tujuan dan metode Pendidikan.¹¹¹ Hal ini mengacu pada konsep dasar Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan jasmani dan rohani manusia secara seimbang, dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang utuh. Untuk mencapai konsep insan kamil dalam pendidikan, manusia harus berkualitas, dan kualitas ini hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang berbasis Islam atau Al-Qur'an.

¹⁰⁷ Halik Ahmad, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi," *Istiqra'* 7, no. 2 (2020) hal. 10–24.

¹⁰⁸ Louis Katssoff, terj. Soerjono Soemargo, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hal. 319

¹⁰⁹ Louis Katssoff, terj. Soerjono Soemargo, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) hal. 327

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 2

¹¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru- Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 55

Aksiologi mencakup dua elemen utama: 1) Etika, yang merupakan cabang filsafat nilai yang membahas perilaku manusia. Setiap perilaku memiliki nilai, dan tidak dapat dikatakan bebas dari penilaian. Dengan demikian, tidak tepat mengatakan suatu perilaku etis atau tidak etis, melainkan perilaku itu baik atau buruk secara etis. 2) Estetika, yaitu cabang filsafat yang menilai karya manusia dari segi keindahan atau keburukan. Keindahan dan keburukan adalah pasangan dikotomis yang bergantung pada persepsi dan sensasi yang dirasakan oleh seseorang, di mana satu pihak mungkin merasa nyaman sementara pihak lain tidak.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam dan digunakan sebagai pedoman bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini dideduksi dari sumber utama pendidikan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penerapan ilmu pendidikan. Hasanah mengidentifikasi enam nilai utama dalam pendidikan Islam: 1) Nilai Ibadah, 2) Nilai Ihsan, 3) Nilai Masa Depan, 4) Nilai Kerahmatan, 5) Nilai Amanah, dan 6) Nilai Dakwah.¹¹²

B. Term Al- Qur'an Tentang Aksiologi Pendidikan

1. Term Ibadah

Dalam bahasa Arab, ibadah mencakup pengertian yang luas tentang penghambaan kepada Allah, baik melalui ritual maupun tindakan sehari-hari yang baik. Ibadah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan integritas moral dan etika dalam kehidupan.¹¹³ *Dalam Al-*

Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya Al-Raghib al-Asfahani, ibadah (عبادة)

diartikan sebagai bentuk ketaatan dan kerendahan diri kepada Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah tidak hanya mencakup aspek ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga segala tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, selama tindakan tersebut dilakukan dengan niat ikhlas. Al-Raghib menekankan bahwa ibadah adalah bentuk pengabdian total kepada Allah dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hati, lisan, maupun perbuatan¹¹⁴. Dalam *al- Mu'jam al- Mufarash*, term 'ain- ba- da disebutkan dalam al- Qur'an sebanyak 275 kali dengan berbagai derivasinya,¹¹⁵ sebagai berikut:

¹¹² Abdul Halik, Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Jurnal Istiqra Vol. 7 No. 2 (Maret, 2020), hal. 18

¹¹³ Siti Faridah, *Psikologi Ibadah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022).

¹¹⁴ Wali Ramadhani, "Interpretasi Makna Hidayah Dalam al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Rāgib al-Aṣḥānī)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, IAIN Langsa 7, no. 2 (2020): 15-25

¹¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Mu'jam Al- Mufarash Li Alfadzi Al- Qur'an* (Kairo: Dar Al hadist, 2007)

No.	Term	Letak	Ket.
1.	عَبَدَ	QS. Al- Maidah: 60	1 kali
2.	عَبَدْتُمْ	QS. Al- Kafirun: 4	1 kali
3.	عَبَدَنَ	QS. An- Nahl: 35	1 kali
4.	أَعْبَدَ	QS. Al- An' am: 56 QS At-Tawbah: 104 QS At-Tawbah: 104 QS Ar-Ra'd: 36 QS An-Naml: 91 QS Az-Zumar: 11 QS Az-Zumar: 14 QS Az-Zumar: 64 QS Ghafir: 66 QS Al-Kafirun: 2 QS Al-Kafirun: 3 QS Al-Kafirun: 5	12 kali
5.	تَعْبُدُ	QS. Maryam: 42, 43, dan 44	3 kali
6.	تَعْبُدُوا	QS. Hud: 2 dan 26 QS. Yusuf: 40 QS. Al- Isra: 23 QS. As- Syu'ara: 60 QS. Fusilat: 14 QS. Al- Ahqaf: 21	7 kali
7.	تَعْبُدُونَ	QS Al-Baqarah: 83 QS Al-Baqarah: 133 QS Al-Baqarah: 173 QS Al-Ma'idah: 76 QS At-Tawbah: 28 QS At-Tawbah: 104 QS Yusuf: 40 QS An-Nahl: 114 QS Al-Anbiya: 66 QS Al-Anbiya: 67 QS Al-Anbiya: 98 QS Asy-Syu'ara: 70 QS Asy-Syu'ara: 75 QS Asy-Syu'ara: 92 QS Al-'Ankabut: 17	23 kali

		QS Al-'Ankabut: 17 QS Yasin: 85 QS Yasin: 95 QS Yasin: 161 QS Fussilat: 37 QS Az-Zukhruf: 26 QS Al-Mumtahanah: 4 QS Al-Kafirun: 2	
8.	نَعْبُدُ	QS Al-Fatihah: 5 QS Al-Baqarah: 133 QS Ali 'Imran: 64 QS Al-A'raf: 70 QS Hud: 62 QS Ibrahim: 35 QS Asy-Syu'ara': 71	7 kali
9.	نَعْبُدُهُمْ	QS Az-Zumar: 3	1kali
10.	يَعْبُدُ	QS Al-A'raf: 70 QS Hud: 62 QS Hud: 87 QS Hud: 109 QS Ibrahim: 10 QS Al-Hajj: 11 QS Saba': 43	7 kali
11.	يَعْبُدُوا	QS At-Tawbah: 31 QS Al-Bayyinah: 5 QS Quraisy: 3	3 kali
12.	يَعْبُدُونَ	QS Yunus: 18 QS Hud: 109 QS An-Nahl: 73 QS Al-Kahf: 16 QS Maryam: 49 QS Al-Hajj: 71 QS Al-Furqan: 17 QS Al-Furqan: 55 QS Al-Qasas: 63 QS Saba': 40 QS As-Saffat: 22	11 kali
13.	لِيَعْبُدُونَ	QS. Az- Zariyat: 56	1 kali
14.	يَعْبُدُونِي	QS. An- Nur: 55	1 kali
15.	يَعْبُدُوهَا	QS. Az- Zumar: 17	1 kali

16.	اعْبُدْ	QS. Al- Hizr: 99 QS. Az- Zumar: 2 dan 66	3 kali
17.	فَاعْبُدْنِي	QS. Taha: 14 QS. Hud: 123	2 kali
18.	اعْبُدْهُ	QS. Maryam: 65 QS. Al- Baqarah: 2	2 kali
19.	اعْبُدُوا	QS An-Nisa': 36 QS Al-Ma'idah: 72 QS Al-Ma'idah: 117 QS Al-A'raf: 59 QS Al-A'raf: 65 QS Al-A'raf: 73 QS Al-A'raf: 85 QS Hud: 50 QS Hud: 61 QS Hud: 84 QS An-Nahl: 36 QS Al-Hajj: 77 QS Al-Mu'minun: 23 QS Al-Mu'minun: 32 QS An-Naml: 45 QS Al-'Ankabut: 16 QS Al-'Ankabut: 36 QS Az-Zumar: 15 QS An-Najm: 62 QS Nuh: 3	20 kali
20.	فَاعْبُدُونِ	QS Al-Anbiya': 25 QS Al-Anbiya': 29 QS Al-'Ankabut: 56	3 kali
21.	اعْبُدْنِي	QS. Yasin: 61	1 kali
22.	اعْبُدُوهُ	QS Ali 'Imran: 51 QS Al-An'am: 102 QS Yunus: 3 QS Maryam: 36 QS Al-'Ankabut: 17 QS Az-Zukhruf: 64	6 kali
23.	يُعْبُدُونَ	QS. Az- Zukhruf: 64	1 kali
24.	عَبَدَتَّ	QS Ash-Shu'ara': 22 QS Al-Baqarah: 178 QS Al-Baqarah: 221 QS Maryam: 30 QS Saba': 9 QS Sad: 30	10 kali

		QS Ghafir: 40 QS Az-Zukhruf: 59 QS Qaf: 8 QS Al-Jinn: 19	
25.	عَبْدًا	QS An-Nisa': 172 QS An-Nahl: 75 QS Al-Isra': 3 QS Al-Kahf: 65 QS Maryam: 93 QS Al-'Alaq: 10	6 kali
26.	عَبْدِنَا / عَبَدْنَا	QS Al-Baqarah: 23 QS Al-Anfal: 41 QS Sad: 17 QS Al-Mu'min: 41 QS Al-Qamar: 9	5 kali
27.	عَبْدِهِ / عَبَدَهُ	QS Al-Isra': 1 QS Al-Kahf: 1 QS Maryam: 2 QS Al-Furqan: 1 QS Az-Zumar: 36 QS An-Najm: 10 QS Al-Hadid: 9	7 kali
28.	عَبْدَيْنِ	QS. At- Tahrim: 10	1 kali
29.	الْعِبَادِ / عِبَادُ / عِبَادُ	QS Al-Baqarah: 207 QS Ali 'Imran: 15 QS Ali 'Imran: 20 QS Ali 'Imran: 30 QS Al-A'raf: 194 QS Al-Anbiya': 26 QS Al-Furqan: 63 QS Ya-Sin: 30 QS As-Saffat: 40 QS As-Saffat: 74 QS As-Saffat: 128 QS As-Saffat: 160 QS As-Saffat: 169 QS Ghafir: 31 QS Ghafir: 44 QS Ghafir: 48 QS Az-Zukhruf: 19 QS Ad-Dukhan: 18 QS Qaf: 16 QS Al-Insan: 6	20 kali
30.	عِبَادِي	QS Az-Zumar: 10 QS Az-Zumar: 16	4 kali

		QS Az-Zumar: 17 QS Az-Zukhruf: 68	
31.	عِبَادًا	QS Ali 'Imran: 79 QS Al-Isra': 5	2 kali
32.	عِبَادِكَ / عِبَادُكَ / عِبَادَكَ	QS An-Nisa': 118 QS Al-Ma'idah: 118 QS Al-Hijr: 40 QS An-Naml: 19 QS Sad: 83 QS Az-Zumar: 6 QS Nuh: 27	7 kali
33.	عِبَادِكُمْ	QS. An- Nur: 32	1 kali
34.	عِبَادِنَا	QS Yusuf: 24 QS Al-Kahf: 65 QS Maryam: 63 QS Fatir: 32 QS As-Saffat: 81 QS As-Saffat: 111 QS As-Saffat: 122 QS As-Saffat: 132 QS As-Saffat: 171 QS Sad: 45 QS Al-Jathiyah: 52 QS At-Tahrim: 10	12 kali
35.	عِبَادِهِ / عِبَادَهُ	QS Al-Baqarah: 90 QS Al-An'am: 18 QS Al-An'am: 61 QS Al-An'am: 88 QS Al-A'raf: 128 QS At-Tawbah: 104 QS Yunus: 107 QS Ibrahim: 11 QS An-Nahl: 2 QS Al-Isra': 17 QS Al-Isra': 30 QS Al-'Alaq: 96 QS Maryam: 61 QS Al-Furqan: 58 QS An-Naml: 15 QS An-Naml: 59 QS An-Naml: 28 QS Ankabut: 62 QS Ar-Rum: 48 QS Fatir: 39 QS Fatir: 28	32 kali

		QS Fatir: 31 QS Al-Jathiyah: 45 QS Az-Zumar: 7 QS Az-Zumar: 16 QS Ghafir: 15 QS Ghafir: 85 QS Ash-Shura: 19 QS Ash-Shura: 23 QS Ash-Shura: 25 QS Ash-Shura: 27 QS Az-Zukhruf: 15	
36.	عِبَادِي	QS Al-Baqarah: 186 QS Ibrahim: 31 QS Al-Hijr: 42 QS Al-Hijr: 49 QS Al-Isra: 53 QS Al-Isra: 65 QS Al-Kahf: 102 QS Ta-Ha: 77 QS Al-Anbiya: 105 QS Al-Mu'minun: 109 QS Al-Furqan: 17 QS Ash-Shu'ara: 52 QS Al-'Ankabut: 56 QS Saba: 13 QS Az-Zumar: 53 QS Ad-Dukhan: 23 QS Al-Balad: 29	17 kali
37.	لِّلْعَمِيدِ	QS Ali 'Imran: 182 QS Al-Anfal: 51 QS Al-Hajj: 10 QS Fussilat: 46 QS Qaf: 29	5 kali
38.	عَابِدٌ	QS.Al- Kafirun: 9	1 kali
39.	عَابِدَاتِ	QS. AT- Tahrir: 5	1 kali
40.	عَابِدُونَ	QS Al-Baqarah: 138 QS At-Tawbah: 112 QS Al-Mu'minun: 47 QS Al-Kafirun: 3 QS Al-Kafirun: 5	5 kali

41.	عَابِدِينَ	QS Al-Anbiya: 53 QS Al-Anbiya: 73 QS Al-Anbiya: 84 QS Al-Anbiya: 106 QS Az-Zukhruf: 81	5 kali
42.	بِعِبَادَةٍ	QS. Al- Kahf: 110	1 kali
43.	عِبَادَتِكُمْ	QS. At- Taubah: 29	1 kali
44.	عِبَادَتِهِ	QS An-Nisa: 172 QS Al-A'raf: 206 QS Al-Kahf: 65 QS Al-Anbiya: 19	4 kali
45.	عِبَادَتِهِمْ	QS Maryam: 82 QS Al-Ahqaf: 6	2 kali
46.	عِبَادَتِي	QS. Gafir: 60	1 Kali

2. Term Adil

Kata *al-Adl* berasal dari Bahasa arab merupakan isim masdar dari *Fi'il* عَدَلَ-يَعْدِلُ-عَدْلًا yang bermakna: tidak memihak, berlaku adil, menghukum dengan betul memihak, menghukum dengan benar (betul). Pada kamus Lisan al-'Arab diartikan *Al-'adl* diartikan dengan "sesuatu yang lurus", "menyamakan sesuatu dengan yang lain", "seimbang", "benar dan lurus", "mengimbangi sesuatu", "tebusan", dan "syirik (menyekutukan Tuhan). "sepatutnya", dan "tidak sewenang-wenang."¹¹⁶ Makna keadilan, juga dirumuskan oleh al-Raghib al-Asfahani dalam Mufradatny yakni: العدالة

العدل: لفظ يقتضي معنى المساواة bermakna suatu lafaz yang menunjukkan arti persamaan.¹¹⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia *Al-adl* diubah menjadi kata "adil", yang sering juga digunakan dalam bentuk kata benda "keadilan" dengan arti yang serupa. Agar pembahasan tidak menjadi rumit, kedua istilah tersebut dianggap memiliki makna yang sama.¹¹⁸

Lafadz *al-adl* terdapat berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur'an 28 kali. Pengungkapan sebagai *mashdar* sebanyak 14 kali. Pengungkapan

¹¹⁶ Hamid Nasuhi, dkk, "Jurnal Kajian Agama dan Filsafat", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 200), Vol; 2, No. 1, h. 36.

¹¹⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412H/1992M). h. 225-226.

¹¹⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).h.16-17.

sebagai *fi'il mudhari* dengan 12 kali serta *fi'il am'r* sebanyak 2 kali pengulangan.

No.	Term	Letak	Ket.
1.	عَدْلٌ	QS. Al-Baqarah:48 QS. Al-Baqarah:123 QS. Al-Baqarah:282 QS. An-Nisa: 58 QS. Al-Maidah: 95 QS. Al-Maidah:95 QS. Al-Maidah: 106 QS. Al-An'am:70 QS. An-Nahl: 76 QS. An-Nahl: 90 QS. An-Nahl: 90 QS. Al -Hujurat: 9 QS. At-Thalaq: 2	13 kali
2.	عَدْلًا	QS. Al -An'am:115	1 kali
3.	لِأَعْدِلَ	QS. An- Nahl: 35	1 kali
4.	تَعْدِلِ	QS. Al-An'am: 80	1 kali
5.	تَعْدِلُوا	QS. An-Nisa: 3 QS. An-Nisa: 129 QS. An-Nisa: 135 QS. Al-Maidah: 8	4 kali
6.	يَعْدِلُونَ	QS. Al- An'am: 1 QS. Al-An'am:150 QS. Al-Araf: 159 QS. Al-Araf: 181 QS. An- Naml: 60	5 kali
7.	اعْدِلُوا	QS. Al-Maidah: 8 QS. Al-An'am: 152	2 Kali

3. Term Takut (*yakhsya*)

Kata *Yakhsya* dari segi etimologi terbentuk dari kata *khasyiyah-yakhsya*. Hurufnya mencakup huruf *kha*, *sya* dan *ya*, yang bermakna takut. kata ini mengandung makna takut yang disertai pengagungan. Kata *khasyyah* خشى ialah bentuknya fi'il madhi, dengan arti telah takut. Maksudnya rasa takut itu muncul sesudah sadar akan dosa-dosa yang diperbuat dan juga muncul dari rasa haibah yang bersama dengan rasa kagum. Di dalam Al-Qur'an Ada beberapa kata yang semakna dengan *al-khasyyah* antara lain *al-wajl* (الوجل), *al-rahbah* (الرهبه), *al-taqwa* (التقوى), *al-khauf* (اخلوف), dan *al-ru'b* (الرعب). (Kata *al-wajl* (الوجل) adalah menunjukkan kepada gejala hati karena dzikir atau mengingat Allah. *Al-rahbah* (الرهبه) adalah kata yang berarti takut secara berlebihan yang tidak didasari oleh pengetahuan. *Al-taqwā* (التقوى) adalah takut yang didasari oleh cinta kepada Allah. *Al-khauf* (اخلوف) adalah kata yang berarti takut dan berusaha untuk menjauhi sesuatu yang ditakuti. *Al-ru'b* (الرعب) kata yang bermakna takut yang ditanamkan dalam hati orang-orang yang kafir.

Dalam Al- Mu'jam Al-Mufarash term *Yakhsya* disebutkan sebanyak 32 kali dengan berbagai Derifasi kata, diantaranya:

No	Term	Letak	Ket
1	نخسى	QS. Al-Maidah :52	1 Kali
2	يخشى	QS.Taha:3 QS.Taha:44 QS.Fathir:28 QS. An-Nazi'at:26 QS. Abasa:6 QS.Al-A'la:10	6 Kali
3	يخش	QS. An-Nisa:9 QS.At-ATaubah:18 QS.An-Nur:52	3 Kali
4	يخشاهما	QS.An-Nazi'at:45	1 Kali
5	يخشون	QS.An-Nisa:77 QS.Ar-Ra'd:21 QS.Al-Anbiya':39 QS.Al-Ahzab:39 QS.Fathir:18	7 Kali

		QS.Az-Zumar:23 QS.Al-Mulk:12	
6	يُخْشَوْنَهُ	QS.Al-Ahzab:39	1 Kali
7	وَإِخْشَاوًا	QS.Lukman:33	1 Kali
8	وَإِخْشَاوًا	QS.Al-Maidah :3 QS.Al-Maidah:44	2 Kali
9	وَإِخْشَاوِي	QS.Al-Baqoroh:150	1 Kali
10	فَاخْشَوْهُمْ	QS.Al-Baqoroh:150	1 Kali
11	خَشِيَّةٌ	QS,Al-Baqoroh:74 QS.An-Nisa :77 QS.An-Nisa:77 QS.Al-Isra':31 QS.Al-Isra':100 QS.Al-Mu'minin:57 QS.Al-Hasyr:21	7 Kali
12	خَشِيَّتِهِ	QS.Al-Anbiya':28	1 Kali

C. Ayat- ayat Aksiologi Pendidikan Beserta Penafsirannya

1. QS. Al- An'am: 56

قُلْ إِنِّي هُنِيئْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَآ أَتَّبِعُ
أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.” Katakanlah, “Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku, dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.”

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya Al- munir, Wahai Rasul! sampaikanlah kepada orang-orang musyrik bahwa aku dilarang menyembah apa pun yang kalian jadikan sebagai tempat memohon kebaikan dan menolak keburukan, seperti berhala, patung, orang saleh yang dihormati, atau bahkan malaikat. Larangan ini didasarkan pada dalil akal, pengamatan indera, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan untuk hanya menyembah Allah SWT. Ini sekaligus menunjukkan kebodohan dan kehinaan dari perbuatan mereka yang tersesat.

Tegaskan kepada mereka bahwa aku tidak akan mengikuti jalan mereka yang semata-mata didasarkan pada hawa nafsu tanpa dalil. Jika aku mengikuti hawa nafsu kalian, aku akan tersesat dan tidak termasuk golongan orang yang mendapatkan petunjuk. Ini menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak menerima hidayah. Menyembah selain Allah SWT adalah kesesatan dan syirik, sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat. Kewajiban beribadah kepada Allah SWT sangat jelas berdasarkan dalil-dalil yang kuat, bukti nyata, serta pemikiran dan logika yang benar.¹¹⁹

Kemudian menurut Abu Ja'far menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan dengan berhala, bahwa Allah melarang beliau menyembah apa yang mereka sembah. Nabi juga ditegaskan agar tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Jika Nabi mengikuti mereka, maka beliau akan meninggalkan kebenaran dan tersesat.

Terkait lafazh ضَلَّكَ، ada dua cara membaca: dengan lam berharakat fathah (yang lebih umum) dan kasrah (lebih jarang digunakan). Bacaan dengan fathah dianggap lebih fasih dan diikuti oleh mayoritas ahli qira'at.¹²⁰

Sementara itu, menurut Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya Al-Misbah bahwa Ayat ini memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya tentang bagaimana menghadapi orang-orang musyrik. Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan dengan tegas bahwa Dia dilarang menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Nabi juga diperintahkan untuk menolak mengikuti hawa nafsu mereka, seperti mengusir orang-orang miskin yang beriman, karena jika Nabi mengikuti mereka, ia akan tersesat dan tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.

Pengulangan kata "katakanlah" dalam ayat ini menekankan pentingnya perintah tersebut, serta menunjukkan kejujuran Nabi dalam menyampaikan firman Allah. Larangan untuk mengikuti hawa nafsu mereka menunjukkan bahwa tindakan mereka didasarkan pada keinginan, bukan akal sehat. Namun, jika ada tindakan baik yang tidak bertentangan dengan agama, Nabi tidak dilarang mengikutinya. Selain itu, orang yang tersesat seperti yang digambarkan dalam ayat ini adalah mereka yang sudah sangat dalam dalam kesesatan sehingga sulit kembali ke jalan yang benar.¹²¹

¹¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid. 4, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 209

¹²⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, terjemah Amir Hamzah*, Jilid 2, (Jakarta; Pustaka Azam, 2008), hal. 39- 40

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 4, hal. 123- 125

2. Tafsir QS. An-Nahl Ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."

Ayat ini berisi perintah dan larangan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Islam, di mana Allah SWT mengharuskan penerapan keadilan secara mutlak dalam semua aspek, termasuk interaksi, peradilan, serta urusan agama dan dunia. Hanya Allah SWT, Sang Maha Pencipta, yang berhak disembah dengan hak dan adil, sementara sesembahan palsu seperti berhala, patung, dan tokoh lainnya tidak memiliki hak untuk disembah atau dikultuskan. Selain itu termasuk dalam pendidikan membentuk manusia yang bermoral, adil, dan berbuat baik, serta menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan. Ayat ini menawarkan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan, baik secara individu maupun sosial.

Pada ayat 90, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirannya, menafsirkan bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak melampaui batas atau menguranginya. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan (kebaikan) kepada sesama makhluk dan memberikan bantuan kepada kerabat. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dan mendorong kita untuk memberikan sedekah kepada mereka. Pengertian kerabat mencakup baik yang dekat maupun jauh, dan agama menuntut kita untuk memberikan bantuan yang mereka butuhkan. Jika kita tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan, hendaknya kita berdoa dengan penuh kasih sayang untuk mereka. Allah melarang manusia dari segala perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun perbuatan, seperti zina dan tindakan lain yang dicela oleh agama. Perbuatan yang tidak dibenarkan oleh akal, seperti pembunuhan dan ketidakadilan, juga termasuk dalam larangan. Allah memberikan pelajaran agar manusia mengingat, yaitu perintah untuk bersikap adil, berbuat ihsan, dan memberikan pertolongan. Allah juga melarang perbuatan keji, munkar, dan zalim, agar manusia belajar dan mengambil hikmah dari perintah tersebut, sehingga dapat meraih keridhaan Allah serta kebaikan di dunia dan akhirat.¹²²

Pendapat yang serupa, Wahbah Zuhaili dalam tafsirannya, menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki misi untuk membangun masyarakat berbasis

¹²² Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Jilid III, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra. h.2266-2267.

keadilan dan kebaikan (ihsan). ihsan (kebaikan yang tulus) dan memberi bantuan kepada kerabat, yang semuanya relevan untuk membangun pendidikan berbasis nilai. Dalam pendidikan, keadilan menuntut distribusi pengetahuan dan kesempatan yang merata tanpa diskriminasi, sementara ihsan mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang penuh kasih sayang dan perhatian. Memberi bantuan kepada kerabat menanamkan nilai kepedulian sosial dalam proses pendidikan, menjadikan peserta didik tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga peduli terhadap komunitas sekitarnya.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia, mengusung prinsip-prinsip universal yang mengutamakan keadilan dan kemanusiaan. Keadilan dalam interaksi sosial tidak boleh dipengaruhi oleh nafsu, belas kasihan berlebihan, kebencian, atau status sosial. Ihsan melembutkan keadilan dengan memberi ruang bagi toleransi dan kasih sayang, mencakup seluruh aspek kehidupan. Ayat ini juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan, yang bertentangan dengan fitrah manusia yang sehat. Larangan ini menjadi landasan etis dalam pendidikan untuk mencegah perilaku destruktif seperti kekerasan, ketidakadilan, dan tindakan amoral yang dapat merusak tatanan sosial. Pendidikan yang benar harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia dan menjauhi perilaku buruk.¹²³

Melalui ayat ini, pendidikan dapat diarahkan untuk menciptakan manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Aksiologi pendidikan berdasarkan QS. An-Nahl ayat 90 menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang harmonis, yang sesuai dengan fitrah manusia dan nilai-nilai universal yang diusung Islam.

3. Tafsir QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut”

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya memilih metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah Islam, yakni dengan retorika atau perkataan yang lembut. Kelembutan dalam berdakwah yang melekat pada setiap ungkapan akan melahirkan kebaikan bagi pendengar, karena pada dasarnya setiap manusia senang terhadap kebaikan.

Ibnu Katsir di dalam kitabnya, ia mengungkapkan bahwa ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan harun yang merupakan

¹²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 207-208.

manusia terbaik saat itu. Ia menyampaikan ajaran Islam yang penuh dengan nilai kelembutan kepada raja Fir'aun dengan cara yang lembut pula. Dengan nilai kelembutan akan senantiasa melahirkan efektifitas dalam berdakwah.¹²⁴

Musa diperintahkan menyampaikan kalimat “sesungguhnya engkau mempunyai tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka” Allah memerintahkan Musa agar melakukan dakwahnya kepada Fir'aun dengan menggunakan kata yang lembut, sopan, dan belas kasihan, dimaksudkan agar berkesan lebih mendalam pada perasaan Fir'aun dan dapat membawa hasil yang positif¹²⁵

Dalam Tafsir Dzilal Sayyid Quthb mengatakan bahwa kata-kata yang lembut akan menggugah hati supaya ingat dan takut akan akibat kesewenang-wenangan. Dikatakan “ Pergilah kamu berdua kepada fir'aun tanpa berputus asa dalam mengupayakan hidayah baginya, disamping berharap agar dia ingat dan takut. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang terjadi pada Fir'aun akan tetapi melakukan upaya-upaya dahwah adalah suatu keharusan, Allah SWT memperlakukan manusia sesuai apa yang mereka lakukan sesudah terjadi di dalam dunia mereka, Allah SWT ,mengetahui apa yang akan terjadi karena pengetahuan Allah SWT tentang masa depan adalah seperti pengetahuan manusia tentang masa lalu.¹²⁶

D. Kontekstualisasi Ayat

1. QS. Al- An'am: 56

Dalam konteks pendidikan modern, QS Al-An'am ayat 56 mengajarkan pentingnya keberanian untuk menjaga prinsip kebenaran dan tidak mengikuti kesalahan meskipun itu ajakan mayoritas. Ayat ini mendorong siswa untuk membuat keputusan berdasarkan akal sehat dan kebijaksanaan, bukan semata-mata dorongan hawa nafsu. Selain itu, penting untuk menghindari ajaran atau informasi yang menyesatkan dan menolak pengaruh negatif dalam bentuk perilaku atau nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip moral yang baik. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang bersumber dari ajaran agama, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Dengan demikian, nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan untuk membentuk individu yang mampu membuat keputusan bijak dan teguh pada prinsip kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, juz 16, (Jakarta: Pustaka imam As-Safii, 2008), 342

¹²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, juz 16, (Jakarta: Pustaka imam As-Safii, 2008), 343

¹²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Rabbani Press, 1982), 253

2. QS. An-Nahl: 90

Surah An-Nahl ayat 90 menekankan pentingnya keadilan (al-adl) dan kebaikan (ihsan) dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan masa kini, konsep keadilan berarti memberikan perlakuan dan akses yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Ini juga mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika, serta upaya untuk mengurangi ketidakadilan sosial, seperti kesenjangan akses pendidikan. Prinsip keadilan dalam interaksi belajar mengajar merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang adil untuk semua kalangan dan masyarakat serta tanpa diskriminasi dapat menjadi pintu untuk mencerdaskan semakin banyak penerus bangsa yang berpendidikan.

Pentingnya adil dalam pendidikan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan dan memberikan peluang bagi setiap individu untuk berinovasi juga merupakan aspek keadilan yang relevan. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dengan prinsip pendidikan modern, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, melahirkan generasi yang cerdas, etis, dan berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil, Larangan terhadap perbuatan keji dan kemungkaran menunjukkan bahwa pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang aman dan positif. Selain itu, prinsip universal keadilan dan kemanusiaan sangat relevan dalam konteks pendidikan global, di mana siswa harus dilatih untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Pelajar juga mempunyai kewajiban untuk belajar semaksimal mungkin juga termasuk salah satu bentuk keadilan minat dan bakat yang Allah SWT berikan kepada umatnya agar dapat berkembang dengan optimal. Karena keadilan adalah tindakan yang dilakukan secara seimbang.

3. QS. Thaha: 44

Surah Thaha ayat 44 ini memberikan pelajaran mengenai cara berdakwah yang benar, pada ayat ini dikisahkan tentang perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan pesan ajakan kebenaran kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut dan sopan. Ayat ini mendorong agar manusia-manusia yang beriman melakukan dakwahnya dengan tutur kata yang baik dan lembut, sebagaimana beberapa fenomena yang terjadi pada saat ini atas adanya pendakwah-pendakwah yang keras sehingga memunculkan problem-problem dalam masyarakat, ada diantaranya yang setuju dan menolak dikarenakan cara penyampaian dakwah yang tidak dengan tutur kata lembut, Islam telah mengajarkan cara dakwan dengan kelembutan sehingga pemikiran masyarakat yang awam akan tergerakkan bahwa islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan bukan dengan paksaan atau kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halik, Ahmad. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra* 7, no. 2 (2020): 10–24.
- Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Translated by Soerjono Soemargo. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Halik, Abdul. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Jurnal Istiqra* 7, no. 2 (Maret 2020): 18.
- Faridah, Siti. *Psikologi Ibadah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022.
- Ramadhani, Wali. "Interpretasi Makna Hidayah Dalam al-Quran (Telaah Pemikiran Al-Rāgib al-Aṣḥānī)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, IAIN Langsa 7, no. 2 (2020): 15-25.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufarash Li Alfadzi Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al Hadist, 2007.
- Nasuhi, Hamid, et al. *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000, Vol. 2, No. 1, 36.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1412H/1992M, 225-226.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999, 16-17.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2013, 209.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Translated by Amir Hamzah, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azam, 2008, 39-40.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, 123-125.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid III. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2266-2267.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2013, 207-208.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 16. Jakarta: Pustaka Imam As-Safii, 2008, 342-343.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, Jilid 8. Jakarta: Rabbani Press, 1982, 253.

SIFAT-SIFAT ORANG BERILMU DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Elfa Mujtahidah
Ghaisani Fauziah
Sintya Wahyuningsih

A. Definisi Ilmu

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari Bahasa Arab, bentuk masdar dari kata *علم-يعلم-علما*, yang berarti pengetahuan.¹²⁷ Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya. Tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang bernilai. Bahkan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Rasulullah Saw. menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang fardu'ain bagi setiap muslim. Ilmu yang fardu 'ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengajarkan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya.¹²⁸

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat rasa ingin tahu dalam diri manusia.¹²⁹

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia, menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an

¹²⁷ Durotul Yatimah & Retno Dwi Lestari, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), h. 8.

¹²⁸ Abu Al-Fath Al-Bayanuni & M. A. Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 11.

¹²⁹ Ismail dkk, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 2.

menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.¹³⁰

Objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah menegaskan bahwasanya pengetahuan yang kita punyai adalah sangat sedikit dibandingkan dengan segala hal yang Allah sudah tunjukkan.¹³¹

B. Sifat-Sifat Orang Beirlmu

Ilmu merupakan sebuah anugerah dari Allah yang sangat besar dan patut untuk disyukuri. Adapun orang yang berilmu dan orang tidak berilmu keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut beberapa sifat orang berilmu:

1. Dengan ilmu yang seseorang miliki, Allah memberikan jaminan untuknya berupa rasa aman, selamat dan mengirimkan malaikat-malaikat untuk menjaganya.¹³²
2. Orang yang berilmu akan mendapatkan penghormatan dan kebaradaanya sangat dihargai. Siapapun yang berada di dekatnya akan merasa tedu dan penuh kedamaian karena ilmu yang terpancar darinya membias dalam dirinya dan menciptakan akhlak yang mulia.¹³³
3. Memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah dan derajat itu lebih tinggi daripada orang tidak berilmu, hal ini disebabkan karena kemanfaatan ilmunya yang menciptakan kemaslahatan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.¹³⁴
4. Orang yang berilmu diibaratkan sebagai mata air yang tidak pernah kering. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana dampak yang luar biasa untuk orang yang membutuhkannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹³⁵
5. Dengan ilmu yang dimiliki, seseorang akan selalu mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi pada orang sekitarnya atau

¹³⁰ Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 2, (Juli, 2018), h. 207.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 573.

¹³² Dewi Fatimah Putri Arum Sari and Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10 (n.d.): 120.

¹³³ Abdullah Asy-Syarqawi, *Terjemah Dan Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari* (Tuban: Maktabah Balagh, 2023).

¹³⁴ Ghani, *Keutamaan Ilmu Dan Para Ulama* (Kuala Lumpur, 2000).

¹³⁵ Djunaidi, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1 (n.d.): 17.

dirinya sendiri. Dengan begitu akan menjadi hikmah dan membuat pikirannya semakin berkembang.¹³⁶

6. Orang berilmu akan senantiasa melihat sesuatu dari sisi positif, dalam pandangannya segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang sia-sia.¹³⁷
7. Seseorang jika ilmunya bertambah banyak, maka dia akan lebih merasa takut kepada Allah, sebab ilmu yang yang didaparkannya menjadikannya lebih mengenal Tuhannya dan kekuasaan-Nya. Maka dia akan menyadari bahwa ilmu Allah sangat luas dan tidak sebanding dengan yang dimilikinya, maka akan semakin besar wujud ketakwaannya sehingga dia tidak akan merasa sombong.¹³⁸

C. Term Al-Qur'an Tentang Sifat-Sifat Orang Berilmu

1. Term Ulama

Kata ulama merupakan bentuk *jama' taksir* dari bentuk *mufrad 'alim*, sedangkan kata *'alim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari *madli alima* yang bermakna menunjukkan bekas atau pengaruh kepada sesuatu yang menjadikan sesuatu tersebut beda dari yang lain.¹³⁹ Kata *madli 'alima* juga bisa diartikan sebagai kata kerja yang memiliki kejelasan atau pengetahuan akan hakikat sesuatu.¹⁴⁰

Dalam buku *Ensiklopedia Hukum Islam* menjelaskan bahwasanya ulama adalah seseorang yang memiliki intelektual ilmu yang mendalam.¹⁴¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyyah* (fenomena alam) maupun *Qur'anniyah* (kandungan Al-Qur'an).¹⁴²

Jadi secara umum ulama adalah orang muslim yang memiliki kelebihan atau keistimewaan dari muslim yang lain berupa ilmu pengetahuan tentang memahami fenomena alam dan pengetahuan tentang agama Islam. Dengan ilmu pengetahuan tersebut menjadikan ulama sebagai

¹³⁶ Arief Furehan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gema Media, n.d.).

¹³⁷ Muhammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, n.d.).

¹³⁸ Ahmad Zacky El-Syafa, *Awas Ada Setan Di Rumah Anda (Amalan-Amalan Ampuh Pengusir Setan Dan Jin)* (Yogyakarta: Medpress Digital, n.d.), 208.

¹³⁹ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya Al-Razi, *Mu'jam Muqayis Al-Lughah Jilid II* (Mesir: Musthafa Al-Halaby, n.d.), h. 158.

¹⁴⁰ Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir, n.d.), h. 343.

¹⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), 1840.

¹⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 435.

pribadi yang khusyu', bertakwa dan menjadikan ulama itu sendiri lebih dekat dengan Allah.

Berikut Term ulama' dalam Al-Qur'an beserta derivasinya:

No	Term	Letak	Keterangan
1.	علماء	QS. Fathir:28 QS. Asy-Syu'ara:197	2 kali
2.	ذي علم	QS. Yusuf:76	1 kali
3.	عالم	QS. Al-An'am:73 QS. At-Taubah:94 &105 QS. Ar-Ra'du:9 QS. Al-Mu'minun:92 QS. As-Sajadah:6 QS. Saba':3 QS. Fathir:38 QS. Az-Zumar:46 QS. Al-Hasyr:22 QS. Al-Jumu'ah:8 QS. At-Taghabun:18 QS. Al-Jin:26	13 kali
4.	علمون	QS. Al-'Ankabut:43	1 kali
5.	الذين اوتوا العلم	QS. Al-Qashash:80 QS. Al-'Ankabut:49 QS. Ar-Rum:56 QS. Saba':6 QS. Muhammad:16 QS. Mujadalah: 11 QS. An-Nahl:27 QS. Al-Isra':107 QS. Al-Hajj:54	9 kali
6.	اولو العلم	QS. Ali Imran:18	1 kali
7.	راسخون في العلم	QS. Ali Imran:7 QS. An-Nisa':162	2 kali

2. Term Ulin Nuha

Kata ulin nuha terdiri dari dua kata yaitu ulu dan nuha yang secara harfiah memiliki makna sifat menahan.¹⁴³ Menurut Raghib Al-Ashfahani kata nuha berasal dari masdar Nuhyah yang bermakna menahan akal untuk

¹⁴³ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 236.

tidak melakukan hal buruk.¹⁴⁴ Sedangkan menurut As-Shabuni uli nuha adalah seseorang yang memiliki akal selamat dan spiritual yang tinggi.¹⁴⁵

No	Term	Letak	Keterangan
1.	اولي النهي	QS. Thaha:54 QS. Thaha: 128	2 Kali

3. Term *Ulil Abshar*

Dalam Kamus *Munawwir* dijelaskan bahwasanya lafadz *abshar* merupakan bentuk *jama' taksir* dari *masdar mufrad bashir* yang terbentuk dari *madhli bashara* yang memiliki arti melihat, ilmu, akal, memikirkan, mengetahui, bijaksana, jelas, dan teliti, didalamnya juga terdapat penjelasan bahwa *abshar* adalah bukti atau keterangan yang jelas.¹⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwanya ulil abshar adalah orang-orang memiliki ilmu dan memiliki bukti atau keterangan yang jelas. Berikut term *ulil abshar* dalam Al-Qur'an.

No	Term	Letak	Keterangan
1.	اولي الأبصار	QS. An-Nur:44 QS. Ali Imran:13 QS. Shad:45 QS. Al-Hasyr:2	4 kali

4. Term *Ulul Albab*

Kata *albab* merupakan bentuk *jama' taksir dari mufrad lubbun dari madhli labba* yang bermakna saripati sesuatu.¹⁴⁷ Sedangkan kata *ulu* dalam bahasa Arab berarti memiliki atau mempunyai.¹⁴⁸ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwasanya kata *albab* memiliki arti akal, sedangkan kata *albab* penggunaannya dalam bahasa Arab memiliki makna tersendiri yaitu bagian termurni terpenting dan terunggul dari sesuatu.¹⁴⁹

¹⁴⁴ Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad bin Al-fadhl Al-Ashfahani Al-Ashfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Li Alfadzi Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1999).

¹⁴⁵ Muhammad bin Ali bin Jamil Ash-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir* (Kairo: Dar Al-Shabun Lithaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi, 1976).

¹⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 87.

¹⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keresasian Al-Qur'an)* (Ciputat: Lentera Hati, 2000).

¹⁴⁸ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990).

¹⁴⁹ Akhmad Alim, *Studi Islam IV Islamisasi Ilmu Pendidikan* (Bogor: Pusat Kajian Islam, 2013).

Jadi *ulul albab* adalah seseorang yang memiliki akal, dalam artian orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Berikut term *ulul albab* dalam Al-Qura'an:

No	Term	Letak	Keterangan
1.	اولوا الألباب	QS. Al-Baqarah: 179,197&269 QS. Ali Imran: 7&190 QS. Al-Maidah:100 QS. Yusuf:111 QS. Ar-Ra'du:19 QS. Ibrahim:52 QS. Shad:29&43 QS. Az-Zumar: 9,18&21 QS. Ghafir:54 QS. Ath-Thalaq:10	16 Ali

D. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Ciri-Ciri Orang Berilmu dan Penafsirannya

1. QS. Fathir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kebesaran Allah melalui keberagaman makhluk-Nya. Beliau menekankan bahwa warna dan jenis manusia, hewan, serta ternak yang beragam merupakan tanda kekuasaan Allah. Pada kalimat *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* dijelaskan sebagai penegasan bahwa ulama adalah orang-orang yang benar-benar memahami kebesaran Allah melalui ilmu. Ulama yang dimaksud adalah mereka yang memiliki ilmu tentang agama, alam, dan ciptaan Allah, sehingga menumbuhkan rasa takut kepada-Nya. Ketakutan ini bukan karena ancaman, tetapi karena kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Imaduddin Abul Fida' bin Umar bin Katsir Al-Damasyqi, *Lubabul Tafsir min Ibni Katsir*; Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hal. 608.

Ayat ini dalam konteks pendidikan menjelaskan bahwa memahami ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah. Guru dapat mendorong siswa untuk mengamati alam dan mengambil hikmah dari keberagaman ciptaan, sehingga menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran Allah. Menanamkan nilai ketakwaan sebagai hasil dari pembelajaran, sehingga ilmu tidak hanya diamalkan untuk kepentingan dunia, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami konteks ayat ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan bertakwa.

2. QS. Yusuf:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Menurut Al-Maraghi ayat di atas dilihat dari aspek historis, yaitu terletak pada kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf menjadi salah satu kisah terpenting bagi mereka yang berakal dan yang cara pikirnya tajam yaitu *ulul albab*.¹⁵¹

Kata Qishah memiliki dua arti yaitu “*Al-Qishah Fi Al-Qur’an*” pemberitaan Al-Qur’an tentang umat terdahulu serta informasi kenabian terdahulu “*Qashah Al-Qur’an*” karakteristik kisah-kisah yang terdahulu, inilah yang di sebut dengan metode pendidikan.¹⁵²

Melihat dari tafsiran ayat tersebut dapat kita tarik kedalam penafsiran tarbawi, yang menggunakan dua metode, yaitu metode kisah (bercerita) seperti dalam ungkapan *قصصهم في* dan metode ‘*ibrah* seperti dalam ungkapan *عبرة لاولي الالباب*. Metode ‘*ibrah* ialah metode yang membantu siswa memahami hal-hal yang memengaruhi perasaannya baik melalui pengalaman orang lain atau diri sendiri yang kemudian mendorong perenungan, penghayatan dan terakhir tindakan pengamalan.¹⁵³ Sedangkan

¹⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1988).

¹⁵² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 94.

¹⁵³ Muhammad Aqiel, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Yusuf Ayat 111 Dan an-Nahl Ayat 125 (Kajian Tafsir As-Sya’rawi),” *IAIN Kediri* (2018): 31.

makna 'ibrah dalam ayat tersebut memiliki makna pemikiran dan pandangan yang terbebas dari kebidohan dan kebimbangan.

Dalam penafsiran ayat ini menjelaskan beberapa poin penting yaitu: Dalam kisah Yusuf dan saudaranya ini terdapat *ibrah* (pengajaran) bagi yang memahaminya. Penegasan bahwa dalam kisah-kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an itu peristiwa yang benar-benar terjadi bukan fiksi. Datang nya Al-Qur'an ini sebagai penyempurna atau membenarkan kitab-kitab terdahulu, yang berisikan syariat yang lebih mendalam dan rinci.

3. QS. Thaha:54

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

“Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.”

Menurut Jaluddin kata uli an-Nuha mempunyai kaitan dengan kemampuan akal manusia dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah, baik dalam lingkup alam fauna, alam flora, kehidupan manusia hingga peninggalan sejarah.¹⁵⁴

Sedangkan menurut ulama tafsir uli an-Nuha merujuk pada orang-orang yang memiliki akal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual.¹⁵⁵ Adapun orang yang berakal mempunyai empat tanda, yaitu penyayang, mencegah diri dari kemungkaran, menempatkan harta di tempat yang benar dan mengetahui perbedaan antara teman dan musuh.¹⁵⁶

Istilah *ulin nuha* sering dikaitkan dengan kelompok manusia yang memiliki keistimewaan intelektual, spiritual, dan moral untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan, serta menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan yang bijaksana.

4. QS. Ali 'Imran:13

فَدَكَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فَعْتَيْنِ التَّقَاتِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran.86) Satu golongan berperang di jalan Allah

¹⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 320.

¹⁵⁵ Muhammad Aly Ash-Shabuni, *Shafwa At-Tafasir* (Kairo: Dar Al-Shabun Lithaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi, 1976), 251.

¹⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), 335.

dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya indera penglihatan dan hati memiliki ikatan yang kuat, dalam artian di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Jadi secara garis besar *ulil abshar* adalah kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan hati, yaitu pengelihatian yang bersifat batiniyyah.¹⁵⁷

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *ulil abshar* sering diartikan sebagai "orang-orang yang memiliki pandangan atau wawasan" yang tidak hanya merujuk pada penglihatan fisik, tetapi juga pada kemampuan memahami, merenungkan, dan menangkap hikmah secara mendalam. Dalam tafsir tarbawi (pendekatan pendidikan Al-Qur'an), "*Ulil Abshar*" dipahami sebagai individu atau kelompok yang diberi kemampuan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menggunakannya untuk memperbaiki diri dan masyarakat melalui proses pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial.

E. Kontekstualisasi Ayat

1. QS. Fathir: 28

Surat Fathir ayat 28 adalah ayat yang menjelaskan bahwa yang disebut dengan ulama adalah orang yang berilmu, karena dengan ilmu dia akan mengenal Allah dan semakin beriman serta takut kepada Allah swt. Seperti beberapa hal berikut:

- Kata ulama dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang yang memiliki ilmu. Dalam pendidikan, ini menunjukkan bahwa belajar adalah cara mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang memahami fenomena alam dan kehidupan dengan mendalam akan lebih menyadari keagungan-Nya.
- Ayat ini menggambarkan keberagaman dalam ciptaan Allah, seperti warna dan jenis makhluk hidup. Dalam pendidikan, ini bisa menjadi pengajaran tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan memahami kebesaran Allah melalui fenomena alam.
- Ilmu yang benar bukan hanya pengetahuan, tetapi juga melahirkan rasa takut dan tunduk kepada Allah. Pendidikan yang ideal tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas.
- Ayat ini juga menunjukkan bahwa alam adalah sumber ilmu. Pendidikan modern dapat memanfaatkan pendekatan berbasis observasi, penelitian, dan refleksi terhadap alam sebagai cara mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai ketuhanan.

¹⁵⁷ Sayyid Muhammad Husein Ath-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ilmi li Al-Mathbu'at, 1991), 109.

2. QS. Yusuf: 111

Ayat 111 hadir sebagai penutup dari kisah Nabi Yusuf. Setelah melalui berbagai peristiwa pahit dan manis, Allah SWT memberikan penegasan bahwa kisah Nabi Yusuf dan para nabi lainnya bukanlah sekadar dongeng belaka, melainkan mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berharga seperti:

- Meneladani sifat terpuji: Kita dapat meneladani sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi Yusuf, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketawakkalan kepada Allah.
- Memahami takdir: Kisah Nabi Yusuf mengajarkan kita untuk menerima takdir dengan lapang dada dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- Mencari hikmah di balik peristiwa: Setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, baik suka maupun duka, pasti mengandung hikmah yang dapat kita petik.
- Meningkatkan Iman: Dengan mempelajari kisah-kisah para nabi, iman kita kepada Allah akan semakin kuat.

3. QS. Thaha: 54

Keterkaitan Ilmu dengan Penciptaan adalah Ayat ini menghubungkan ilmu dengan penciptaan alam semesta. Orang berilmu yang mendalami alam semesta akan semakin kagum dengan kebesaran Allah dan semakin memahami betapa terbatasnya ilmu manusia dibandingkan dengan ilmu Allah.

- Rendah hati: Memahami bahwa ilmu berasal dari Allah membuat seseorang tidak sombong dengan ilmunya.
- Terbuka pada ilmu baru: Seorang ilmuwan yang sejati selalu terbuka pada pengetahuan baru dan tidak terpaku pada satu pandangan.
- Berakhlak mulia: Ilmu yang dimiliki digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.
- Bertanggung jawab: Seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab moral atas ilmu yang dimilikinya.

4. QS. Ali 'Imran: 13

Ayat ini juga memberikan tuntutan kepada umat Islam, terutama orang-orang yang berilmu, untuk menjadi teladan dan saksi kebenaran. Seorang ilmuwan yang sejati tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan sikap yang adil.

- Adil dan Objektif: Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjadi umat yang adil. Seorang yang berilmu seharusnya mampu bersikap adil dalam menilai suatu masalah, tidak memihak, dan selalu mencari kebenaran.
- Saksi Kebenaran: Ayat ini juga menyebutkan bahwa umat Islam harus menjadi saksi atas (perkara) manusia. Seorang yang berilmu

memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran dan menjadi saksi atas apa yang ia lihat dan ketahui.

- Teladan: Ayat ini menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menjadi saksi atas umat Islam. Seorang yang berilmu, terutama yang mendalami ilmu agama, seharusnya menjadi teladan bagi orang lain dalam bersikap dan berperilaku.
- Mencari Kebenaran: Ayat ini mendorong umat Islam untuk selalu mencari kebenaran. Seorang yang berilmu akan senantiasa haus akan pengetahuan dan berusaha untuk memahami segala sesuatu dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Musthafa Al-Halaby, n.d.
- Al-Ashfahani, Abul Qasim Al-Husein bin Muhammad bin Al-fadhl Al-Ashfahani. *Mu'jam Al-Mufradat Li Alfadzi Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1999.
- Alim, Akhmad. *Studi Islam IV Islamisasi Ilmu Pendidikan*. Bogor: Pusat Kajian Islam, 2013.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abul Fida' bin Umar bin Katsir. (2004). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*. Terjemah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1988.
- Al-Quraisy, Abu Al- Fida Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Jilid III*. Mesir: Dar Al-Ihya' Al-Kutub, n.d.
- Al-Razi, Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya. *Mu'jam Muqayis Al-Lughah Jilid II*. Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1972.
- Ash-Shabuni, Muhammad Aly. *Shafwa At-Tafasir*. Kairo: Dar Al-Shabun Lithaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi, 1976.
- Ash-Shabuni, Muhammad bin Ali bin Jamil. *Shafwah Al-Tafasir*. Kairo: Dar Al-Shabun Lithaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi, 1976.
- Asy-Syarqawi, Abdullah. *Terjemah Dan Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari*. Tuban: Maktabah Balagh, 2023.
- Ath-Thaba'thaba'i, Sayyid Muhammad Husein. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ilmi li Al-Mathbu'at, 1991.
- Budiman, Muhammad Arif. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, n.d.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djunaidi. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1 (n.d.).

- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Awas Ada Setan Di Rumah Anda (Amalan-Amalan Ampuh Pengusir Setan Dan Jin)*. Yogyakarta: Medpress Digital, n.d.
- Furehan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gema Media, n.d.
- Ghani. *Keutamaan Ilmu Dan Para Ulama*. Kuala Lumpur, 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Langgulong, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nugraha, Adi Tahir. "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021).
- Sari, Dewi Fatimah Putri Arum, and Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10 (n.d.).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Asy-Syarqawi, Abdullah. *Terjemah Dan Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari*. Tuban: Maktabah Balagh, n.d.
- Budiman, Muhammad Arif. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2017.
- Djunaidi. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1 (2014).
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Awas Ada Setan Di Rumah Anda (Amalan-Amalan Ampuh Pengusir Setan Dan Jin)*. Yogyakarta: Medpress Digital, n.d.
- Furehan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Ghani. *Keutamaan Ilmu Dan Para Ulama*. Kuala Lumpur: Alhidayah Publisher, 2000.
- Sari, Dewi Fatimah Putri Arum, and Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10 (2022).

MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Julia Maisaroh
Siti Jamilah Hasan
Suja Holifah

A. Pengertian Materi Pendidikan

Ada lima unsur saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Unsur yang pertama merupakan suatu target yang ingin dicapai setelah peserta didik melewati proses pembelajaran. target ini mengacu kepada tujuan pendidikan secara umum. Empat unsur lainnya merupakan sarana atau elemen yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan pendidikan yaitu materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen yang lainnya agar tujuan pembelajaran dapat diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.¹⁵⁸

Materi pendidikan terkait dengan kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.¹⁵⁹ Kurikulum dirancang sedemikian agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara garis besar materi pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal.¹⁶⁰ Al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶¹

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.

¹⁵⁸ Ummu Athiyah, "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, (2024), hlm. 36.

¹⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 16.

¹⁶⁰ Hamdan Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 133.

¹⁶¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 65.

2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.

3. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek peserta didik.

4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan seni.

5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan kebudayaan.

Materi pendidikan dalam kurikulum pun tidak asal dibuat, tetapi ada syarat dan ketentuan tertentu. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi secara baik dan tepat.

Prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu dibutuhkan suatu metode. Menurut Al-Rasyidin dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islami* bahwa dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa terma yang sering dimaknai dengan metode, di antaranya *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*.¹⁶² Dari ketiga kata tersebut namun yang paling populer adalah kata *thariqah* yang memiliki arti jalan atau cara. Kata Thariqah 9 kali diulang dalam ayat Al Qur'an.¹⁶³

Al-Qur'an ialah kalam Allah swt yang merupakan mu'jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dan membacanya adalah ibadah. Dari pengetahuan ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an itu wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah disampaikan kepada umatnya untuk menjadi petunjuk atau pedoman dalam hidupnya. Dari pengertian tersebut, baik menyangkut pengertian pendidikan maupun Al-Qur'an itu sendiri dapat dipahami bahwa konsep atau materi pendidikan yang sesungguhnya ialah Al-Qur'an. Adapun pendidikan yang diberikan oleh Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk yang memiliki aspek material (jasmani) dan immaterial (akal). Pembinaan akalnya ini menghasilkan pengetahuan. Dalam penyampaian materi, Al-Qur'an menunjukkan kebenaran melalui berbagai bukti, baik melalui argumentasi yang disampaikan maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh peserta didik melalui pemikiran mereka. Al-Qur'an mendorong pendekatan ini agar akal manusia merasa terlibat dalam memahami materi yang

¹⁶² Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 1, (2018), hlm. 14.

¹⁶³ Rosmiati Aziz, "Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Lentera Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, (2019), hlm. 293.

diajarkan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kebenaran tersebut.¹⁶⁴

B. Cakupan Materi Pendidikan

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pendidikan harus memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:¹⁶⁵

1. **Aspek kognitif** (fakta, konsep, prinsip, prosedur), **aspek afektif**, ataukah aspek **psikomotor**, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

2. **Keluasan cakupan materi** berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.

3. **Kecukupan atau memadainya** cakupan materi juga perlu diperhatikan. Memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Ketiga cakupan materi pendidikan dasar ini harus di internalisasikan dalam keseharian. Sehingga tidak hanya memahami materi saja melainkan mampu mengaplikasikan secara langsung melalui perbuatan yang baik.¹⁶⁶

Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang materi pendidikan, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Hal itu digambarkan dalam berbagai ayat yang tersebar dalam berbagai surat. Al-Qur'an ini mengenai bidang ilmu pengetahuan tersebut yang berorientasi kepada tujuan yang sama yaitu melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Adapun dalam pendidikan Islam, terdapat cakupan materi pendidikan inti yang mencakup tiga aspek dasar diantaranya:

1. **Aqidah**, adapun nilai-nilai pendidikan aqidah meliputi: keimanan kepada Allah, keimanan kepada para Malaikat, keimanan kepada para Rasul, keimanan kepada kitab-kitab, keimanan kepada hari kiamat, serta keimanan kepada taqdir Allah. Dengan tujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah swt dan Raulullah saw.

¹⁶⁴ Kaharuruddin, "Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Ulul Albab*, Vol. 4, No. 2, (2002), hlm. 64.

¹⁶⁵ Made Rai Adnyana, *Pengantar Pendidikan*, (Academia.Edu: 2020), hlm. 7-8.

¹⁶⁶ Samsuardi, "Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2, (2017), hlm. 145-148

2. **Ibadah**, nilai pendidikan ibadah berfungsi sebagai penyempurna nilai pendidikan aqidah. Aqidah akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang jika dilengkapi dengan berbagai bentuk ibadah yang dapat memperkuatnya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam perilaku sehari-hari mereka dalam ber'ubudiyah kepada Allah Swt.

3. **Akhlak**, nilai pendidikan Akhlak bertujuan untuk mempengaruhi, membimbing, melatih, mengarahkan, membina serta mengembangkan kepribadian subjek didik. Internalisasi nilai pendidikan akhlak merupakan upaya yang cukup penting dilakukan untuk moralitas anak dalam berhubungan dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Kesemuanya hubungan ini merupakan wujud dari akhlak manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, serta akhlak manusia dengan alam semesta.

Adapun aspek penting yang akan kami tekankan yaitu pada 3 kategori di atas, yaitu teori kognitif, afektif, dan psikomotor.

a) Kognitif

Kognitif adalah istilah yang berasal dari kata yang berarti mengetahui. Kognisi mencakup perolehan, pengaturan, dan penggunaan pengetahuan.¹⁶⁷ Dengan demikian, kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional atau akal, seperti yang dijelaskan oleh Woolfolk-Hoy (2005).

Dalam taksonomi pendidikan, kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari beberapa tahapan, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Perkembangan aspek kognitif dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Hereditas memberikan potensi yang dibawa anak sejak lahir, termasuk bakat, minat, sifat, dan tingkat kecerdasan. Namun, potensi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa dukungan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibda (2015).¹⁶⁸

Tujuan dari aspek kognitif berfokus pada kemampuan berpikir, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah. Hal ini menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan berbagai ide, gagasan, dan prosedur yang telah dipelajari. Keberhasilan dalam pengembangan ranah kognitif, seperti yang dinyatakan oleh Halim (2017), akan menjadi langkah awal menuju pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.

¹⁶⁷ Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori perkembangan kognitif jean piaget." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2013), hlm. 89.

¹⁶⁸ Nurhadia Fitri and Mahsyar Idris, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Quran Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *AL-MUSANNIF: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, January 1, 2019, hlm. 34.

Bransford menjelaskan teori kognitif dengan fokus pada cara orang belajar, memahami, dan mengingat informasi. Ia menyoroti mengapa beberapa orang lebih berhasil dalam proses ini dibandingkan yang lain. Para ahli psikologi kognitif cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang dewasa mengingat informasi verbal dan bagaimana anak-anak memahami cerita (Djiwandono, 2002).¹⁶⁹

Teori belajar dalam Islam menyoroti pentingnya pencarian ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi. Ia menyatakan bahwa dalam Islam, belajar tidak terikat oleh tempat atau usia. Qardhawi juga mengutip pepatah terkenal di kalangan umat Islam: "Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Meskipun banyak orang yang menganggapnya sebagai hadits Nabi, sebenarnya pepatah ini merupakan warisan dalam tradisi Islam (Qardhawi, 1996).¹⁷⁰

Sebuah hadits yang terkenal, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, menyatakan bahwa "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Meskipun hadits ini memiliki isnad yang dha'if, Al-Hafidz As-Suyuthy telah menshahihkannya melalui berbagai jalur (Al-Qardhawi, 1998). Qardhawi juga menekankan bahwa istilah "Muslim" dalam konteks ini mencakup baik laki-laki maupun perempuan, sehingga para ulama sepakat bahwa kewajiban mencari ilmu berlaku untuk semua, meskipun lafadz "muslimah" tidak disebutkan secara eksplisit (Qardhawi, 1996).

Al-Qur'an juga memerintahkan umat Islam untuk belajar sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam QS Al-Alaq: 1-5, Allah berfirman, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan." Perintah untuk "membaca" diulang dua kali, pertama ditujukan kepada Rasulullah dan kemudian kepada seluruh umat. Dalam konteks ini, membaca tidak hanya berarti membaca tulisan, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas, yaitu membaca alam semesta.

Menurut Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan memahami agama. Dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya." (QS. at-Taubah: 122).

b) Afektif

Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Dimensinya adalah sikap dan

¹⁶⁹ Ahmad Zain Sarnoto, Teori Kognitif Perspektif Alquran, vol. vol 2, no. 4 (Scribd, 2015), hlm. 5.

¹⁷⁰ Ahmad Zain Sarnoto, Teori Kognitif Perspektif Alquran, vol. vol 2, no. 4 (Scribd, 2015), hlm. 7.

keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Aspek afektif merupakan kesiapan dan kesediaan seorang untuk menerima atau mengolah suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek, sikap afektif juga bisa dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (predisposisi). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain. Sedangkan aspek menurut Nana Sudjana mengemukakan “aspek afektif berkenaan dengan sikap”.¹⁷¹ Adapun menurut W. James Popham dan Eva L. Baker dinyatakan bahwa “Segi aspek afektif adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa.”¹⁷² Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa, aspek afektif adalah hasil belajar yang mengembangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, sebagian sikap akan muncul sebagai perilaku. Karena itu, aspek ini dapat diukur melalui pengamatan sikap siswa mengikuti semua aktifitas pembelajaran.

Pembelajaran afektif adalah bidang yang berhubungan perilaku dan tata nilai. Wilayah afektif meliputi karakter perilaku terkait minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi.¹⁷³ Perilaku manusia bisa diprediksi peningkatannya apabila ia menguasai kemampuan kognitif level tinggi. Capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri peserta didik dalam setiap perilakunya. Klasifikasi kemampuan pada wilayah afektif adalah pemikiran atau perilaku berkaitan dua kriteria yaitu: *pertama*, tingkah laku yang menyangkut minat, perasaan, jiwa, kalbu manusia. *Kedua*, tingkah laku merupakan representasi dari sikap, arah dan keinginan manusia.¹⁷⁴ Sehingga dilihat dari ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibahas diatas, bahwa pembelajaran yang afektif ialah proses pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan akhlak.

Al-Quran sebagai literatur utama pendidikan, berisikan pokok-pokok ajaran fundamental yang dijadikan rujukan tauhidiah dan nilai-nilai ilahiyah. -konsep pendidikan Islam yang menunjuk pada kandungan Al-Quran dengan penyebutan at-tarbiyah. Menurut al-Abrashi, aspek ranah kemampuan yang disiapkan untuk keberhasilan pendidikan seseorang, at-ta’lim merupakan unsur-unsur tarbiyah. Mengingat tarbiyah tak harus selalu menyesuaikan kepada ranah kognitif (pemahaman), melainkan pula ranah

¹⁷¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22

¹⁷² W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, diterjemahkan Ainul Hadi, dkk (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 27

¹⁷³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34

¹⁷⁴ Suliswiyadi, Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur’ani, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1, (2020), hlm. 67.

afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (ketrampilan).¹⁷⁵ Penjelasan ini atas, dipersepsi perlunya pemikiran teori pendidikan yang bersumber Al-Quran, sebagai kitabullah obyektif, berisi tuntunan tentang pengetahuan dan sains modern, isi ajarannya sesuai perkembangan zaman dan sangat sempurna. Sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang berakhlak mulia. Upaya menuju terbentuknya kepribadian yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, maka dibutuhkan seperangkat tindakan pendidikan yang mampu menciptakannya. Pendidikan adalah upaya pendewasaan dan pematangan yang tidak bisa dilepaskan dari proses hidup dan kehidupan manusia.

Dalam Islam, tujuan hidup manusia telah digariskan Allah untuk mampu melaksanakan pengabdian dalam bentuk tugas ibadah dan penghambaan kepada Allah. Secara hakekat, arah dan target hidup manusia di dunia untuk beribadah. Islam untuk menyiapkan perangkat pendidikannya agar mampu menyiapkan watak dan perilaku manusia untuk meningkat predikatnya sebagai insan yang berakhlak mulia secara jasadiyah dan ruhiyah, melaksanakan hidup dan kehidupan menurut kewajaran dan kebiasaan yang ditunjukkan hanya berharap ridho Allah SWT.

Sebagaimana beberapa hal terkait pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik, guna menjadikan sebuah lembaga pendidikan itu memiliki keunggulan yang diharapkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan. sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷⁶

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an bahwa afektif dalam pembelajaran ialah untuk menumbuhkan akhlak yang mulia, Akhlak yang dimaksudkan Rasulullah Saw bukan hanya sekedar sopan santun dan tata karma dan menjalin hubungan dengan orang lain belak. Melainkan kemuliaan akhlak itu lebih mendasar dan menyeluruh. Ia merupakan kemuliaan akhlak seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt selaku Sang Pencipta dengan segenap ciptaan-Nya, termasuk manusia.¹⁷⁷ Terdapat lima tipe karakteristik afektif yang penting diantaranya:

¹⁷⁵M. Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, (Kairo: al-Majlisu al-A'la li al-Suuni al-Islamuiyah, 1961), hlm. 20.

¹⁷⁶ Tamjidnoor, *KONSEP PENERAPAN ASPEK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK*, (2015), hlm. 7

¹⁷⁷ M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 2

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik positif maupun negatif. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran dan sebagainya.

2. Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁷⁸ Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

3. Konsep Diri

Target, arah, dan intensitas konsep diri ialah dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Atau mampu menilai diri sendiri.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Dalam hal ini kelima karakter tersebut merupakan hasil dari aspek afektif yang sudah ditampakkan, yang bertujuan untuk mempermudah penilaian aspek afektif pada anak didik, yang pada akhirnya mampu mensukseskan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak. Maka demikian aspek afektif pada anak didik tidak hanya mensukseskan pemahaman umum saja, akan tetapi meyakinkan keyakinan spiritualnya, sehingga dapat mewujudkan anak yang berakhlak mulia dan dengan semua usaha yang dilakukan menyadari untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Di antara mereka ada yang menerima dengan hafalan dan dipercayainya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan macam ini tidak akan luput dari keseimbangan bilamana berhadapan dengan keraguan. Ada yang mengingatkan atau mendidiknya sehingga memperolehnya dengan jalan memperhatikan dan berfikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.

¹⁷⁸ Slameto, *Proses Belajar mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8.

c) Psikomotorik

Ranah psikomotor mencakup kemampuan yang dihasilkan dari fungsi motorik manusia, berupa keterampilan dalam melakukan berbagai aktivitas. Keterampilan ini meliputi aspek motorik, intelektual, dan sosial. Dalam ranah psikomotor, terdapat beberapa tingkatan, yaitu: persepsi, kesiapan, respons terpinpin, mekanisme, respons yang terlihat kompleks, penyesuaian, serta penciptaan.¹⁷⁹ Psikomotor merupakan salah satu ranah yang berfokus pada penilaian keterampilan atau kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan setelah mengikuti pembelajaran di bidang tertentu. Kemampuan motorik ini akan tampak ketika seseorang telah menyelesaikan proses pembelajaran dan dinilai berdasarkan aspek kognitif.¹⁸⁰

Ranah ini terbagi menjadi tujuh tingkatan pembelajaran yang disusun secara berurutan, dimulai dari level yang paling sederhana hingga mencapai tingkat yang paling kompleks.¹⁸¹

1. Persepsi (perception)

Berkaitan dengan penggunaan indra untuk menangkap isyarat yang menjadi panduan dalam melakukan aktivitas gerak.

2. Kesiapan (set)

Mengacu pada kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu tindakan.

3. Gerakan Terbimbing (guided response)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, seperti menirukan suatu tindakan.

4. Gerakan Terbiasa (mechanism)

Berkaitan dengan kinerja di mana respons peserta didik telah menjadi kebiasaan, ditandai dengan gerakan yang dilakukan dengan keyakinan dan keterampilan.

5. Gerakan Kompleks (complex overt response)

Gerakan yang sangat terampil, dengan pola-pola gerakan yang kompleks dan terstruktur.

6. Penyesuaian Pola Gerak (adaptation)

Berkaitan dengan keterampilan yang telah berkembang dengan baik sehingga peserta didik mampu memodifikasi pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu.

7. Kreativitas (organization)

Mengacu pada kemampuan menciptakan pola-pola gerakan baru untuk menghadapi situasi tertentu atau menyelesaikan masalah khusus.¹⁸²

¹⁷⁹ Afrizal Zein, dkk, *Teori Dasar Pembelajaran*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hlm. 8.

¹⁸⁰ Ferry Wibowo, *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*, (Jawa Barat: Quepedia), hlm. 46.

¹⁸¹ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002), hlm. 74-76.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Observasi sering digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur perilaku individu maupun proses suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi nyata maupun buatan. Dengan kata lain, observasi dapat menilai hasil maupun proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek psikomotorik.¹⁸³ Contohnya adalah mengamati perilaku peserta didik saat praktik, keterlibatan mereka dalam diskusi, atau partisipasi mereka dalam kegiatan simulasi. Contoh dalam pembelajaran Qur'an yaitu

1) **Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang Benar**, Aktivitas ini melibatkan keterampilan motorik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan aturan tajwid. Peserta didik mempraktikkan makhraj dan sifat huruf, yang memerlukan koordinasi antara organ bicara (lidah, bibir, tenggorokan) dan pendengaran.

2) **Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an**, Melatih kemampuan menulis huruf Arab secara rapi dan benar, sesuai dengan kaidah penulisan Al-Qur'an (rasm Utsmani). Kegiatan ini melibatkan keterampilan motorik halus dalam mengendalikan alat tulis.

3) **Praktik Hafalan Al-Qur'an**, Selain melibatkan aspek kognitif dalam menghafal, proses ini juga mencakup aspek psikomotorik ketika peserta didik menggunakan teknik tertentu seperti isyarat tangan, gerakan tubuh, atau pola langkah untuk membantu pengulangan dan penghafalan ayat.

4) **Simulasi Tartil dan Tilawah**, Membaca Al-Qur'an dengan irama tertentu dalam sesi tartil atau tilawah memerlukan koordinasi antara suara, ritme, dan pernapasan, yang merupakan bagian dari keterampilan psikomotorik.

5) **Penggunaan Alat Bantu dalam Pembelajaran Al-Qur'an**, Aktivitas seperti menggunakan alat peraga, seperti kartu huruf hijaiyah atau alat digital pembelajaran Al-Qur'an, juga melatih keterampilan motorik peserta didik dalam berinteraksi dengan media pembelajaran.

6) **Gerakan Shalat dan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an**, Mengajarkan peserta didik tata cara shalat yang benar, termasuk membaca surat pendek Al-Qur'an dalam setiap gerakan, mengintegrasikan ranah psikomotorik dengan pembelajaran agama.

¹⁸² Hawib Hamzah, ASPEK PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK), dikutip dari <file:///C:/Users/PC/Downloads/56-Article%20Text-111-1-10-20150806.pdf> pada 25 November 2024, pukul 17: 15 WIB.

¹⁸³ Laudria Nanda Prameswati, "Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom". Edudeena: *Journal of Islamic Religious Education*, 3.2 (2019), hlm. 74.

C. Klasifikasi Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memuat materi yang relevan dan dapat dikembangkan oleh manusia. Lebih bijak jika dinyatakan bahwa semua pengetahuan yang dikembangkan manusia terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan kemampuan akal mereka. Walaupun Al-Qur'an mencakup berbagai materi pendidikan, tidak semua ayat tentang pendidikan dijelaskan dalam tulisan ini. Hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap mewakili materi pendidikan, seperti pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah, pendidikan akhlak (rohani), pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelekt), serta pendidikan sosial (ijtima'iyah).¹⁸⁴

Materi Pendidikan Akidah (Keimanan)

Menekankan pada pemahaman tentang keesaan Allah (kognitif), keyakinan yang mendalam terhadap-Nya (afektif), dan penerapan nilai akidah dalam perilaku sehari-hari (psikomotorik). Pendidikan akidah bertujuan untuk membangun dan memperkuat kepercayaan seseorang, sehingga ia memiliki akidah yang kokoh dan benar. Proses ini dapat dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pembiasaan. Pendidik dapat menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu ayat yang menjelaskan materi akidah ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 136 dan QS. Al-Anfal ayat 2-4.¹⁸⁵

Dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai akidah, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 36¹⁸⁶ dan QS. Luqman ayat 13,¹⁸⁷ menegaskan larangan terhadap perbuatan syirik. Contoh lain terdapat dalam QS. Hud ayat 33-35,¹⁸⁸ yang menggambarkan dakwah Nabi Nuh as. kepada keluarganya agar tidak menyembah berhala. Pembangkangan mereka terhadap ajakan tersebut mengakibatkan mereka ditimpa siksa.

Menurut Rasyid Ridha, ketidakadaan ampunan bagi pelaku syirik bersumber pada dampak negatif dari tindakan tersebut. Islam diwahyukan oleh Allah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat akal,

¹⁸⁴ Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009. hlm. 146.

¹⁸⁵ Amal, Salim, Kadhim, Chaabawi, "The Levels Of Faith In The Qur'An : An Analysis Of The Concept Of Faith In Surat Al-Anfal Verses (2-4), 2017), hlm. 20.

¹⁸⁶ Mohammad Fauzi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36." *Diss. Doctoral Dissertation*, Uin Walisongo, 2008. hlm. 80.

¹⁸⁷ Aam Nurhakim, "Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13," *Tsaqafatuna : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 4, No. 2, (November, 2022). hlm. 187.

¹⁸⁸ Salman Al Farisi Lingga Et Al., "Tauhid Education In The Qur'an," *Solo Universal Journal Of Islamic Education And Multiculturalism*, vol. 1, No. 1, (September, 2023). hlm. 11.

sementara syirik justru mencemari jiwa dan merendahkan akal manusia. Jiwa yang tercemar dan akal yang rendah akan menghasilkan berbagai bentuk kejahatan serta perilaku tidak bermoral. Karena syirik tidak mengakui Tuhan sebagai satu-satunya yang harus disembah dan ditaati, tindakan tersebut dapat memicu tirani, termasuk oleh pemimpin agama terhadap umat, bahkan berpotensi menimbulkan perbudakan.¹⁸⁹ Materi akidah menjadi inti pengajaran karena semua kebaikan seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, dan akhlak mulia dapat terbangun melalui penanaman akidah tauhid. Oleh karena itu, tauhid merupakan ajaran dasar dalam Islam dan semua agama. Jika sistem keimanan ini terganggu, maka bangunan agama akan runtuh. Ajaran pertama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah tentang tauhid, khususnya kepada masyarakat yang masih pagan.

Materi akidah harus menjadi bagian utama dalam kurikulum pendidikan, dengan semua mata pelajaran lainnya dibangun atas akidah tauhid. Hadis Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, menyatakan bahwa iman mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, hari pertemuan, para rasul, dan hari kebangkitan. Dalam konteks ini, terdapat proses pendidikan antara Jibril (pendidik), Nabi Muhammad (narasumber), dan sahabat (peserta didik), yang berkaitan dengan rukun iman dalam khazanah keislaman.

Dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai akidah, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 36 dan QS. Luqman ayat 13, menegaskan larangan terhadap perbuatan syirik. Contoh lain terdapat dalam QS. Hud ayat 33-35, yang menggambarkan dakwah Nabi Nuh as. kepada keluarganya agar tidak menyembah berhala. Pembangkangan mereka terhadap ajakan tersebut mengakibatkan mereka ditimpa siksa.

Materi Pendidikan Ibadah

Mengajarkan tata cara ibadah yang benar (kognitif), membangun keikhlasan dalam beribadah (afektif), serta pelaksanaan fisik ibadah itu sendiri (psikomotorik). Ibadah sejatinya adalah pelaksanaan ajaran Allah dalam semangat ketauhidan, disertai kerendahan hati. Tujuan dari ibadah adalah untuk memperbaiki akhlak yang menyimpang dan membersihkan jiwa dari kotoran. Ketika seseorang melaksanakan ibadah, ia tidak hanya mengakui kelemahan diri untuk tunduk kepada Allah, tetapi juga harus berkomitmen untuk meningkatkan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Sementara itu Pendidikan Ibadah menurut Muhammad Hasbi al-Shiddieqy adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran seseorang tentang posisi dan keberadaannya sebagai hamba Allah SWT.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*,...hlm. 150.

¹⁹⁰ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, No. 1, (2019), hlm. 26.

Materi ibadah harus diberikan bersamaan dengan materi akidah tauhid, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 36. Ibadah dan tauhid saling terkait erat; ibadah merupakan manifestasi dari tauhid yang mendalam dalam jiwa seseorang. Tanpa spirit tauhid, ibadah tidak akan memiliki makna di hadapan Allah. Oleh karena itu, ibadah dalam Islam harus dilandasi oleh ruh tauhid, memastikan semua aktivitas bermuara kepada Tuhan.

Materi pendidikan ibadah sangat penting disampaikan agar keimanannya semakin kuat melalui praktik ibadah. Sebagai contoh, dalam QS. Luqman ayat 12-14, ibadah seseorang diukur dari sejauh mana ia bersyukur kepada Allah dengan memanfaatkan potensi yang diberikan-Nya untuk hal-hal positif.¹⁹¹ Ayat 17 dari surah yang sama menegaskan bahwa ibadah harus terwujud dalam salat, melaksanakan amar ma'ruf (menyuruh kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran), serta bersabar.¹⁹² QS. Al-Baqarah ayat 3, Allah memerintahkan salat sebagai media untuk mencapai kebahagiaan (al-falah) dan menghilangkan rasa takut (QS. Al-Baqarah/2:177).

Selain salat, zakat juga merupakan elemen penting dalam ibadah. Begitu pula puasa (al-siyam) diatur dalam Al-Qur'an dan diwajibkan kepada seluruh umat manusia (QS. Al-Baqarah/2:183) untuk meningkatkan ketakwaan. Sifat-sifat takwa ini mendorong manusia untuk berbuat kebaikan, seperti bersedekah dan memaafkan, yang pada akhirnya membawa kepada kebahagiaan dan ampunan dari Allah (QS. 'ali 'Imran/3:136 dan 233).

Haji juga merupakan ibadah yang disyariatkan kepada seluruh umat manusia sebagai penyempurna ibadah. Tujuan Allah mewajibkan haji adalah untuk meningkatkan ketakwaan, dengan pelaksanaan ibadah yang mencerminkan sifat-sifat terpuji dan refleksi kehidupan.

Materi pendidikan ibadah sangat penting disampaikan agar keimanannya semakin kuat melalui praktik ibadah. Sebagai contoh, dalam QS. Luqman ayat 12-14, ibadah seseorang diukur dari sejauh mana ia bersyukur kepada Allah dengan memanfaatkan potensi yang diberikan-Nya untuk hal-hal positif. Ayat 17 dari surah yang sama menegaskan bahwa ibadah harus terwujud dalam salat, melaksanakan amar ma'ruf (menyuruh kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kemunkaran), serta bersabar. QS. Al-Baqarah ayat 3, Allah memerintahkan salat sebagai media untuk

¹⁹¹ Uswatun Khasanah, "Makna Syukur Dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 4, No. 1 (2022), hlm. 86-87.

¹⁹² Euis Nur Fu'Adah And Yumidiana Tya Nugraheni, "Perintah Shalat Pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif Dan Filologi)," *Jurnal Kependidikan*, vol. 8, No. 1, (2020), hlm. 58.

mencapai kebahagiaan (al-falah) dan menghilangkan rasa takut (QS. Al-Baqarah/2:177).

Materi Pendidikan Akhlak

Memberikan pemahaman tentang pentingnya berperilaku baik (kognitif), membentuk sikap mulia (afektif), dan mempraktikkan akhlak mulia tersebut dalam tindakan nyata (psikomotorik).

Pendidikan akhlak adalah proses pengembangan budi pekerti yang bertujuan untuk menjadikan seseorang memiliki sifat-sifat baik (akhlak karimah). Proses ini dapat dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Beberapa teori mengenai pembentukan akhlak menyatakan bahwa praktik dan konsistensi dalam berbuat baik berpengaruh pada karakter seseorang dan membantu mereka menjauhi perilaku tercela. Kebiasaan melakukan tindakan baik akan membentuk moral dan watak individu, sehingga proses ini akan menghasilkan sikap terpuji dalam diri seseorang.¹⁹³

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas akhlak, seperti QS. Luqman ayat 12-19. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya bersyukur sebagai bentuk iman kepada Allah. Lukman, yang dianugerahi hikmah, menjadi contoh orang yang pandai bersyukur. Seseorang yang bersyukur akan berbuat baik kepada orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia, serta bersabar dalam menjalankan perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17. Orang yang sabar dapat menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana dan optimis.¹⁹⁴ Selain itu, akhlak juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sosial, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 36¹⁹⁵ dan QS. Al-Baqarah ayat 177. Kepedulian ini mencakup penghormatan dan perawatan terhadap orang tua, kerabat, dan mereka yang membutuhkan. Jika seseorang mengabaikan hal-hal ini, Allah menganggapnya sebagai orang yang angkuh dan kikir.

QS. Al-Hujurat ayat 11-12, menjelaskan etika interaksi sosial dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw. Nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam QS. Surat Al-Hujurat ayat 11-12 mencakup menghargai diri sendiri dan orang lain, yang mencerminkan nilai saling menghormati.¹⁹⁶ Al-Isra ayat 32-38¹⁹⁷, Pada ayat 32 terdapat nilai

¹⁹³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan : Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 95.

¹⁹⁴ Fauzi Fathur Rosi And Zulfatul Wasilah, "Konsep Islamic Parenting Qs. Luqman: 12-19," *El-Warraqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 64.

¹⁹⁵ Muhammad Waled, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 13, No. 4 (2023), hlm. 608.

¹⁹⁶ Patonah And Aep Saepudin Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying" *Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, No. 2 (2022), hlm. 796.

pendidikan karakter religius, yang menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan. Selanjutnya ayat 33 mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang mendorong kita untuk memperhatikan sesama. Ayat 34 mengajarkan nilai tanggung jawab, sedangkan ayat 35 dan 36 menekankan pentingnya kejujuran. Terakhir, ayat 37 dan 38 menggambarkan nilai pendidikan karakter demokratis, yang berkaitan dengan partisipasi dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas akhlak, seperti QS. Luqman ayat 12-19. Seseorang yang bersyukur akan berbuat baik kepada orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia, serta bersabar dalam menjalankan perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17. Orang yang sabar dapat menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana dan optimis. Nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam QS. Surat Al-Hujurat ayat 11-12 mencakup menghargai diri sendiri dan orang lain, yang mencerminkan nilai saling menghormati.

QS. Al-Isra ayat 32-38. Pada ayat 32, terdapat nilai pendidikan karakter religius, yang menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan. Selanjutnya ayat 33 mencerminkan nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang mendorong kita untuk memperhatikan sesama. Ayat 34 mengajarkan nilai tanggung jawab, sedangkan ayat 35 dan 36 menekankan pentingnya kejujuran. Terakhir, ayat 37 dan 38 menggambarkan nilai pendidikan karakter demokratis, yang berkaitan dengan partisipasi dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Materi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, mental, sosial, dan emosional masyarakat melalui aktivitas fisik. Fokus utama pendidikan jasmani adalah memanfaatkan aktivitas fisik untuk mencapai kebugaran dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pendidikan jasmani adalah mempersiapkan individu sebagai pengemban tugas khalifah,¹⁹⁸ sambil menjaga kesehatan tubuh, termasuk organ pernapasan, sirkulasi darah, dan ketangkasan.

Materi pendidikan jasmani dirancang agar individu mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti yang diungkapkan dalam QS. An-Nisa ayat 9. Dalam konteks ini, istilah "dhurriyyah di'afan" dapat diartikan sebagai generasi yang lemah, baik secara fisik maupun keterampilan. Kesehatan fisik juga ditekankan dalam QS. Al-Baqarah ayat

¹⁹⁷ Titi Purnama, Ratnawati Ratnawati, And Guntur Gunawan, "Konsep Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-Isra' (32-38)" *Undergraduate*, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021, hlm. 41.

¹⁹⁸ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage*, vol. 4, No. 2, (2019), hlm. 252.

233, yang menyarankan pola makan yang baik dan sederhana untuk memperkuat tubuh. Allah melarang 'israf' (berlebihan) dalam makan dan minum, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan.¹⁹⁹ Materi pendidikan jasmani juga mencakup perhatian terhadap gizi, terutama bagi anak-anak yang memerlukan asupan yang baik dari lahir hingga dewasa. Pemberian makanan yang berkualitas, halal, dan bergizi sangat penting, seperti yang disiratkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Selain itu, untuk menjaga kesehatan, individu juga perlu membiasakan diri berolahraga, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 60, yang mendorong persiapan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan.²⁰⁰

Di samping kesehatan fisik, pendidikan juga harus dilengkapi dengan kekuatan intelektual. Kisah Talut dan Jalut dalam QS. Al-Baqarah ayat 247 menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan ilmu pengetahuan saling melengkapi. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, berdasarkan pengetahuan dan kekuatan fisik.²⁰¹

Materi pendidikan jasmani dirancang agar individu mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti yang diungkapkan dalam QS. An-Nisa ayat 9. Dalam konteks ini, istilah "dhurriyyah di'afan" dapat diartikan sebagai generasi yang lemah, baik secara fisik maupun keterampilan. Kesehatan fisik juga ditekankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, yang menyarankan pola makan yang baik dan sederhana untuk memperkuat tubuh. Allah melarang 'israf' (berlebihan) dalam makan dan minum, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Selain itu, untuk menjaga kesehatan, individu juga perlu membiasakan diri berolahraga, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 60, yang mendorong persiapan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan. Di samping kesehatan fisik, pendidikan juga harus dilengkapi dengan kekuatan intelektual. Kisah Talut dan Jalut dalam QS. Al-Baqarah ayat 247 menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan ilmu pengetahuan saling melengkapi.

Materi Pendidikan Akal/Intelek dan Sainstek

Pendidikan akal bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang sains, teknologi, dan ilmu alam. Fokus utama dari pendidikan ini adalah membantu individu menyesuaikan diri dengan perkembangan pengetahuan serta melaksanakan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah, dengan membangun dunia sesuai dengan prinsip yang ditentukan-

¹⁹⁹ Rahmad Alim Witari And Efi Tri Astuti, "Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 2, No. 2, (2024), hlm. 83-84.

²⁰⁰ Ridwan Hanif, Thesis: *Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah, Diss*, (Bengkulu: Iain Bengkulu, 2020), hlm. 65.

²⁰¹ Siti Maesaroh, Thesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)*. (Jakarta: Fitk Uin Jakarta, 2017), hlm. 27.

Nya. Prestasi manusia saat ini, seperti pencakar langit, jembatan, kereta cepat, dan teknologi internet, merupakan hasil dari pendidikan akal ini.²⁰²

Materi pendidikan akal ini menjelaskan hubungan antara sains dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait alam semesta, khususnya dalam QS. Al-Anbiyaa' ayat 30. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan, serta bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air. Pernyataan ini, yang telah ada sejak 14 abad lalu, mencerminkan pemahaman ilmiah tentang asal-usul alam semesta, sejalan dengan teori Big Bang yang diungkapkan oleh sains pada abad ke-20.²⁰³

Selanjutnya, QS. Yunus ayat 3 menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan penjelasan rinci tentang proses penciptaan ini dapat ditemukan dalam surah An-Nazi'at ayat 27-32. Ayat 27 menyoroti penciptaan langit sebagai tahap awal pembangunan semesta, yang kini diyakini berkaitan dengan peristiwa Big Bang. Ayat-ayat berikutnya menggambarkan proses evolusi bintang dan pembentukan matahari serta tata planet, yang ditunjukkan dalam ayat 29.

Proses penciptaan bumi juga dijelaskan dalam ayat 30, di mana Allah menghamparkan bumi setelah menciptakan langit. Ini mencerminkan pergeseran lempeng bumi yang melahirkan benua-benua. Evolusi kehidupan di bumi dimulai dengan penciptaan tumbuhan, sebagaimana diungkapkan dalam ayat yang menyebutkan pemancaran air dan pertumbuhan tanaman. Sebagai tahap akhir, Allah menciptakan gunung-gunung untuk menyempurnakan bumi sebelum menciptakan binatang dan manusia. Proses enam tahap penciptaan ini juga dijelaskan dalam beberapa ayat dan surah lainnya, termasuk Fushshilat ayat 9-11.²⁰⁴

Berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, geografi, fisika, kimia, biologi, ekonomi, dan ilmu pertanian. Contohnya, dalam QS. Al-Anbiya' ayat 32-33 dan QS. Fatir ayat 35:13, terdapat penjelasan yang sejalan dengan fakta ilmiah yang ditemukan oleh para astronom mengenai pergerakan matahari, bumi, bulan, dan planet lain di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu.

Selain itu, firman Allah dalam QS. Al-Rum ayat 46 menyatakan bahwa anginlah yang menggerakkan kapal laut, sementara ayat 48 menjelaskan proses turunnya hujan. Selanjutnya, dalam QS. Al-Isra' ayat 12 dan QS. Yunus ayat 5, Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan matahari dan

²⁰² Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage*, 4, No. 2, (2019), hlm. 252.

²⁰³ Siti Lailiyah, "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an," *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika Fitk Unsiq*, 2, No. 1, (2020), hlm. 211.

²⁰⁴ Siti Lailiyah, "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an",...hlm. 212.

bulan bersinar (diya'an wa nuran) serta menetapkan peredarannya sesuai dengan porosnya (manazil). Hal ini bertujuan agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun, hari, minggu, bulan, dan perhitungan waktu salat, serta arah kiblat, dan lainnya. Materi biologi yang mempelajari pertumbuhan makhluk hidup dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Mu'minin ayat 12-14, Fatir ayat 35:11, Al-Furqan ayat 25:54, dan Al-Zumar ayat 39:6, yang membahas tentang reproduksi manusia dan embriologi.²⁰⁶ Selain itu, QS. Al-An'am ayat 143-144, Al-A'raf ayat 7:57, Al-Gasyiyah ayat 88:17, serta Al-Nahl ayat 16:68-69 juga memberikan pandangan mengenai kehidupan binatang ternak dan zoologi.

Tak hanya itu, terdapat ayat-ayat penting lainnya yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan intelektual, terinspirasi oleh QS. Al-'Alaq ayat 96:1-5, yang mendorong pengembangan ilmu dan teknologi. Misalnya, teknologi kedirgantaraan yang diungkapkan dalam QS. Al-Rahman ayat 55:33, teknologi pertambangan dalam QS. Al-Hadid ayat 57:25, teknologi perkapalan yang dijelaskan dalam QS. Hud ayat 12:37-38, serta teknologi transportasi darat dalam QS. Al-Nahl ayat 16:7-8.

Penjelasan tentang pemuain alam semesta atau konsep "expanding universe" dapat ditemukan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 104. Ayat ini mencerminkan pemahaman mengenai perkembangan alam semesta yang terus meluas. Sementara itu, firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 6:1225 menjelaskan tentang ruang hampa di angkasa luar, memberikan wawasan tentang kondisi yang ada di luar atmosfer bumi.

Dalam bidang kimia, konsep yang relevan dapat dilihat dalam QS. Al-Nahl ayat 16:67, yang membahas proses perubahan kurma dan anggur menjadi minuman keras melalui proses kimiawi yang dikenal sebagai fermentasi. Selain itu, firman Allah dalam QS. Al-Furqan ayat 25:53 dan Fatir ayat 35:12 menjelaskan perbedaan antara air laut yang asin dan air tawar. Air laut terasa asin karena kandungan mineral yang lebih tinggi, sedangkan di beberapa daerah di Jepang, terdapat air tawar yang dipengaruhi oleh struktur tanah dan memiliki kandungan mineral yang lebih rendah.²⁰⁷

Materi pendidikan akal ini menjelaskan hubungan antara sains dan ayat-ayat Al-Qur'an terkait alam semesta, khususnya dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. penjelasan rinci tentang proses penciptaan ini dapat ditemukan dalam surah An-Nazi'at ayat 27-32. Berbagai disiplin ilmu

²⁰⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*,...hlm. 165.

²⁰⁶ Kiptiyah, "Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 8, No. 2, (2007), hlm. 174.

²⁰⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* ,...hlm. 167.

seperti astronomi, geografi, fisika, kimia, biologi, ekonomi, dan ilmu pertanian. Contohnya, dalam QS. Al-Anbiya' ayat 32-33 dan QS. Fatir ayat 35:13, terdapat penjelasan yang sejalan dengan fakta ilmiah yang ditemukan oleh para astronom mengenai pergerakan matahari, bumi, bulan, dan planet lain di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu.

Selain itu, firman Allah dalam QS. Al-Rum ayat 46 menyatakan bahwa anginlah yang menggerakkan kapal laut, sementara ayat 48 menjelaskan proses turunnya hujan. Selanjutnya, dalam QS. Al-Isra' ayat 12 dan QS. Yunus ayat 5, Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan matahari dan bulan bersinar (diya'an wa nuran) serta menetapkan peredarannya sesuai dengan porosnya (manazil). Materi biologi yang mempelajari pertumbuhan makhluk hidup dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Mu'minin ayat 12-14, Fatir ayat 35:11, Al-Furqan ayat 25:54, dan Al-Zumar ayat 39:6, yang membahas tentang reproduksi manusia dan embriologi. Tak hanya itu, terdapat ayat-ayat penting lainnya yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan intelektual, terinspirasi oleh QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang mendorong pengembangan ilmu dan teknologi. Misalnya, teknologi kedirgantaraan yang diungkapkan dalam QS. Al-Rahman ayat 55:33, teknologi pertambangan dalam QS. Al-Hadid ayat 57:25, teknologi perkapalan yang dijelaskan dalam QS. Hud ayat 12:37-38, serta teknologi transportasi darat dalam QS. Al-Nahl ayat 16:7-8. Penjelasan tentang pemuai alam semesta atau konsep "expanding universe" dapat ditemukan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 104. Ayat ini mencerminkan pemahaman mengenai perkembangan alam semesta yang terus meluas. Sementara itu, firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 6:1225 menjelaskan tentang ruang hampa di angkasa luar, memberikan wawasan tentang kondisi yang ada di luar atmosfer bumi.

Dalam bidang kimia, konsep yang relevan dapat dilihat dalam QS. Al-Nahl ayat 16:67, yang membahas proses perubahan kurma dan anggur menjadi minuman keras melalui proses kimiawi yang dikenal sebagai fermentasi. QS. Al-Furqan ayat 25:53 dan Fatir ayat 35:12 menjelaskan perbedaan antara air laut yang asin dan air tawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrosi, A dan Atiyah (1987). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. 1961. *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*. Kairo: al-Majlisu al-A'la li al-Suuni al-Islamiyah.
- Ihsan, H. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir, A. (2002). *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, F. *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*. Jawa Barat: Quepedia.
- Zaini, H. 2002. *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga.
- Zein, A, dkk. 2023. *Teori Dasar Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Al Farisi, S. (2023). "Tauhid Education In The Qur'an." *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(1), 1-11.
- Aziz, R. (2019). "Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Lentera Pendidikan*, 8(2), 292-300.
- Fauzi, M. (2008). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa Ayat 36*. Doctoral Dissertation. UIN Walisongo, Semarang.
- Fu'Adah, E. N., & Nugraheni, T. Y. (2020). "Perintah Shalat Pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif Dan Filologi)." *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 1-9.
- Hanif, R. (2020). *Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)*. Disertasi. IAIN Bengkulu.
- Harahap, A. S. (2018). "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah*, 15(1), 13-20.
- Kahar, A. (2019). "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-35.
- Kaharuruddin. (2002). "Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Ulul Albab*, 4(2).
- Kiptiyah, K. (2007). "Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 8(2), 163-188.
- Lailiyah, S. (2020). "Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an." *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK Unsiq*, 2(1), 204-216.
- Maesaroh, S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)*. Thesis. UIN Jakarta.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori perkembangan kognitif jean piaget." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2013): 89-99.

- Nurhadia Fitri dan Mahsyar Idris. "Nilai Pendidikan Islam dalam Quran Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Al-MUSANNIF: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1 Januari 2019.
- Nurhakim, A. (2022). "Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 184-191.
- Patonah, & Surbiantoro, A. S. E. (2022). "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying." *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 48.
- Prameswati, Laudria Nanda. (2019), "Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3.2, 69-78.
- Rosi, F. F., & Wasilah, Z. (2024). "Konsep Islamic Parenting QS. Luqman: 12-19." *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(1), 792-798.
- Samsuardi. (2017). "Konsep Pembinaan Anak Shalih Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 57-80.
- Waled, M. (2023). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36." *Jurnal Mudarrisuna*, 13(4), 602-613.
- Witari, R. A., & Astuti, E. T. (2019). "Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 79-87.

PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Disusun Oleh :

Annisa Rahma Fadila

Nabilah Muna Ulya

Nia Kurniawati

A. Pengertian Orangtua dan Perannya dalam Pendidikan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orangtua adalah ayah dan ibu kandungnya. Dengan demikian, orangtua adalah individu yang melahirkan seorang anak dan berperan sebagai bapak dan ibu. Mereka adalah sosok terdekat dengan anak, dan sikap serta perilaku orangtua akan menjadi teladan bagi anak, terutama bagi yang masih kecil. Orangtua seharusnya memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam aspek agama maupun pengetahuan umum lainnya. Yang lebih penting, mereka harus menjadi panutan dalam lingkungan rumah tangga. Orangtua yang bijak akan memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kasih sayang dan perhatian yang menenangkan. Rasulullah bersabda: “Ajari mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dari kita, karena masa depan yang akan mereka hadapi tentu berbeda dari kita.”²⁰⁸

Rumah tangga adalah lingkungan pertama di mana anak tumbuh dan mendapatkan pendidikan. Di sinilah anak belajar tentang berbagai kebiasaan. Dalam kondisi yang baik, anak akan terpengaruh oleh hal-hal positif, sementara jika tidak, mereka dapat terjebak dalam kesulitan. Oleh karena itu, penyebab utama kebahagiaan atau kesengsaraan anak di masa depan sangat bergantung pada pendidikan yang diterima dalam keluarga. Mengenai peran orangtua terhadap anak, Achir dalam bukunya “Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak” menyatakan bahwa orangtua harus memperhatikan dan menyesuaikan peran serta fungsi mereka sebagaimana seharusnya.

Sebagai sosok yang diterima anak, sehingga pola asuh mereka harus mencerminkan keteladanan. Sebagai sosok yang mendorong anak, pola asuhnya harus memberikan kekuatan, kemandirian, serta motivasi untuk berusaha dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Sebagai sosok yang mengawasi, pola asuhnya mencakup pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan, dan kejujuran. Orangtua perlu menjelaskan kepada anak apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan²⁰⁹.

Peran orangtua lainnya adalah mengajarkan anak tentang peradaban dan berbagai aspek yang menyertainya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi,

²⁰⁸ Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.2002

²⁰⁹ Abdul Wahib. 2015. *Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak*. Vol 2. No 1

prinsip, keterampilan, dan pola perilaku. Dalam konteks ini, orangtua harus berfungsi sebagai pendidik dan penyampai nilai-nilai budaya yang fundamental dalam kehidupan anak. Orangtua berperan penting dalam mendidik anak, orangtua harus mendampingi secara intensif dalam kegiatan anak. Terutama pada masa usia perkembangan, karena pada masa-masa itu ingatan anak tentang apa yang dilihat dan didengar sangat tertanam secara mendalam.

B. Pengertian Tanggung Jawab

Membahas tentang tanggung jawab sebenarnya masalah yang cukup berat. Dalam kasus besar (KBB) tanggung jawab berarti sesuatu keadaan yang wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti kewajiban menanggung dan memiliki suatu tanggungan.²¹⁰ Tanggung jawab yang sering diartikan sebagai segala akibat yang timbul dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pada hakikatnya, tanggung jawab adalah responsibility berasal dari kata respon yang berarti seorang yang dapat diminta tanggung jawab, dapat di percaya, dan mampu melakukan apa yang di harapkan dari dia. Dengan kata lain, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang merespon ketika diminta melakukan sesuatu.

C. Pengertian pendidikan

Dari sisi bahasa pendidikan memperkenalkan 3 kata yang berhubungan yakni al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'tib. Selain itu, jika di tinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an kata yang berhubungan antara lain yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa'izah*, *al-tahzid*, *al-tadabbur*. Sedangkan dari sisi istilah dasarnya merupakan suatu kesepakatan yang dilahirkan oleh para ahli dalam keahlian masing-masing. Maka pendidikan dalam segi istilah ialah suatu sistem atau alat-alat yang digunakan untuk membentuk manusia yang akhirnya dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹¹

Dalam hal pendidikan, ada pendidikan secara langsung dan tidak langsung, Pendidikan secara langsung adalah metode pengajaran yang melibatkan penyampaian nasehat secara eksplisit kepada anak-anak. Dalam pendekatan ini, orangtua atau pendidik menjelaskan secara jelas manfaat dan bahaya dari berbagai perbuatan, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kebiasaan baik, orangtua dapat menunjukkan bagaimana disiplin dalam belajar akan membantu anak mencapai tujuan akademis dan membangun kepercayaan diri.

²¹⁰ Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018

²¹¹ Dharma Kesuma dkk, *pendidikan karakter,kajian teori dan prakti di sekolah*, PT Remaja Rsda Karya, Bandung, 2012 h. 5.

Dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang bermanfaat, pendidikan langsung mendorong anak untuk mengembangkan sikap positif dan perilaku yang terpuji. Selain itu, penting untuk menjelaskan hal-hal yang tidak baik, agar anak dapat menghindari perilaku tercela. Dalam konteks ini, nasehat yang diberikan harus mengarah kepada pengembangan budi pekerti yang mulia, seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati terhadap sesama.

Pendidikan ini juga dapat dilakukan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menunjukkan kepatuhan pada aturan, orangtua tidak hanya memberikan nasehat, tetapi juga menjadi teladan bagi anak. Hal ini akan memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pendidikan secara langsung harus diimbangi dengan komunikasi yang terbuka. Anak perlu merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang perbuatan yang dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Ini akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²¹².

Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami apa yang diharapkan dari mereka, tetapi juga menyadari pentingnya menjunjung tinggi budi pekerti yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia²¹³.

Pendidikan tidak secara langsung, dengan cara memberi sugesti kepada anak merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan pola pikir mereka. Melalui metode ini, orangtua atau pendidik memberikan nasehat yang mendalam serta mendiktekan sajak-sajak yang kaya akan makna dan nilai-nilai moral. Sajak-sajak ini sering kali mengandung pesan-pesan yang positif, menggugah semangat, dan mengajarkan tentang pentingnya kebaikan, kejujuran, serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

Dalam konteks ini, penting untuk mencegah anak terpapar pada bahan bacaan yang dapat merusak pandangan dan pemahaman mereka tentang cinta yang sehat, terutama yang bersifat romantis secara prematur. Ahli pendidikan Islam meyakini bahwa kata-kata hikmah dan nasehat yang disampaikan secara bijak dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan psikologis dan emosional anak. Kata-kata ini dianggap

²¹² Akilah Mahmud. *Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah SAW*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alaudin Makasar 2017

²¹³ Yuli'us Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter DI Indonesia*, Pascasarjana UIN ilam Bonjol, 2017, h. 67.

sebagai sugesti dari luar yang mampu membentuk cara berpikir dan sikap anak terhadap berbagai situasi dalam hidup mereka.²¹⁴

Pendidikan sugestif ini juga bisa diterapkan melalui cerita-cerita inspiratif atau kisah-kisah nyata yang mengandung pelajaran berharga. Mengisahkan pengalaman hidup seseorang yang menghadapi tantangan dan berhasil mengatasinya dapat memberikan motivasi dan teladan bagi anak. Hal ini tidak hanya membuat mereka terinspirasi, tetapi juga membantu mereka memahami realitas kehidupan serta pentingnya nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan rasa syukur. Selain itu, penggunaan sajak dan puisi yang mengandung nasehat dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk belajar. Anak-anak biasanya lebih mudah mengingat dan terhubung dengan kata-kata yang dikemas dalam bentuk yang kreatif dan menarik.

Dengan menyertakan unsur seni dalam pendidikan, anak tidak hanya mendapatkan pendidikan moral, tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap seni dan bahasa. Proses ini juga harus disertai dengan dialog terbuka, di mana anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan makna dari nasehat dan sajak yang mereka dengar. Ini akan memperkuat pemahaman mereka dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyatakan pendapat serta refleksi pribadi. Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang komprehensif²¹⁵. Materi pendidikan yang perlu diajarkan orangtua kepada anak-anaknya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. Pendidikan agama dan spiritual sangat penting dalam membentuk karakter dan kekuatan spiritual anak. Orangtua perlu memberikan bimbingan agama yang mendalam agar anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

2. Pendidikan akhlak merupakan dasar bagi pengembangan sikap dan watak anak. Hal ini harus dimulai sejak usia dini, mengajarkan anak untuk memiliki perilaku yang baik dan kebiasaan yang positif hingga mereka mencapai usia dewasa.

3. Kesehatan fisik juga merupakan aspek penting dalam pendidikan. Mengajarkan anak untuk menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani sejak kecil dapat membantu mereka menjadi individu yang kuat, baik secara fisik maupun mental.

4. Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk pola pikir yang baik pada anak. Ini mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, kesadaran budaya,

²¹⁴ Andi Safri Dania. *Peran dan Tanggungjawab Orangtua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadits*. Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makasar 2018.

²¹⁵ Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung 2019.

dan pemikiran kritis, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang dan berpengetahuan.²¹⁶

Secara keseluruhan, pendidikan yang menggunakan sugesti melalui nasehat dan sajak-sajak tidak hanya bermanfaat dalam membentuk akhlak yang baik, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Orang tua memegang peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang pertama yang kenali oleh anak. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar. Di mata anaknya ia seorang yang tinggi gengsinya dan pandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Bahkan orangtua pada umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang di kodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena hal tersebut merupakan amanah dari Allah SWT yang di bebankan kepada mereka.²¹⁷ Ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk mengarahkan perhatian mereka ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki masa mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan syariat Islam. Sebab, sesungguhnya pendidikan keimanan adalah kepala utama yang mewajibkan para orang tua untuk mengarahkan perhatian anak-anak.

2. Tanggung Jawab Moral dan akhlak.

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah yang mencakup seluruh prinsip-prinsip moral. Keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan yang harus diberikan kepada anak. Diperbolehkan dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaannya sejak kecil hingga menjadi seorang pemuda. Menjadi kedua orang tua wajib memperhatikan prinsip-prinsip moral, memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak mereka untuk selalu memegang prinsip moral, juga membiasakan mereka untuk elalu berakhlak mulia, ramah dan santun kepada sesama.

²¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Remaja RosdaKarya 2011, 2011, h. 46

²¹⁷ Al-Bayan.Budiharjo. *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Quran*. Yogyakarta: Locus 2012 h. 5.

3. Tanggung Jawab Nutrisi Fisik

Pada masa pertumbuhan orang tua harus benar-benar memperhatikan secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila ada kelainan pada anak. Fase ini diperlukan asupan gizi atau nutrisi pertumbuhan semua organ anak mulai dari pertumbuhan organ reproduksi, pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak anak.

4. Tanggung Jawab Nutrisi Ruhani

Penanaman aqidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariat secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orangtuanya. Karenanya, orang tua dituntut untuk bekerja keras memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta tekunan dalam beribadah dan beramal shaleh seperti berbakti kepada orang tua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, dan tidak berbohong, juga bersabar, tekun bekerja, sederhana, dan sifat baik lainnya.²¹⁸

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis

Pendidikan psikologi bertujuan mendidik anak sejak mereka mulai berakal, menanamkan keberanian, keterbukaan, perasaan positif, cinta pada kebaikan, kemampuan menahan amarah, serta mengembangkan berbagai keutamaan moral dan spiritual. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk dan menyempurnakan kepribadian anak, sehingga saat dewasa, mereka dapat menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Mengedukasi anak sejak dini agar mereka menjunjung tinggi etika sosial yang berlandaskan pada ajaran Islam dan iman yang mendalam, sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan bergaul dengan sesama secara positif.

Adapun pendidikan menurut Hamka adalah alat yang menentukan perkembangan unsur-unsur pendidikan jasmani dan rohani atau sifat manusia. Melewati pendidikan, manusia dapat meningkatkan sifat dasar yang ia miliki, menajamkan sifat akal dan mengontrol hawa nafsu yang dimilikinya yang pada akhirnya ia dapat menentukan menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan dengan adanya nilai baik atau buruk dengan penuh pertanggung jawaban.²¹⁹ Rokhimin di dalam Tafsir Tarbawinya berpendapat bahwa pendidikan menjadi satu aktivitas manusia

²¹⁸ Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia. 2013 h. 5.

²¹⁹ Mardiyah. . *Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Kependidikan*:2015, Vol. 3 No. 2

yang dilakukan untuk menolong antar manusia agar bisa dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia²²⁰.

Pendidikan anak dalam Al-Qur'an adalah meningkatkan jasmani dan rohani sebagai individu yang membutuhkan arahan dan peningkatan potensi untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan pada masanya. Dalam pandangan Al-Qur'an pendidikan adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan sudah direncanakan dan bertahap untuk memberika pengetahuan untuk bekal dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Al-Qur'an secara jelas mengingatkan kita bahwa harta dan anak adalah ujian dari Allah. Jika seorang orangtua berhasil dalam menjalankan tanggung jawab mendidik anak, maka beban yang harus dihadapi dalam menghadapi ujian dari Allah akan menjadi lebih ringan. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya harta dan anak itu adalah cobaan, dan di sisi Allah terdapat pahala yang sangat besar." (Q.S. At Thaghabun (64): 15).

Pendidikan harus memuat empat nilai, yakni siddieq, amanah, tabligh, fathanah. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut. maka ia akan mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan keluarga bahkan sampai ke perguruan tinggi.²²¹

1. Siddiq (benar).

Seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam segala keadaan. Sifat siddiq adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat siddiq (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah SAW. yaitu Abu Bakar as Siddiq.²²²

²²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: 2010 h. 16.

²²¹ Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amal Gorontalo*, h. 203.

²²² Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Siddiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*.

2. Amanah (terpercaya).

Amanah ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah amanah. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbezaan antara dua jenis manusia, pertama yang amanah atau al-amin dan kedua yang khianat atau al-Khain. Orang yang amanah akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang khianat itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.

3. Tabligh.

Tabligh atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah swt. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67:²²³

"Wahai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusannya."

4. Fathanah (Kebijaksanaan dan cerdas).

Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat fathanah akan menyempurnakan sifat tabligh. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan mad'u, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat fathanah ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu kontekstual, memahami kekuatan, dan kelemahan orang yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.

D. Kata-kata yang Bermakna Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak di dalam Al-Quran

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandungi banyak kata kunci yang menggambarkan peranan orangtua dalam pendidikan anak. Kata-kata tersebut tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Maka kata-kata yang akan dikumpulkan dalam makalah ini akan menjadi sebuah sistem pengetahuan yang utuh tentang bagaimana seharusnya orangtua berperanan dalam pendidikan anak. Berikut beberapa kata kunci yang sering digunakan dalam konteks peranan pendidikan orangtua dalam pendidikan anak yang terdapat di dalam Al-Qur'an antara lain:

²²³ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit Jakarta 2015, h. 120.

1. Term *Ya Abati*

a. Definisi

Al-Qur'an mengungkapkan hubungan ayah dan anak melalui sapaan "yâ Abati" (يَا أَبَتِ) dan "yâ Bunayya" (يَا بُنَيَّ). Namun, di Indonesia, sapaan Abati dan Bunayya jarang terdengar dan kurang akrab bagi kebanyakan orang. Sebaliknya, untuk menyapa ayah, masyarakat Indonesia yang menggunakan serapan dari bahasa Arab lebih sering memakai istilah seperti "Abah" atau "Abi," bukan "Abati" atau bentuk lainnya seperti "Abatah" (أَبَتَاهُ). Sedangkan, sapaan untuk anak umumnya menggunakan istilah bahasa Indonesia asli, seperti "Nak" atau "Anakku."²²⁴

Kata "Ab" memiliki bentuk jamak "Âbâ" (آبَاء) dan terkadang berfungsi serupa dengan laqab (julukan). Misalnya, kata "Ab" dapat bermakna "pemimpin suatu kaum" atau "bapak mereka." Dalam ungkapan lain, "fulan sering mengunjungi dan memperhatikan hewan peliharaannya layaknya ia sering mengunjungi dan memperhatikan ayahnya," kata ini memperluas makna hubungan antara seseorang dengan ayah atau figur yang dihormati. Untuk panggilan langsung, orang Arab biasanya menambahkan huruf "yâ" sehingga menjadi "yâ Abâti" (يَا أَبَتِ) yang berarti "wahai ayahku." Sementara itu, istilah "Ab" dalam bentuk sederhana juga mencerminkan suara anak kecil yang menyebut "Abi" (ayah).²²⁵

Kata *Ya Abati* beserta derivasinya terulang sebanyak 123 kali di dalam Al-Qur'an. *Ya Abati* terulang sebanyak 8 kali yang tertuju kepada nabi Ya'qûb sebanyak dua kali, Azar (ayah nabi Ibrahim) empat kali, nabi Syuaib, dan nabi Ibrahim masing-masing sekali.²²⁶ Berikut adalah ayat-ayat yang mengandung kata kunci *Ya Abati*:

Kata Kunci	Lafadz	Ayat
Ya Abati (يَا أَبَتِ)	إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي	QS. Yusuf: 4

²²⁴ Mohammad Amri Rosyadi, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak: Kajian Tafsir Tarbawi Atas Ayat-Ayat Ya Abati Dan Ya Bunayya" (Jakarta, 2019), h. 23.

²²⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Cet. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 13–14.

²²⁶ M. Fu'ad 'Abdu al-Bâqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzhi al-Qur'an* (Kairo: Dâr alKutub al-Mishriyyah, 1364 H), 2.

	سَجِدِينَ	
	وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مَنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رِيًّا حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ	QS. Yusuf: 100
	إِذْ قَالَ لِأَيُّهَا يَا بَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْزِي عَنْكَ شَيْئًا	QS. Maryam: 42
	يَا بَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا	QS. Maryam: 43
	يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا	QS. Maryam: 44
	يَا بَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا	QS. Maryam: 45
	قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرِي إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ	QS. Al-Qasash: 26
	قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ	QS. Ash-Shaffat: 102

b. Penafsiran Ayat

Adapun salah satu ayat yang relevan dengan peran orangtua dalam pendidikan anak yaitu QS. Yusuf ayat 4 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Muhammad, ceritakanlah kepada umatmu kisah Yusuf, saat ia berkata kepada ayahnya, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, putra dari orang yang mulia; yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim." Hadits ini diriwayatkan hanya oleh al-Bukhari.

Tafsir dari mimpi Yusuf itu menjadi kenyataan sekitar empat puluh tahun kemudian, meskipun ada yang berpendapat bahwa hal itu terjadi delapan puluh tahun kemudian. Saat itu, Yusuf menaikkan kedua orang tuanya di atas singgasananya ('arsy), sementara saudara-saudaranya berdiri di hadapannya dan sujud kepadanya. Yusuf pun berkata, "Wahai ayah, inilah tafsir dari mimpiku dulu yang telah dijadikan nyata oleh Tuhanku." (QS. Yusuf: 100).²²⁷

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Qurthubi ialah Ibnu Abbas dan Qatadah menyatakan bahwa bintang-bintang diibaratkan sebagai saudara-saudaranya, sementara matahari sebagai ibunya dan bulan sebagai ayahnya. Qatadah juga menambahkan bahwa matahari dianggap sebagai bibinya karena ibunya telah meninggal, sementara bibinya masih bersama ayahnya.²²⁸

Disebutkan juga di dalam tafsir Ath-Thabari bahwa Yunus menceritakan bahwa Ibnu Wahab menyampaikan kepadanya, bahwa Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah, "Wahai Ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang." Ibnu Zaid menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ibnu Zaid juga menyebutkan bahwa maksud dari saudara-saudaranya adalah para nabi. Mereka mengatakan bahwa saudara-saudaranya merasa enggan untuk sujud kepadanya, hingga akhirnya kedua orang tuanya juga sujud bersamanya ketika Yusuf menyampaikan kabar tersebut kepada mereka.²²⁹

²²⁷ Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Jilid. 4, h. 400.

²²⁸ Imam Al-Qurthubi Terj. Fathurrahman, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 9, h. 277.

²²⁹ Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 14, h. 450.

Penafsiran ini menunjukkan kedekatan hubungan dan bimbingan orangtua, serta menyimbolkan penghormatan yang diterima Yusuf dari keluarganya. Tafsir ini juga menggambarkan bagaimana pendidikan dan perhatian dari seorang ayah, seperti yang diberikan Ya'qub kepada Yusuf, menjadi bagian penting dalam pertumbuhan spiritual dan pengakuan atas nilai-nilai luhur.

c. Kontekstualisasi Ayat

Kontekstualisasi pada Surah Yusuf ayat 4 menunjukkan bagaimana hubungan dan komunikasi antara orangtua dan anak menjadi landasan penting dalam pembinaan karakter serta pendidikan spiritual anak. Dalam ayat ini, Yusuf menyampaikan mimpinya kepada ayahnya, Ya'qub, yang menunjukkan bahwa ia merasa nyaman dan percaya untuk berbagi pengalaman pribadinya. Ini menggambarkan hubungan yang erat dan penuh kepercayaan antara keduanya, di mana orangtua hadir sebagai pembimbing dan tempat bagi anak mencari bimbingan.

Mimpi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya merupakan simbol pengakuan dan penghormatan yang akan ia terima di masa depan. Para ulama menafsirkan bahwa mimpi tersebut melambangkan saudara-saudaranya serta orangtuanya. Dengan kata lain, Ya'qub tidak hanya menasihati, tetapi juga memahami pesan mimpi tersebut sebagai tanda kedudukan mulia yang akan dicapai Yusuf.

Dalam konteks pendidikan, Surah Yusuf ayat 4 mengajarkan pentingnya peran orangtua dalam mendengarkan, memahami, dan membimbing anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka, sebagaimana dicontohkan oleh Yusuf dan Ya'qub, dapat memperkuat hubungan emosional dan spiritual, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kepribadian anak. Ayat ini juga menekankan bagaimana peran ayah (atau orangtua) dalam menanamkan keyakinan dan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter anak di masa depan.

2. Term *Ya Bunayya*

a. Definisi

Kata "ibn" berasal dari kata "bana," yang dalam bentuk jamak menjadi "abnaau" dan dalam bentuk tasghir menjadi "bunayya." Istilah "ya bunayya" digunakan untuk memanggil anak karena mereka adalah hasil dari pembinaan orangtua, yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Allah menjadikan orangtua sebagai sebab adanya anak. Setiap kali seseorang berupaya mendidik anak, memenuhi kebutuhan mereka, membantu, atau mengatur urusan mereka, maka ia telah berkontribusi dalam proses pembinaan anak tersebut (hwa abnah). Selanjutnya, al-Ashfihani menyatakan bahwa membina anak dapat

diibaratkan seperti membangun suatu bangunan.²³⁰ kata *ibn* yang seakar kata dengan *bana* (membangun) meniscayakan bagi orang tua untuk membangun karakter anak. Lafaz "*ya bunayya*" muncul sebanyak enam kali dalam empat surat, yaitu di Luqman: 13-17, As-Shaffat: 102, Yusuf: 4-6, dan Hud: 42.²³¹ Berikut adalah ayat-ayat yang mengandung kata kunci *Ya Bunayya*²³²:

Kata Kunci	Lafadz	Ayat
<i>Ya Bunayya</i> (يُيَّبِي)	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يُيَّبِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	QS. Luqman: 13
	يُيَّبِي إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ	QS. Luqman: 16
	يُيَّبِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	QS. Luqman: 17
	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُيَّبِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ	QS. Ash-Shaffat: 102
	قَالَ يُيَّبِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ	QS. Yusuf: 5

²³⁰ Abd Halim Nasution, "Ayat Dengan Term *Bunayya* Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, h. 7.

²³¹ Andi Rahman, Rifa Damayyanti Ningsih, and Talbia Robbi Rodhia, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Journal on Education* 6, no. 4: h. 4.

²³² *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi al-Qur'an*, h. 138.

	<p style="text-align: center;"> وَهِيَ بَحْرِي بِهَيْمٍ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَتَادَى نُوحٍ رَابْتَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُتِيَّ اِرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تُكُنْ مَعَ الْكُفْرَيْنِ </p>	<p style="text-align: center;">QS. Hud: 42</p>
--	--	--

b. Penafsiran Ayat

Adapun salah satu ayat yang relevan dengan peran orangtua dalam pendidikan anak yaitu QS. Luqman: 13-17. Seorang ayah tentu mencintai anaknya, dan ia adalah sosok yang paling mengasahi anaknya. Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada putranya dengan berkata, "Wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan jangan sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya, karena sesungguhnya menyekutukan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar."

Perbuatan syirik dianggap sebagai kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang tidak semestinya. Syirik merupakan bentuk kezaliman terbesar karena berkaitan langsung dengan pokok aqidah. Tindakan ini melibatkan penyamaan, penyepadanan, dan penetapan derajat yang sama antara Sang Khaliq dan makhluk-Nya, yang seharusnya tidak pernah terjadi. Dengan demikian, nasihat Luqman ini menekankan pentingnya tawhid (pengesaan Allah) sebagai fondasi iman dan perilaku seorang anak.²³³

Dalam Tafsir Jalalain, Allah berfirman, "Dan jika keduanya berjuang untuk memaksamu agar mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Perlakukanlah keduanya di dunia dengan cara yang baik, yaitu dengan berbakti kepada mereka dan menjaga hubungan silaturahmi." Di sini, Allah menekankan pentingnya ketaatan kepada-Nya meskipun ada tuntutan dari orangtua untuk melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran-Nya.²³⁴

Selanjutnya, Allah mengingatkan, "Ikutilah jalan orang-orang yang bertobat kepada-Ku." Ayat ini mengajak umat untuk mengikuti jalur yang benar, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah dengan penuh kesadaran. Pada akhirnya, Allah menegaskan bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan serta memberikan balasan atas segala perbuatan mereka.

²³³ Wahbah Az-Zuhaili Terj. Abdul Hayyi al-Khattani, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 167.

²³⁴ Imam Jalaluddin Al-mahalli Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, n.d., Jilid. 2, h. 476.

Terdapat kalimat sisipan atau i'tirad dari ayat 14 hingga akhir ayat 15, yang dimulai dengan lafaz "wa wassainal insana." Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat Allah tentang pengabdian kepada-Nya dan berbakti kepada orangtua, sembari menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah tetap harus diutamakan. Ini menekankan bahwa meskipun terdapat hubungan emosional dengan orangtua, akidah dan ketaatan kepada Allah tidak boleh dikorbankan.

c. Kontekstualisasi Ayat

Dalam Surah Luqman ayat 13-17 menggambarkan nasihat dan ajaran penting yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada putranya. Dalam ayat-ayat ini, Luqman menyampaikan beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman hidup, terutama dalam hal aqidah dan akhlak.

1. Aqidah yang Benar: Ayat pertama menegaskan bahwa Luqman mengingatkan putranya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ini menunjukkan betapa pentingnya tawhid (pengesaan Allah) sebagai fondasi iman yang harus dimiliki setiap individu. Konteks ini sangat relevan dalam masyarakat yang kadang-kadang bisa terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.

2. Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua: Dalam ayat selanjutnya, Luqman mengajak putranya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, meskipun ada situasi di mana orang tua mengajak untuk berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengabdian kepada orang tua sangat penting, ketaatan kepada Allah tetap diutamakan.

3. Perlunya Menyampaikan Kebaikan: Luqman juga memberikan nasihat agar putranya selalu berbuat baik dan berperilaku terpuji, serta mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Ini mendorong anak untuk tidak hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga memiliki niat yang tulus.

4. Dampak Perbuatan: Luqman mengingatkan putranya bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan, baik itu baik atau buruk. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi ayat-ayat ini dapat dilihat dalam kerangka pendidikan keluarga, di mana orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Luqman al-Hakim, sebagai sosok yang bijak, memberikan teladan dengan menekankan pada pengajaran nilai-nilai yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dengan cara ini, ayat-ayat tersebut mengajak umat Islam untuk menciptakan generasi yang kuat dalam iman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia.

3. Term *Banihi*

Kata *Banihi* terulang sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an. Berikut adalah ayat-ayat yang mengandung kata kunci *Banihi*²³⁵:

Kata Kunci	Lafadz	Ayat
<i>Banihi</i> (بَنِيهِ)	بَنِيهِ إِبْرَاهِيمُ إِمَّامًا وَوَصِيًّا وَيَعْقُوبُ	QS. Al-Baqarah: 132
	مَنْ تَعْبُدُونَ مَا لِبَنِيهِ قَالَ إِذْ بَعْدِي	QS. Al-Baqarah: 133
	مَنْ يَفْتَدِي لَوِ الْمُجْرِمِ يَوَدُّ بَنِيهِ ۖ يَوْمَئِذٍ عَذَابٌ	QS. Al-Ma'arij: 11
	وَبَنِيهِ ۖ وَصَاحِبَتِي ۖ	QS. Abasa: 36

a. Penafsiran Ayat

Adapun ayat yang relevan dengan peran orangtua dalam pendidikan anak adalah QS. Al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi:

فَلَا الدِّينَ لَكُمْ اصْطَفَى اللَّهُ إِنَّ بَنِيَّ وَيَعْقُوبُ ۖ بَنِيهِ إِبْرَاهِيمُ إِمَّامًا وَوَصِيًّا
مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ

Artinya: “ Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ayat ini menjelaskan tentang tanggung jawab untuk menjaga agama yang benar dan menjaga keimanan hingga akhir hayat. Ibrahim telah memberi perintah dan amanat kepada keturunannya Adapun kata وَيَعْقُوبُ artinya Ibrahim juga memerintahkannya kepada Ya'qub dan juga keturunannya. Kata اصْطَفَى menunjukkan bahwa agama yang dimaksud adalah pilihan Allah, bukan sekedar agama yang diciptakan oleh manusia atau diwariskan secara biasa. Agama ini adalah agama yang diridhoi Allah,

²³⁵ Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi al-Qur'an, 185.

yakni agama Islam, yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya.

Kemudian pada ayat ini juga terdapat peringatan untuk tetap teguh dalam agama Islam hingga akhir hayat. Ayat ini juga menyebutkan bahwa Ya'qub turut mewasiatkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Ya'qub adalah putra Ishaq, dan dalam Tafsir al-Tabari dijelaskan bahwa wasiat tersebut tetap berlanjut dalam keluarga Ibrahim, yakni agar anak-anak dan keturunan mereka tetap memegang agama yang benar. Wasiat tersebut bukan hanya berlaku pada masa hidup Ibrahim, tetapi juga menjadi tradisi dalam keluarga para nabi.²³⁶

Quraish Shihab juga menjelaskan tidak cukup dengan hanya melaksanakan perintah, Ibrâhîm bahkan berpesan pada anaknya agar meniti jalan yang telah ia lalui dan berpesan pula kepada cucunya, Ya'qûb. Ya'qûb pun berpesan demikian kepada anak-anaknya, menjelaskan kepada mereka bahwa Allah telah memilihkan agama tauhid dan mengambil janji dari mereka agar tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri dan berpegang teguh pada agama ini.²³⁷ Begitu juga di dalam kitab *Jalalain* dijelaskan Ibrahim mewasiatkan agama Islam kepada anak dan cucunya dan melarang mereka meninggalkan agama Islam dan menyuruh mereka agar memegang teguh agama itu sampai nuyawa berpisah dari badan.²³⁸

b. Kontekstualisasi ayat

Pendidikan agama menjadi aspek penting yang diajarkan dalam ayat ini. Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub memberikan contoh tentang bagaimana orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran agama yang benar. Wasiat yang diberikan oleh para nabi kepada anak-anak mereka adalah contoh yang harus diikuti oleh umat Islam dalam mendidik generasi berikutnya untuk tetap berpegang pada ajaran tauhid dan Islam. Dalam konteks ini, setiap orang tua Muslim harus mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam dan mengajarkan pentingnya beriman kepada Allah, serta bagaimana menjaga agama tersebut agar tetap diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Wasiat ini adalah tanggung jawab generasi tua untuk memastikan bahwa ajaran agama yang benar terus hidup dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks saat ini, dunia penuh dengan beragam agama dan kepercayaan. Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa Islam adalah agama yang dipilih Allah dan merupakan jalan hidup yang benar. Di tengah

²³⁶ Imam Ath-Thabari Terj. Ahsan Askani, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 553

²³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) h. 330-332

²³⁸ Imam Jalaluddin Al-mahalli Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Depok : Senja Media Utama, 2017), h. 168

banyaknya aliran atau ideologi yang ada, umat Islam harus senantiasa meyakini bahwa Islam adalah pilihan terbaik dan jalan yang diridhai Allah. Menerima Islam dengan sepenuh hati dan mengamalkan ajaran-ajarannya menjadi kewajiban setiap Muslim, sebagaimana wasiat para nabi kepada anak-anak mereka. Sehingga wajib bagi kita untuk menjaga keimanan hingga akhir hayat.

4. Term *Waladun*

Kata Kunci	Ayat
<i>Walada</i>	QS As-Shafat: 52, QS Al-Balad: 3
<i>Waladnahum</i>	QS Al-Mujadalah: 2
<i>Aalidu</i>	QS. Hud: 72
<i>Yalid</i>	QS Al-Ikhlâs: 3
<i>Yalidu</i>	QS. Nuh: 27
<i>Wulida</i>	QS. Maryam: 15
<i>Wulittu</i>	QS. Maryam: 33
<i>yulad</i>	QS. Al-Ikhlâs : 3
<i>Waladun</i>	QS. Ali-Imran: 47, QS. An-Nisa: 11, S.An-Nisa: 12, QS.An-Nisa: 176, QS. Al-An'am: 101, QS. Maryam: 35, QS. Al- Mu'minun: 91, QS. Az-Zukhruf: 81
<i>Waladan</i>	QS. Al-Baqarah: 116, QS. Yunus: 68, QS. Yusuf: 21, QS. Al-Isra': 111, QS. Al-Kahfi: 4, 39, QS. Maryam: 77, 88, 91, 92, 26, QS. Al-Anbiya': 26, QS. Al-Furqan: 2, QS. Al-Qhasas: 9, QS. Az-Zumar: 4, QS. Al-Jin: 3
<i>Waladuhu</i>	QS. Al-Baqarah: 233, QS. Lukman 33, QS. Nuh: 21

<i>Waladaha</i>	QS. Al-Baqarah: 233
<i>Al-Auladi</i>	QS. Al-Isra': 64, QS: Al-Hadid: 20
<i>Aulaadan</i>	QS. At-Taubah: 69, QS. Saba': 35
<i>Auladukum</i>	QS. Al-Baqarah: 233, QS: An-Nisa: 11, QS. Al-an'am: 151, QS. Al-anfal: 28, QS. Al-Isra': 31, QS Saba': 37, QS. Al-Muhsanat: 3, QS. Al-Munafiqun: 9, QS. At-Thaghabun: 14, 15
<i>Auladuhum</i>	QS. Ali-Imran: 10, QS. Al-An'am: 137, 140, 55, 85, 17, QS. Al-Mujadalah: 17
<i>Auladuhunna</i>	QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Muhsanah: 12, QS. Luqman: 33, QS. An-Nisa': 7, 33, QS. Al-Baqarah: 83, 180, 215, QS. An-Nisa: 36, 135
<i>walidun</i>	QS. Luqman: 33, QS. Al-Balad: 3
<i>Walidihi</i>	QS. Lukman: 33
<i>Al-Walidani</i>	QS. An-Nisa: 7, 33
<i>Al-Walidaini</i>	QS Al-Baqarah 83, 180, 215, QS An-Nisa 37, 135.
<i>Al-Walidaini</i>	QS Al-An'am 151, QS Al-Isra' 23.
<i>Walidaika</i>	QS Luqman 13.
<i>Alwalidaini</i>	QS Al-An'am 151, QS Al-Isra' 23
<i>Walidaika</i>	QS Luqman 14
<i>Walidaihi</i>	QS Maryam 14, QS Al-Ankabut 8, QS Luqman 14, QS Al-Afqaf 15, 17.
<i>Walidatun</i>	QS Al-Baqarah 233,
<i>Walidatika</i>	QS Al-Maidah 110
<i>Walidati</i>	QS Maryam 32
<i>Walidaatu</i>	QS Al-Baqarah 233
<i>Waliidan</i>	QS As-syu'ara 18
<i>Al-Wildannu</i>	QS An-Nisa 75, 98, 127, QS Al-Waqiah 17, Al-QS Muzammil 17, QS Al-Insan 19,

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk merujuk pada anak. Kata ini, bersama dengan berbagai bentuk derivatifnya, muncul sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, *walad* dan bentuk jamaknya *awlād* merujuk pada anak yang dilahirkan oleh orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah dewasa maupun yang masih kecil. Dari segi makna, dapat disimpulkan bahwa istilah *al-walad* atau *al-mawlad* hanya digunakan untuk anak yang sudah lahir, sementara sebelum lahir, anak disebut sebagai janin, yang berasal dari kata *janna-yajunnu* yang berarti sesuatu yang tersembunyi dalam rahim ibu.

Dalam Al-Qur'an, kata *walad* digunakan untuk menunjukkan hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tua. Contohnya terdapat dalam beberapa surah, seperti Ali Imran: 47, an-Nisa' 11, al-Baqarah: 233, Luqman: 33, dan al-Balad 3. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab, kata *walid* merujuk pada ayah kandung, sementara *walidah* berarti ibu kandung. Ini berbeda dengan kata *ibn* yang tidak selalu mengacu pada anak kandung, karena bisa juga berarti anak angkat. Begitu pula, kata *abb* (ayah) tidak selalu merujuk pada ayah kandung, melainkan bisa berarti ayah angkat.

Selain itu, dari kata *walad*, secara morfologis dapat muncul kata *wallada*, yang berarti melahirkan, atau bisa juga bermakna *ansya'* (menumbuhkan) dan *rubba* (mengembangkan). Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam konteks pendidikan dalam Al-Qur'an, peran orang tua atau pendidik bukan hanya untuk mengembangkan aspek fisik anak, tetapi juga aspek emosional, psikologis, bahkan aspek spiritual anak.²³⁹

Dalam Mu'jam al-Mufradat Fi Garibil Qur'an, kata *waladun* berarti anak, yaitu orang yang dilahirkan. Baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, kata ini dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Menurut Abu Hasan kata الولد dapat bermakna anak laki-laki dan anak perempuan.

Selain itu, terdapat kata الولد yang berarti keluarga, sama halnya dengan kata الولد. Dalam kalimat وإدلان artinya adalah si fulan dilahirkan. Kata الوليد digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang baru dilahirkan (bayi), meskipun bisa juga digunakan untuk orang yang sudah lama dilahirkan (orang dewasa).²⁴⁰

²³⁹ Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*. Jurnal Lektur Keagamaan, vol. 13, no. 1, (2015): h. 280.

²⁴⁰ Al-Ragib al-Aṣṣafahany, *Mu'jam al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 816-8.

a. Penafsiran Ayat

Harta dan anak merupakan ujian dari Allah yang menguji kemampuan manusia dalam memelihara amanat Allah terhadap keduanya. Harta dan anak dapat menjadi pemicu terjerumusnya seseorang dalam godaan dosa dan azab, karena dapat mengalihkan perhatian manusia dari amal perbuatan ke arah dunia semata. Faktor pendorong hal ini adalah fitrah manusia yang cenderung mencintai harta, menjadi tamak dalam mengumpulkan dan menyimpannya, serta menjadi bakhil. Akibatnya, manusia mungkin tidak menginfakkan hartanya untuk kebaikan.

Cinta terhadap anak merupakan bagian dari fitrah manusia. Namun, cinta ini terkadang dapat mendorong seseorang untuk mencari harta dengan cara yang haram. Oleh karena itu, umat Muslim harus berhati-hati terhadap pengaruh harta dan anak. Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia, mematuhi hukum-hukum agama, menjauhi perbuatan maksiat, dan menghindari hal-hal yang diharamkan.²⁴¹

Allah juga memberikan peringatan kepada umat Muslim agar tidak sampai terlena oleh kekayaan dan keterlibatan dalam urusan-urusan dunia, termaksud kesibukan dalam mengurus harta, serta tanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Allah SWT kemudian menegaskan pentingnya mematuhi peringatan ini dan mewanti-wanti agar tidak melanggar, sambil mengancam konsekuensi bagi mereka yang terlalu terikat dengan urusan dunia sehingga melupakan kewajiban rohaniyah mereka.²⁴²

b. Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini juga relevan dalam konteks kehidupan modern. Di tengah arus informasi dan tantangan zaman yang penuh dengan godaan, umat Islam diajak untuk tetap teguh mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya, meskipun terkadang ada dorongan untuk mengikuti tren atau keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya harus tetap menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan, tidak hanya pada saat senang atau sukses, tetapi juga dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Dengan demikian, surah Al-Anfal ayat 20 memberikan pelajaran penting tentang kesetiaan terhadap ajaran agama, keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

5. Term *Abuun*

²⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Aqidah, Syariah,, dan Manha*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 5, Jakarta, Gema Insani 2013 h. 277.

²⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Aqidah, Syariah,, dan Manha*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jilid 5, Jakarta, Gema Insani 2013 h. 277

Kata Kunci	Surah
<i>Aaba</i>	Al-Ahzab: 40
<i>Aabakum</i>	Yusuf : 80
<i>Aabaanaa</i>	Yusuf: 8
	Yusuf: 11
	Yusuf: 17
	Yusuf: 63
	Yusuf: 65
	Yusuf: 81
	Yusuf: 97
<i>Aabaahu</i>	Yusuf: 61
<i>Aabahum</i>	Yusuf : 16
<i>Aabaati</i>	Yusuf: 4
	Yusuf: 100
	Maryam : 42
	Maryam : 43
	Maryam: 45
	Al-Qasas: 26
	As-Shaffat: 102
<i>Aabuuki</i>	Maryam:28
<i>Aabuuna</i>	Al-Qasas: 23
<i>Aabuhum</i>	Yusuf: 68
	Yusuf: 94
<i>Aabuhuma</i>	Al-Kahfi: 82
<i>Aabi</i>	Yusuf: 80
	Yusuf: 93
	Asy-Syura: 86
	Al-Qasas: 25
	Al-Lahab: 1
<i>Aabikum</i>	Yusuf: 9
	Yusuf: 59
	Yusuf: 81
	Al-Hajj: 78
<i>Aabinaa</i>	Yusuf: 8
<i>Aabihi</i>	Al-An'am: 74
	At-Taubah: 114
	Yusuf: 4
	Maryam: 42
	Al-Anbiya: 52
	Asy-Syu'ara: 70
	As-Saffat: 85
	Az-Zukruf : 26
Al-Mumtahanah: 4	
Abasa: 35	

<i>Aabihim</i>	Yusuf: 63	
<i>Abawaahu</i>	An-Nisa: 11	
	Al-Kahfi: 80	
<i>Aabawayka</i>	Yusuf: 6	
<i>Aabaykum</i>	Al-A'raf: 27	
<i>Aabayhi</i>	An-Nisa: 11	
	Yusuf: 99	
	Yusuf: 100	
<i>Aabai</i>	An-Nur: 31	
<i>Aabaakum</i>	Al-Baqarah: 200	
	At-Taubah: 23	
	Az-Zukruf: 24	
<i>Aabaanaa</i>	Al-Baqarah: 170	
	Al-Maidah: 104	
	Al-A'raf: 28	
	Al-A'raf: 95	
	Yunus: 78	
	Al-Anbiya: 53	
	Asy-Syu'ara: 74	
	Luqman: 21	
	Az-Zukhruf: 22	
	Az-Zukhruf: 23	
	Al-Anbiya': 44	
	Al-Mu'minun: 68	
<i>Abaahum</i>	Al-Furqan: 18	
	Al-Ahzab: 5	
	Ash-Shaffat: 69	
	Az-Zukhruf: 29	
	Al-Mujadalah: 22	
	<i>Abaaukum</i>	An-Nisa: 11
		An-Nisa: 22
Al-An'am: 91		
Al-A'raf: 71		
At-Taubah: 24		
Yusuf: 40		
Al-Anbiya': 54		
Asy-Syu'ara: 76		
Saba': 43		
An-Najm: 23		
<i>Aabaauanaa</i>	Al-An'am: 148	
	Al-A'raf: 70	
	Al-A'raf: 173	
	Hud: 62	
	Hud: 87	

	Ibrahim: 10
	An-Nahl: 35
	Al-Mu'minun: 83
	An-Naml: 67
	An-Naml: 68
	Ash-Shaffat: 17
	Al-Waqi'ah: 48
<i>Aabaauhum</i>	Al-Baqarah: 170
	Al-Maidah: 104
	Hud: 109
	Yasin: 6
<i>Aabaaiika</i>	Al-Baqarah: 133
<i>Aabaaiikum</i>	An-Nur: 61
	Asy-Syu'ara: 26
	Ash-Shaffat: 126
	Ad-Dukhan: 8
<i>Aabaainaa</i>	Al-Mu'minun: 24
	Al-Qasash: 36
	Ad-Dukhan: 36
	Al-Jatsiyah: 25
<i>Aabaaihim</i>	Al-An'am: 87
	Ar'Ra'd: 23
	Al-Kahfi: 5
	Al-Ahzab: 5
	Ghafir: 8
<i>Aabaaihinna</i>	An-Nur: 31
	Al-Ahzab: 55
<i>Aabaaii</i>	Yusuf: 38
<i>Abaa</i>	Al-Baqarah: 34
	Al-Hijr: 31
	Al-Isra': 89
	Al-Isra': 99
	Taha: 56
	Taha: 116
	Al-Furqan: 50
<i>Abau</i>	Al-Kahfi: 77
<i>Abayna</i>	Al-Ahzab: 72
<i>Ta'ba</i>	At-Taubah: 8
<i>Ya'ba</i>	Al-Baqarah: 282
<i>Ya'baa</i>	At-Taubah: 32

a. Penafsiran Ayat

Ada beberapa ayat yang relevan dengan tema ini, di antaranya ialah:

1. QS. Yusuf: 4

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf berbicara kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, dengan sikap penuh hormat, menggunakan panggilan "Ya Abati" (Wahai ayahku tercinta). Sebagai orang tua, Nabi Ya'qub tidak hanya mendengarkan cerita Yusuf tetapi juga memahami bahwa mimpi tersebut adalah isyarat kenabian. Dengan kebijaksanaannya, ia berusaha melindungi Yusuf dari potensi kecemburuan saudara-saudaranya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral sejak awal.²⁴³

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Maraghi, ditekankan pentingnya membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sebagai fondasi pendidikan. Nabi Ya'qub memperhatikan potensi Yusuf dan memberikan bimbingan untuk mengarahkan bakatnya dengan bijaksana.²⁴⁴

2. QS. Yusuf: 6

“Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi-mimpi...”

Menurut Tafsir At-Thabari, ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memilih Nabi Yusuf sebagai seorang nabi dan membekalinya dengan ilmu melalui didikan ayahnya, Nabi Ya'qub. Sebagai seorang ayah, Nabi Ya'qub tidak hanya mewariskan tradisi luhur keluarganya—nilai-nilai yang diterima dari nenek moyangnya, Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak—tetapi juga memberikan pendidikan yang mendalam. Pendidikan ini tidak terbatas pada aspek duniawi seperti akhlak dan etika, tetapi juga mencakup bimbingan spiritual yang mempersiapkan Yusuf menghadapi berbagai ujian kehidupan, termasuk pengkhianatan dan fitnah.²⁴⁵

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menambahkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Dalam keluarga, anak menerima landasan keimanan yang kokoh, nilai-nilai moral, serta kebijaksanaan untuk menjalani hidup. Orang tua yang bijaksana, seperti Nabi Ya'qub, menjadi perantara karunia Allah dengan cara mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual. Nabi Ya'qub tidak hanya memberikan teladan dalam sikap dan tindakan, tetapi juga menanamkan kepercayaan diri kepada Yusuf untuk meraih takdir besar yang telah Allah tetapkan untuknya. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁴³ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li-Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H), Jilid. 9, h. 120.

²⁴⁴ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1365 H), Jilid. 12, h. 113.

²⁴⁵ Imam At-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Maktabah al-Risalah, 1420 H), Jilid. 15, h. 559.

pendidikan dalam keluarga adalah kunci untuk membentuk karakter anak agar mampu menghadapi tantangan dunia dengan iman yang teguh.²⁴⁶

3. QS. Maryam: 42

“Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya yang menyembah berhala. Meski ayahnya berada dalam kesalahan besar, Ibrahim tetap menasihatinya dengan tutur kata yang lembut dan penuh rasa hormat. Ia menggunakan panggilan penuh kasih, *“Ya Abati”* (Wahai ayahku tercinta), untuk menunjukkan cinta dan penghormatannya. Pendekatan ini menjadi teladan bagi pendidikan moral, di mana mengajak kepada kebaikan dilakukan tanpa menyinggung atau melukai perasaan, bahkan ketika berhadapan dengan kesalahan. Ibrahim memahami pentingnya menyampaikan kebenaran dengan cara yang bisa diterima, sehingga nasihatnya tidak hanya sampai pada telinga, tetapi juga menyentuh hati.²⁴⁷

Menurut Tafsir Al-Maraghi, dialog ini juga memberikan pelajaran berharga tentang metode pendidikan yang efektif. Ketika seorang anak memiliki pemahaman atau pengetahuan lebih baik daripada orang tuanya, ia tetap harus menyampaikannya dengan sopan, penuh penghormatan, dan tanpa nada menggurui. Ibrahim tidak hanya menegur ayahnya tetapi juga memberikan argumen logis dan membangun kesadaran tentang kebatilan menyembah berhala. Cara ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada orang tua tetapi juga memperlihatkan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran, sehingga tidak menimbulkan penolakan atau perlawanan.²⁴⁸

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa pendidikan moral yang baik melibatkan komunikasi yang santun dan pendekatan penuh kasih, di mana tujuan utamanya adalah menyentuh hati dan membawa perubahan tanpa menimbulkan konflik. Ini adalah prinsip yang relevan dalam hubungan keluarga, terutama dalam mendidik dan memberi arahan kepada orang-orang terdekat.

4. QS. Luqman: 13

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

²⁴⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), Jilid. 5, h. 3591-3601.

²⁴⁷ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar Thaybah, 1420 H), Jilid. 5, h. 234.

²⁴⁸ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1365 H), Jilid. 16, h. 54.

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana tertuang dalam ayat ini merupakan pelajaran penting tentang dasar pendidikan spiritual. Luqman memulai nasihatnya dengan memperingatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena syirik adalah dosa yang paling besar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid harus menjadi prioritas dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Sebagai orang tua, Luqman menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh sebagai landasan utama kehidupan anaknya. Hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjadikan iman sebagai fondasi kehidupan yang akan membimbing anak dalam setiap aspek kehidupannya.²⁴⁹

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, menggarisbawahi bahwa pendidikan akhlak yang benar harus dimulai dengan penguatan akidah. Jika akidah anak tertanam dengan kuat, maka akhlak dan moralitas yang baik akan tumbuh secara alami. Dalam nasihat ini, Luqman memberikan teladan bagaimana pendidikan yang baik harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan penghormatan kepada anak. Ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendorong anak untuk menerima dan memahami nasihat tersebut. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan dimotivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya.²⁵⁰

5. QS. Al-Ahzab: 5

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah..”

Dalam Tafsir Al-Jassas (Ahkamul Qur'an), ayat ini menekankan pentingnya identitas dalam membangun fondasi pendidikan anak. Identitas keluarga, yang ditandai dengan nama dan nasab, bukan hanya sekadar pengenal formal tetapi juga memberikan rasa kebanggaan dan keterikatan emosional kepada anak. Identitas tersebut membantu anak memahami siapa dirinya dan apa tanggung jawab sosial yang melekat padanya. Ketika anak mengetahui asal-usul dan nilai-nilai keluarganya, mereka cenderung memiliki arah yang lebih jelas dalam membangun moralitas dan tanggung jawab sosial.²⁵¹

Ibnu Katsir menjelaskan lebih lanjut bahwa keadilan adalah inti dari pendidikan, dan ayat ini mengajarkan pentingnya keadilan bahkan dalam hal kecil, seperti penggunaan nama. Orang tua diajarkan untuk memberikan hak kepada anak mereka sesuai dengan nilai keadilan, termasuk dalam memastikan bahwa nama yang diberikan adalah bagian dari identitas

²⁴⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li-Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H), Jilid. 21, h. 79.

²⁵⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), Jilid. 7, h. 5565.

²⁵¹ Al-Jassas, *Ahkamul Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabī, 1405 H), Jilid. 5, h. 222.

mereka yang benar. Pendidikan moral anak dimulai dari tindakan kecil ini, yang kemudian berkembang menjadi kesadaran akan nilai-nilai besar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Lebih jauh lagi, Ibnu Katsir menekankan bahwa orang tua harus menjadi teladan dalam bersikap adil. Anak-anak akan meniru perilaku orang tua mereka, sehingga keadilan yang diperlihatkan oleh orang tua akan menjadi pelajaran langsung bagi anak-anak.²⁵²

b. Kontekstualisasi Ayat

1. QS. Yusuf: 4

Kisah ini relevan bagi orang tua dan pendidik hari ini. Pentingnya mendengarkan aspirasi dan impian anak, serta membantu mereka memahami makna hidup dengan cara yang bijaksana, menjadi landasan pendidikan moral. Selain itu, orang tua diajak untuk mengenali potensi anak-anak mereka dan mendukungnya dengan penuh kasih sayang dan perlindungan.

2. QS. Yusuf: 6

Surah Yusuf ayat 6 mengandung pesan yang sangat relevan dengan fenomena kehidupan modern. Ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya pendidikan yang berakar pada keluarga, keteladanan orang tua, serta keseimbangan antara usaha manusia dan takdir Ilahi. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan persaingan ini, orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa selain memberi ilmu pengetahuan, mereka juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan keimanan yang kuat kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan penuh hikmah, siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh tawakal kepada Allah.

3. QS. Maryam: 42

Dalam konteks saat ini, ayat ini menekankan pentingnya dialog yang santun dan rasional dalam menyampaikan kebenaran, pendidikan agama yang berbasis kasih sayang, serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual dengan keteladanan. Dengan menggunakan pendekatan yang penuh empati dan menghargai kebebasan berpikir, orang tua dan pendidik dapat mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang bijaksana, toleran, dan berakhlak mulia, meskipun hidup dalam dunia yang penuh perbedaan.

4. QS. Luqman: 13

Surah Luqman ayat 13 mengajarkan kita bahwa pendidikan tauhid dan moral harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak-anak. Di tengah tantangan zaman modern yang penuh dengan berbagai macam pengaruh, pendidikan agama yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, dan kemampuan berpikir kritis akan memberikan bekal yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang taat, bijaksana, dan berakhlak karimah. Orang tua sebagai pendidik utama harus memastikan bahwa

²⁵² Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Dar Thaybah, 1420 H), Jilid. 6, h. 376.

mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menjaga anak-anak dari pengaruh yang merugikan, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan iman yang kokoh.

5. QS. Al-Ahzab: 5

Kontekstualisasi Surah Al-Ahzab ayat 5 dalam konteks zaman sekarang mengajarkan kita untuk menjaga identitas keluarga dengan penuh keadilan dan kesadaran. Dalam pendidikan anak-anak angkat, kita harus tetap menghargai hak identitas mereka, memberi pendidikan yang adil, serta mengajarkan mereka tentang nilai-nilai keadilan, sosial, dan agama. Selain itu, orangtua angkat dan masyarakat harus mendukung anak-anak angkat untuk tetap merasa diterima dan dihargai tanpa kehilangan hubungan dengan keluarga biologis mereka. Ayat ini juga mengingatkan kita akan kasih sayang Allah yang tidak terbatas dan selalu memberi pengampunan kepada umat-Nya, bahkan dalam kesalahan yang tidak disengaja.

6. Term *Ummun*

Kata Kunci	Surah
<i>Ummun</i>	Ali-Imran: 7
	Al-An'am: 92
	Al-A'raf: 150
	Ar'Ra'd: 39
	Taha: 94
	Al-Qasash: 7
	Al-Qasash: 10
	Asy-Syura: 7
	Az-Zukhruf: 4
	<i>Ummika</i>
Taha: 38	
Taha: 40	
<i>Ummuhu</i>	An-Nisa: 11
	An-Nisa: 11
	Al-Maidah: 17
	Al-Maidah: 75
	Al-Mu'minun: 50
	Al-Qasash: 13
	Luqman: 14
	Al-Ahqaf: 15
	Abasa: 35
	Al-Qari'ah: 9
<i>Ummuhaa</i>	Al-Qasash: 59
<i>Ummiya</i>	Al-Maidah: 116
<i>Ummahaat</i>	An-Nisa: 23
<i>Ummahatukum</i>	An-Nisa: 23

	An-Nisa: 23
	An-Nahl: 78
	An-Nur: 61
	Al-Ahzab: 4
	Az-Zumar: 6
	An-Najm: 32
<i>Ummahatuhum</i>	Al-Ahzab: 6
	Al-Mujadalah: 3
	Al-Mujadalah: 2
<i>Ummatun</i>	Al-Baqarah: 128
	Al-Baqarah: 134
	Al-Baqarah: 141
	Al-Baqarah: 143
	Al-Baqarah: 143
	Al-Baqarah: 213
	Ali-Imran: 104
	Ali-Imran: 110
	Ali-Imran: 113
	An-Nisa: 41
	Al-Maidah: 48
	Al-Maidah: 66
	Al-An'am: 108
	Al-A'raf: 34
	Al-A'raf: 38
	Al-A'raf: 159
	Al-A'raf: 164
	Al-A'raf: 181
	Yunus: 19
	Yunus: 47
	Yunus: 49
	Hud: 8
	Hud: 118
	Yusuf: 45
	Ar-Ra'd: 30
	Al-Hijr: 5
	An-Nahl: 36
	An-Nahl: 84
	An-Nahl: 89
	An-Nahl: 92
	An-Nahl: 93
	An-Nahl: 120
	Al-Anbiya: 92
	Al-Hajj: 34
	Al-Hajj: 67

	Al-Mu'minun: 43
	Al-Mu'minun: 44
	Al-Mu'minun: 52
	An-Naml: 83
	Al-Qasash: 23
	Al-Qasash: 75
	Fathir: 24
	Ghafir: 5
	Asy-Syura: 8
	Az-Zukhruf: 22
	Az-Zukhruf: 23
	Az-Zukhruf: 33
	Al-Jatsiyah: 28
	Al-Jatsiyah: 28
	Al-Anbiya: 92
	Al-Mu'minun: 52
	Al-An'am: 38
	Al-An'am: 42
	Al-A'raf: 38
	Hud: 48
	Hud: 48
	Ar-Ra'd: 30
	An-Nahl: 63
	Al-Ankabut: 18
	Fathir: 42
	Fusshilat: 25
	Al-Ahqaf: 18

a. Penafsiran Ayat

Pada surah Al-Ahqaf ayat 15 yang berbunyi “*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim”* Ibnu katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pengorbanan ibu dalam proses kehamilan dan menyusui anak-anaknya. Ayat ini menekankan pentingnya berbakti kepada orangtua, terutama ibu yang telah mengandung anaknya dengan kesulitan. Pengorbanan ibu sangat besar baik dalam mengandung dengan penuh kesusahan dan kesulitan selama sembilan bulan dan menyusui selama dua

tahun. Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir juga mengingatkan agar anak-anak bersyukur kepada Allah atas nikmat kehidupan dan juga bersyukur kepada kedua orangtua mereka yang telah mendidik dan merawat mereka dengan penuh cinta dan pengorbanan.²⁵³

Kemudian pada tafsir *Ath-Thabari* tidak jauh beda penafsirannya dengan Ibnu Katsir yaitu menjelaskan keutamaan berbakti kepada orangtua terkhusus kepada ibu dengan mengutamakan ketaatan mereka. Seorang ibu memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Beliau juga mengutip beberapa pendapat bahwa kesulitan dalam mengandung dan menyusui ini menunjukkan betapa besar nikmat Allah yang harus disyukuri.²⁵⁴

Pada tafsir *Al-Misbah* tafsir ini menghubungkan ayat ini dengan kewajiban untuk selalu bersyukur kepada Allah dan orangtua. Allah mengingatkan bahwa hanya dengan bersyukur kepada-Nya, anak-anak akan dapat memahami bagaimana menghargai orangtua mereka yang telah merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Tafsir *al-Misbah* juga memberikan penekanan pada makna "dua tahun" dalam ayat ini, yang menunjukkan pentingnya tahap perkembangan awal seorang anak, di mana peran orangtua sangat krusial. Pengajaran dalam ayat ini tidak hanya mencakup kewajiban berbakti kepada orangtua, tetapi juga mendidik anak untuk menghormati dan mencintai orangtua mereka dengan sepenuh hati.²⁵⁵

b. Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini diturunkan dalam konteks kehidupan umat manusia secara umum, di mana hubungan anak dengan orangtua sangat dihargai dalam Islam. Dalam masyarakat Arab pada waktu itu, banyak orang yang kurang menghargai pengorbanan orangtua, khususnya ibu. Ayat ini datang sebagai peringatan untuk menekankan betapa pentingnya menghormati kedua orangtua, yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak. Dalam pandangan Islam, berbakti kepada orangtua adalah salah satu bentuk ibadah yang paling mulia setelah ketaatan kepada Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan mencintai orangtua dalam rangka memperoleh keberkahan hidup. Ayat ini juga mengingatkan bahwa meskipun ada tantangan dalam kehidupan, berbakti kepada orangtua adalah kewajiban yang sangat penting, dan tidak ada alasan untuk mengabaikan atau memperlakukan mereka dengan buruk.

Dalam konteks ini, ayat ini relevan dengan pendidikan anak sejak usia dini. Dalam Islam, pendidikan anak dimulai dari ibu yang mengandung dan menyusui, di mana proses ini disebutkan sebagai pengorbanan yang sangat besar. Orangtua, terutama ibu, memiliki tanggung jawab besar dalam

²⁵³ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Dar Thaybah, 1420 H), Jilid. 4, h. 270

²⁵⁴ Imam At-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, (Maktabah al-Risalah, 1420 H), Jilid. 23, h. 559.

²⁵⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2006) h. 523

memberikan pendidikan moral, agama, dan emosional sejak anak berada di dalam kandungan hingga masa baligh. Sebagaimana ayat ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya mendidik anak dengan penuh kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang, orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing anak-anak mereka dengan baik. Pendidikan ini tidak hanya berupa pengajaran ilmu duniawi, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak dan ketakwaan kepada Allah.

7. Term *Dzurriyyah*

Kata Kunci	Surah
<i>Dzurriyyah</i>	Al-Baqarah: 266
	Ali-Imran: 34
	Ali-Imran: 38
	An-Nisa: 9
	Al-An'am: 133
	Al-A'raf: 173
	Yuus: 83
	Ar-Ra'd: 38
	Al-Isra: 3
	Maryam: 58
	Maryam: 58
<i>Dzurriyyatinaa</i>	Al-Baqarah: 128
<i>Dzurriyyatahu</i>	Al-An'am: 84
	Al-Isra: 62
	Al-Kahfi: 50
	Al-Ankabut: 27
	Ash-Shaffat: 77
<i>Dzurriyyataha</i>	Ali-Imran: 26
<i>Dzurriyyatahum</i>	Al-A'raf: 172
	Yasin: 41
	At-Thur: 21
	At-Thur: 21
<i>Dzurriyyatihima</i>	Ash-Shaffat: 113
	Al-Hadid: 26
<i>Dzurriyyatii</i>	Al-Baqarah: 124
	Ibrahim: 37
	Ibrahim: 40
	Al-Ahqaf: 15
<i>Dzurriyyatinaa</i>	Al-Furqan: 74
<i>Dzurriyyaatihim</i>	Al-An'am: 87
	Ar-Ra'd: 23
	Ghafir: 8

a. Penafsiran Ayat

Dalam tafsir Al-Baidhawi, doa Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Surah Al-Baqarah ayat 128 menekankan pentingnya peran orangtua dalam membentuk karakter spiritual dan keimanan anak-anak mereka. Dalam doa ini, keduanya memohon kepada Allah agar mereka dan keturunan mereka menjadi umat yang sepenuhnya tunduk dan ikhlas kepada-Nya. Doa ini juga mencerminkan perhatian besar mereka terhadap masa depan keturunan mereka, dengan harapan agar anak-anak mereka memiliki iman yang kuat dan hidup sesuai dengan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, doa ini mengajarkan pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai agama yang mendalam, memberikan teladan yang baik, dan mengajarkan mereka dengan benar agar mereka tumbuh menjadi individu yang taat dan berguna bagi masyarakat.²⁵⁶

Kemudian selanjutnya di dalam Fathul Bayan dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail memohon kepada Allah agar diri mereka dan keturunan mereka menjadi umat yang benar-benar tunduk sepenuhnya kepada Allah. Doa ini menunjukkan perhatian besar mereka terhadap masa depan keturunan mereka, mengharapkan agar anak-anak mereka dilahirkan dalam keadaan beriman dan taat. Ini mencerminkan betapa pentingnya pendidikan agama dan nilai-nilai moral sejak dini. "*Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami berdua (Ibrahim dan Ismail) Muslim yang tunduk sepenuhnya kepada-Mu, dan dari keturunan kami, jadikanlah umat yang tunduk sepenuhnya kepada-Mu.*" Melalui doa ini, Nabi Ibrahim mengajarkan kita bahwa orangtua memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Mereka tidak hanya berdoa untuk diri mereka, tetapi juga untuk anak-anak mereka, yang akan melanjutkan amanah ini.²⁵⁷

b. Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak tidak hanya milik individu, tetapi merupakan kewajiban orangtua. Keinginan Nabi Ibrahim dan Ismail agar keturunan mereka juga menjadi umat yang Muslim, menunjukkan perhatian mereka terhadap masa depan anak-anak dan generasi berikutnya. Mereka berharap agar nilai-nilai agama yang mereka ajarkan dapat diteruskan, sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Selain itu, doa ini juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, dengan orangtua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Kemudian doa ini juga meminta petunjuk dari Allah tentang tata cara ibadah, khususnya ibadah haji. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya

²⁵⁶ Muhammad al-Shirazī al-Bayḍawī, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Tawil*, (Beirut: Dar Ihyā' at-Turāth al-'Arabī, 1418 H), Jilid. 1, h. 106.

²⁵⁷ Siddiq Ibnu Hasan Al-Fatujy, *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Quran*, (Beirut: Al-Maktabah al-Asriyah li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1412 H), Jilid. 1, h. 283.

pendidikan praktis dalam agama, seperti mengajarkan anak-anak cara-cara ibadah yang benar, baik itu ibadah haji, doa, maupun ibadah lainnya. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang taat dan bermanfaat bagi umat, serta memohon agar Allah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya kepada mereka dan keturunan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. "Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an". Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- al-Bâqi, M. Fu'ad `Abdu. "Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzhi al-Qur`ân". Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- al-Bayḍawī, Muhammad al-Shirazī, "Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Tawil". Beirut: Dar Iḥyā' at-Turāth al-`Arabī, 1418 H.
- Al-Fatujy, Siddiq Ibnu Hasan, "Fath al-Bayan fi Maqasid al-Quran". Beirut: Al-Maktabah al-Asriyah li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1412 H.
- Al-Jassas, "Ahkamul Qur'an". Beirut: Dar Iḥyā' al-Turāth al-`Arabī, 1405 H.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. "Tafsir Jalalain". Depok: Senja Media Utama, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, "Tafsir Al-Maraghi". Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1365 H.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa, "Tafsir Al-Maraghi". Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuhu, 1365 H.
- Al-Qurthubi, "Al-Jami' Li-Ahkam al-Qur'an". Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H.
- Al-Qurthubi, "Al-Jami' Li-Ahkam al-Qur'an". Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H.
- Al-Qurthubi, Imam. Terj. Fathurrahman. "Tafsir Al-Qurthubi". Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Arsyad, Azhar. "Pendidikan Karakter: Menuju Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat." Disampaikan pada Kuliah Umum, Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo, 14 Mei 2013.
- Ath-Thabari, Imam. "Tafsir Ath-Thabari". Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabari, Imam. Terj. Ahsan Askan. "Tafsir Ath-Thabari". Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- At-Thabari, Imam, "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an". Maktabah al-Risalah, 1420 H.

Az-Zuhaili, Wahbah. Terj. Abdul Hayyi al-Khattani. "Tafsir Al-Munir". Jakarta: Gema Insani, 2016.

Basyer, Abu. "Empat Sifat Orang Mukmin: Siddiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah".

Budiharjo, Al-Bayan. "Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Quran". Yogyakarta: Locus, 2012.

Dania, Andi Safri. "Peran dan Tanggungjawab Orangtua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadits". Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar, 2018.

Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemah". Bandung: CV Penerbit Jakarta, 2015.

Ghoffar, M. Abdul. "Tafsir Ibnu Katsir". Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Hamka, Buya, "Tafsir Al-Azhar". Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.

Hamka, Buya, "Tafsir Al-Azhar". Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003.

Ilyas, Asnelly. "Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam". Bandung, 2019.

Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin, "Tafsir Ibnu Katsir". Dar Thaybah, 1420 H.

Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin, "Tafsir Ibnu Katsir". Dar Thaybah, 1420 H.

Kesuma, Dharma, dkk. "Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah". Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.

Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW". Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2017.

Mahmud, dkk. "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga". Jakarta: Akademia, 2013.

Mardiyah. "Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3 No. 2, 2015.

Mas'ud, Yuli'us. "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia". Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017.

Nasution, Abd Halim. "Ayat dengan Term Bunayya dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan." *"Jurnal Pendidikan Islam"*, 2017.

Rahman, Andi, Rifa Damayyanti Ningsih, dan Talbia Robbi Rodhia. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak." *"Journal on Education"*, Vol. 6, No. 4.

Rosyadi, Mohammad Amri. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak: Kajian Tafsir Tarbawi Atas Ayat-Ayat Ya Abati dan Ya Bunayya." Jakarta, 2019.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. "Konsep dan Model Pendidikan Karakter". Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Shihab, Quraish. "Tafsir Al-Misbah". Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. "Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak". Yogyakarta, 2010.

Tafsir, Ahmad. "Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Ulwan, Abdullah Nasih. "Pendidikan Anak dalam Islam". Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Wahib, Abdul. "Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak." Vol 2, No. 1, 2015.

HAK DAN KEWAJIBAN GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Annisa Rahayu
Faizah Zahrodina AlWafa
Nita Fitriyani

A. Pengertian Guru, Kedudukan, Serta Hak dan Kewajiban Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, kata “guru” berasal dari Bahasa Indonesia dan memiliki arti seseorang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, istilah “guru” sering diartikan sebagai “digugu lan ditiru”, dimana “digugu” berarti diikuti nasihat-nasihatnya, dan “ditiru” bermakna diteladani perbuatannya.²⁵⁸ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata “guru” yaitu: Teacher (pengajar), Tutor (guru private yang mengajar dirumah), educator (pendidik, ahli didik), lecturer (pemberi kuliah, penceramah).²⁵⁹

Secara sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah individu yang menjalankan tugas Pendidikan di berbagai tempat, tidak harus di institusi formal. Pendidikan bisa dilakukan di masjid, musholla, atau bahkan di rumah. Guru memiliki posisi yang di hormati dalam masyarakat, dan kewibawaan yang dimilikinya menjadikan guru dihormati oleh banyak orang. Masyarakat percaya bahwa gurulah yang mampu membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh dengan kepribadian yang baik.²⁶⁰

Guru merupakan sebutan untuk jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mendedikasikan dirinya dalam dunia Pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan sistematis. Guru adalah suatu kedudukan yang melekat pada diri orang tertentu dan dengan kedudukan itu padanya terdapat tanggung jawab untuk mengajar dan membelajarkan peserta didik yang ia hadapi. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta

²⁵⁸ Tulus Tu“u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004),h. 127

²⁵⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2001), h. 351

²⁶⁰ Djollong, Andi Fitriani. “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2017, 4.2.

mengevaluasi peserta didik di tingkat Pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah dalam jalur Pendidikan formal.²⁶¹

Secara institusional, guru memiliki peran penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan pengembang kurikulum untuk kelasnya. Oleh karena itu, guru juga berperan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum.²⁶²

Dalam Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, seperti *ustadz*, *mu'alim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah atau predikat tersebut sebagaimana dalam table berikut.²⁶³

No	Predikat	Karakteristik
1.	Ustadz:	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap.
2.	Mu'alim:	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3.	Murabbi:	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid:	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris:	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbahatui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

²⁶¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 3

²⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Cet. Ke-9* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

²⁶³ Uhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : RajaGra findo Perkasa, 2005),h. 50.

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

6. Muaddib: Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang guru/pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusikan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlaq, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera jelas dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Sebagai pendidik yang menjalankan tugas mulia menggantikan peran orang tua, seorang guru diharapkan untuk selalu bersikap jujur, tulus, dan hanya mengharapkan ridha Allah. Sikap ini akan tercermin dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas.²⁶⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, perilaku, keterampilan psikomotorik, dan estetika dengan membimbing, membina, serta mengarahkan secara individu atau kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kedudukan Seorang Guru

Guru termasuk manusia yang berjiwa besar di dunia ini, ia berusaha menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, mentransferkan ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu Islam memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap guru. Ia adalah salah satu pemilik ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan memiliki peran penting, dengan ilmu manusia akan sanggup menaklukkan dunia dan dengan ilmu pula orang akan menemukan jalan kebahagiaan hidup baik di alam dunia fana dan akhirat kelak, bahkan keberadaan ilmu merupakan salah satu syarat akan datangnya hari kiamat, sebagaimana hadits Nabi Dari

²⁶⁴ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.74

Anas r a . berkata, Rasulullah SAW bersabda; Sesungguhnya sebagian tanda-tanda hari kiamat adalah dihilangkannya ilmu, abadilah kebodohan, diminumnya minuman keras dan tetap tampaknya zina. (HR. Al-Bukhari).

Kedudukan guru dalam Islam sangatlah istimewa. Al-Ghazali menggambarkan peran guru agama sebagai berikut: “makhluk paling utama di muka bumi adalah manusia, dan bagian paling berharga dari manusia adalah hatinya”. Guru berperan dalam menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan, serta mengarahkan hati agar mendekati kepada Allah azza wajalla. Mengajarkan ilmu merupakan bentuk ibadah sekaligus pelaksanaan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan, ini adalah tugas ke khalifahan Allah yang paling utama, karena Allah telah membuka pengetahuan tentang sifat-Nya yang paling istimewa bagi seorang alim. Hati seorang alim bagaikan Gudang berisi benda-benda berharga, yang kemudian ia diberi izin untuk memberikannya kepada yang membutuhkan. Maka, adakan derajat yang lebih tinggi dari pada seorang hamba yang menjadi penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dan membimbing mereka menuju surga sebagai tempat peristirahatan abadi.²⁶⁵ Allah SWT. memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya kepada manusia lain sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Mujadalah/58:11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁶⁶

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan wujud dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru

²⁶⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002),h. 169.

²⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung: Syamil Qur'an, 2007. h. 551

berkaitan erat dengan kedudukan guru dalam dunia ilmu, karena Islam sangat menghargai pengetahuan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang menitik beratkan pada implementasi kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT. QS. ali- ‘Imran/3:159:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفَنَفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada ayat ini memberikan pedoman bagi para pendidik untuk mengajar dengan kasih sayang, kesabaran, keterbukaan dalam komunikasi, serta keteguhan hati dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam mendidik generasi yang baik.

3. Hak dan Kewajiban Guru

a. Hak Seorang Guru

Hak-hak guru adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu proses Pendidikan. Para penanggungjawab di segala jenjang dan lini Pendidikan sudah seharusnya bekerja secara maksimal dalam memenuhi hak-hak guru, baik yang terkait dengan kesejahteraan hidup dan penghargaan terhadap prestasi, maupun yang berhubungan dengan usaha pengembangan kapasitas dan keahlian, demikian pula dengan hak-hak lainnya, hal ini untuk menjamin bahwa guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dan efektif.²⁶⁷

Adapun hak-hak yang dimiliki seorang guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bagian 2 pasal 14 adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas, dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dan pelaksanaan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesehatan untuk meningkatkan kompetensi.

²⁶⁷ Bahaking Rama, *Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, h.157

5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

6. Memiliki kebebasan berserikat dan dalam berorganisasi profesi.

7. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.

8. Memperoleh pelatihan pengembangan profesi dalam bidangnya.

9. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

10. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas. Hak-hak guru akan dapat meningkatkan kinerja guru sesuai dengan tuntutan profesinya. Hak-hak guru tersebut pada dasarnya meliputi perlakuan yang adil, memperoleh penghargaan tepat pada waktunya, serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan profesinya

b. Kewajiban Seorang Guru

Kewajiban guru adalah melayani Pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menyiapkan generasi bangsa akita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggu mereka.²⁶⁸ UU RI No.14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV Pasal 21 menjelaskan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.²⁶⁹ Adapun kewajiban yang dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

4. Menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.

²⁶⁸ Roqib, M., & Nurfuad, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Penerbit CV. Cinta Buku 2020)

²⁶⁹ Indahyati, & Pratama, F. A. *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*, (Penerbit: KMedia 2016)

5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁷⁰

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²⁷¹

B. Hak dan Kewajiban Guru dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak secara langsung menyebut guru merujuk kepada "guru" seperti dalam pengertian formal sekarang, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan peran seseorang yang menyampaikan ilmu, membimbing, atau mendidik, yang juga relevan untuk menggambarkan hak dan kewajiban guru.

Berikut beberapa istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menggambarkan hak dan kewajiban guru:

1. Term الرسول

Dalam bahasa Arab, Kata Rasul merupakan *isim mashdar* dari fi'il أَرْسَلَ-يُرْسِلُ. Kata Rasul dapat digunakan untuk mengartikan orang yang membawa pesan dan risalah.²⁷² Rasul berarti utusan, yaitu seseorang yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran dan membimbing umat. Meskipun Rasul memiliki misi yang jauh lebih luas daripada seorang guru, ia berjanji dalam mendidik dan membimbing masyarakat mengandung nilai-nilai yang juga diemban seorang guru dalam menyebarkan ilmu. Kata *Rasul* dan derivasinya terulang sebanyak 502 kali dalam Al-Qur'an.²⁷³

NO	Kata	Letak	Jumlah
1.	أَرْسَلَ	QS. At-Taubah : 33	7
2.	أَرْسَلْتُ	QS. Yusuf : 31	1
3.	أَرْسَلْتِ	QS. Taha : 134	2
4.	أَرْسَلْنَا	QS. Al-Baqarah : 151	58

²⁷⁰ Indahyati, & Pratama, F. A. *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*, (Penerbit: Media 2016)

²⁷¹ Roqib, M., & Nurfuad, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Penerbit CV. Cinta Buku 2020)

²⁷² Raghīb Al-Ashfahany, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Nazar Al-Mushthafa Al-Baz), h. 258

²⁷³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits, 2018), h.389.

5.	أَرْسَلْنَاكَ	QS. An-Nisa : 80	13
6.	أَرْسَلْنَاهُ	QS. Ash- Shaffat : 147	2
7.	فَأَرْسَلُوا	QS. Yusuf : 19	1
8.	أَرْسَلَهُ	QS. Yusuf : 66	1
9.	نُرْسِلُ	QS. Al-An'am : 48	5
10.	لَنُرْسِلَنَّ	QS. Al-'Araf : 134	1
11.	يُرْسِلُ	QS. Al-An'am : 61	14
12.	أَرْسِلْ	QS. Al-'Araf : 105	6
13.	أَرْسَلَهُ	QS. Yusuf : 12	2
14.	فَأَرْسِلُونِ	QS. Yusuf : 45	1
15.	أَرْسِلْ	QS. Al-'Araf : 6	4
16.	أَرْسِلْتُ	QS. Al-'Araf : 87	3
17.	أَرْسَلْتُمْ	QS. Ibrahim : 9	4
18.	أَرْسَلْنَا	QS. Hud : 70	3
19.	أَرْسَلُوا	QS. Al-Mutaffin : 33	1
20.	يُرْسِلُ	QS. Ar-Rahman : 35	1
21.	رَسُول	QS. Al-Baqarah : 87	106
22.	الرَّسُولَ	QS. Al-Azhab : 66	1
23.	رَسُولًا	QS. Al-Baqarah : 129	23
24.	رَسُولَكُمْ	QS. Al-Baqarah : 108	2
25.	رَسُولَنَا	QS. Al-Maidah : 15	4
26.	رَسُولُهُ	QS. Al-Baqarah : 29	84
27.	رَسُولِهِمْ	QS. Yunus : 47	3

28.	رُسُوْلِي	QS. Al-Maidah : 111	1
29.	رُسُوْلًا	QS. Taha : 47	1
30.	رُسُل	QS. Ali-'Imran : 144	34
31.	رُسُوْهَا	QS. Al-Mu'minun : 44	1
32.	رُسُلًا	QS. An-Nisa : 164	10
33.	رُسُلِكَ	QS. Ali-'Imran : 194	1
34.	رُسُلُكُمْ	QS. Gafir : 50	1
35.	رُسُلَنَا	QS. Al-Maidah : 32	17
36.	رُسُلُهُ	QS. Al-Baqarah : 98	17
37.	رُسُلِهِمْ	QS. Al-'Araf : 101	12
38.	رُسُلِي	QS. Al-Maidah : 12	4
39.	رِسَالَةٌ	QS. Al-'Araf : 79	1
40.	رِسَالَتُهُ	QS. Al-Maidah : 67	2
41.	رِسَالَاتٍ	QS. Al-'Araf : 62	5
42.	رِسَالَاتِهِ	QS. Al-Jin : 23	1
43.	رِسَالَاتِي	QS. Al-'Araf : 144	1
44.	مُرْسِلٍ	QS. Fatir : 2	1
45.	مُرْسِلُوا	QS. Al-Qamar : 27	1
46.	مُرْسِلِينَ	QS. Al-Qasas : 45	2
47.	مُرْسِلَةٌ	QS. An-Naml : 35	1
48.	مُرْسِلٌ	QS. Al-'Araf : 75	1
49.	مُرْسِلًا	QS. Ar-Rad : 43	1
50.	مُرْسِلُونَ	QS. Al-Hijr : 57	9

51.	مُرْسَلِينَ	QS. Al-Baqarah : 252	24
52.	المُرْسَلَاتِ	QS. Al-Mursalat : 1	1

Dari sekian ayat yang telah disebutkan diatas, kata *rasul* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, salah satunya yaitu utusan. Seperti dalam QS.Al-Baqarah[2]: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 151)

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:151)

Ayat ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai *rasul* dalam konteks pendidikan mengacu pada makna luas dari kata *rasul* sebagai "utusan" atau "pembawa pesan". Dalam pendidikan, seorang guru berperan sebagai "utusan ilmu" atau "penyampai pesan kebenaran" yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai baik kepada para murid. Peran ini mencerminkan bagaimana guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga memegang amanah untuk membimbing, memberi teladan, dan menginspirasi siswanya menuju kebaikan.

Ayat ini menjelaskan misi Rasulullah SAW sebagai pembawa ajaran Allah. Rasul memiliki empat tugas utama: membacakan ayat-ayat Allah (tilawah), menyucikan jiwa (tazkiyah), mengajarkan Al-Qur'an (Kitabullah), dan menanamkan kebijaksanaan (hikmah). Tugas-tugas ini menggambarkan fungsi Rasul sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing umat menuju kesucian akhlak dan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Rasulullah mendidik dengan menyentuh aspek intelektual dan spiritual, sekaligus memberikan teladan langsung dalam mengamalkan ajaran yang diajarkan.

Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter mulia, menanamkan nilai kebijaksanaan, dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Proses pendidikan tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga transformasi jiwa dan pengembangan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai moral dan agama.

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu pun direstui Allah. Bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan *al-Hikmah* yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk

ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.²⁷⁴

Sama halnya dengan Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya *al-Munir* menyatakan bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya yaitu dengan dipilihNya Kakbah sebagai kiblat, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat itu dengan mengutus seorang rasul yaitu Nabi Muhammad Saw. yang membacakan kepada umat manusia ayat-ayat yang membimbing kepada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan yang lurus, juga menyampaikan dalil-dalil yang membuktikan keesaan Allah serta keagungan kuasa-Nya, menyucikan dari dosa menyembah berhala, mengajari hal-hal yang meninggikan dan menjernihkan jiwa, seperti: ilmu, pemuliaan akal, menolak mengikuti sesuatu tanpa pemahaman kritis (taklid buta), serta menjadikan agama sebagai pelindung dari kesesatan dan penyimpangan. Selain itu, ilmu ini juga menyucikan jiwa dari kebiasaan-kebiasaan buruk zaman jahiliah, seperti: mengubur hidup-hidup anak perempuan, membunuh anak-anak demi meringankan beban ekonomi keluarga, dan menumpahkan darah (membunuh) hanya karena alasan sepele.²⁷⁵

2. Term مُذَكِّر

Istilah *mudzakkir* berasal dari kata *dzikr* yang berarti "mengingat,". peran guru sebagai *mudzakkir* atau pengingat menekankan kewajiban untuk menyampaikan nasihat dan peringatan kepada murid-muridnya agar tetap berada di jalan yang benar dan menghindari kesalahan. Kata *mudzakkir* dan derivasinya terulang sebanyak 142 kali dalam Al-Qur'an.²⁷⁶

NO	Kata	Letak	Jumlah
1.	ذَكَرَ	QS. Al-Azhabb : 21	2
2.	ذَكَرْتُ	QS. Al-Isra : 46	1
3.	ذَكَرُهُ	QS. Al-Muddasir : 45	1
4.	ذَكُرُوا	QS. Ali-'Imran : 135	2
5.	اذْكُرْكُمْ	QS. Al-Baqarah : 152	1
6.	اذْكُرُهُ	QS. Al-Kafh : 63	1

²⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Jilid 1., h.361.

²⁷⁵ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*: Terj. Abdul Hayyie Al-Katani , (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1, h.295

²⁷⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*, h.336.

7.	تَذْكُرُ	QS. Yunus : 85	1
8.	تَذْكُرُوا	QS. Az-Zukhruf : 13	1
9.	تَذْكُرُونَ	QS. Gaffir : 44	1
10.	تَذْكُرُوهُمْ	QS. Al-Baqarah : 235	1
11.	تَذْكُرَكَ	QS. Taha : 34	1
12.	يَذْكُرُ	QS. Maryam : 67, QS. Al-Anbiya : 36	2
13.	يَذْكُرُهُمْ	QS. Al-Anbiya : 60	1
14.	يَذْكُرُوا	QS. Al-Hajj : 28, QS. Al-hajj : 34	2
15.	يَذْكُرُونَ	QS. Ali-'Imran : 191	5
16.	ادُّكِرْ	QS. Ali-'Imran : 41	16
17.	ادُّكِرْنَ	QS. Al-Azhab : 34	1
18.	ادُّكِرِي	QS. Yusuf : 42	1
19.	ادُّكُرُوا	QS. Al-Baqarah : 40	29
20.	ادُّكُرُونِي	QS. Al-Baqarah : 152	1
21.	ادُّكُرُوهُ	QS. Al-Baqarah : 197	1
22.	دُّكِرَ	QS. Al-An'am : 118	7
23.	يُدُّكِرُ	QS. Al-Baqarah : 114	4
24.	تُدُّكِرُ	QS. Al-Baqarah : 282	1
25.	دُّكِرَ	QS. Al-An'am : 70	6
26.	دُّكِرْتَهُمْ	QS. Ibrahim : 5	1
27.	دُّكِرَ	QS. Al-kahf : 57	2
28.	دُّكِرْتُمْ	QS. Yaasin : 19	1
29.	دُّكِرُوا	QS. Al-Maidah : 13	7

30.	تَذَكَّرَ	QS. Fatir : 37	1
31.	تَذَكَّرُوا	QS. Al-'Araf : 201	1
32.	تَتَذَكَّرُونَ	QS. Al-An'am : 80	3
33.	تَذَكَّرُونَ	QS. Al-An'am : 152	17
34.	يَتَذَكَّرُ	QS. Ar-Rad : 19	8
35.	يَتَذَكَّرُونَ	QS. Al-Baqarah : 221	7
36.	يَذَكَّرُ	QS. Al-Baqarah : 269	6
37.	لِيَذَكَّرُوا	QS. Al Isra : 41	2
38.	يَذَكَّرُونَ	QS. Al-An'am : 126	6
39.	ذِكْرٍ	QS. Ali-'Imran : 58	52
40.	ذِكْرًا	QS. Al-Baqarah : 200	11
41.	ذِكْرِكَ	QS. Asy- Syarh : 4	1
42.	ذِكْرِكُمْ	QS. Al-Baqarah : 200	2
43.	ذِكْرِنَا	QS. Al-Kahf : 28	2
44.	ذِكْرِهِمْ	QS. Al-Mu'minun : 71	2
45.	ذِكْرِي	QS. Al-kahf : 101	6
46.	ذِكْرِي	QS. Al-An'am : 68	21
47.	ذِكْرَاهَا	QS. An-Nazi'at : 43	1
48.	ذِكْرَاهُمْ	QS. Muhammad : 18	1
49.	تَذَكِّرَةٌ	QS. Taha : 3	9
50.	تَذَكِّيرِي	QS. Yunus : 71	1
51.	مَذْكُورًا	QS. Al-Insan : 1	1
52.	مُذَكَّرٌ	QS. Al-Ghasiyah : 21	1

53.	الذَّاكِرَاتِ	QS. Al-Azhab : 35	1
54.	الذَّاكِرِينَ	QS. Hud : 14, QS. Al-Azhab : 35	2

Dari sekian banyak kata *dzakara* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yang menggmabarkan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru, atau yang disebut dengan *muzakkir*. Salah satunya, terdapat dalam QS.Al-Ghasyiyah[88]: 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (الغاشية/88: 21)

“Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.” (Al-Gasyiyah/88:21)

Ayat ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai *mudzakkir* atau pengingat dalam pendidikan, yaitu sama seperti Rasulullah SAW yang diingatkan tentang batas-batas kewajiban dan tugasnya dalam menyampaikan pesan Ilahi, guru sebagai *mudzakkir* memiliki peran yang serupa dalam membimbing, mengingatkan, dan memberi arahan kepada siswa tanpa melampaui batas kewajiban mereka. Ini berarti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan, menasihati, dan mengarahkan murid dalam kebaikan, moral, dan nilai-nilai agama.

Ayat ini juga menegaskan bahwa tugas seorang *mudzakkir* (pemberi peringatan) adalah menyampaikan kebenaran tanpa memaksa. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran serupa, yaitu menyampaikan ilmu, membimbing, dan memberikan teladan kepada siswa dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Seperti Rasulullah SAW yang hanya bertugas menyampaikan pesan, guru juga tidak bertanggung jawab atas hasil akhir pembelajaran, karena setiap siswa memiliki kapasitas belajar yang berbeda, sementara hasilnya berada di tangan Allah. Oleh karena itu, guru harus fokus pada proses pendidikan, menanamkan nilai-nilai moral, dan menjadi teladan yang baik, tanpa memaksakan hasil tertentu, tetapi tetap mendidik dengan sabar dan bijaksana.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa فَذَكِّرْ “maka berilah peringatan”. Maksudnya adalah nasehatilah mereka, hai Muhammad dan berilah mereka peringatan. Kemudian إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ “Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. مُذَكِّرٌ artinya wai'izh (pemberi nasehat).²⁷⁷

Asy-Syaukani juga memberikan penafsiran yang serupa, yaitu bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memberi peringatan

²⁷⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 20, h.352.

dengan kata فَذَكِّرْ . Yaitu, "nasihatilah dan takut-takutilah mereka" Allah memberikan alasan dengan memberikan peringatan, maka kemudian Allah berfirman مَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ , yaitu "Tidak ada beban yang lain atasmu melainkan itu".²⁷⁸

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan tugasnya sebagai *mudzakkir*, yakni seorang pemberi peringatan. Tugas utama Rasulullah SAW adalah mengingatkan manusia dengan dakwah, menasihati mereka, dan menyeru kepada kebenaran. Ayat ini menegaskan bahwa misi beliau adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi, tanpa memaksa orang untuk menerima atau menolak dakwahnya.²⁷⁹

3. Term مُرَبِّي

Secara bahasa, *murabbi* berasal dari kata *rabbā* yang berarti "membesarkan", "memelihara", atau "mengembangkan". Dalam konteks pendidikan, *murabbi* merujuk pada seseorang yang membimbing, mendidik, dan mengarahkan perkembangan seseorang, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun potensi diri, agar mencapai kematangan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara istilah, *murabbi* memiliki makna yang sangat luas, yaitu membimbing murid agar memiliki pemahaman yang terus berkembang; memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki murid; memperbaiki sikap dan ucapan murid dari yang kurang baik menjadi lebih baik; serta membantu meningkatkan kemampuan murid dari masa kanak-kanak hingga dewasa, baik dalam hal pola pikir, wawasan, pengetahuan, dan aspek lainnya. Kata *murabbi/ rabba* dan derivasinya terulang sebanyak 977 kali dalam Al-Qur'an.²⁸⁰

NO	Kata	Letak	Jumlah
1.	رَبِّ	QS.Al-Fatihah[1]:1, QS.Al-Baqarah[2]:131, QS.Al-Maidah[5]:28, QS.Al-An'am[6]:45, QS.Al-An'am[6]:71, QS.al-An'am[6]:162, QS.Al-An'am[6]:164, QS.Al-A'raf[7]:54, QS.Al-A'raf[7]:61, QS.Al-A'raf[7]:67, QS.Al-	82

²⁷⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 12, h. 285.

²⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Jilid 8, h.460.

²⁸⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*, h.354.

		A'raf[7]:104, QS.Al- A'raf[7]:121, QS.Al- A'raf[7]:122, QS.At- Taubah[9]:129, QS.Yunus[10]:10, QS.Yunus[10]:37, QS.Ar- Ra'd[13]:16, QS.Al- Isra[17]:102, QS.Al- Kahfi[18]:14, QS.Maryam[19]:65, QS.Thaha[20]:70, QS.Al- Anbiya[21]:22, QS.Al- Anbiya[21]:56, QS.Al- Mu'minun[23]:86, QS.Al- Mu'minun[23]:86, QS.Al- Mu'minun[23]:116, QS.Asy- Syu'ara[26]:16, QS.Asy- Syu'ara[26]:23, QS.Asy- Syu'ara[26]:24, QS.Asy- Syu'ara[26]:26, QS.Asy- Syu'ara[26]:28, QS.Asy- Syu'ara[26]:47, QS.Asy- Syu'ara[26]:48, QS.Asy- Syu'ara[26]:77, QS.Asy- Syu'ara[26]:98, QS.Asy- Syu'ara[26]:109, QS.Asy- Syu'ara[26]: 127, QS.Asy- Syu'ara[26]: 145, QS.Asy- Syu'ara[26]: 164, QS.Asy- Syu'ara[26]: 180, QS.Asy- Syu'ara[26]: 192, QS.An- Naml[27]: 8, QS.An-Naml[27]: 26, QS.An-Naml[27]: 44, QS.An-Naml[27]: 91, QS.Al- Qhasas[28]:30, QS.As- Sajdah[32]: 2, QS.Saba'[34]:15, QS.Yasin[36]: 57, QS.Ash- Shaffat[37]: 5, QS.Ash- Shaffat[37]: 87, QS.Ash- Shaffat[37]:126, QS.Ash- Shaffat[37]: 180, QS.Ash- Shaffat[37]: 182, QS.Shad[38]: 66, QS.Az-Zumar[39]:75, QS.Ghafir[40]: 64, QS.Ghafir[40]:65, QS.Ghafir[40]:66,	
--	--	---	--

		QS.Fushshilat[41]:9, Zukhruf[43]:46, Zukhruf[43]: 82, Zukhruf[43]:82, Dukhan[44]:7, Dukhan[44]: 8, Jatsiyah[45]:36, Jatsiyah[45]:36, Dzariyat[51]:23, Najm[53]: 49, Rahman[55]: 17, Waqi'ah[56]: 80, Hasyr[59]: 16, Haqqah[69]:43, Ma'arij[70]: 40, Muzzammil[73]: 9, Naba[78]: 38, Takwir[81]: 29, Muthaffifin[83]: 6, QS.Quraisy[106]:3.	QS.Az- QS.Az- QS.Az- QS.Ad- QS.Ad- QS.Al- QS.Al- QS.Adz- QS.An- QS.Ar- QS.Al- QS.Al- QS.Al- QS.Al- QS.An- QS.At- QS.Al- 6, 3.	
2.	رَبِّ	QS. Al-Falaq[113]:1, QS.An-Nas[114]:1	QS.An- 2	2
3.	رَبِّ	QS.Al-Baqarah[2]:126		67
4.	رَبِّا	QS.Al-An'am[6]: 163		1
5.	رَبِّكَ	QS.Al-Baqarah[2]:30		242
6.	رَبِّكُمْ	QS. Al-Baqarah[2]:21		118
7.	رَبِّكُمَا	QS.Al-A'raf[7]:20, QS.Ar-Rahman[55]:13	QS.Ar- 33	33
8.	رَبِّنَا	QS. Al-Baqarah :127		111
9.	رَبِّه	QS. Al-Baqarah :37		76
10.	رَبِّهَا	QS. Ali-'Imran : 37		9
11.	رَبِّهِمْ	QS. Al-Baqarah : 5		125
12.	رَبِّهِمَا	QS. Al-'Araf : 22		3
13.	رَبِّي	QS. Yunus ayat 37		100
14.	أَرْبَابٌ	QS. Yusuf : 39		1

15.	أَرْبَابًا	QS. Ali-'Imran : 64	3
16.	رَبُّونَ	QS. Ali-'Imran : 146	1
17.	الرَّبَّانِيِّونَ	QS. Al-Maidah : 44	2
18.	رَبَّانِيَّيْنَ	QS. Ali-'Imran : 79	1

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ إِنَّمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۗ (آل عمران/3: 79)

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Ali 'Imran/3:79)

Ayat ini mengarahkan orang-orang berilmu agar menjadi *rabbaniyyun*, yaitu orang-orang yang mendidik dan membimbing umat dengan pengetahuan yang telah Allah berikan kepada mereka. Istilah *rabbani* di sini mirip dengan peran seorang *murabbi*, yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing karakter dan akhlak agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Tanggung jawab guru sebagai *murabbi* meliputi beberapa hal : (a) Memelihara perkembangan jasmani dan ruhani murid agar terus bertumbuh, (b) Memiliki wewenang penuh untuk menjalankan perannya sebagai pendidik bagi murid, (c) Mengembangkan profesionalisme agar tugasnya sebagai pengajar dapat terlaksana dengan optimal, (d) Bertanggung jawab dalam menjalankan amanah dari Allah SWT untuk membentuk manusia yang taat kepada-Nya dan sebagai khalifah di bumi, (e) Memahami psikologi murid agar dapat memilih materi pendidikan yang sesuai, (f) Bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi murid, (g) Mengembangkan dan menanamkan sifat *al-rububiyyat* dalam dirinya dan menanamkannya pada murid, serta (h) Menguasai konsep manajemen kelas dan menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan menyenangkan.

Kata *rabbani* terambil dari kata *rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah Swt. Jika dimaksud untuk menisbahkan pada suatu hal lain, ditambah dengan huruf (ي) seperti kata *insani* menjadi (إنساني). *Rabbani* merupakan orang yang dianugerahi kitab, hikmah, dan

kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan semuanya sejalan dengan nilai yang dipesankan oleh Allah Swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.²⁸¹

4. Term مُرْشِد

Kata *Mursyid* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan *isim fa'il* dari kata *rasysyada* yang artinya membimbing, menunjukkan, dalam arti lain 'allama (mengajar). *Al-dalil* dan *mu'allim*, yang berarti petunjuk, pemimpin, guru, dan pengajar, memiliki makna yang serupa dengan *mursyid*. Istilah ini berasal dari *rusy* atau *rasyadan* dalam bentuk masdar (*mujarrad*), yang berarti "telah mencapai kedewasaan." *Al-rusydu* juga Merujuk pada *al-aqlu*, yang mencakup akal, kebenaran, kesadaran, dan keyakinan. *Al-irsyad* memiliki makna yang mirip dengan *al-dalalah*, *al-talim*, dan *al-masyurah*, yang berarti petunjuk, bimbingan, pandangan, pertimbangan, dan arah.²⁸² Dalam konteksnya, *mursyid* adalah salah satu peran guru atau pengajar di pesantren, yang bertugas membimbing siswa untuk memanfaatkan akalunya secara optimal sehingga mereka mencapai kesadaran dan pemahaman mendalam. *Mursyid* berfungsi sebagai pembimbing dan pemimpin bagi siswa agar mereka menemukan jalan yang lurus. Kata *Mursyid* dan derivasinya terulang sebanyak 19 kali dalam Al-Qur'an.²⁸³

NO	Kata	Letak	Jumlah
1.	يُرْشِدُونَ	QS.Al-Baqarah[2]: 186	1
2.	الرُّشْد	QS.Al-Baqarah[2]: 256, QS.Al-A'raf[7]: 146, QS.Al-Jinn[72]:2	3
3.	رُشْدًا	QS.An-Nisa[4]:6, QS.Al-Kahfi[18]:66	2
4.	رُشْدَهُ	QS.Al-Anbiya[21]51	1
5.	رُشْدًا	QS.Al-Kahfi[18]:10, QS.Al-Kahfi[18]: 24, QS.Al-Jinn[72]: 10, QS.Al-Jinn[72]: 14, QS.Al-Jinn[72]: 24	5

²⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, h.134.

²⁸² Alya Fadhluna, dkk., "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Edu-Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, (Univa Medan, 2023), h.255

²⁸³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an*, h.396.

6.	الرَّشَاد	QS.Ghafir[40]: 29, QS.Ghafir[40]: 38	2
7.	الرَّاشِدُونَ	QS.Al-Hujurat[49]: 7	1
8.	رَشِيد	QS.Hud[11]: 78, QS.Hud[11]: 87, QS.Hud[11]: 97	3
9.	مُرْشِدًا	QS.Al-Kahfi[18]:17	1

Dari 19 kali disebutkan kata *rasyada* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Salah satu ayatnya yang membahas terkait *mursyid* yang menjelaskan bagaimana kewajiban guru dalam pendidikan. Dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi[18]:17

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ بِاللَّهِ فَوَهُوَ الْمُهْتَدِ وَرَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ ۗ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۗ﴾ (الكهف/18:17)

“Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.” (Al-Kahf/18:17)

Ayat ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai *mursyid* bahwa pentingnya seorang pembimbing yang membawa seseorang kepada kebenaran. Seorang guru, bertugas dan berkewajiban untuk memberikan petunjuk yang benar kepada murid agar mereka memahami jalan yang lurus. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, namun *mursyid* sebagai guru berperan menyampaikan ilmu dan arahan yang dapat mengantarkan murid kepada pemahaman yang benar.

Perumpamaan cahaya matahari yang tidak langsung mengenai Ashabul Kahfi, tetapi memberi manfaat tanpa membahayakan mereka. Dalam hal ini, seorang *mursyid* sebagai guru berperan serupa: ia membimbing murid dengan penuh kebijaksanaan, tidak memaksakan, melainkan memberikan arahan yang sesuai dengan kapasitas murid. Hal ini sejalan dengan tugas seorang guru untuk mengarahkan murid secara bertahap, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi mereka, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan berkesan.

Peran *mursyid* sebagai guru spiritual dapat dikontekstualisasikan sebagai pembimbing yang membantu murid dalam perjalanan ruhani menuju Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *mursyid* berfungsi

sebagai *waliyyan murshidan* (pemimpin yang memberi petunjuk), menjaga murid dari penyimpangan, mengarahkan mereka pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi, serta menanamkan nilai-nilai tazkiyah (penyucian jiwa). Mursyid tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas murid melalui teladan dan bimbingan hikmah. Namun, mursyid hanya menjadi perantara, karena hidayah sejati tetap berada di tangan Allah. Oleh karena itu, mursyid berperan mengarahkan murid agar senantiasa mendekat kepada Allah dan menerima petunjuk-Nya.

Wahbah Zuhaily menafsirkan bahwa artinya, barangsiapa diberi hidayah berupa taufik dari Allah, itulah orang yang mendapatkan petunjuk dan memperoleh keuntungan. Maksud ayat ini bisa jadi sebagai pujian untuk mereka atau peringatan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah seperti ini sangatlah banyak, namun orang yang mendapatkan manfaat darinya adalah orang yang mendapatkan taufik untuk merenungi dan mengambil pelajaran darinya.²⁸⁴

C. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hak dan Kewajiban Guru

QS. Al-Baqarah ayat 151 dalam konteks pendidikan dan peran seorang guru memberikan panduan komprehensif untuk pembentukan karakter dan kualitas seorang pendidik dalam Islam. Ayat ini menjelaskan misi utama Rasulullah sebagai seorang pendidik yang diutus Allah untuk mengajarkan manusia melalui empat tugas utama: membacakan ayat-ayat Allah (*Tilawah al-ayah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*), mengajarkan Kitab (*al-Ta'lim*), dan pembudayaan suasana kebijaksanaan (*al-Hikmah*).²⁸⁵

Dalam konteks peran guru ayat ini menekankan empat tugas utama seorang guru:

1. Menyampaikan ilmu dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Rasulullah diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Ini mengandung pesan bahwa seorang guru harus membimbing muridnya dengan pengetahuan yang benar, serta mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana. Relasi antara guru dan murid menurut Al-Zarnuji dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti: tawadhu', sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati²⁸⁶

2. *Tazkiyah* atau penyucian diri dan karakter murid. Tugas kedua Rasulullah adalah menyucikan umat dari sifat-sifat buruk. Kewajiban setiap guru adalah terlebih dahulu membersihkan jiwa dan akhlak yang tercela

²⁸⁴ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj, Syariah*, Jilid 8, h.213.

²⁸⁵ Abdul Muhsien, Tesis: "Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Murid dari Aspek Hubungan Guru-Murid Berasaskan Abu Talib Al-Makki", *University of Malaya*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2014), hal. 9

²⁸⁶ Muhtadi, "Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 7

serta sifat-sifat yang hina, mempersempit kesibukan dengan keduniawiaan.²⁸⁷ Kemudian guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha Nya. Selain itu, guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan pada muridnya, serta memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dan mempelajarinya.

3. Mengajarkan kitab dan pemahaman yang benar. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam. Bagi seorang guru, ini berarti menyampaikan ilmu dengan menyeluruh dan jelas agar siswa dapat memahami dengan benar. Idealnya seorang guru harus mumpuni dan menguasai dengan baik bidang keilmuannya, serta memiliki pengetahuan yang seluas mungkin. Seorang guru haruslah profesional di bidangnya dan memiliki konsistensi yang tinggi terhadap ilmu dan cara dia bersikap.²⁸⁸

4. Memberikan hikmah (kebijaksanaan). Hikmah merupakan pemahaman mendalam dan kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajarkan fakta dan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan ilmu tersebut secara bijaksana dalam kehidupan mereka. Ini mengajarkan guru untuk menjadi teladan, memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur bagi anak didik.²⁸⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Erwati. (2003) *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Al-Ashfahany, Raghīb. *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Nazar Al-Mushthafa Al-Baz, 2019.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3. Surabaya: Al-Hidayah, 2015.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 20.
- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jilid 12.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*. Kairo: Darul Hadits, 2018.

²⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Surabaya: Al-Hidayah, 2015), hal. 49-50

²⁸⁸ Ervan Saleh Pratama, "Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 340

²⁸⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri, 2019), hal 49

- Departemen Agama Republik Indonesia, (2007) Al Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung: Syamil Qur'an.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung: Syamil Qur'an, 2007. h. 551
- Djollong, A. F. (2017). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2001). *Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: Gramedia*, 351
- Fadhiluna, Alya dkk., "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Edu-Religia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Univa Medan, 2023.
- Indahyati, & Pratama, F. A. (2016). *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*. Penerbit KMedia.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : RajaGrafindo Perkasa,
- Muhtadi, "Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim dan Pendidikan Modern", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Muhsien, Abdul.: "Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Murid dari Aspek Hubungan Guru-Murid Berasaskan Abu Talib Al-Makki", *Tesis University of Malaya*,. Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2014.
- Nurfuad, Roqib, M. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. (Penerbit CV. Cinta Buku 2020)
- Pratama, F. A Indahyati. &. *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*, (Penerbit: KMedia 2016)
- Pratama, Ervan Saleh. "Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Rama, Bahaking. (2003) *Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*,. Jakarta: Paradotama Wiragem ilang.
- Redaksi Sinar Grafika, (2009) *Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, cet.I; Jakarta: Sinar Grafika.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Penerbit CV. Cinta Buku)
- Redaksi Sinar Grafika, (2009) *Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 3

- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya. 169
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, (Penerbit CV. Cinta Buku)
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri, 2019.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2006, Jilid 1.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: *grasindo*.
- Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*.Terj. Abdul Hayyie Al-Katani , Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 1.

HAK DAN KEWAJIBAN MURID DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Nur Azzira Alya Rasifah I.
Rifqoh Zahidah Ahmad
Rina Putriana

A. Pengertian Murid dan Perannya dalam Pendidikan Islam

Murid dalam bahasa Arab, peserta didik disebut *thalib* (laki-laki) dan *thalibah* (perempuan), yang berasal dari kata kerja *طلب* – *يطلب* – *طلبًا* yang berarti “meminta”. Kata *thalib* secara harfiah berarti “orang yang meminta.” Hal ini menggambarkan bahwa murid sejatinya adalah seseorang yang meminta ilmu dari gurunya, atau yang sering dikenal sebagai penuntut ilmu. Dalam proses menuntut ilmu, terdapat aturan dan etika yang harus dijaga agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan harmonis. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dan dianggap sebagai objek dari proses pendidikan itu sendiri. Secara etimologis, istilah murid berarti “orang yang menghendaki”.²⁹⁰ Sementara itu, dalam terminologi, murid diartikan sebagai seseorang yang mencari hakikat kebenaran di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti "orang yang mencari". Dalam istilah tasawuf, *thalib* merujuk kepada seseorang yang menempuh jalan spiritual dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tingkatan sufi.²⁹¹

Murid adalah setiap individu yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara etimologis, murid adalah anak didik yang menerima pengajaran ilmu. Dalam terminologi, murid adalah individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta menjadi bagian dari struktur proses pendidikan. Murid merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. Murid berarti orang yang berpartisipasi dalam proses pendidikan, mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk mengembangkan dan mengasah potensi diri mereka.²⁹²

²⁹⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media 2010), hal. 104.

²⁹¹ Iskandar Yusuf, “Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 125

²⁹² Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media 2010), hal. 104.

Dalam pendidikan Islam, murid juga dikenal dengan istilah *muta'allim*, yaitu seseorang yang sedang diajar atau sedang belajar. Istilah ini memiliki kaitan erat dengan *mu'allim*, yang berarti orang yang mengajar, sehingga hubungan antara keduanya menunjukkan proses interaksi pendidikan, di mana *muta'allim* adalah pihak yang menerima ilmu dari *mu'allim*. Menuntut ilmu atau belajar merupakan kewajiban yang melekat pada *muta'allim*.

Selain itu, murid dapat disebut sebagai *mutarabbi*, yang berarti orang yang dididik, diasuh, dan dipelihara, menekankan aspek pembinaan holistik dalam pendidikan, meliputi pengembangan fisik, mental, dan spiritual. Istilah lainnya adalah *muta'addib*, yang merujuk pada seseorang yang dididik untuk memahami tata cara sopan santun dan menjadi individu yang baik serta berbudi pekerti luhur. Kata ini berasal dari *muaddib*, yaitu orang yang mendidik dalam hal tingkah laku dan moral peserta didik. Dengan demikian, *muta'addib* adalah individu yang mendapatkan pendidikan khusus terkait perilaku dan tata krama.²⁹³

Beberapa ahli juga mendefinisikan murid sebagai orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, baik sebagai murid, santri, maupun mahasiswa²⁹⁴ Selain itu, murid dapat juga dipahami sebagai manusia yang pada saat yang sama bisa menjadi pendidik sekaligus peserta dalam proses belajar.²⁹⁵ Sejalan dengan itu, Zailani mengutip pandangan Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wal Muta'allim*, yang diringkas sebagai berikut: Beliau menekankan bahwa murid sebaiknya pertama, memiliki niat suci dalam mencari ilmu, fokus pada tujuan spiritual daripada keuntungan materi, dan tidak meremehkan atau menganggap enteng proses belajar. Kedua, guru juga harus memperbaiki niatnya terlebih dahulu sebelum mengajar, tidak hanya berfokus pada manfaat materi. Pengajaran harus selaras dengan tindakan nyata. Inti dari pesan ini adalah bahwa belajar adalah bentuk ibadah yang mencari keridhaan Allah, yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹⁶

B. Term Al-Qur'an Tentang Hak dan Kewajiban Murid

1. Ta'lim

Ta'lim berasal dari bahasa Arab dengan akar kata عَلَّمَ dalam *Kamus Al-Munawwir* diartikan sebagai mendidik, mengajar, memberi tanda.²⁹⁷

²⁹³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Bestari Samasta, 2002), hal. 128-129.

²⁹⁴ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2008), hal. 137.

²⁹⁵ Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis 2009), hal. 59.

²⁹⁶ Zailani, "Etika Belajar dan mengajar," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2017), hal. 155-156.

²⁹⁷ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hal. 956

Menurut Raghīb Al-Asfahani *ta'lim* berarti pengajaran atau pemberitahuan yang secara istilah diartikan sebagai penggerakkan diri untuk menggambarkan makna-makna.²⁹⁸

Abdul Fattah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* merujuk pada proses pemberian ilmu pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, serta penanaman amanah. Proses ini bertujuan untuk membersihkan diri manusia dari segala bentuk kotoran, sehingga memungkinkan individu berada dalam kondisi yang siap menerima hikmah dan mempelajari hal-hal bermanfaat maupun yang sebelumnya tidak diketahui.²⁹⁹ *Ta'lim* sendiri merupakan bagian kecil dari *at-Tarbiyah al-Aqliyah*, yang memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir. Proses ini berfokus pada ranah kognitif.³⁰⁰ *Ta'lim* dari akar kata *'allama* dengan beberapa derivasinya diulang sebanyak 38 kali di dalam Al-Qur'an³⁰¹, sebagai berikut.

No	Lafaz Kata	Jumlah	Letak
1.	عَلَّمَ	4 Kali	QS. Al-Baqarah: 31 QS. Ar-Rahman: 2 QS. Al-Alaq: 4, 5
2.	عَلَّمْتُكَ	1 Kali	QS. Al-Maidah: 110
3.	عَلَّمْتُمْ	1 Kali	QS. Al-Maidah: 4
4.	عَلَّمْتَنَا	1 Kali	QS. Al-Baqarah: 32
5.	عَلَّمْتَنِي	1 Kali	QS. Yusuf: 101
6.	عَلَّمَكَ	1 Kali	QS. An-Nisa: 113
7.	عَلَّمَكُمْ	4 Kali	QS. Al-Baqarah: 239 QS. Al-Maidah: 4 QS. Taha: 71 QS. Asy-Syu'ara: 49
8.	عَلَّمْنَاهُ	4 Kali	QS. Yusuf: 68 QS. Al-Kahfi: 65 QS. Al-Anbiya: 80

²⁹⁸ Raghīb Al-Asfahani, *Kamus Al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hal. 775.

²⁹⁹ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Kairo: Markaz Dauli li at-Ta'lim al-Wahdhifi li al-Kubar fi al-Ilm al-Araby, 1977), hal. 27

³⁰⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 133.

³⁰¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 579-580.

			QS. Yasin: 69
9.	عَلَّمَنِي	1 Kali	QS. Yusuf: 37
10.	عَلَّمَهُ	4 Kali	QS. Al-Baqarah: 251, 282 QS. An-Najm: 5 QS. Ar-Rahman: 4
11.	تُعَلِّمَنِ	1 Kali	QS. Al-Kahfi: 66
12.	تُعَلِّمُونَ	2 Kali	QS. Ali Imran: 79 QS. Al-Hujurat: 16
13.	تُعَلِّمُوهُمْ	1 Kali	QS. Al-Maidah: 4
14.	وَلِنُعَلِّمَهُ	1 Kali	QS. Yusuf: 21
15.	يُعَلِّمَانِ	1 Kali	QS. Al-Baqarah 102
16.	يُعَلِّمَكَ	1 Kali	QS. Yusuf: 6
17.	يُعَلِّمُكُمْ	3 Kali	QS. Al-Baqarah: 151 (2 Kali), 282
18.	يُعَلِّمَهُ	2 Kali	QS. Ali Imran: 3 QS. An-Nahl: 103
19.	يُعَلِّمُهُمْ	3 Kali	QS. Al-Baqarah: 129 QS. Ali Imran: 164 QS. Al-Jumu'ah: 2
20.	يُعَلِّمُونَ	1 Kali	QS. Al-Baqarah: 102

2. Tafaqquh

Lafadz *tafaqquh* berasal dari *tafaqqaha yatafaqqahan* artinya mempelajari. *Tafaqquh* berasal dari kata *faqih* atau *al-fiqh* artinya menghubungkan dengan informasi yang tersembunyi (waras) dalam ilmu yang nyata.³⁰²

Tafaqquh merupakan derivasi dari kata *faqih*, yang artinya mengerti atau memahami. Ibn Mandzur dalam *Lisan Al-Arab* menjelaskan yaitu *fiqh* pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu.³⁰³ Sedangkan menurut Raghīb Al-Ashfahani adalah usaha untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak.³⁰⁴ Ahmad

³⁰² Nata Abudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 82

³⁰³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal.1067.

³⁰⁴ Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrodhat Fii Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2012), hal. 423.

Musthafa Al-Maraghi menjelaskan juga arti kata *tafaqquh* adalah usaha untuk mendalami dan memahami sesuatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya.³⁰⁵

Tafaqquh bukan hanya pemahaman secara harfiah, namun juga implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya mencari ilmu yang bermanfaat dan menjadikan ilmu tersebut sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.³⁰⁶

Relevansi *tafaqquh* dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif. Dalam dunia pendidikan, konsep ini penting karena menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *tafaqqahu* mengimplikasikan pemahaman, mengetahui, mengerti, dan mendalami. Pemahaman-pemahaman ini erat kaitannya dengan aktivitas memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya yang merupakan bagian integral dari aktivitas belajar yang terkandung dalam kegiatan pendidikan. Pentingnya memperdalam ilmu merupakan kewajiban bagi murid. *Tafaqquh* bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Kata "*tafaqquh*" tidak secara eksplisit diulang sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an. Namun, akar kata *faqaha* dan turunannya, yang terkait erat dengan konsep pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, digunakan beberapa kali di seluruh Al-Qur'an.

No	Lafaz Kata	Jumlah	Letak
1.	يفقهون	Ada 13 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. An-Nisa': 78 QS. Al-An'am: 65, 98 QS. Al-Anfal: 65 QS. Al-A'raf: 179 QS. At-Taubah: 81, 87, 127 QS. Al-Kahf: 93 QS. Al-Fath: 15 QS. Al-Hasyr: 13

³⁰⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putra, 1992), jilid 8, hal, 245.

³⁰⁶ M Ghazali, "Learning Tafaqquh Fi Al Din in the Islamic Boarding School Context", *Journal Of Islamic Education*, (2019), hal. 24.

³⁰⁷ Acep Saefuddin, dkk, "Implemention Of The Concept Of Tafaqquh Fi Al Din In The Context Of Education At The Perdatuan Islam Islamic Boarding School 27 Situaskan City of Bandung," *Jurnal of Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, (2024), hal. 27.

			QS. Al-Munafiqun: 3, 7
2.	تفقهون	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Isra: 44
3.	نفته	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Hud: 91
4.	ليتفقهون	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. At-Taubah: 122
5.	يفقهوا	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Thaha: 28
6.	يفقهوه	Ada 3 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Kahf: 57 QS. Al-An'am: 25 QS. Al-Isra: 46

3. Bayan

Kata *bayan* dan variasi bentuknya disebutkan berkali kali dalam Al-Qur'an. Akan tetapi disini lebih difokuskan pada kata *bayyin*. Secara total jika dihitung variasi kata *bayyina* lebih dari 70 kali disebutkan dalam Al-Qur'an.³⁰⁸

Bayyin berasal dari akar *ba-ya-nun* dalam Bahasa Arab yang berarti jelas, terang atau nyata.³⁰⁹ Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa makna *bayyin* adalah argument yang kuat maksudnya bukti atau dalil yang tidak bisa disangkal, sebagai sesuatu yang terang dan menjadi rujukan kebenaran.³¹⁰

Menurut Ibn Katsir menghubungkan kata *bayyin* dengan wahyu bahwa kata *bayyin* digunakan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan mukjizat para nabi adalah bukti yang tidak membutuhkan argumen tambahan.

Menurut buku Ensiklopedi Hukum Islam, secara etimologis, kata "*bayyinah*" berarti keterangan, yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang benar (hak). Dalam istilah teknis, istilah ini mengacu pada alat bukti dalam persidangan pengadilan. Ibnu Al-Qayyim mendefinisikan "*bayyinah*" atau pembuktian sebagai

³⁰⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), hal. 314-315.

³⁰⁹ Ibnu Faris, *Maqoyid Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Jil, 1999), hal. 291.

³¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 314.

segala sesuatu yang dapat menjelaskan dan menunjukkan kebenaran. Definisi ini tidak hanya terbatas pada alat bukti, melainkan mencakup segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai kategori alat bukti. *Bayyinah* juga mencakup mengemukakan argumen dan dalil suatu perkara untuk meyakinkan.³¹¹

Penggunaan kata ini dalam proses belajar, murid memiliki hak untuk mendapatkan penjelasan atau pengetahuan yang mendalam dari guru atau pendidik. Term *bayan* di sini mengacu pada penjelasan ilmu yang detail dan terbuka untuk didiskusikan.

No	Lafaz Kata	Jumlah	Letak
1.	بَيْنَ	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Kahf: 15
2.	بَيْنًا	Ada 3 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 118 QS. Ali-Imran: 118 QS. Al-Hadid: 17
3.	بَيِّنَات	Ada 50 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 87, 92, 99, 159, 185, 209, 213, 253 QS. Ali-Imran: 86, 97, 105, 183, 184 QS. An-Nisa: 153 QS. Al-Maidah: 32, 110 QS. Al-A'raf: 101 QS. At-Taubah: 70 QS. Yunus: 13, 15 QS. Ibrahim: 9 QS. An-Nahl: 44 QS. Al-Isra: 101 QS. Maryam: 73 QS. Thaha: 72 QS. Al-Hajj: 16, 72 QS. An-Nur: 1 QS. Al-Qasas: 36 QS. Al-Ankabut: 39, 49 QS. Ar-Rum: 9, 47 QS. Saba': 43 QS. Fatir: 25 QS. Ghafir: 22, 38, 34, 50, 66, 83 QS. Az-Zukhruf: 63

³¹¹ Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrodhat Fii Gahrib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2012), hal. 69-70

			QS. Al-Jatsiyah: 17, 25 QS. Al-Ahqaf: 7 QS. Al-Hadid: 9, 25 QS. Al-Mujadilah: 5 QS. As-Shaf: 6 QS. At-Thagabun: 6
4.	بَيِّنَات	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 159
5.	بَيِّنَات	Ada 18 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 211 QS. Al-An'am: 57, 157 QS. Al-A'raf: 73, 85, 105 QS. Al-Anfal: 42 QS. Hud: 17, 28, 53, 63, 88 QS. Thaha: 133 QS. Al-Ankabut: 35 QS. Fathir: 40 QS. Muhammad: 14 QS. Al-Bayyinah: 1, 4
6.	تَبَيَّنَ	Ada 2 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. An-Nahl: 44, 64
7.	تَبَيَّنَ	Ada 12 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Al-Baqarah: 109, 256, 259, 115 QS. An-Nisa': 115 QS. Al-Anfal: 6 QS. At-Taubah: 113, 114 QS. Ibrahim: 45 QS. Al-Ankabut: 38 QS. Muhammad: 25, 32
8.	تَبَيَّنَتْ	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Saba': 14
9.	تَبَيَّنَهُ	Ada 1 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. Ali-Imran: 187
10.	تَبَيَّنُوا	Ada 2 kali disebutkan dalam Al-Qur'an	QS. An-Nisa': 94 QS. Al-Hujurat: 6

4. *Ittiba'*

Kata *Ittiba'* dalam kamus Bahasa Arab Al-Munawwir berasal dari kata *اتباعا تبع – تبع* artinya, diikuti-tergantung pada-mengikuti.³¹² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Ittibak* merupakan kata serapan dari bahasa Arab *ittiba'* yang berarti mengikuti.³¹³

Menurut Raghīb Al-Ashfahany, kata *Ittaba'* berarti mengikuti jejaknya. Dan terkadang hal tersebut didasari oleh kepatuhan dan ketaatan.³¹⁴ Dalam Islam, *ittiba'* dimaknai mengikuti ajaran atau petunjuk dari Allah, Rasul-Nya, atau dari sumber lainnya yang sesuai syariat.

Ketika dikaitkan dengan hak dan kewajiban murid, *ittiba'* menjadi panduan moral dan etika yang mengarahkan murid mengikuti aturan, meneladani guru, serta menerapkan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan untuk menjalankan peran mereka dengan benar, baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kata *ittiba'* dan derivasinya sebanyak 174 kali dalam Al-Qur'an.³¹⁵

No	Lafadz Kata	Letak	Jumlah
1.	تبع	QS. Al-Baqarah: 38 QS. Ali Imran: 73	2 Kali
2.	تبعك	QS. Al-A'raf : 18 QS. Al-Isra' : 63 QS. Shad : 85	3 Kali
3.	تبعني	QS. Ibrahim : 36	1 Kali
4.	تبعوا	QS. Al-Baqarah: 145	1 Kali
5.	تبعها	QS. An-Nazi'at : 7	1 Kali
6.	يتبعها	QS. Al-Baqarah : 263	1 Kali
7.	أتبع	QS. Al-Kahfi: 85, 89, 92	3 Kali
8.	فأتبعنا	QS. Al-Mu'minin: 44	1 Kali

³¹²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hal. 128.

³¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 553.

³¹⁴Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 1, hal. 298.

³¹⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 149-152.

9.	وَأَتَّبِعْنَاهُمْ	QS. Al-Qashas: 42	1 Kali
10.	فَأَتَّبِعْهُ	QS. Al-A'raf : 175 QS. AL-Hijr : 18 QS. Ash-Shaffat : 10	3 Kali
11.	فَأَتَّبِعْهُمْ	QS. Yunus : 90 QS. Taha: 78	2 Kali
12.	فَأَتَّبِعُوهُمْ	QS. Asy-Syu'ara : 60	1 Kali
13.	نَتَّبِعْهُمْ	QS. Al-Mursalat : 17	1 Kali
14.	يُتَّبِعُونَ	QS. Al-Baqarah: 262	1 Kali
15.	وَأَتَّبِعُوا	QS. Hud: 60, 99	1 Kali
16.	اتَّبَعَ	QS. Ali Imran: 162 QS. An-Nisa : 125 QS. Al-Maidah: 16 QS. Al-A'raf: 176 QS. Hud : 116 QS. Al-Kahfi : 28 QS. Taha : 16, 47, 123 QS. Al-Mu'minun : 71 QS. Al-Qashas : 50 QS. Ar-Rum : 29 QS. Yasin : 11	13 Kali
17.	اتَّبَعَتْ	QS. Al-Baqarah: 120, 145 QS. Ar-Ra'd: 37	3 Kali
18.	اتَّبَعْتُ	QS. Yusuf : 38	1 Kali
19.	اتَّبَعْتُمْ	QS. An-Nisa: 83 QS. Al-A'raf : 90	2 Kali
20.	اتَّبَعْتَهُمْ	QS. Ath-Thur : 21	1 Kali
21.	اتَّبَعْتَنِي	QS. Al-Kahfi: 70	1 Kali
22.	اتَّبَعَكَ	QS. Al-Anfal :64 QS. Hud : 27 QS. Al-Hijr: 42 QS. Asy-Syu'ara: 111, 215	5 Kali
23.	اتَّبَعَكُمَا	QS. Al-Qashas: 35	1 Kali

24.	اتَّبَعِنِ	QS. Ali Imra: 20	1 Kali
25.	اتَّبَعْنَا	QS. Ali Imran : 53	1 Kali
26.	لَا تَتَّبِعْنَاكُمْ	QS. Ali Imran : 167	1 Kali
27.	اتَّبَعِنِي	QS. Yusuf: 108	1 Kali
28.	اتَّبِعُوا	QS. Al-Baqarah: 102, 166, 167 QS. Ali Imran : 174 QS. Al-A'raf: 157 QS. Hud : 59, 97 QS. Maryam : 59 QS. Ghafir: 7 QS. Muhammad : 3, 14, 16, 28 QS. Al-Qamar: 3 QS. Nuh: 21	16 Kali
29.	اتَّبِعُواكَ	QS. Ali Imran: 55 QS. At-Taubah: 42	2 Kali
30.	اتَّبِعُوهُ	QS. Ali Imran : 68 QS. At-Taubah: 117 QS. Saba' : 20 QS. Al-Hadid: 27	4 Kali
31.	اتَّبِعُوهُمْ	QS. At-Taubah: 100	1 Kali
32.	اتَّبِعْ	QS. Al-An'am : 50, 56 QS. Al-A'raf: 203 QS. Yunus: 15 QS. Al-Ahqaf: 9	5 Kali
33.	اتَّبِعَكَ	QS. Al-Kahfi: 66	1 Kali
34.	اتَّبِعْهُ	QS. Al-Qashas : 49	1 Kali
35.	تَتَّبِعْ	QS. Al-Baqarah:120 QS. Al-Maidah: 48,49 QS. Al-An'am : 150 QS. Al-A'raf: 142 QS. Shad: 26 QS. Asy-Syura : 15 QS. Al-Jatsiyah: 18	8 Kali
36.	تَتَّبِعَانِ	QS. Yunus : 89	1 Kali

37.	تَتَّبِعِينَ	QS. Taha: 93	1 Kali
38.	تَتَّبِعُوا	QS. Al-Baqarah: 168, 208 QS. An-Nisa: 135 QS. Al-Maidah: 77 QS. Al-An'am: 142, 153 QS. Al-A'raf: 3 QS. An-Nur: 21	8 Kali
39.	تَتَّبِعُونَ	QS. Al-An'am: 148 QS. Al-Isra: 47 QS. Al-Furqan : 8	3 Kali
40.	تَتَّبِعُونَا	QS. Al-Fath: 15	1 Kali
41.	تَتَّبِعْ	QS. Al-Baqarah: 170 QS. Ibrahim: 44 QS. Taha: 134 QS. Asy-Syu'ara: 40 QS. Al-Qashas: 47, 57 QS. Lukman : 21	7 Kali
42.	تَتَّبِعْكُمْ	QS. Al-Fath: 15	1 Kali
43.	تَتَّبِعُهُ	QS. Al-Qamar: 24	1 Kali
44.	يَتَّبِعْ	QS. Al-Baqarah: 143 QS. An-Nisa: 115 QS. Yunus: 36, 66 QS. Al-Hajj: 3 QS. An-Nur: 21	6 Kali
45.	يَتَّبِعُهُم	QS. Asy-Syu'ara: 224	1 Kali
46.	يَتَّبِعُوكُمْ	QS. Al-A'raf: 193	1 Kali
47.	يَتَّبِعُونَ	QS. Ali Imran: 7 QS. An-Nisa: 27 QS. Al-An'am : 116 QS. Al-A'raf: 157 QS. Yunus: 66 QS. Taha: 108 QS. Al-Qashas: 50 QS. Az-Zumar: 18 QS. An- Najm: 23, 28	10 Kali

48.	أَتَّبِعْ	QS. Al-An'am: 106 QS. Yunus: 109 QS. Al-Hijr: 65 QS. An-Nahl: 123 QS. Lukman: 15 QS. Al-Ahzab: 2 QS. Al-Qiyamah: 18	7 Kali
49.	فَاتَّبِعْنِي	QS. Maryam: 43	1 Kali
50.	فَاتَّبِعْهَا	QS. Al-Jatsiyah: 18	1 Kali
51.	اتَّبِعُوا	QS. Al-Baqarah: 170 QS. Ali Imran : 95 QS. Al-A'raf: 3 QS. Al-Ankabut: 12 QS. Lukman: 21 QS. Yasin: 20, 21 QS. Az-Zumar: 55	8 Kali
52.	اتَّبِعُونِ	QS. Ghafir: 38 QS. Az-Zukhruf: 61	2 Kali
53.	اتَّبِعُونِي	QS. Ali Imran: 31 QS. Taha: 90	2 Kali
54.	اتَّبِعُوهُ	QS. Al-An'am : 153, 155 QS. Al-A'raf : 158	3 Kali
55.	اتَّبِعُوا	QS. Al-Baqarah: 166	1 Kali
56.	يَتَّبِعْ	QS. Yunus : 35	1 Kali
57.	يَتَّبِعِ	QS. Al-Baqarah: 145	2 Kali
58.	التَّابِعِينَ	QS. An-Nur: 31	1 Kali
59.	اتِّبَاعِ	QS. Al-Baqarah: 178 QS. An-Nisa : 157	2 Kali
60.	مُتَّبِعُونَ	QS. As-Syu'ara : 52 QS. Ad-Dukhan: 23	2 Kali
61.	مُتَّتَابِعِينَ	QS. An-Nisa: 92 QS. Al-Mujadalah : 4	2 Kali
62.	تَبِعًا	QS. Ibrahim : 21 QS. Ghafir: 47	2 Kali
63.	تَبِيعًا	QS. Al-Isra: 69	1 Kali

64.	تُبَّع	QS. Qaf : 14 QS. Ad-Dukhan: 37	2 Kali
-----	--------	-----------------------------------	--------

5. Tafakkur

Kata “pikir” dan pakar dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab yakni fikr yang dalam Al-Qur’an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkurun* yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan perkara.³¹⁶ Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Al-Munawwir, *fakkara* artinya memikirkan, mengingatkan. Sedangkan kata al-fikr yang menjadi bentuk masdarnya diartikan sebagai ide atau pendapat.³¹⁷ Sedangkan menurut Raghīb Al-Ashfahani dalam *Kamus fi Gharib Al-Qur’an*, kata *tafakkur* (berfikir) adalah menjalankan potensi tersebut sesuai dengan pertimbangan akal. Dan perbuatan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia.³¹⁸

Pada hakikatnya, tafakkur merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang bermuara pada keyakinan dengan merenungi segala ciptaan Allah SWT sebagai bukti kemahabesaran Allah dan menganggap bahwa akhirat lebih utama daripada dunia. Dalam konteks Islam, tafakkur merujuk pada aktivitas intelektual dan spiritual di mana seseorang menggunakan akalnya untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah, memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta mengambil hikmah dari segala sesuatu yang terjadi di alam semesta maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kata tafakkur dan derivasinya sebanyak 11 kali dalam Al-Qur’an.³¹⁹

No	Lafadz Kata	Letak	Jumlah
1.	فكر	QS. Al-Muddatsir : 18	1 Kali
2.	تفكروا	QS. Saba’ : 46	1 Kali
3.	تفكرون	QS. Al-Baqarah : 219, 266	2 Kali
		QS. Al-An’am : 50	
4.	يتفكروا	QS. Al-A’raf : 184	2 Kali
		QS. Ar-Rum: 8	

³¹⁶ Taufik Persiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hal. 210-211.

³¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 168.

³¹⁸ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), jilid. 3, hal. 85.

³¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 525.

5.	يتفكرون	QS. Ali – Imran : 191	11 Kali
		QS. Al-A'raf : 176	
		QS. Yunus: 34	
		QS. Ar-Ra'd: 3	
		QS. An-Nahl : 11, 44, 69	
		QS. Ar-Rum : 21	
		QS. Az-Zumar: 42	
		QS. Al-Jatsiyah : 13	
		QS. Al-Hasyr : 21	

6. Ikhlas

Ikhlas Secara etimologi, kata ikhlas berasal dari akar kata “ - خلص - ” yang berarti murni, tanpa campuran, bersih, atau jernih.³²⁰ Kata ini merupakan bentuk masdar dalam bahasa Arab, dengan kata kerjanya adalah *akhlasa*, yang termasuk *fi'il mazid*, sedangkan bentuk *mujarrad*-nya adalah *khalasa*. Kata *khalasa* berarti jernih atau bening (*safa*), menunjukkan sesuatu yang bebas dari noda.³²¹

Makna ikhlas dalam bahasa Arab ini memiliki perbedaan dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhlas diartikan sebagai: (1) hati yang bersih atau kejujuran, (2) tulus hati atau ketulusan, dan (3) kerelaan.³²² Hakikat dari ikhlas adalah terbebas dari segala sesuatunya selain Allah SWT.³²³

Secara istilah, ikhlas merujuk pada sikap batin seorang Muslim yang meyakini bahwa setiap amal dan jihadnya dilakukan semata-mata untuk Allah SWT, dengan tujuan meraih ridha-Nya dan kebaikan pahala-Nya. Sikap ini tidak didasari oleh keinginan duniawi seperti status, pangkat, atau kedudukan.³²⁴ Sementara itu, menurut Erbe Sentanu, ikhlas dapat diibaratkan sebagai *Default Factory Setting*, yaitu kondisi alami hati yang tulus dan bebas dari niat yang tercampur dengan motivasi duniawi.³²⁵

Dalam konteks murid, pendidikan adalah hak dasar yang harus diterima dengan serius untuk memperbaiki diri. Keikhlasan adalah dasar dari niat dalam belajar. Setiap murid berkewajiban untuk memiliki niat yang

³²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 359.

³²¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H), hal. 976.

³²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 322

³²³ Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid. 1, hal. 675.

³²⁴ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa, (Solo: Abyan, 2009), hal. 9.

³²⁵ Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010), hal. 170.

lurus dan tulus dalam menuntut ilmu, hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya, bukan untuk tujuan duniawi semata. Ikhlas di dalam Al-Qur'an dengan beberapa derivasiya diulang sebanyak 31 kali,³²⁶ sebagai berikut.

No	Lafaz Kata	Jumlah	Letak
1.	خَلَصُوا	1 Kali	QS. Yusuf: 80
2.	اخْلَصْنَاهُمْ	1 Kali	QS. Shad: 46
3.	اخْلَصُوا	1 Kali	QS. An-Nisa 146
4.	أَسْتَخْلِصْهُ	1 Kali	QS. Yusuf: 54
5.	الْخَالِصُ	1 Kali	QS. Az-Zumar: 3
6.	خَالِصًا	1 Kali	QS. An-Nahl: 66
7.	خَالِصَةً	5 Kali	QS. Al-Baqarah: 94 QS. Al-An'am: 139 QS. Al-A'raf: 32 QS. Al-Ahzab: 50 QS. Shad: 46
8.	مُخْلِصًا	3 Kali	QS. Az-Zumar: 2, 11, dan 14
9.	مُخْلِصُونَ	1 Kali	QS. Al-Baqarah: 139
10.	مُخْلِصِينَ	7 Kali	QS. Al-A'raf: 29 QS. Yunus: 22 QS. Al-Ankabut: 65 QS. Luqman: 32 QS. Ghafir: 14, 65 QS. Al-Bayyinah: 5
11.	مُخْلِصًا	1 Kali	QS. Maryam: 51
12.	الْمُخْلِصِينَ	8 Kali	QS. Yusuf: 24 QS. Al-Hijr: 40 QS. Ash-Shaffat: 40, 74, 128, 160, 169 QS. Shad: 83

³²⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 296-297.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hak dan Kewajiban Murid
1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban murid

No	Kata Kunci	Ayat	Letak
1.	<i>Ta'lim</i>	هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الجمعة/62: 2-2)	QS. Al-Jumu'ah [62]: 2
2.	<i>Tafaqquh</i>	﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ١٢٢٤ (التوبة/9: 122-122)	QS. At-Taubah [9]: 122
3.	<i>Bayan</i>	بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤) (النحل/16: 44-44)	QS. An-Nahl [16]: 44
4.	<i>Ittiba'</i>	إِتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣) (الاعراف/7: 3-3)	QS. Al-A'raf [7]: 3
5.	<i>Tafakkur</i>	الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١) (آل عمران/3: 191-191)	QS. Ali Imran [3]: 191
6.	<i>Ikhlas</i>	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ٥ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ	QS. Al-Bayyinah [98]: 5

2. Penafsir ayat-ayat tentang hak dan kewajiban murid

a. *Ta'lim* QS. Al-Jumu'ah [62]: 2

Dalam Tafsir Al-Munir ayat ini menjelaskan kondisi bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW yang berada dalam kesesatan dan kebingungan, jauh dari kebenaran, serta tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah SAW, seorang Nabi yang ummi, dengan tugas utama untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk, bimbingan, dan tuntunan menuju jalan yang benar. Rasulullah juga membimbing umatnya menjadi hamba yang bersih hati dengan keimanan, membersihkan mereka dari kotoran kekafiran, dosa, penyimpangan, dan kerusakan moral zaman jahiliah. Selain itu, beliau mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah beserta isi yang meliputi syariat, hukum, aturan, hikmah, dan berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya.³²⁷

Imam Fakhruddin ar-Razi yang dikutip dalam *Tafsir Al-Misbah* memberi penekanan pada ayat ini sebagai proses penyempurnaan manusia melalui dua aspek utama, yaitu aspek teoretis (pengetahuan) dan aspek praktis (pengamalan). Menurutnya, kesempurnaan manusia dicapai dengan memahami kebenaran dan kebajikan secara teoretis serta mengamalkannya dalam kehidupan. Allah SWT menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membantu manusia meraih kedua aspek ini.

Dalam penafsirannya, kalimat "*membacakan ayat-ayat Allah*" merujuk pada tugas Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Sementara itu, "*menyucikan mereka*" bermakna menyempurnakan potensi teoretis manusia melalui pengetahuan Ilahiah yang mendalam. Selanjutnya, "*mengajarkan al-Kitab*" diartikan sebagai pemberian pemahaman terhadap pengetahuan lahiriah yang terkandung dalam syariat Islam, sedangkan "*al-Hikmah*" merujuk pada pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat dari syariat itu sendiri.

Melalui penjelasan ini, ar-Razi menegaskan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tidak hanya membimbing manusia pada aspek keilmuan, tetapi juga memberikan panduan praktis yang menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.³²⁸

Sama yang dijelaskan Sayyid Quthb, penggalan ayat "*Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)*" menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya tentang Al-Qur'an sehingga mereka menjadi ahli dalam memahami isi kitab tersebut.

³²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 14, hal. 559-560.

³²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 14, hal. 220.

Rasulullah juga membimbing mereka untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan baik. Melalui pengajaran tersebut, mereka mampu menentukan dan menilai berbagai perkara dengan tepat. Ruh mereka dipenuhi oleh ilham kebenaran yang membimbing dalam mengambil keputusan dan beramal, menghasilkan perilaku yang mencerminkan kebaikan yang melimpah.³²⁹

Kontekstualisasi Ayat

Surah Al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan misi utama Rasulullah SAW dalam mendidik umat, yang dapat dikontekstualisasikan dengan hak dan kewajiban murid dalam proses pendidikan. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa Rasulullah membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah kepada umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa murid memiliki hak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bimbingan moral, serta penyucian diri dari kebodohan, dosa, dan perilaku yang menyimpang. Di samping itu, hak murid untuk memperoleh pendidikan ini harus disertai dengan kewajiban mereka untuk menghormati guru, belajar dengan niat yang ikhlas, dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Sebagaimana Rasulullah SAW membimbing umatnya dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, murid juga wajib mengikuti bimbingan guru dengan penuh rasa hormat dan tekad untuk terus belajar. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengejar manfaat duniawi, tetapi juga menjadi sarana penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks modern, ayat ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral murid sehingga mereka mampu berkontribusi untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

b. Tafaqquh QS. At-Taubah [9]: 122

Pada ayat ini menjelaskan perang Tabuk, yang merupakan pertempuran terakhir Rasulullah SAW sebelum wafat, terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah. Mengantisipasi ancaman dari Imperium Byzantium yang semakin dekat, beliau mengerahkan kekuatan militer umat Islam yang saat itu sudah cukup besar, yakni sekitar 30.000 pasukan, untuk menjaga keamanan Madinah dan wilayah sekitarnya.

Meskipun tidak terjadi pertempuran besar di Tabuk, ekspedisi militer ini memiliki makna yang sangat dalam. Melalui negosiasi, Rasulullah SAW berhasil meredakan ketegangan dengan Kaisar Romawi. Namun, yang lebih penting, perang ini menjadi ujian iman bagi para sahabat, terutama bagi mereka yang memilih untuk tinggal di Madinah dan menyebarkan fitnah.³³⁰

³²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), jilid 11, hal. 270.

³³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Depok: Gema Insani Press, 1989), hal. 485

Sayyid Quthb menjelaskan orang yang pergi untuk berperang adalah orang memahami agama berdasarkan pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bisa mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an ketika berperang. Sedangkan orang yang berdiam diri adalah orang-orang yang membutuhkan penjelasan-penjelasan dari orang yang sudah keluar untuk berperang di jalan Allah, terutama orang yang keluar berperang bersama dengan Nabi Muhammad SAW, karena orang yang keluar bersama Rasulullah akan mendekatkannya untuk menguasai dan memahami Islam lebih dalam.³³¹ Lebih lanjut Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Islam adalah agama haroki yang lebih menekankan tentang pentingnya berperang di jalan Allah.

Menurut Muhammad Bazamul dalam bukunya *Al-Himmah fi Thalib al-Ilm* mengatakan bahwa "*tafaqquh fi al-din*" bukan dengan banyaknya pengetahuan tentang permasalahan fikih atau banyak hafal hadis, tetapi yang dimaksud dengan "*alfiqh al-din*" adalah memuliakan Allah SWT dalam hati seorang muslim, dan takut kepada Allah. Ini adalah hukum Allah, ini adalah syariat Allah, maka bersegera untuk membenarkannya, beriman dengannya, dan segera untuk mengamalkannya. Demikianlah yang dimaksud "*al-fiqh al-din*".³³²

Oleh karena itu, ada seseorang yang dia lebih cenderung awam, tetapi dia lebih *faqih* dalam artian dia memuliakan Allah, memuliakan syariat Allah, dan memuliakan apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, ada juga seorang manusia yang mempunyai pengetahuan tentang fikih, dan menguasai berbagai masalah fikih dan banyaknya riwayat, tetapi tidak memuliakan perkara Allah, tidak memuliakan syariat Allah. Ini bukanlah yang dikehendaki dengan kebaikan karena dia tidak memahami secara hakiki perkara agama.³³³

Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah) dan *jihad bil-ilmu* (berjuang dengan ilmu) dan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik. Dalam perang tabuk tidak semua muslim memiliki kemampuan fisik untuk berperang, namun semua muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya. Sama halnya, tidak semua waktu murid harus dihabiskan untuk belajar teori di kelas. Ada kalanya mereka perlu mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh, misal melalui kegiatan proyek, penelitian, atau praktik kerja lapangan. Kemudian, dalam peperangan ayat ini memberikan hak bagi sebagian umat Islam untuk mendalami ilmu agama, sedangkan dalam

³³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: 2003), jilid 9, hal.73

³³² Muhammad Bazammul, *Al-Himmah Fi Thalib Al-Ilm*, (Jeddah: Mirats Al-Anbiya, 2005), hal.32

³³³ Muhammad Bazammul, *Al-Himmah Fi Thalib Al-Ilm*, (Jeddah: Mirats Al-Anbiya,2005), hal.37

pendidikan setiap murid memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Murid juga memiliki kewajiban untuk belajar sungguh-sungguh, mengikuti pelajaran, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Ayat ini dapat menjadi dasar untuk membangun system pendidikan yang lebih holistic dan berpusat pada murid. Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk menghafal materi, akan tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi diri, karakter, dan keterampilan hidup.

Ayat ini menunjukkan kewajiban murid untuk mendalami ilmu agama (*tafaqquh*), yang berarti bahwa pembelajaran tidak boleh dilakukan secara dangkal. Murid diwajibkan untuk memperdalam ilmu dan berupaya memahami maknanya secara komprehensif, agar mampu mengamalkan ilmu tersebut dan bahkan menyebarkannya kepada orang lain. Ayat ini menunjukkan pentingnya memperdalam ilmu sebagai kewajiban bagi murid. Tafaqquh bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan.

c. *Bayan QS. An-Nahl [16]: 44*

Panggalan ayat *الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ* “*agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*”. Dalam Al-Qur’an ini terdapat hukum-hukum dan janji, serta ancaman atas ucapan dan perbuatan manusia. Rasulullah menjelaskan apa yang dia maksud dari firman Allah baik berupa hukum-hukum sholat, zakat, dan lain sebagainya. Berupa hal-hal yang belum dia jelaskan secara rinci, sehingga mereka dapat mengambil Pelajaran.³³⁴

Salman Harun dalam kitab *Tafsir Tarbawi* menjelaskan ayat ini bahwa tugas Nabi Muhammad menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada beliau untuk seluruh manusia. Penjelasan beliau adalah dalam bentuk sunnah, yang terbagi dua, *Bayan Ta’kid* (menguatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh), dan *Bayan Tafsir* (menjelaskan dengan memberikan rincian, batasan, bahkan tambahan).³³⁵

M Quraish Shihab dalam tafsirnya berpendapat ayat ini menugaskan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan Al-Qur’an.³³⁶ Sementara kewajiban manusia adalah menerima penjelasan-penjelasan tersebut atas dasar pemikiran sehat. Sebab Al-Qur’an adalah *Adz-Dzikir* atau peringatan dan disaat yang sama merupakan cara untuk mengundang perhatian

³³⁴ Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 270

³³⁵ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), cet ke-1, hal. 64

³³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 239

manusia, seraya menjauhkannya dari kealpaan, kelupaan dan perilaku keliru.³³⁷

Kontekstualisasi Ayat

Dalam ayat 44 ini, jika dihubungkan dengan hak dan kewajiban murid adalah setiap murid memiliki hak untuk mendapatkan penjelasan yang jelas dari guru, karena penjelasan yang tidak jelas dapat menghambat pemahaman dan pertumbuhan intelektual murid. Dan wajib memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, karena dengan memahami apa yang telah diperoleh dalam belajar murid juga dapat menjelaskan dengan baik dan benar kepada masyarakat dan menjadi bekal untuk menghadapi persoalan-persoalan yang bakal terjadi di masa depan. Karena dalam Islam ilmu tidak sekedar diterima tetapi harus direnungkan dan diterapkan, sebagaimana yang ditekankan dalam Qs. An-Nahl ayat 44.

d. *Ittiba'* QS. Al-A'raf [7]: 3

Dalam ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan, kata *ittabi'u* berasal dari kata *tabi'a* yang bermakna berjalan dibelakang seorang pejalan. Ia diartikan juga dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pihak lain. Penambahan huruf ta' pada kata tersebut mengandung arti "kesungguhan". Pesannya: Ikutilah wahai seluruh manusia dengan tekun dan bersungguh-sungguh apa, yakni tuntunan-tuntunan yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan pemelihara dan Pembimbing kamu dan janganlah kamu mengikuti dengan penuh kesungguhan bimbingan dan tuntunan pemimpin-pemimpin selain-Nya, yakni siapapun yang bertentangan dengan tuntunan Allah, karena tidak diperkenankan mentaati makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.³³⁸

Quraish Shihab menegaskan bahwa *ittiba'* yang dimaksud bukan hanya mengikuti secara tekstual, tetapi memahami maksud, hikmah, dan pesan moral di balik ayat-ayat tersebut, juga menyebutkan bahwa manusia diberi akal untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga *ittiba'* tidak sekedar taklid buta. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, beliau sering mengaitkan ayat ini dengan pentingnya pendidikan, termasuk bagi murid yang memiliki kewajiban untuk mengikuti arahan guru dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tetapi tetap kritis dalam memahami ilmu yang diajarkan agar ilmu itu membawa manfaat nyata.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, ikutilah jejak-jejak Nabi Saw., yang ummi, yang datang kepada kalian dengan membawa Kitab yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Janganlah kalian keluar menyimpang dari apa yang telah diajarkan Rasul kepada

³³⁷ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 526

³³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 5, hal. 9-10.

kalian, sehingga kalian menyeleweng dari hukum Allah menuju hukum selain hukum-Nya. Ayat ini juga mengarahkan umat manusia untuk tidak hanya memahami agama secara konseptual, tetapi juga menerapkan perintah Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini mencakup keyakinan, ibadah, muamalah, dan akhlak.³³⁹

Kontekstualisasi Ayat

Surat Al-A'raf ayat 3 menekankan pentingnya mengikuti wahyu Allah sebagai pedoman utama dalam kehidupan dan menghindari pengaruh selain-Nya yang dapat menyesatkan. Dalam konteks hak dan kewajiban seorang murid, ayat ini memberikan panduan bahwa seorang murid memiliki hak untuk menerima bimbingan dan pengajaran yang benar, yaitu ilmu yang tidak hanya berbasis pada duniawi tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Murid berhak mendapatkan pendidikan dari guru yang berintegritas dan menjadi teladan baik dalam akhlak maupun pengetahuan.

Di sisi lain, murid juga berkewajiban mengikuti bimbingan guru dengan sikap hormat dan penuh kesadaran, selama bimbingan tersebut sejalan dengan prinsip kebenaran dalam Islam. Kewajiban lain adalah mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk kebaikan diri dan orang lain, serta memastikan bahwa pengaruh luar, seperti budaya atau teman, tidak menggoyahkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Ayat ini juga mendorong murid untuk berpikir kritis dalam menyaring informasi dan menjadikan wahyu Allah sebagai standar utama dalam belajar dan bersikap. Dengan demikian, murid tidak hanya menjadi penerima ilmu tetapi juga penegak nilai-nilai kebenaran yang dipelajarinya.

e. Tafakkur QS. Ali Imran [3]: 191

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, term *tafakkur* dalam Surah Ali Imran ayat 191 menekankan bahwa berpikir tentang penciptaan langit dan bumi adalah sebuah ibadah yang mendalam. Ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang yang berakal, yaitu mereka yang selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan berdiri, duduk, dan berbaring dan menggunakan akal mereka untuk merenungi ciptaan-Nya. Tafakkur ini mengantarkan pada kesadaran akan kebesaran Allah, keesaan-Nya, serta tujuan penciptaan yang tidak sia-sia, tetapi sarat makna untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan kebaikan.³⁴⁰

Objek berpikir; merenung dan memahami adalah ciptaan Sang Khalik bukan Dzat Sang Khalik itu sendiri, karena tidak dimungkinkannya untuk menggapai hakikat Dzat dan sifat-sifat-Nya. Hasan al-Bahri berkata, "Berpikir dan merenung sesaat lebih baik dari qiyaamul lail beribadah di waktu tengah malam)."

³³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), jilid 3, hal. 348.

³⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 2, hal. 545-546.

Term *tafakkur* pada Surat Ali Imran ayat 191 dihubungkan dengan kebiasaan orang-orang berakal (ulul albab) yang senantiasa mengingat Allah (berdzikir) dalam segala keadaan saat berdiri, duduk, dan berbaring dan juga memikirkan penciptaan langit dan bumi. Aktivitas tafakkur ini mengarah pada kesadaran akan kebesaran Allah, kekuasaan-Nya, dan bahwa semua ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia. Tafakkur merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan karena melibatkan akal untuk memahami hikmah di balik penciptaan semesta.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku. Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku.*³⁴¹

Dengan begitu, *Tafakkur* menjadi landasan bagi murid untuk menjalankan proses belajar sebagai ibadah, menjadikan ilmu bukan sekadar pengetahuan duniawi, tetapi juga sarana untuk mengenal Allah lebih dekat.

Kontekstualisais Ayat

Surat Ali Imran ayat 191 berbicara tentang ciri-ciri orang yang berakal. Dalam konteks hak dan kewajiban sebagai seorang murid, ayat ini mengajarkan bahwa seorang murid harus mengamalkan prinsip fikir ini dalam proses belajarnya. Maka perlu berpikir kritis untuk memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh, namun berpikir kritis bukan berarti berpikir bebas yang tak terbatas karena kemampuan akal pikiran manusia memiliki keterbatasan.

Sebagai anak bangsa, kita dituntut selalu berpikir kritis untuk menangani berbagai persoalan kehidupan tetap berada dalam jalur yang ada sesuai dengan tugas dan peran sebagai seorang Murid/Pelajar. Kalimat masyhur di kalangan ulama fiqh, dan hampir semua imam mazhab pernah mengatakan kalimat ini, yaitu: “Pendapatku benar, tapi bisa saja salah. Pendapat selainku itu salah tapi bisa jadi benar”. Ini menunjukkan sikap tawadhu’ (rendah hati) dalam berpendapat dan membuka ruang untuk perbedaan pandangan yang didasari dalil.³⁴²

Prinsip ini dapat diterapkan untuk membangun budaya belajar yang lebih harmonis dan menghormati perbedaan. Seorang murid memiliki hak untuk mengemukakan pendapat atau pemahaman terhadap suatu materi, baik dalam diskusi maupun ujian, asalkan memiliki dasar yang jelas. Murid berhak untuk mendapatkan penghormatan atas pendapatnya, meskipun mungkin pendapat tersebut berbeda dengan guru atau teman-temannya. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Murid harus

³⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), hal. 210-211.

³⁴² HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 15.

menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan rendah hati, serta terbuka terhadap kritik atau pendapat lain yang lebih kuat. Murid harus mengakui bahwa pengetahuannya terbatas, dan ada kemungkinan pendapatnya keliru sehingga dengan sikap ini mendorong murid untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan mencari kebenaran berdasarkan dalil yang sah.

Dengan menerapkan prinsip ini, seorang murid belajar untuk tidak bersikap fanatik terhadap pemahamannya sendiri, tetapi tetap yakin dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Hal ini mencerminkan adab yang diajarkan oleh para ulama dalam perbedaan pendapat, menjadikan proses belajar sebagai sarana membangun ilmu, karakter, dan persaudaraan.

f. Ikhlas QS. Al-Bayyinah [98]: 5

Pada ayat ini menekankan pada kata *مُخْلِصِينَ* yang terambil dari kata *khalasu*, yang berarti sesuatu yang menjadi murni setelah sebelumnya tercampur atau diliputi oleh kekeruhan. Dalam konteks ini, ikhlas adalah upaya untuk memurnikan dan menyucikan hati agar sepenuhnya terarah kepada Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh motivasi lain seperti pamrih, riya', atau kepentingan duniawi.³⁴³ Menurut Wahbah Zuhaili, ikhlas berarti menjadikan seluruh ibadah hanya untuk Allah, bebas dari segala bentuk kesyirikan, baik dalam niat maupun perbuatan. Orang yang ikhlas tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, dan amalnya murni untuk meraih keridhaan-Nya.³⁴⁴

Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah, Allah berfirman, *"Aku tidak memerlukan sekutu. Barang siapa melakukan perbuatan dan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku dalam perbuatan itu, maka Aku akan meninggalkannya bersama sekutunya."* Hal ini menegaskan bahwa ikhlas adalah inti dari ibadah. Keikhlasan menuntut seseorang untuk mengerjakan setiap amal dengan niat murni hanya untuk Allah sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Orang yang ikhlas tidak hanya mengerjakan kewajiban karena sifat wajibnya, tetapi juga menjauhi tujuan-tujuan duniawi seperti ingin dipuji (riya') atau didengar (sum'ah).

Para ulama juga menekankan bahwa keikhlasan bukan sekadar menghindari motivasi duniawi, tetapi juga tidak menjadikan surga atau ketakutan pada neraka sebagai satu-satunya tujuan. Misalnya, menambah ibadah tertentu demi alasan selain Allah, seperti menyembelih dua kambing untuk kurban, di mana satu diniatkan untuk Allah dan satu lagi untuk manusia, dianggap sebagai syirik. Dengan demikian, ikhlas mengharuskan

³⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 15, hal. 446

³⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 15, hal. 625.

seluruh niat dan tujuan dalam ibadah benar-benar ditujukan hanya kepada Allah SWT, tanpa disertai kepentingan lain.³⁴⁵

Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini menegaskan prinsip dasar keikhlasan dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, terutama yang berlandaskan nilai-nilai Islam, ayat ini dapat dikontekstualisasikan dengan murid memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai keikhlasan dalam beramal. Pendidikan ini harus memotivasi mereka untuk menjalani aktivitas belajar dengan niat yang murni karena Allah, bukan semata-mata untuk mengejar tujuan duniawi, seperti status, pangkat, atau pengakuan. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang mendukung terbentuknya karakter yang tulus dan ikhlas pada murid. Selain itu murid diwajibkan untuk menjadikan proses belajar sebagai bagian dari ibadah mereka kepada Allah. Dalam menuntut ilmu, murid harus menjaga niatnya agar murni, yakni untuk memperoleh manfaat yang diridhai Allah, bukan untuk kesombongan intelektual atau kepentingan pribadi semata. Mereka juga harus menjalankan tugas-tugas pendidikan, seperti mengikuti pelajaran, menghormati guru, dan melaksanakan kewajiban belajar dengan penuh kesungguhan.

Pendidikan yang berorientasi pada keikhlasan, sebagaimana disinggung dalam ayat ini, mendorong murid untuk melihat ilmu sebagai amanah dan sarana pengabdian kepada Allah, sehingga hak dan kewajiban murid dalam proses pendidikan menjadi bagian integral dari penghambaan mereka kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Anwar Rasyidi. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Al-Ashfahani, Raghib. *Al-Mufrodhat Fii Gharib Al-Qur'an*. Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, 2012.
- Al-Ashfahani, Raghib. *Kamus Al-Quran*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

³⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 15, hal. 623.

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Bestari Samasta, 2002.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*. Depok: Gema Insani Press, 1989.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.
- Bazammul, Muhammad. *Al-Himmah Fi Thalib Al-Ilm*. Jeddah: Mirats Al-Anbiya, 2005.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010.
- Dimyathi, HA. Sholeh & Feisal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Faris, Ibnu. *Maqoyid Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Jil, 1999.
- Ghazali, "Learning Tafaquh Fi Al Din in the Islamic Boarding School Context", *Journal Of Islamic Education*. 2019.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Kairo: Markaz Dauly li at-Ta'lim al-Wahdhifi li al-Kubar fi al-Ilm al-Araby, 1977.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Muchtar, Hari Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2008.
- Mujib, Abdul & Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media 2010.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Persiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002. Yusuf, Iskandar. "Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 1, No. 1. 2021.
- Saefuddin, Acep, Dkk. "Implemention Of The Concept Of Tafaquh Fi Al Din In The Context Of Education At The Perdatuan Islam Islamic

- Boarding School 27 situaskan City of Bandung.” *Jurnal of Pedagogi: Jurnal Pendidikan*. 2024.
- Ramadhan, Muhammad. *Quantum Ikhlas*. Terj. Alek Mahya Sofa. Solo: Abyan, 2009.
- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Zailani. “Etika Belajar dan Mengajar.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2. 2017.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2018.

MEDIA PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Dwi Titik Oktaviani
Madinatul Munawwaroh
Puput Meinanda

A. Pengertian Media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari bahasa Latin "medium" yang secara harfiah berarti sesuatu yang berada di tengah, menjadi perantara, atau penghubung. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai sarana atau alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima.³⁴⁶ Oleh karena itu, media berperan sebagai sarana untuk menyalurkan informasi pembelajaran atau menyampaikan pesan.³⁴⁷

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) media memiliki definisi yang berbeda. Media mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik yang bersifat cetak maupun audiovisual, beserta perangkat yang menyertainya. Media ini sebaiknya dapat dimanipulasi serta bisa dilihat, didengar, dan dibaca.³⁴⁸ Sedangkan Menurut *Association of Education and Communication Technology (AECT)*, media mencakup segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.³⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media berperan sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara optimal. Media juga dapat didefinisikan sebagai perantara yang menghubungkan pemberi informasi dengan penerima informasi. Ketika media digunakan untuk menjembatani interaksi antara pendidik dan peserta didik, proses ini disebut pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran aktif membutuhkan peran media sebagai sarana untuk menyampaikan materi yang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*", yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata *instructus* atau "*intruere*" yang

³⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal.3

³⁴⁷ Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 169.

³⁴⁸ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 7.

³⁴⁹ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal. 121.

berarti menyampaikan pemikiran. Oleh karena itu, istilah instruksional merujuk pada proses menyampaikan gagasan atau pemikiran yang telah diolah secara bermakna melalui kegiatan pembelajaran.³⁵⁰ Istilah "*pembelajaran*" memiliki makna yang lebih proaktif dalam menjalankan aktivitas belajar. Hal ini karena prosesnya melibatkan tidak hanya pendidik atau instruktur yang aktif, tetapi juga menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berperan aktif dalam pembelajaran.³⁵¹

Media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi selama proses belajar mengajar dengan tujuan menarik perhatian dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran dapat dipandang sebagai alat bantu yang berisi materi pelajaran dan digunakan oleh pendidik untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media ini, kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan terfokus pada materi yang disampaikan.

B. Analisis Lafadz Terkait Media Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak kata kunci dalam menggambarkan suatu media pembelajaran. Kata tersebut tersebar dalam berbagai ayat dan surah disertai dengan derivasinya. Setidaknya ada empat term lafadz yang menjadi kata kunci pada tema kali ini, yakni lafadz *mau'idzah*, *judal*, *qashash*, dan *matsal*. Berikut analisis kata-kata tersebut:

1. Term *Mau'idzah*

Kata *mau'idzah* yang berasal dari wazan *wa'adza ya'idzu wa'dzan wa mau'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan,³⁵² atau setiap kebaikan yang dapat menyentuh hati. Akan tetapi kata ini juga mempunyai makna pembentakan dengan menakut-nakuti.³⁵³ Menurut As-Syaukani, yang dimaksud dengan *mau'idzah* adalah perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik dan dapat menambah kebaikan oleh pendengarnya berdasarkan kebermanfaatannya yang dilakukan oleh pendengar tersebut.³⁵⁴

Adapun gabungan dari kata *mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif yang bisa

³⁵⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) hal. 265.

³⁵¹ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi...* hal. 70.

³⁵² Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid IV (Beirut: Dar Fikr, 1990) hal. 466

³⁵³ M. Raghīb al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 564

³⁵⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fahrudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 474

menjadi pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.³⁵⁵

Menurut at-Thabathaba'i, yang dimaksud dengan metode *al-Mau'idzat* adalah suatu penjelasan atau keterangan yang dapat melunakkan jiwa dan menggetarkan hati.³⁵⁶ Metode *mau'idzah* menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif karena menggunakan cara yang yang lembut dalam menyampaikan suatu pelajaran. Kata tersebut beserta derivasinya terulang sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an dengan 13 macam bentuk,³⁵⁷ sebagaimana berikut:

No.	Kata	Bentuk	Letak	Ket.
1.	أَوْعَظْتَ	Fi'il Madli	QS. Asy-Syu'ara' (26): 126	1 kali
2.	أَعِظُكَ	Fi'il Mudlari'	QS. Hud (11): 46	1 kali
3.	أَعِظُكُمْ	Fi'il Mudlari'	QS. Saba' (34): 46	1 kali
4.	تَعِظُونَ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-A'raf (7): 164	1 kali
5.	يَعِظُكُمْ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-Baqarah (2): 231, QS. An-Nisa' (4): 58, QS. An-Nahl (16): 90, QS. An-Nur (24): 17	4 kali
6.	يَعِظُهُ	Fi'il Mudlari'	QS. Luqman (31): 13	1 kali
7.	عِظُهُمْ	Fi'il Amar	QS. An-Nisa' (4): 63	1 kali
8.	فَعِظُوهُنَّ	Fi'il Amar	QS. An-Nisa' (4): 34	1 kali
9.	تُوعِظُونَ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-Mujadalah (58): 3	1 kali
10.	يُوعِظُ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-Baqarah (2): 232, QS. At-Thalaq (65): 2	2 kali
11.	يُوعِظُونَ	Fi'il Mudlari'	QS. An-Nisa' (4): 66	1 kali

³⁵⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 251

³⁵⁶ Al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1972), hal. 371

³⁵⁷ M. Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 835-836

12.	الْوَاعِظِينَ	Isim Fa'il	QS. Asy-Syu'ara' (26): 136	1 kali
13.	مَوْعِظَةً	Isim Mashdar	QS. Al-Baqarah (2): 66, QS. Al-Baqarah (2): 275, QS. Ali'Imran (3): 138, QS. Al-Maidah (5): 46, QS. Al-A'raf: ayat 145, QS. Yunus (10): 57, QS. Hud (11): 120, QS. An-Nahl (16): 125, QS. An-Nur (24): 34	9 kali

2. Term *Jadal*

Secara bahasa, *jadal* berarti berdebat.³⁵⁸ Kata *jadal* setara dengan kata *argument* (alasan atau perbedaan pendapat), *debate* (debat), *dispute* (perselisihan), dan sebagainya.³⁵⁹ Dalam terminologi bahasa Arab, kata *jadal* dan derivasinya berkisar pada arti kokoh dan kuat. Sedangkan kata *al-ajdal* berarti burung elang dengan tubuh yang kokoh dan kuat. Begitupula *al-mijdal* yang berarti istana dengan bangunannya yang kokoh. Dikatakan pula bahwa pada asalnya kata *jadal* digunakan untuk menyebut pergulatan dimana seseorang menjatuhkan lawannya diatas *jadalah*, yakni tanah yang keras.³⁶⁰

Secara istilah, *jadal* atau *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata "*jadaltu habl*" yakni "*ahkamtu fatlahu*" (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya.³⁶¹ Menurut al-Jurjani, *jadal* disebut sebagai perlawanan seseorang kepada musuhnya untuk menjatuhkan pendapatnya dengan argumentasi yang kuat maupun yang lemah, dan menyebut *jidal* sebagai pertengkaran yang berkenaan dengan persaingan golongan dan pengukuhannya.³⁶²

³⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hal. 85

³⁵⁹ Hans wher, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald & Evans Ltd., 1980), hal. 115

³⁶⁰ Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikhraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1992), hal. 8-10.

³⁶¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hal. 336-337

³⁶² 'Aly ibn Ahmad ibn 'Aly al-Jurjany Al-Jurjany, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar alKutub al-'Araby, 2002), 66.

Adapun *Jadal* dalam Al-Qur'an adalah pola atau cara yang digunakan Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya untuk membuktikan kebenarannya dan sekaligus mematahkan pendapat yang menantanginya dengan maksud menyeru ke jalan yang benar.³⁶³ Dalam mendebat para penantanginya, Al-Qur'an banyak mengemukakan dalil atau bukti yang kuat dan dapat dimengerti, dikarenakan yang dihadapi dari semua golongan, baik yang terpelajar maupun yang dungu; baik orang terpandang maupun yang dungu. Dengan demikian, ditemukan bahwa cara yang digunakan Al-Qur'an dalam jadal senantiasa sejalan dengan fitrah manusia sehingga pembicaraannya selalu cocok dengan kondisi mereka.³⁶⁴ Adapun term *jadal* terdapat sebanyak 17 macam bentuk dan 29 kali terulang dalam Al-Qur'an.³⁶⁵

No.	Kata	Bentuk	Letak	Ket.
1.	جَادَلْتُمْ	Fi'il Madli	QS. An-Nisa' (4): 109	1 kali
2.	جَادَلْتَنَا	Fi'il Madli	QS. Hud (11): 32	1 kali
3.	جَادَلُوا	Fi'il Madli	QS. Ghafir (40): 5	1 kali
4.	جَادَلُوكَ	Fi'il Madli	QS. Al-Hajj (22): 68	1 kali
5.	يُجَادِلُ	Fi'il Mudlari'	QS. An-Nisa' (4): 107, QS. An-Nahl (16): 111	2 kali
6.	يُجَادِلُكَ	Fi'il Mudlari'	QS. Al- Mujadalah (58): 1	1 kali
7.	يُجَادِلُوا	Fi'il Mudlari'	QS. Al- 'Ankabut (29): 46	1 kali
8.	أَبْجَادِلُونِي	Fi'il Mudlari'	QS. Al-A'raf (7): 71	1 kali
9.	يُجَادِلُ	Fi'il Mudlari'	QS. An-Nisa' (4): 109, QS. Al-Kahfi (18): 56, QS. Al-Hajj (22): 3, QS. Al- Hajj (22): 8,	6 kali

³⁶³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 276

³⁶⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 279

³⁶⁵ M. Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 207-208

			QS. Luqman (31): 20, QS. Ghafir (40): 4	
10.	مُجَادِلُنَا	Fi'il Mudlari'	QS. Hud (11): 74	1 kali
11.	لِيُجَادِلُوَكُمْ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-An'am (6): 121	1 kali
12.	مُجَادِلُونَ	Fi'il Mudlari'	QS. Ar-Ra'du (13): 13, QS. Ghafir (40): 35, QS. Ghafir (40): 56, QS. Ghafir (40): 69, QS. Asy-Syura (42): 35	5 kali
13.	يُجَادِلُونَكَ	Fi'il Mudlari'	QS. Al-An'am (6): 25, QS. Al-Anfal (8): 6	2 kali
14.	جَادِلُهُمْ	Fi'il Amar	QS. An-Nahl (16): 125	1 kali
15.	جَدَلًا	Isim Mashdar	QS. Al-Kahfi (18): 54, QS. Az-Zukhruf (43): 58	2 kali
16.	جِدَالٌ	Isim Mashdar	QS. Al-Baqarah (2): 197	1 kali
17.	جِدَالِنَا	Isim Mashdar	QS. Hud (11): 32	1 Kali

3. Term *Matsala*

Kata *matsala* dalam bahasa arab memiliki arti perumpamaan³⁶⁶, Kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* serupa dengan *syabah*, *syibh* serta *syabih* dalam sudut makna lafal.³⁶⁷ *Amtsals* lebih khusus sedangkan *tasybih* lebih umum dan *matsal* lebih sering untuk digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral ataupun ide.

Manna Khalil Al-Qattan mendefinisikan *amtsal* sebagai ungkapan yang menampilkan atau menunjukkan makna secara menarik dan padat, serta memiliki pengaruh yang mendalam terhadap jiwa. *Amtsals* ini bisa berupa *tasybih* (penyerupaan) yang membandingkan dua hal, atau *qaul*

³⁶⁶ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata إمتثال امتثالا مثل Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," diakses 18 November 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>

³⁶⁷ Ferki Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti, "Makna Ayat-ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran," *An-Nida'* 43 (30 Desember 2019): 1, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i2.12320>.

murtsal (ungkapan bebas) yang tidak menggunakan penyerupaan eksplisit, namun tetap memiliki makna yang kuat dan menggugah.³⁶⁸

Kata *matsal* derivasinya berkisaran pada makna penggambaran, perumpamaan,³⁶⁹ penjelasan, ataupun permisalan. Adapun term *matsal* terdapat 22 macam, dan terulang sebanyak 66 kali dalam Al-Qur'an.

No.	Kata	Bentuk	Letak	Ket.
1.	مَمْتَل	Fiil Madli	QS. Maryam (19): 17	1 kali
2.	أَمْثَلُهُمْ	Isim	QS. Taha (20): 104	1 kali
3.	مِثْلٍ	Isim Mashtar	QS. Al-Baqarah (2): 113, QS. Al- Baqarah (2): 118, QS. Al-Baqarah (2): 137, QS. Al- Baqarah (2): 194, QS. Al-Baqarah (2): 228, QS. Al- Baqarah (2): 233, QS. Al-Baqarah (2): 275, QS. Ali Imran (3): 73, QS. An-Nisa (4):11, QS. An- Nisa (4): 176, QS. Al-Maidah (5): 31, QS. Al- Maidah (5):95, QS. Al-An'am (6): 93, QS. Al- An'am (6): 124, QS. Al-Anfal (8): 31, QS. Yunus (10): 102, QS. Hud (11): 89, QS. An-Nahl (16): 126, QS. Al-Isra' (17): 88, QS. Al-Hajj (22):	31 kali

³⁶⁸ "06062021.pdf," diakses 18 November 2024, <http://etheses.uin-malang.ac.id/27352/2/06062021.pdf>.

³⁶⁹ Unknown, "Alfaazha: Q002017001 (Surat Al-Baqarah, Ayat ke-17, Kata 'matsaluhum')," *Alfaazha* (blog), 25 Juli 2016, <https://alfaazha.blogspot.com/2016/07/q002017001-surat-al-baqarah-ayat-ke-17.html>.

			60, Al-Mu'Minun (23):81, QS. Al-Qasash (28): 48, QS. Al-Qasash (28): 79, QS. Fatir (35): 14, QS. As-Shafat (37): 61, QS. Ghafir (40): 30, QS. Ghafir (40): 31, QS. Fushilat (41):13, QS. Al-Dzariyat (51): 23, QS. Al-Dzariyat (51): 59, QS. Al-Mumtahanah (60): 101	
4.	مِثْلَكُمْ	Isim Mashdar	QS. Ibrahim (14): 11, QS. Al-Kahfi (18): 110, QS. Al-Anbiya' (21): 3, QS. Al-Mu'Minun (23): 24, QS. Al-Mu'Minun (23): 33, QS. Al-Mu'Minun (23): 34, QS. Fushilat (41): 6	7 kali
5.	مِثْلَنَا	Isim Mashdar	QS. Hud (11): 27, QS. Ibrahim (14): 10, QS As-Syu'ara (26): 158, QS As-Syu'ara (26): 186, QS Yasin (32): 15	6 kali
6.	مِثْلَهُ	Isim Mashdar	QS. Al-Baqarah (2): 23, QS. Ali Imran (3): 140, QS. Al-Maidah (5): 32, QS. Al-A'raf (7): 169, QS. Yunus(10):	17 kali

			38, QS. Hud (11): 39, QS. Ar-Ra'd (13): 17, QS. Ar-Ra'd (13): 18, QS. Al-Isra' (17): 88, QS. Al-Kahfi (18): 109, QS. Taha (20): 58, QS. An-Nur (24): 17, QS Yasin (32): 42, QS Az-Zumar (39): 47, QS. Asy-Syura (42): 11, QS. Al-Ahqaf (46): 10, QS. At-Thur (52): 24	
7.	مِثْلَهَا	Isim Mashdar	QS. Al-Baqarah (2): 106, QS. Al-An'am (6): 160, QS. Yunus (10): 27, QS. Ghafir (40): 40, QS. Asy-Syura (42): 40, QS. Al-Fajr (40): 8	6 kali
8.	مِثْلَهُمْ		QS. An-Nisa'(4): 140, QS. Al-Isra' (17): 99, QS. Al-Anbiya' (21): 84, QS Yasin (32): 81, QS Shad (38): 43	5 kali
9.	مِثْلَهُنَّ	Isim Mashdar	QS At-Thalaq (32): 12	1 kali
10.	مِثْلَيْهَا	Isim	QS. Ali Imran (3): 165	1 kali
11.	مِثْلَيْهِمْ	Isim	QS. Ali Imran (3): 13	1 kali
12.	مِثْلٍ	Isim	QS. Al-Baqarah (2): 17, QS. Al-Baqarah (2): 171 QS. Al-Baqarah (2): 214, QS. Al-	41 kali

			<p> Baqarah (2): 261, QS. Al-Baqarah (2): 261, QS. Al- Baqarah (2): 264, QS. Al-Baqarah (2): 265, QS. Al- Baqarah (2): 265, QS. Ali Imran (3): 59, QS. Ali Imran (3): 59, QS. Ali Imran (3): 117, QS. Ali Imran (3): 117, QS. Al-A'raf (7): 176, QS. Al- A'raf (7): 176, QS. Yunus (10): 24, QS. Hud (11): 24, QS. Ar- Ra'd (13): 35, QS. Ibrahim (14): 18, QS. Ibrahim (14): 26, QS. An-Nahl (16): 60, QS. An- Nahl (16): 60, QS. Al-Isra' (17): 89, QS. Al-Kahfi (18): 45, QS. Al- Kahfi (18): 54, QS. Al-Hajj (22): 73, QS. An-Nur (24): 35, QS. Al- Furqan (25): 33, QS. Al-Ankabut (29): 41, QS. Al- Ankabut (29): 41, QS. Ar-Rum (30): 27, QS. Ar- Rum (30): 58, QS. Az-Zumar (39): 27, QS. Az- Zukhruf (43): 8, QS. Muhammad (47): 15, QS. Al- Hadid (57): 20, </p>	
--	--	--	---	--

			QS. Al-Hasyr(59): 15, QS. Al-Hasyr (59): 16, QS. Al-Jumu'ah (62):5, QS. Al-Jumu'ah (62):5, QS. Al-Jumu'ah (62):5	
13.	مَثَلًا	Isim	QS. Al-Baqarah (2): 26, QS. Al-Baqarah (2): 26, QS. Ar-Rum (30): 177, QS. Hud (11):24, QS. Ibrahim (14): 24, QS. An-Nahl (16): 75, QS. An-Nahl (16): 76, QS. An-Nahl (16): 112, QS. Al-Kahfi (18): 32, QS. An-Nur (24): 34, QS. Ar-Rum (30): 28, , QS Yasin (32): 13, , QS Yasin (32): 78, QS. Az-Zumar (39): 29, QS. Az-Zumar (39): 29, QS. Az-Zukhruf (43):17, QS. Az-Zukhruf (43): 56, QS. Az-Zukhruf (43): 57, QS. Az-Zukhruf (43): 59, QS. At-Tahrim (66): 10, QS. At-Tahrim (66): 11, QS. Al-Mudatsir (74): 31	22 kali
14.	مَثَلُهُ	Isim	QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. Al-An'am (6): 122, QS. Al-A'raf (7): 176	3 kali

15.	مَتْلُهُمْ	Isim	QS. Al-Baqarah (2): 17, QS. Al-Fath (48): 29, QS. Al-Fath (48): 29	3 kali
16.	الْأَمْثَالُ	Isim	QS. Ar-Ra'd (13): 17, QS. Ibrahim (14): 25, QS. Ibrahim (14): 45, QS. An-Nahl (16): 74, QS. Al-Isra (17): 47, QS An-Nur (24): 35, QS. Al-Furqan (25): 9, QS. Al-Furqan (25): 29, QS. Al-Ankabut (29): 43, QS. Al-Waqiah (56): 23, QS. Al-Haysr (59): 21	11 kali
17.	أَمْثَلُكُمْ	Isim	QS. AL-An'am (6): 38, QS. Al-A'raf (7): 194, QS. Muhammad (47): 38, QS. Al-Waqiah (56): 61	4 kali
18.	أَمْثَالُهَا	Isim	QS. AL-An'am (6): 160, QS. Muhammad (47): 10	2 kali
19.	أَمْثَالَهُمْ	Isim	QS. Muhammad (47): 3, QS. Al-Insan (76): 28	2 kali
20.	الْمَثَلَاتُ	Isim	QS. Ar-Ra'd (13): 6	1 kali
21.	الْمِثْلُ	Isim	QS. Taha (20): 63	1 kali
22.	التَّمَاثِيلُ	Isim	QS. Al-Anbiya'(21): 52, QS. Saba' (34): 13	2 Kali

3. Term *Qashash*

Kata *qasha-yaqushuu-qishatan* memiliki potongan, mengikuti berita dan pelacakan jejak³⁷⁰ atau menelusuri jejak. *Al-qashash* juga memiliki makna lain yakni *al-Amr* (urusan), *al-Khabar* (berita), dan *hal* (keadaan).³⁷¹ Dan dalam konteks ini, *qashasha* dapat merujuk pada tindakan mengikuti jejak secara hati-hati atau menelusuri jejak untuk mendapatkan informasi atau untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kisah. Namun, jika digunakan dalam konteks cerita atau kisah, *qashasha* sering kali mengacu pada narasi yang mengungkapkan peristiwa secara berurutan, mirip dengan konsep *qashash* yang berarti kisah atau perumpamaan.³⁷²

Adapun Derivasi kata *qashasha* dan turunannya mencakup berbagai bentuk yang berhubungan dengan bercerita, mengikuti jejak, dan menelusuri narasi. Kategori-kategori ini digunakan dalam konteks baik naratif, spiritual, maupun fisik, baik dalam bentuk cerita-cerita sejarah, perumpamaan, maupun penggambaran tindakan tertentu. Kata *qashasha* tersebut sebanyak 16 macam dan tertulis 30 kali dalam Al-Qur'an.

No.	Kata	Bentuk	Letak	Ket.
1.	قَصَّ	Fiil Madli	QS. Al-Qasash (28): 25	1 kali
2.	قَصَّصْنَا	Fiil Madli	QS. An-Nahl (16): 118, QS. Ghafir (40): 78	2 kali
3.	قَصَّصْنَاھُمْ	Fiil Madli	QS. An-Nisa' (4): 164	1 kali
4.	تَقْصُصْ	Fiil Mudlari'	QS. Yusuf (12): 5	1 kali
5.	نَقْصُذْ	Fiil Mudlari'	QS. Al-A'raf (7): 101, QS. Hud (11): 120, QS. Yusuf (12): 3, QS. Taha (20): 99,	5 kali
6.	تَقْصُصْ	Fiil Mudlari'	QS. Ghafir (40): 78, QS. An-Nisa' (4): 164	2 kali
7.	فَلْيَقْصِرْ	Fiil Mudlari'	QS. Al-A'raf (7): 7	1 kali
8.	نَقْصِہٖ	Fiil Mudlari'	QS. Hud (11): 100	1 kali

³⁷⁰ Nurwadjah Ahmad E. dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Marja, 2024).

³⁷¹ Samsurizal, *Kata Al Qishshah dalam Al Qur'an yang Disifati al Haqq* (Edulitera Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar, Dau, Kab. Malang, 2019).

³⁷² "Qashash Quran Baru | PDF," diakses 18 November 2024, <https://www.scribd.com/document/450696892/qashash-quran-baru-doc>.

9.	يُقْصُصُ	Fiil Mudlari'	QS. Al-An'am (6): 57, QS An-Naml (27): 76	2 kali
10.	يُقْصُونَ	Fiil Mudlari'	QS. Al-An'am (6): 130, QS. Al-A'raf (7): 35	2 kali
11.	فَأَقْصُصِي	Fiil Amar	QS. Al-A'raf (7): 176	1 kali
12.	قُصِّيه	Fiil Amar	QS. Al-Qasash (28): 11	1 kali
13.	الْقَصَصِ	Isim Mashdar	QS. Ali Imran (3): 62, QS. Al-A'raf (7): 176, QS. Yusuf (12): 3, QS. Al-Qasash (28): 25	4 kali
14.	قَصَصًا	Isim Mashdar	QS. Al-Kahfi (18): 64	1 kali
15.	قَصَصِهِمْ	Isim Mashdar	QS. Yusuf (12): 111	1 kali
16.	الْقَصَاصِ	Isim	QS. Al-Baqarah (2): 178, QS. Al-Baqarah (2): 179, QS. Al-Baqarah (2): 194, QS. Al-Maidah (5): 45	4 kali

C. Analisis Penafsiran

1. QS. An-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah saat diperintahkan agar berdamai dengan kafir Quraisy. Allah juga memerintahkan beliau agar berdakwah menyeru kepada agama Allah dan syariat-Nya dengan lemah lembut, tidak kasar atau keras. Demikianlah seharusnya kaum muslim memberikat nasihat tentang hari kiamat. Yang merupakan hikmah bagi para pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid, dan menghapus perintah perang terhadap orang-orang kafir. Telah dikatakan pula, “Siapa saja dari kalangan orang-orang kafir yang bisa diharapkan

keimanannya dengan cara hikmah maka dia harus melakukan tanpa ada pertempuran.”³⁷³

Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Adapun terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menetapkan *mau'idzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahlu al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³⁷⁴

Menurut Thabathaba'i, kata *hikmah* dalam ayat ini maksudnya adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan ataupun kekaburan. Pakar tafsir al-Biq'a'i, juga yang dikutip oleh Quraish Shihab, menggarisbawahi bahwa *al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.³⁷⁵

Sedangkan kata *hasanah* yang terletak setelah kata *mau'idzah* maksudnya adalah pelajaran dan arahan serta kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT., hingga mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri. *Mau'idzah hasanah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan dan nasehat yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari orang yang menyampaikannya.³⁷⁶ Hemat penulis, yang dimaksud *mau'idzah hasanah* adalah sebuah nasehat yang disampaikan dalam suatu pembelajaran melalui perkataan untuk mendekatkan pembelajar kepada Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir mereka.

As-Suyuti menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kalimat: “debatlah mereka dengan debat (yang terbaik)” maksudnya seperti menyeru manusia

³⁷³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 498

³⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), VII: 390-391.

³⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), VII, hal. 387

³⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Penerjemah: Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 348

kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah.³⁷⁷ Jadi dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode *mujadalah* atau diskusi dapat menjadi sebuah metode atau media pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan kebenaran melalui hujjah-hujjah atau argumen-argumen yang disampaikan dengan etika yang baik tidak merasa paling benar atau arogan, guru lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik, begitu pula peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan media pembelajaran, tiga macam metode yang dijelaskan diatas bisa menjadi media dan sarana pendidikan karakter yang baik untuk pembelajar. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan pembelajar akan menghasilkan pembelajaran yang efisien dan maksimal. Selain itu, beberapa media pembelajaran tersebut dapat memperjelas isi/ pesan pembelajaran sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

2. QS. Al-Baqarah (2): 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَايِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ بِاللَّهِ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini disebut di beberapa riwayat membahas mengenai kedermawanan Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf r.a, pada masa perang tabuk. Mereka dengan tulus mendermakan harta untuk membiayai kebutuhan perang demi membela Islam. Namun, pesan dalam ayat ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi saja, melainkan juga relevan bagi siapa pun yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan niat yang tulus.³⁷⁸

Dan ayat ini Allah juga menjelaskan mengenai pelipat gandaan pahala, yang menggunakan sebutir biji benih yang akan tumbuh dan memiliki tujuh tangkai lalu tangkai itu akan menghasilkan seratus biji lagi. Dan hal ini masih sangat mungkin untuk terus bertambah begitulah perumpamaan jika seseorang yang menginfakkan hartanya pada jalan Allah. Hal ini juga dapat dimisalkan pada seorang hartawan yang dermawan yang membangun sekolah pada daerah terpencil, atau daerah miskin,berpuluh atau beratus murid akan sekolah di sekolah itu pada setiap tahunnya dan murid ini akan

³⁷⁷ Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim li al-Imam Al-Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 226

³⁷⁸ *Tafsir Al Mishbah*, 566, diakses 19 November 2024, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

melanjutkan pendidikan yang lebih atas lagi dan kemudian para murid itu berkecimpung di masyarakat bahkan kebaikan ini kan terus bertambah sampai orang tersebut meninggal, bukan hanya ratusan yang ia dapat akan tetapi bisa ribuan dan bahkan lebih.³⁷⁹

Dalam pendidikan, perumpamaan seperti ini memiliki keunggulan besar sebagai media pembelajaran. Perumpamaan mampu mempermudah pemahaman,³⁸⁰ meningkatkan daya ingat, dan menggugah emosi pendengar atau pembaca. Ketika konsep-konsep abstrak seperti pahala, keberkahan, atau manfaat kebaikan dijelaskan melalui ilustrasi nyata seperti biji dan tumbuhan, pesan tersebut menjadi lebih mudah diterima dan dicerna. Dalam dunia pendidikan, penggunaan perumpamaan juga berfungsi sebagai pendorong³⁸¹ semangat untuk berbuat baik dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi dorongan untuk berinfak, tetapi juga mengajarkan pentingnya memahami efek jangka panjang dari setiap tindakan kebaikan.

3. QS. Al-Kahfi (18): 64

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : “Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula”

Ayat ini merupakan penggalan cerita tentang Nabi Musa yang hendak menjumpai seorang hamba Allah yang shaleh. Yang mana sebelumnya Nabi Musa berjalan mencari seseorang ini bersama *faata-hu* (orang mudanya) atau pembantunya, dan dalam perjalanan mereka membawa seekor ikan yang telah mati yang dijinjing oleh pembantunya tersebut. Akan tetapi di dalam perjalanan tersebut tiba-tiba ikan yang dalam jinjingan itu melompat ke air dan hidup lagi, yang mana hal ini merupakan signal pertemuan Nabi Musa dengan seseorang yang dicari itu. Akan tetapi mereka telah melewati tempat tersebut dan baru teringat setelah beberapa langkah setelahnya. Makan mereka kembali ketempat dimana ikan itu hidup lagi melalui jejak kaki mereka sebelumnya.³⁸²

Pada ayat ini terdapat kata *qashashan* yang berarti jejak, sehingga dikatakan bahwa sejarah adalah jejak. Yang mana dapat dipahami bahwa menyampaikan sebuah peristiwa dengan menyesuaikan kronologinya secara

³⁷⁹ *Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 643, diakses 19 November 2024, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

³⁸⁰ “Perumpamaan mampu mempermudah pemahaman - Penelusuran Google,” 6, diakses 19 November 2024, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>

³⁸¹ Syaikh Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan* (Pustaka Al-Kautsar, t.t.), 12.

³⁸² *Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, diakses 18 November 2024, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.h.4221

bertahap.³⁸³ Dan dari segi istilah kisah ataupun cerita tentang peristiwa terdahulu dapat merangsang pembaca maupun pendengar untuk mengikuti jejak peristiwa itu, bahkan dapat mempengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa.³⁸⁴

Setiap jejak perjalanan, seperti yang diceritakan dalam kisah Nabi Musa, mengajarkan bahwa proses pencarian ilmu memerlukan kesabaran, evaluasi, dan keberanian untuk kembali jika diperlukan. Dalam pembelajaran, kisah-kisah yang disampaikan secara runtut membantu siswa memahami konsep atau nilai melalui analogi yang nyata dan relevan. Kisah juga memotivasi pembelajar untuk mengikuti jejak langkah tokoh-tokoh inspiratif, membangun hubungan emosional dengan materi, dan menggugah rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian, jejak atau kisah bukan hanya sarana untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai, membangun karakter³⁸⁵, dan memotivasi pembelajar agar terus berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi.

D. Kontekstualisasi Ayat

Ayat QS. An-Nahl (16): 125 mengajarkan pentingnya fleksibilitas metode dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Tiga pendekatan dalam ayat ini hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hikmah mencerminkan penggunaan logika dan fakta ilmiah yang kokoh, sesuai untuk pembelajar yang kritis dan analitis. Mau'izhah hasanah menekankan pendekatan yang menyentuh hati, seperti melalui nasihat inspiratif atau cerita yang membangun motivasi. Adapun mujaadalah billati hiya ahsan mengajarkan etika diskusi, yang relevan dengan debat atau diskusi kelompok yang berorientasi pada penyelesaian masalah tanpa konflik. Dalam konteks modern, ketiga pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam media pembelajaran digital, seperti video edukasi, diskusi daring, atau modul interaktif, untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Perumpamaan dalam QS. Al-Baqarah (2): 261 tentang sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai mencerminkan dampak besar dari tindakan kecil yang dilakukan dengan niat tulus. Konsep ini relevan dalam pembelajaran dengan mengajarkan nilai keberlanjutan, di mana usaha kecil seperti kebiasaan membaca atau berbagi pengetahuan dapat membawa dampak positif jangka panjang. Selain itu, perumpamaan ini memudahkan visualisasi konsep abstrak seperti keberkahan dan hasil usaha melalui ilustrasi konkret. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat diajarkan untuk melihat dampak nyata dari kontribusi mereka, sehingga

³⁸³ Agus Rizal, *Al-Quran dan Prinsip Ketatanegaraan: Studi Kisah Nabi Sulaiman as.* (LSAMA, 2022).

³⁸⁴ M.A dan Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. H.149

³⁸⁵ Yora Fitriani Fatmariza Fatmariza, "Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, t.t., 281.

termotivasi untuk berbuat baik dengan keyakinan akan manfaat yang lebih besar.

Adapun QS. Al-Kahfi (18): 64 yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa dalam mencari ilmu, memberikan pelajaran penting bahwa belajar adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran, evaluasi, dan keberanian untuk memperbaiki langkah. Kisah ini relevan dalam pembelajaran berbasis sejarah, di mana siswa diajak memahami peristiwa secara kronologis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kisah perjalanan ini juga mengajarkan pentingnya motivasi dalam mencapai tujuan, meskipun menghadapi tantangan. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis cerita (storytelling) atau eksplorasi sejarah menggunakan media digital seperti dokumenter atau aplikasi pembelajaran interaktif.

Ketiga ayat ini menunjukkan pentingnya metode yang relevan dan bermakna dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip yang diambil dari ayat-ayat tersebut dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan modern, seperti penggunaan teknologi, pendekatan berbasis nilai, dan metode yang kreatif. Dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga membangun karakter, motivasi, dan pemahaman yang mendalam pada pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aly ibn Ahmad ibn ‘Aly al-Jurjany Al-Jurjany, *Kitab At-Ta’rifat* , Beirut: Dar alKutub al-‘Araby, 2002.
- Agus Rizal, *Al-Quran dan Prinsip Ketatanegaraan: Studi Kisah Nabi Sulaiman as.* (LSAMA, 2022).
- Al-‘Allamah as-Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*, Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Matbu’at, 1972.
- Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata إمتثال امتثالا مثل Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’anul Adzim li al-Imam Al-Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ter. Muhyiddin Masridha , Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Arief Sadiman, dkk, (2012) *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad Arief, (2013) *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fahrudin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Bambang Warsita, (2008) *Tekhnologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatmariza Fatmariza, Yora Fitriani. “Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, t.t., 281.
- Ferki Marlion dan Tri Yuliana Wijayanti, “Makna Ayat-ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran,” *An-Nida’* 43 , 30 Desember 2019
- Hans wher, (1980) *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans Ltd.
- Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikhraj Al-Jidal Min Al-Qur’an Al-Karim* , Beirut: Mu’assasat al-Rayyan, 1992.
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid IV, Beirut: Dar Fikr, 1990
- M. Fuad Abd al-Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an* Ciputat: Lentera Hati, 2007, VII.
- M. Raghil al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Prof DR Nurwadjah Ahmad E. Q. M.A dan DR Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Marja, 2024).
- Qashash Quran Baru | PDF,” diakses 18 November 2024,
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, (2013) *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsurizal, *Kata Al Qishshah dalam Al Qur’an yang Disifati al Haqq* (Edulitera Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar, Dau, Kab. Malang, 2019).
- Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, diakses 18 November 2024,
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Penerjemah: Muhtadi, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Wahidin Saputra, (2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.

EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh :

Alya Anisya Mawarni
Faiza Hanan
Hasna Nauha Naziha
Raudhatul Jannah

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana strategi yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan. Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena ia merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.³⁸⁶ Menurut Groundland yang dikutip oleh Ali Hamzah, evaluasi adalah proses yang terorganisir untuk menilai atau menentukan sejauh mana tujuan dari sebuah program telah tercapai.³⁸⁷ Dengan demikian, evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil dari tujuan pendidikan.

Evaluasi harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan agar dapat mencerminkan kemampuan siswa yang sedang dievaluasi. Definisi lain yang berhubungan dengan pengukuran hasil belajar siswa adalah evaluasi sebagai proses penilaian terhadap perkembangan siswa. Evaluasi ini mengukur pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar, baik sebagai individu maupun dalam konteks kelompok. Hal ini perlu dipahami oleh guru, karena biasanya siswa masuk ke dalam kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.³⁸⁸

Tujuan evaluasi dari perspektif siswa adalah untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai memuaskan. Dari sudut pandang guru, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan apakah siswa memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan, apakah metode yang digunakan efektif, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Dari sisi sekolah, evaluasi bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah. Secara umum, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur sejauh mana

³⁸⁶ Tutut Kurniawan, "Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar", *Journal of Elementary Education* Vol. 4, No. 1, (2015), hal. 2

³⁸⁷ Ali Hamzah, "Evaluasi Pendidikan Matematika", (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 12

³⁸⁸ M. Sukardi, "Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

pengetahuan yang diperoleh peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat kecerdasannya.³⁸⁹

Gilbert Sax yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa tujuan evaluasi dan pengukuran meliputi seleksi, penempatan, diagnosis, perbaikan kurikulum, pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif, serta pengembangan teori.³⁹⁰ Scriven yang dikutip Zainal Arifin mengemukakan bahwa evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif diterapkan ketika hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki aspek tertentu atau sebagian besar kurikulum yang sedang disusun. Sedangkan fungsi sumatif berfokus pada penilaian terhadap kualitas keseluruhan sistem, yang baru dapat dilakukan setelah pengembangan kurikulum dianggap selesai.

Alat evaluasi juga merujuk pada suatu perangkat yang digunakan untuk membantu seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Istilah "alat" sering juga disebut sebagai "instrumen". Oleh karena itu, alat evaluasi juga dikenal dengan sebutan instrumen evaluasi.³⁹¹ Instrumen evaluasi adalah alat ukur yang digunakan dalam rangka kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Jadi, alat evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu pencapaian. Alat atau instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi berupa tes dan non tes.

B. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain sebagai berikut³⁹²:

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa.
2. Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja.
3. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang digunakan oleh guru.

Disamping karakteristik, evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.

³⁸⁹ Ali Hamzah, *"Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik"* hal. 45-46

³⁹⁰ Zainal Arifin, *"Evaluasi Pembelajaran,"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14

³⁹¹ Suharsimi Arikunto, *"Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 26

³⁹² M. Sukardi, *"Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

C. Term Al-Qur'an tentang Evaluasi Pendidikan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat banyak istilah penting yang relevan dalam konteks media pembelajaran. Istilah-istilah ini tersebar di berbagai ayat dan surah, sering kali dengan berbagai bentuk turunan atau derivasinya. Berikut analisis term-term Evaluasi Pendidikan:

1. *Al-Bala'*

Kata yang berkaitan dengan Bala' disebutkan sebanyak 22 kali yang tersebar didalam Al-Qur'an dan mencakup derivasinya juga.³⁹³ Kata bala' berarti menguji. Sedangkan dalam kamus Al-Ma'ani kata bala' berarti cobaan atau musibah. Untuk membatasi cakupan penelitian, penulis dalam pembahasan ini tidak menjelaskan semua ayat yang dimaksud. Penulis hanya membahas kata Al-balā' berdasarkan bentuknya, yaitu Al-balā' (ujian) dalam bentuk kebaikan dan Al-balā' (ujian) dalam bentuk keburukan.

Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa bala adalah pemberian Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam bentuk ujian. Pemberian tersebut bisa berupa sesuatu yang perlu disyukuri atau dihadapi dengan kesabaran, karena bala kadang hadir dalam wujud kenikmatan dan kadang berupa musibah. Oleh karena itu, nikmat harus diiringi rasa syukur, sedangkan musibah memerlukan kesabaran.³⁹⁴

Sejalan dengan pandangan Ar-Raghib, Imam Ar-Razi dalam kitab Mukhtar As-Shihah menjelaskan bahwa istilah bala digunakan untuk menggambarkan ujian, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, yang sepenuhnya berasal dari Allah.³⁹⁵ Penerapan konsep al-balā' (cobaan/ujian) dalam pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk memahami tantangan dan ujian dalam proses belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengembangan potensi.

³⁹³ Abdul Al-Baqi, "*Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*," (Beirut: Dar Al-Marefah, 2015), hal. 305

³⁹⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, "*Al-Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*," (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal. 342.

³⁹⁵ Muhammad Abi Bakr Ar-Razi, "*Mukhtar As-Shihah*," (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2005), cet. 1, hal. 44

No.	Lafadz kata	Jumlah	Letak
1.	بَلَاءٌ	6 Kali	QS. Al-Baqarah: 49 QS. Al- 'Araf: 141 QS. Al-Anfal: 17 QS. Ibrahim: 6 QS. Ash-Shaffat: 106 QS. Ad-Dukhan:33
2.	تَبْلُوكُمْ	2 Kali	QS. Al-Baqarah: 155 QS. Muhammad: 31
3.	تُبْلُونَ	1 Kali	QS. Ali Imran: 186
4.	يَبْلُوكُمْ	4 Kali	QS. Al-Maidah: 48 QS. Al-An'Am: 165 QS. Hud: 7 QS. Al-Mulk: 2
5.	يَبْلُوكُمْ	1 Kali	QS. Al-Maidah: 94
6.	تَبْلُوهُمْ	1 Kali	QS. Al-A'raf: 163
7.	بَلَّوْهُمْ	2 Kali	QS. Al- A'raf: 168 QS. Al-Qalam: 17
8.	يَبْلُوكُمْ	1 Kali	QS. An-Nahl: 92
9.	تَبْلُوهُمْ	1 Kali	QS. Al-Kahfi: 7
10.	تَبْلُوكُمْ	1 Kali	QS. Al-Anbiya': 35
11.	يَبْلُونِي	1 Kali	QS. An-Naml: 40
12.	يَبْلُو	1 Kali	QS. Muhammad: 4

2. Al-Hisab

Kata yang berkaitan dengan *Al-Hisab* disebutkan sebanyak 39 kali dengan berbagai derivasi dalam Al-Qur'an.³⁹⁶ Kata tersebut memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap.

Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata *Al-Hisab*, yang berasal dari akar kata ha', sin, dan ba', memiliki empat makna, yaitu menghitung, mencukupkan, bantal kecil, dan penyakit kulit yang menyebabkan kulit menjadi putih. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an

³⁹⁶ Abdul Al-Baqi, "Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim," (Beirut: Dar Al-Marefah, 2015), hal. 442-443

sebanyak empat kali: tiga kali sebagai sifat Allah dan satu kali ditujukan kepada manusia.³⁹⁷

Makna *hisab* dalam evaluasi pendidikan mencakup pentingnya kesungguhan peserta didik dalam belajar serta peran pendidik dalam memotivasi mereka. Selain itu, konsep evaluasi diri yang diajarkan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami pencapaian mereka.

No.	Lafazh Kata	Jumlah	Letak
1.	حِسَاب	25 Kali	QS. Al-Baqarah: 202, 212 QS. Ali-Imran: 27, 37, 199 QS. Al-Maidah: 4 QS. Yunus: 5 QS. Ar-Ra'ad: 18, 21, 40, 41, QS. Ibrahim: 41, 51 QS. Al-Isra': 12 QS. An-Nur: 38, 39 QS. Shad: 16, 26, 39, 53 QS. Az-Zumar: 10 QS. Ghafir: 17, 27, 40
2.	حِسَابًا	4 Kali	QS. At-Thalaq: 8 QS. An-Naba': 27, 36 QS. Al-Insyiqaq: 8
3.	حِسَابِكَ	1 Kali	QS. Al-An'am: 52
4.	حِسَابُهُ	2 Kali	QS. Al-Mukminun: 117 QS. An-Nur: 39
5.	حِسَابِهِمْ	5 Kali	QS. Al-An'am: 52, 69 QS. Al-Anbiya': 1 QS. Asy-Syu'ara: 113 QS. Al-Ghasiyah: 26
6.	حِسَابِيَّة	2 Kali	QS. Al-Haqqah: 20, 26

3. Al-Wazn

Kata *Al-Waznu* bermakna mengetahui ukuran sesuatu. Dalam pemahaman umum, kata ini merujuk pada ukuran berat yang diukur menggunakan neraca atau timbangan.³⁹⁸

Konsep *Al-Waznu* dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam penilaian, pembelajaran, serta interaksi sosial. Hal ini melibatkan penilaian yang adil, perencanaan pembelajaran

³⁹⁷ Quraish Shihab, dkk., "Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata," (Jakarta: Lentera Hati 2007), hal. 299

³⁹⁸ Ar-Ragib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fi Gharib Al Qur'an," (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal. 763.

yang seimbang, penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan pembentukan sikap adil pada siswa, yang pada akhirnya mendukung pengembangan diri siswa secara utuh, baik dalam aspek akademik, emosional, fisik, maupun spiritual.

No.	Lafazh Kata	Jumlah	Letak
1.	الْوَزْنَ	2 Kali	QS. Al-A'raf: 8 QS. Ar-Rahman: 9
2.	وَزْنًا	1 Kali	QS. Al-Kahfi: 105
3.	وَزْنُوهُمْ	1 Kali	QS. Al-Muthaffifin: 3
4.	مَوَازِينَهُ	2 Kali	QS. Al-Qari'ah: 6, 9

4. *Al-Hukm*

Makna dasar dari kata **حَكْمٌ** adalah mencegah atau menghentikan dengan tujuan untuk memperbaiki. Sedangkan **الحكم بالشيء** berarti menghukumi sesuatu, yang digunakan saat seseorang memutuskan apakah sesuatu itu demikian atau bukan, baik dengan memaksakan keputusan tersebut kepada orang lain maupun tidak.³⁹⁹

Adapun arti dari kata **الحكمة** adalah mencapai kebenaran melalui ilmu dan akal. Hikmah dari Allah berarti mengetahui sesuatu dengan tepat dan mewujudkannya dengan cara yang sangat akurat. Kata **حكم** (hukum) lebih umum daripada **جكته**. Setiap hikmah pasti merupakan sebuah hukum, namun tidak semua hukum dapat disebut sebagai hikmah. Hukum lebih mengarah pada keputusan tentang sesuatu, yaitu memutuskan apakah suatu hal itu demikian atau tidak.

Dalam konsep pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap berada pada jalur yang benar. Guru atau pendidik berperan sebagai pengendali yang mencegah peserta didik dari tindakan yang merugikan atau menyimpang, sekaligus membantu mereka memperbaiki kesalahan demi kebaikan dan perkembangan diri.

No.	Lafazh Kata	Jumlah	Letak
1.	حَكْمٌ	17 Kali	QS. Ali-Imran: 79 QS. QS. Al-Maidah: 43, 50 QS. Al-An'am: 57, 62, 89

³⁹⁹ Ar-Ragib Al-Ashfahani, "*Al-Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*," (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal. 553-555

			QS. Yusuf: 40, 67 QS. Maryam: 12 QS. Al-Qashashas: 70, 88 QS. Ghafir: 12 QS. Al-Jasiyah: 16 QS. Ath-Thur: 48 QS. Al-Mumtahanah: 10 QS. Al-Qalam: 48 QS. Al-Insan: 24
2.	حُكْمًا	8 Kali	QS. Yusuf: 22 QS. Ar-Ra'ad: 37 QS. Al-Anbiya': 74, 79 QS. Asy-Syu'ara: 21, 83 QS. Al-Qashashas: 14
3.	حُكْمًا	3 Kali	QS. An-Nisa': 35, 35 QS. Al-An'am: 114
4.	حِكْمَةٌ	20 Kali	QS. Al-Baqarah: 129, 151, 231, 251, 269, 269 QS. Ali-Imran: 48, 81, 164 QS. An-Nisa': 54, 113 QS. Al-Maidah: 110 QS. An-Nahl: 125 QS. Al-Isra': 39 QS. Lukman: 12 QS. Al-Ahzab: 34 QS. Shad: 20 QS. Az-Zukhruf: 63 QS. Al-Qamar: 5 QS. Al-Jumu'ah: 5
5.	حَكْمَتٍ	1 Kali	QS. Al-Maidah: 42
6.	حُكْمَتُمْ	1 Kali	QS. An-Nisa': 58
7.	حُكْمُهُ	4 Kali	QS. Ar-Ra'ad: 41 QS. Al-Kahfi: 26 QS. An-Naml: 78 QS. Asy-Syura: 10
8.	حُكْمِهِمْ	1 Kali	QS. Al-Anbiya': 78

D. Penafsiran Ayat dan Kontekstualisasinya Mengenai Evaluasi Pendidikan

1. Al-Bala'

Pada kata al-Bala' penulis mengambil ayat yang mendekati dengan judul yang penulis bahas, yaitu pada QS. Al-A'raf: 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).” (QS. Al-A‘rāf [7]: 168)

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa, pada kalimat **وَبَلَوْنَاهُمْ** memiliki makna kami uji mereka, dengan maksud **بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ** yaitu dengan kenikmatan dan penderitaan, rasa senang dan rasa takut, kesehatan dan cobaan untuk apa? **لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ** yaitu, “supaya mereka kembali (pada kebenaran)”.⁴⁰⁰

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* pada ayat ini diceritakan mengenai kisah kaum Yahudi yang terpencar-pencar di negeri yang sekarang mereka tempati, di kalangan mereka ada yang berjasa dan shalih, dan ada juga yang jahat maka pada kalimat **وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ** memiliki makna “dan kami cobai mereka dengan berbagai kebaikan dan berbagai kejahatan supaya mereka kembali.”⁴⁰¹

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan pada kalimat **وَبَلَوْنَاهُمْ** memiliki makna Kami menguji mereka melalui berbagai bentuk kenikmatan hidup, cobaan berupa kesulitan dunia, dan kelimpahan rezeki. Semua itu merupakan kebaikan-kebaikan yang telah Allah sampaikan.⁴⁰²

Kontekstualisasi Ayat

Pada ayat ini kaitannya dengan evaluasi pendidikan adalah dimana guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran, seperti menguji kemampuan berfikir dan pemahaman murid.⁴⁰³ Guru harus mengevaluasi hasil tes dan menguji serta menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu, pembelajaran dapat

⁴⁰⁰ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir I Jilid 3*, vol. 3, 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), hal. 479.

⁴⁰¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar 4*, vol. 4 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 2589.

⁴⁰² Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari II*, 11 ed., vol. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 703.

⁴⁰³ Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan* (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2016), hal. 4.

dilanjutkan ke materi berikutnya. Namun, Guru harus memberikan perbaikan (remedial) bagi siswa yang belum mencapai tuntas, serta pengayaan untuk yang sudah tuntas. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai kompetensi dasar. Dari evaluasi tersebut, dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum tercapai. Evaluasi ini juga memberikan informasi penting bagi Guru untuk merancang program perbaikan yang tepat.⁴⁰⁴

2. Al-Hisab

Pada kata al-Hisab penulis akan mengambil QS. Al-Isra' ayat 4 untuk menjelaskan mengenai evaluasi pendidikan.

اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

Artinya: (Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukupilah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (QS. Al-Isrā' [17]: 14)

Dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa maksud dari كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ۝ اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا adalah beberapa ulama mengatakan “Catatan ini adalah bukti amalmu, lisanmu berfungsi sebagai pena, dan anggota tubuhmu menjadi kertasnya. Engkau yang menentukan isi catatan itu untuk para penjaga dirimu. Tidak ada yang akan ditambah atau dikurangi darinya. Jika engkau mencoba mengingkarinya, meskipun sedikit, tubuhmu sendiri akan menjadi saksi atas dirimu.”⁴⁰⁵

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan pada kalimat كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا makna nya adalah pada hari ini, dirimu sendiri sudah cukup menjadi penghisab yang menghitung amal perbuatanmu. Kami tidak membutuhkan saksi lain selain dirimu, dan tidak perlu pencatat lain selain dirimu sendiri.⁴⁰⁶

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan pada kalimat كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا Maksudnya, kamu akan mengetahui bahwa tidak ada kezaliman yang terjadi padamu, dan tidak ada yang dicatat dalam kitab itu selain apa yang benar-benar telah kamu lakukan. Semua amal perbuatanmu akan tercatat dengan jelas, tanpa ada yang terlupakan. Setiap orang, baik

⁴⁰⁴ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 158.

⁴⁰⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi 10*, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 569.

⁴⁰⁶ Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari 16*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 570.

yang bisa membaca maupun yang tidak, akan mampu memahami catatan amalnya sendiri.⁴⁰⁷

Kontekstualisasi Ayat

Ayat ini merupakan bentuk evaluasi dari Allah kepada makhlukNya di pengadilan akhirat kelak. Pada evaluasi pendidikan ayat ini berkaitan dengan mengevaluasi diri dalam pembelajaran. Jangan langsung menyimpulkan bahwa murid ini baik atau buruk. Adanya evaluasi diri sangat dibutuhkan bagi guru. Jika mayoritas siswa gagal, perlu dianalisis apakah instrumen penilaian terlalu sulit, apakah sudah sesuai dengan indikator, atau apakah metode, media, dan teknik pembelajaran yang digunakan kurang efektif. Jika instrumen penilaiannya terlalu sulit, maka perlu dilakukan perbaikan.⁴⁰⁸

3. *Al-wazn*

Pada kata ini penulis akan menjabarkan penafsiran yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan pada QS. Al-Qari'ah ayat 6 sampai 8.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

Artinya: “Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.” (Al-Qāri‘ah [101]: 6-9)

Dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubi* dikatakan Pembahasan mengenai timbangan telah disebutkan dalam Surah Al-A'raf, Al-Kahfi, dan Al-Anbiya, yang menjelaskan bahwa timbangan tersebut memiliki dua sisi dan lidah, di mana amal baik dan buruk akan ditimbang di dalamnya. Ada juga yang mengatakan bahwa timbangan tersebut adalah alat yang dipegang oleh Malaikat Jibril AS untuk menimbang amal perbuatan keturunan Adam, dan karenanya disebut dengan bentuk jamak.

Diriwayatkan dari Abu Bakar RA, bahwa ia berkata, "Timbangan itu akan terasa berat bagi orang yang amalannya benar, karena kebenaran yang ada padanya akan menjadikannya berat. Sebaliknya, timbangan itu akan terasa ringan bagi orang yang amalannya buruk, karena kebatilan yang ada padanya akan menjadikannya ringan."⁴⁰⁹

⁴⁰⁷ Abu al- Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* 5, vol. 5 (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994), hal. 140

⁴⁰⁸ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hal. 112.

⁴⁰⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi Juz Amma*, 20 ed., vol. 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 678.

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dikatakan Surat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, akan ada timbangan (Mizan) atau mawazin. Setiap amal, sekecil apapun, bahkan sebesar zarrah atau atom, tidak akan terlepas dari timbangan tersebut. Pada kalimat *فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ* memiliki makna yaitu maksudnya, yang dianggap berat adalah amal yang baik, yaitu amal yang lebih banyak memberikan manfaat dan kebaikan dibandingkan dengan amal yang kosong dan tidak berarti. Dan pada kalimat *فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ* memiliki makna yaitu Jurang yang dalam itu disebut sebagai ibunya, karena di sanalah mereka akan kembali dan tidak akan kembali lagi.⁴¹⁰

Dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan mengenai ayat 6-9 adalah Setiap amal memiliki ukuran tertentu untuk diterima oleh Allah SWT, dan amal yang tidak memenuhi ukuran tersebut akan ditolak. Ini mirip dengan timbangan yang memiliki berbagai satuan, seperti ons, seperempat kilo, atau setengah kilo. Semakin banyak amal baik, semakin berat timbangan, sementara semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa saja timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima harus memenuhi syarat tertentu, jika tidak, shalat tersebut akan ditolak. Begitu juga dengan zakat, haji, dan setiap amal baik lainnya.⁴¹¹

Kontekstualisasi Ayat

Jika ayat ini membahas tentang timbangan di akhirat maka dalam bentuk evaluasi pendidikan adalah adanya penghargaan dan sanksi dalam pendidikan. Misalnya jika murid mendapatkan nilai bagus dan baik maka penghargaan yang didapatkannya berupa ranking 1,2 dan 3. Jika murid mendapatkan hasil yang lebih rendah maka akan mendapatkan urut setelahnya. Adanya penilaian ranking juga dapat memacu murid dalam serius menekuni ilmu. Ada rasa persaingan antar teman sekelasnya. Maka wazn disini dapat ditarik kedalam evaluasi pendidikan dalam bentuk penghargaan.⁴¹²

4. Al-Hukm

Pada kata ini penulis akan membahas QS. Al-Qalam ayat 48 sebagai bentuk keterkaitannya terhadap evaluasi pendidikan.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْخُوْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

⁴¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar 10*, vol. 10 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hal. 8095.

⁴¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 480.

⁴¹² Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 169

Artinya: “Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih.” (QS. Al-Qalam [68]: 48)

Dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi pada kalimat *فَاصْبِرْ لِحُكْمِ* yaitu memiliki makna Yaitu terhadap takdir atau ketetapan-Nya, karena yang dimaksud dengan "qadha" di sini adalah keputusan atau ketetapan.⁴¹³

Dalam kitab *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* pada ayat 48 ini menjelaskan bahwa penerangan ayat-ayat tersebut mengenai Rasulullah dan hujatan Kaum Quraisy memberikan makna hiburan, pujian, dan penguatan semangat kepada Rasulullah, sambil turut menyerang dengan tegas para pendusta. Ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T. sendiri yang mengatur serangan terhadap mereka.⁴¹⁴

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengenai tidak adanya alasan yang rasional bagi kaum musyrikin untuk menolak al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Oleh karena itu, wahai Nabi Muhammad, bersabarlah dan tetap teguh dalam menerima ketetapan Tuhan, Pemelihara dan Pembimbingmu, yang mencakup segala beban dalam dakwah. Janganlah engkau seperti Nabi Yunus ketika berada dalam perut ikan, merasa terjebak, sesak napas, dan tidak dapat menghindar dari kesulitan yang dihadapinya.⁴¹⁵

Kontekstualisasi Ayat

Pada pembahasan ini Allah menjelaskan bahwa kita harus menerima dengan lapang dada mengenai ketetapan Allah dan di kisahkan juga mengenai Nabi Yunus yang merasa putus asa dalam mendakwahi umatnya dan memutuskan pergi tanpa izin Allah, singkatnya Nabi Yunus harus menerima ketetapan Allah bahwa ia harus berada dalam perut ikan paus. Nabi Yunus yang menyadari kesalahannya segera meminta ampun dan bertobat hingga Allah mengeluarkannya dari perut ikan paus. Keterkaitan ayat ini mengenai evaluasi pendidikan adalah keterkaitannya terhadap ketetapan dalam perbuatan yang murid itu sudah lakukan.

Pada dasarnya, teori hukuman adalah salah satu cara untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman diterapkan untuk mendisiplinkan murid agar mengikuti peraturan yang ada. Guru percaya bahwa disiplin adalah kunci kesuksesan di masa depan. Namun, pertanyaan muncul apakah berbagai jenis hukuman bisa

⁴¹³ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi 19*, vol. 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 140.

⁴¹⁴ Sayyid Quthub, "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*," ed. 68 (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 34.

⁴¹⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an 14*," vol. 14 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 401.

digunakan untuk mendisiplinkan murid? Hal ini menjadi dilema bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam membangun kedisiplinan, pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar, tanpa diikuti dengan kedisiplinan guru, akan terasa sia-sia, seperti "petir di siang hari".⁴¹⁶ Karna sebuah hukuman yang memiliki nilai pendidikan mengandung unsur penilaian atau evaluasi di dalamnya.⁴¹⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi 10*. Vol. 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tafsir Al-Qurthubi 19*. Vol. 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tafsir Qurthubi Juz Amma*. 20 ed. Vol. 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari 11*. 11 ed. Vol. 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tafsir Ath-Thabari 16*. Vol. 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar 4*. Vol. 4. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Tafsir Al-Azhar 10*. Vol. 10. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Abdul Al-Baqi, Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2015.
- Al-Ashfahani, Ar-Ragib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari 11, 11 ed., vol. 11*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ar-Razi, Muhammad Abi Bakr. *Mukhtar As-Shihah*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2005.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Bin Muhammad, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir I Jilid 3, vol. 3*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

⁴¹⁶ Ahmad Minan Zuhri, "Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan B.F. Skinner" (Malang: Ahlimedia Book, 2020), hal. 3.

⁴¹⁷ Masni, "Konsep Hukuman pada Anak: Tinjauan Praktis untuk Pendidik - Jejak Pustaka," (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), hal. 48.

- Hamzah, Ali. *Evaluasi Pendidikan Matematika*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Ibnu Katsir, Abu al- Fida Ismail bin Umar. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* 5. Vol. 5. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Kurniawan, Tutut. "Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar." *Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2015): 2.
- Malawi, Ibadullah, dan Endang Sri Maruti. *Evaluasi Pendidikan*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2016.
- Masni. *Konsep Hukuman pada Anak: Tinjauan Praktis untuk Pendidik - Jejak Pustaka*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Muhammad, Abdullah Bin. *Tafsir Ibnu Katsir I Jilid 3*. Vol. 3. 1. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ed. 68. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 14. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Quraish, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sukardi, M. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zuhri, Ahmad Minan. *Hukuman Dalam Pendidikan: Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan B.F. Skinner*. Malang: Ahlimedia Book, 2020.

KESIMPULAN

Al-Qur'an menyajikan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan menurut dari berbagai sudut pandang. Secara keseluruhan, Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses yang lebih dari sekadar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter, moral, dan spiritual individu. Term-term atau kata yang memiliki makna pendidikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan terminologi yang mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan pribadi yang baik berdasarkan nilai-nilai Ilahi.

Dari segi **Ontologi Pendidikan**, Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengenal diri dan Tuhan. Manusia diciptakan dengan potensi luar biasa yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. **Epistemologi pendidikan** dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memberikan pencerahan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih luas, yakni untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Dalam **Aksiologi Pendidikan**, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebajikan, yang menjadi dasar dalam membentuk moralitas yang baik. Nilai-nilai ini mendorong pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. **Sifat-sifat orang berilmu** dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang berilmu harus memiliki sikap rendah hati, takut kepada Allah, bijaksana, dan selalu berusaha menyebarkan ilmu untuk kebaikan umat manusia.

Adapun **Materi Pendidikan** dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk belajar dari alam semesta dan pengalaman hidup, serta menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. **Peran orangtua dalam pendidikan anak** sangat ditekankan, dengan tanggung jawab untuk menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka. Selain itu, **Hak dan kewajiban guru** dalam perspektif Al-Qur'an adalah untuk memberikan pendidikan yang ikhlas, penuh tanggung jawab, dan dapat membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter.

Hak dan kewajiban murid dalam Al-Qur'an juga ditekankan, yaitu murid wajib belajar dengan tekun dan rendah hati, serta menghormati guru. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi diri mereka. **Media pembelajaran dalam Al-Qur'an** meliputi berbagai sarana, baik yang bersifat lisan, tulisan, maupun yang terdapat dalam ciptaan Allah. Pembelajaran tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap alam sekitar. Terakhir,

Evaluasi pendidikan dalam Al-Qur'an mengutamakan penilaian terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa, bukan hanya pencapaian akademik. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an adalah sistem yang holistik, menggabungkan aspek pengetahuan, moral, dan spiritual. Pendidikan yang ideal menurut Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu memberi manfaat bagi masyarakat, dan dekat dengan Tuhan.

Buku Tafsir Maudhui Tarbawi, menyajikan pandangan komprehensif tentang konsep pendidikan menurut Al-Qur'an, yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, serta berbagai dimensi pendidikan lainnya. Buku ini membahas bagaimana Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral, spiritual, dan sosial. Dengan menekankan peran orangtua, guru, dan murid, serta mengajarkan pentingnya nilai-nilai luhur dalam pendidikan, buku ini menggambarkan pendidikan sebagai proses holistik yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat manusia. Buku ini berfungsi sebagai referensi penting bagi siapa saja yang ingin memahami dasar-dasar pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, sekaligus sebagai panduan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA